ELIZABETH HOYT
Duke of Sin
DOSA TERINDAH
Seri Maiden Lane

# Dosa Terindah

# ELIZABETH HOYT

# Dosa Terindah



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA
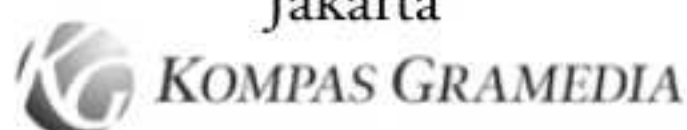
**DUKE OF SIN**
by Elizabeth Hoyt

This edition published by arrangement with Grand Central Publishing, New York, New York, USA.


**DOSA TERINDAH**
oleh Elizabeth Hoyt

619182013

Penerjemah: Neni Anggraini
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2019

www.gpu.id



ISBN 9786026034548
ISBN 9786020634555

432 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Untuk semua orang yang pernah*
*jatuh cinta setengah mati kepada…*
*tokoh jahat.*

# *Ucapan Terima Kasih*

TERIMA KASIH seperti biasanya kepada orang-orang yang telah membantuku dalam menulis buku-bukuku: Susannah Taylor, pembaca pertamaku yang mengagumkan, dan Amy Pierpont, editorku yang tak kenal lelah.

Terima kasih teristimewa kepada teman-teman Facebook-ku, Lara Mansfield, yang menamai Pip si anjing; dan Desiree Cleary-Lacasse, yang menamai Hecate si kucing.

Terima kasih semuanya!

# *Satu*

*Pada suatu ketika ada raja yang tidak punya jantung hati…*
—dari *King Heartless*



*London, Inggris*
*Oktober 1741*

HANYA segelintir tempat yang lebih buruk bagi seorang pengurus rumah tangga bereputasi tanpa cela untuk tertangkap basah selain berlutut di atas tempat tidur majikannya. Namun ada dua faktor yang membuat saat *ini* bisa dianggap sebagai situasi genting, renung Bridget Crumb. Pertama, majikan yang dimaksud adalah His Grace sang Duke of Montgomery, yang dikenal luas sebagai pria paling bejat di London. Dan kedua, di tangan kanan Bridget terdapat miniatur lukisan potret yang baru dicurinya.

Sungguh, ia akan butuh secangkir teh yang sangat pekat setelah semua ini berlalu—dengan anggapan, tentu saja, kalau ia *selamat* dari semburan kemarahan sang duke.

”Beritahu aku, Mrs. Crumb, apa yang sedang kaucari?” kata His Grace lambat-lambat dengan suara semanis madu yang terdengar mengancam.

Sang duke bukan pria berbadan tinggi besar, bukan juga jenis yang biasanya akan dianggap pria yang mengintimidasi—sebaliknya, malah. Wajahnya bak dipahat oleh pematung Yunani, dengan tulang pipi, bibir, dan hidung yang begitu sempurna. Matanya sebiru langit pada hari cerah. Rambut ikalnya sewarna koin *guinea* yang dipoles mengilap dan tampak mengagumkan—yang pastinya sangat disadari sang duke, karena pria itu memanjangkan rambutnya, tidak dibedaki, dan diikat di tengkuk dengan pita hitam yang sangat lebar. Dia memakai jas beledu ungu yang elegan di atas rompi kain yang ditenun dengan benang emas dan bersulam benang hitam serta merah gelap. Tumpukan renda menjuntai dari pergelangan tangan dan lehernya saat perlahan dia duduk di kursi berlengan bersandaran melebar, satu kaki panjangnya diselonjorkan. Berlian di gesper sepatunya berkilauan di bawah cahaya lilin. His Grace adalah perwujudan keanggunan pria kelas atas—namun hanya orang bodoh yang akan menganggapnya pria yang tidak berbahaya.

Duke of Montgomery sama berbahayanya dengan ular berbisa yang mendadak ditemukan seseorang di dekat kakinya.

Itulah sebabnya Bridget tidak melakukan gerakan mendadak saat turun dari tempat tidur. ”Selamat datang, Your Grace. Seandainya saya tahu Anda sudah kembali dari Eropa daratan, saya akan mengangin-anginkan dan menyiapkan kamar Anda.”

"Aku tak pernah pergi ke Eropa daratan, hal yang aku yakin *kauketahui* dengan pasti." Sang duke melambaikan tangan sambil lalu ke arah sudut ruangan yang gelap.

Bridget pelayan yang terlalu berkualitas sehingga takkan membelalak melihat pintu kecil separuh terbuka yang dengan cerdik ditempatkan di antara panel dinding. Ia tidak menyadari keberadaan pintu itu sebelumnya. Ia memendam kecurigaan, namun sebelum malam ini ia tidak punya bukti nyata. Sekarang ia tahu: selama ini sang duke selalu berada di sini—*bersembunyi* dalam dinding-dinding *townhouse*-nya. Sudah berapa lama sang duke mengawasinya—berhari-hari? Berminggu-minggu? Selama tiga bulan saat pria itu seharusnya tidak berada di rumah? Yang lebih penting lagi, sudah berapa lama sang duke mengawasi Bridget *malam ini*? Apakah sang duke melihat Bridget menemukan miniatur lukisan potret di lubang tersembunyi di kepala tempat tidur?

Tahukah sang duke bahwa Bridget memegang erat benda itu di tangannya saat ini?

Sang duke tersenyum, menampakkan gigi putih dan lesung pipit yang dalam di kedua pipinya. "Sayangnya aku tidak pernah meninggalkan rumah ini."

"Tentu saja, Your Grace," gumam Bridget. "Anda sungguh pemberani, kalau mengingat Duke of Wakefield mengasingkan Anda dari Inggris."

"Oh, *Wakefield*." Sang duke mengibaskan tangan seolah Wakefield hanyalah lalat alih-alih salah satu pria paling berpengaruh di London. "Dia selalu bersikap *jauh* terlalu serius." Sang duke diam sebentar dan me-

mandangi Bridget seolah sedang memandangi batu akik di antara kerikil. "Tapi betapa tajam lidahmu untuk ukuran pengurus rumah tangga."

Jantung Bridget mencelus—ia tahu seharusnya ia tidak bicara dengan begitu blakblakan. Tidak ada untungnya bagi seorang pelayan menarik perhatian majikan—terutama majikan yang *ini*.

"Kemarilah." Sang duke memerintahkan Bridget mendekat dengan telunjuk dan Bridget melihat kilatan cincin emas berhias permata di ibu jari kiri pria itu.

Bridget menelan ludah dan membuka kepalan tangan kanannya, diam-diam menjatuhkan miniatur ke atas karpet tebal. Sembari berjalan ke arah sang duke, ia mendorong lukisan kecil itu ke bawah tempat tidur besar dengan kakinya.

Ia berhenti selangkah dari sang duke.

Bibir sang duke menyunggingkan senyum licik dan sensual. *"Lebih dekat lagi."*

Bridget melangkah semakin dekat sampai rok hitam sederhana berbahan kain *linsey-woolsey* yang ia kenakan menyapu lutut sang duke yang terbalut beledu ungu. Jantung Bridget berdetak keras dan cepat, namun ia yakin ekspresi wajahnya tidak menampakkan ketakutannya.

Sambil terus tersenyum, sang duke mengulurkan kedua tangan dengan telapak tangan menghadap ke atas. Pria itu memiliki jemari tangan yang panjang dan elegan. Tangan pemusik—atau pria yang mahir menggunakan pedang.

Sesaat Bridget hanya memandangi tangan itu dengan bingung.

Sang duke mengangkat sebelah alis dan mengangguk.

Bridget meletakkan kedua tangannya di tangan sang duke. Telapak tangan mereka saling menyentuh. Bridget menduga akan merasakan panas membakar atau dingin yang membekukan, sehingga sedikit terkejut ketika justru merasakan kehangatan tubuh manusia.

Bridget mulai bekerja di rumah itu sekitar dua minggu sebelum sang duke seharusnya diasingkan. Selama itu ia tidak mendapat kesan bahwa sang duke manusia—atau bisa bersikap manusiawi.

"Ah," gumam His Grace seraya menelengkan kepala dengan ekspresi tertarik. "Betapa feminin tanganmu, terlepas dari kedudukanmu dalam kehidupan."

Mata biru sang duke berkilat-kilat menatap Bridget dari bawah bulu mata gelap, bibirnya tersenyum penuh rahasia.

Bridget membalas pandangan sang duke dengan tatapan tanpa ekspresi.

Bibir sang duke bergerak-gerak dan dia kembali menunduk. "Mungil, montok, dengan kuku-kuku membulat rapi." Dia membalik tangan Bridget sehingga sekarang tangan mereka bersentuhan dengan telapak tangan Bridget menghadap ke atas. "Aku pernah mengenal gadis Yunani yang bersumpah bisa membaca perjalanan hidup seseorang dari garis tangannya." Pria itu melepaskan tangan kiri Bridget supaya bisa menyusurkan telunjuk ke garis-garis di telapak tangan kanan Bridget.

Sentuhan sang duke membuat Bridget berdebar-debar dan gemetar.

Lesung pipit di dekat bibir sang duke tampak sema-

kin dalam saat dia memeriksa telapak tangan Bridget. "Apa yang kita dapatkan di sini? Kapalan, yang tak diragukan lagi didapatkan karena bekerja kepadaku." Dia mengetuk kulit yang menebal di bagian atas telapak tangan Bridget. "Kehidupan wanita Skotlandia yang penuh kerja keras."

Bridget tetap berdiri kaku. Bagaimana sang duke bisa tahu daerah asalnya? Atau setidaknya daerah yang sangat *dekat* dengan daerah asalnya? Bridget sudah berusaha keras menyembunyikan aksen perbatasan sejak kedatangannya ke London, dan ia yakin tidak pernah menyebut-nyebut tempat kelahirannya baik kepada sang duke maupun kepada pengurus estat yang menerimanya bekerja di situ.

"Dan ini,"—sang duke membelai bagian yang sedikit menonjol di bawah ibu jari Bridget—"apakah kautahu sebutan untuk ini?"

Bridget berdeham, namun suaranya tetap terdengar sedikit serak. "Saya tidak tahu, Your Grace."

"Bukit Venus." Sang duke mengangkat alis menatap Bridget. Pria itu benar-benar tampan. Sangat memesona. "Si gadis Yunani memberitahuku bahwa ini menandakan bisa seberapa penuh gairahnya seorang wanita. Kau, Mrs. Crumb, pastilah menyimpan hasrat sensual besar dalam dirimu."

Bridget menyipitkan mata menatap sang duke.

Sang duke menunduk dan menggigit pangkal ibu jari Bridget.

Bridget terkesiap dan menarik tangan.

Sang duke tertawa dan bersandar di kursi, lantas perlahan mengelus bibir bawah dengan ibu jari yang ber-

hias cincin. "Tapi saat itu aku jauh lebih tertarik pada payudara si gadis Yunani ketimbang ocehannya tentang membaca garis tangan."

Bridget memandangi sang duke sembari memegang telapak tangan yang baru *digigit* pria itu dengan tangan satunya. Meski sang duke tidak benar-benar menyakitinya, telapak tangan Bridget terasa menggelenyar seolah ia masih merasakan gigi sang duke—dan lidah pria itu—di kulitnya.

Bridget menarik napas untuk menenangkan diri. "Sudah bolehkah saya pergi, Your Grace?"

"Tentu saja, Mrs. Crumb," sahut sang duke yang tidak lagi menatap Bridget. Sepertinya dia mengamati cincinnya. "Aku minta disiapkan mandi. Di perpustakaan, kurasa. Aku suka membaca sambil berendam."

"Pada waktu semalam ini?" Bridget mengalihkan pandangan ke jendela yang gelap sambil meraih tempat lilin. Sekarang sudah lewat tengah malam dan sebagian besar pelayan sudah tidur.

Tetapi tentu saja membangunkan para pelayan dari tempat tidur bukan masalah bagi seorang *duke*—atau bagi sebagian besar kaum bangsawan, kalau dipikir-pikir lagi. "Ya, tolong kerjakan sekarang, Mrs. Crumb."

"Segera, Your Grace."

Bridget berhenti sebentar dengan tangan memegang gagang pintu. Ia tidak bisa menahan diri untuk tidak memandang ke belakang dengan penasaran, karena sang duke sudah bersembunyi berbulan-bulan—apakah pria itu keluar dari persembunyian untuk selamanya?

Ia bertemu pandang dengan mata sebiru langit sang

duke yang tampak geli dan bersinar-sinar jail, yang kelihatannya mampu membaca pikirannya. "Oh, tidak, aku sudah tidak akan bersembunyi di balik dinding. *Well*,"—pria itu mengerucutkan bibir, lantas mengedikkan bahu—"untuk saat ini, setidaknya. Ruang di balik dinding sempit dan berdebu, tapi oh, itu tempat sempurna untuk memata-matai. Aku suka memata-matai orang lain. Itu menimbulkan perasaan berkuasa yang menyenangkan, tidakkah kau sependapat?"

"Saya tidak tahu, Your Grace."

"Kau tidak tahu?" Sang duke berdecak, bibir sensualnya melengkung ketika dia bergumam, "Oh, Mrs. Crumb. Kebohongan bisa merusak jiwa fanamu, kautahu."

Bridget kabur meninggalkan ruangan.

Sayangnya tidak ada kata lain untuk itu. Ia melangkah tergesa menyusuri lantai atas *townhouse* itu, melewati patung-patung pualam dan cermin-cermin yang bingkainya bersepuh emas dengan jantung berdentam dalam dada, lantas menuruni tangga utama. Sang duke tidak tahu, karena kalau tahu pastinya dia akan langsung memecat Bridget, benar kan? Akan sangat buruk bagi prospek pekerjaan Bridget pada masa yang akan datang kalau sang duke memecatnya tanpa surat rekomendasi. Atau lebih buruk lagi—seandainya sang duke menyatakan dirinya memecat Bridget karena pencurian. Bridget menggigil membayangkannya. Itu akan benar-benar menghancurkan nama baiknya. Ia akan harus meninggalkan London, memulai awal baru di kota lain yang lebih kecil, dan mungkin mengubah namanya.

Yang lebih penting lagi, kalau sang duke sampai me-

mecatnya, Bridget tidak akan bisa membantu *lady* yang sudah melahirkannya. Itulah alasan sebenarnya ia memilih pekerjaan ini: ia putri tak sah wanita bangsawan yang diperas sang duke. Bridget sudah berjanji akan mencari surat-surat yang dipakai sang duke untuk memeras ibunya. Pemerasan adalah kejahatan buruk nan keji dan sang duke adalah pria buruk nan keji.

Bridget tidak akan pergi sebelum menyelesaikan misi yang ia bebankan kepada dirinya sendiri.

Ia berhenti di depan pintu dapur, menarik napas dalam-dalam, dan memastikan kerapian rok dan topi rumahnya—seorang pengurus rumah tangga selalu tampak sangat rapi, bahkan ketika majikannya baru saja menggigitnya. Ia kembali menarik napas dalam-dalam. Tidak ada gunanya mengkhawatirkan yang bukan-bukan. Saat ini ada rumah yang harus ia urus. Rumah yang pemiliknya baru saja kembali—atau setidaknya baru muncul dari persembunyian.

Bridget memasuki dapur besar Hermes House, *townhouse* sang duke di London. Pada jam semalam ini api di tungku besar menyala sekadarnya. Tampak bayangan gelap di tepian plafon dan sudut dapur, namun Bridget mendapati pemandangan itu menenangkan. Semua tampak seperti seharusnya di sini di bagian belakang rumah.

Bridget membangunkan pemuda penggosok sepatu yang malang, yang tidur di kasur jerami yang diletakkan dekat tungku, dan menyuruh pemuda yang menguap itu membangunkan para pelayan dapur dan pelayan pria lainnya. Bridget mengorek perapian, membesarkan api-

nya sampai menyala-nyala, kemudian menyalakan beberapa lilin. Semua pekerjaan ringan itu semakin menenangkan dirinya.

Saat para pelayan pria dan pelayan dapur muncul beberapa menit kemudian, dapur sudah terang dan hangat dan Bridget memegang kendali sepenuhnya. Ia segera mengatur pasukan untuk menyiapkan dan memanaskan sejumlah besar air yang dibutuhkan seorang pria yang sewenang-wenang untuk mandi.

Kemudian ia kembali ke bagian depan rumah.

Hermes House adalah rumah baru yang dibangun oleh sang duke sendiri dan dihias berlebihan seperti penampilan pria itu sendiri. Tangganya lebar melingkar dan terbuat dari marmer putih, bordesnya dari marmer merah muda berurat kelabu yang berselang-seling dengan marmer hitam, semuanya ditonjolkan dengan sepuhan emas. Tangganya berakhir di koridor lebar di lantai satu yang berdinding merah muda pucat, berhias pelapis dinding warna perak dan keemasan.

Bridget berhenti di depan kamar tidur sang duke dan mendengarkan. Tidak ada suara dari dalam kamar. Entah sang duke sudah ke perpustakaan, atau dia mengintai di dalam, siap untuk menerkam.

Bridget menyipitkan mata dan mendorong pintu membuka.

Ruangan itu gelap. Bridget mengangkat lilin tinggi-tinggi—malam ini sang duke sudah satu kali membuatnya terkejut. Lilinnya menerangi dinding yang berwarna merah muda seperti kulit kerang, plafon berhias lukisan dewa-dewi yang sedang bermesraan, dan tempat tidur

yang sangat besar dilengkapi kanopi biru langit dengan rumbai keemasan. Di sebelah tempat tidur ada meja tulis indah bertatahkan gading dan bersepuh emas. Di dinding di atas meja tulis tergantung lukisan sang duke dalam ukuran sebenarnya.

Telanjang.

Bridget memberengut menatap lukisan potret itu, dengan cepat memasuki kamar tidur, dan menutup pintu. Ia bergegas menuju tempat tidur dan berlutut, lalu menyibakkan seprai supaya bisa melihat lantai di bawahnya.

Tatapannya tertuju pada lantai kosong. Miniatur itu sudah tidak ada di sana.



Val mengamati miniatur di tangannya. Miniatur itu melukiskan sebuah keluarga: pria bangsawan Inggris, istrinya—wanita bangsawan India—dan putri kecil mereka. Ada banyak barang yang jauh lebih berharga di dalam rumah Val kalau seseorang berniat mencuri. Karena itu, Mrs. Crumb melakukannya untuk si pemilik miniatur atau orang suruhan mereka. Val teringat ekspresi datar penuh percaya diri Mrs. Crumb saat wanita itu turun dari tempat tidurnya. Sudut bibir Val terangkat saat ia memasukkan miniatur yang tepinya bersepuh emas ke saku *banyan*. Apakah pengurus rumah tangganya yang mungil benar-benar berpikir bisa *membodohinya*?

*Well*, tidak terlalu mungil, Val harus mengakui dan teringat saat Mrs. Crumb berdiri kaku dengan sikap

sempurna di hadapannya. Tinggi Mrs. Crumb sedikit di atas rata-rata tinggi wanita pada umumnya, dengan payudara yang menurut dugaan Val lumayan besar. Sayangnya, Mrs. Crumb menyembunyikan kelebihannya di balik korset yang diikat kuat, wol hitam, celemek putih yang dipeniti, dan *fichu* putih yang terpasang rapi di leher. Semua itu ditambah rambut yang tertutup sepenuhnya oleh topi rumah besar berwarna putih yang diikat di bawah dagu, alis hitam mencolok, hidung dan bibir yang biasa, serta dagu yang *mungkin* akan sedikit menarik perhatian karena terangkat begitu tinggi… tetapi secara keseluruhan Mrs. Crumb berwajah biasa saja, sungguh—kalau orang tidak memperhatikan mata gelap yang tajam itu.

Mata Mrs. Crumb seperti mata seseorang yang meyakini sesuatu secara fanatik—mata orang suci atau orang sesat.

Atau mungkin mata seorang inkuisitor.

Seorang wanita yang yakin dirinya bisa membedakan mana yang benar dan salah—kepada diri sendiri dan orang lain. Wanita yang tidak takut menderita—bahkan mungkin mati—demi keyakinannya.

Kalau begitu apakah Mrs. Crumb mengenali Val sebagai kebalikan dari dirinya: sang iblis sendiri? Pria yang entah tidak tahu atau tidak peduli tentang perbedaan tipis di antara kebaikan dan kejahatan? Sementara orang lain dengan hati-hati menjaga keseimbangan di antara keduanya, menimbang-nimbang berat dosa dan pahala dalam suatu perbuatan, Val memilih melemparkan timbangan itu ke lantai. Untuk apa melibatkan diri dalam

permainan yang aturannya tidak ia mengerti maupun tidak ia setujui? Lebih baik membuat aturan*nya* sendiri dalam hidup. Bagaimanapun, itu jauh lebih menyenangkan.

Bibir atas Val melengkung saat ia bertanya-tanya apakah Mrs. Crumb tahu arti kata *menyenangkan*. Kemungkinan besar Mrs. Crumb memandang rendah kata itu karena menganggapnya sebagai sesuatu yang sedikit memalukan dan mengarah ke perbuatan *dosa*—yang, pada waktu-waktu terbaik, *memang* begitu.

Namun tetap saja, Mrs. Crumb membuat Val terhibur karena ketidakbiasaan wanita itu—*pengurus rumah tangga* yang berusaha beradu kecerdikan dengan Val—karena bahkan dengan semua rencana dan tipu muslihatnya sayangnya Val merasa kekurangan hiburan.

Karena itulah ia membiarkan Mrs. Crumb tetap di tempatnya untuk saat ini.

Sementara itu Val akan berusaha mendapatkan kembali kekuasaan dan kedudukannya di lingkungan masyarakat kelas atas—dan supaya bisa melakukan *itu*, ia akan melakukan pemerasan terhadap Raja. Val akan menuntut Raja mengakui kehadirannya—hanya itu—namun itu lebih dari cukup untuk menjamin berakhirnya pengasingan dirinya.

Awalnya Val setuju diasingkan dari Inggris hanya karena Duke of Wakefield brengsek itu—anggota parlemen sombong yang menganggap diri begitu penting—mengancam akan menuntut Val atas tindakan penculikan kalau ia tidak mau diasingkan. Semua hanya karena Val menculik adik perempuan pria itu sekali. Atau dua

kali. Atau mungkin tiga kali. Apa bedanya? Pada akhirnya wanita itu baik-baik saja—terlepas dari semua niat Val—kemudian menikah dengan pensiunan anggota pasukan berkuda rendahan berpangkat kapten. *Sungguh.* Val punya rencana yang *jauh lebih baik* untuk wanita itu.

Namun sekarang, *sekarang,* Val akhirnya mendapatkan surat-surat yang bisa ia pakai untuk mengancam Raja. Ia akan membungkam Wakefield sialan itu dengan bantuan Raja dan Wakefield tidak akan bisa berbuat apa-apa.

Val berbalik menuju meja tulis di sudut perpustakaan. Meja itu terbuat dari marmer berbarik-barik kuning dan cokelat yang berukiran rumit, melengkung dan melingkar dengan begitu berlebihan. Val mendapatkan meja itu dari bangsawan Prusia melalui permainan kartu—yang ia menangkan dengan menggertak—dan membuatnya harus membayar mahal supaya meja itu bisa dikapalkan sampai ke London, tempat meja itu bertabrakan motif dengan dinding-dinding perpustakaan.

Ia menepuk meja itu dengan sayang sembari duduk dan merogoh-rogoh ke dalam laci mencari kertas.

Val mencelupkan pena bulu ke botol tinta lalu menulis dengan tangan besarnya, memberi salam kepada Mr. Copernicus Shrugg yang menjadi sekretaris pribadi His Majesty, George II of England. Suratnya ringkas tetapi padat—dan lumayan jelas menggambarkan ancamannya. Val tersenyum tipis saat menuliskan inisial namanya di dua pertiga halaman.

Pintu perpustakaan terbuka dan seorang pemuda berpakaian kumal masuk.

*Well*, bagaimanapun Alf *menampilkan diri* sebagai pemuda dan, sepengetahuan Val, sebagian besar orang sepertinya teperdaya oleh samaran Alf yang tidak terlalu rumit. Val tentu saja hanya butuh satu menit—mungkin kurang—untuk menyadari jenis kelamin Alf yang sebenarnya. Seseorang hanya perlu melihat leher ramping, ketiadaan jakun, sudut tempat rahang Alf bertemu lehernya, dan seterusnya, dan seterusnya. Sungguh mengherankan hanya ada sedikit orang yang benar-benar memperhatikan dunia di sekeliling mereka.

Val menghormati sesuatu yang pantas dihormati dan penyamaran yang dengan hati-hati berhasil dipertahankan bertahun-tahun jelas pantas mendapat sedikit pujian, jadi ia tidak pernah menyebut-nyebut tentang jati diri Alf yang sebenarnya. Itu, dan ketidakmampuan Val menumbuhkan minat terhadap anak jalanan—lelaki atau perempuan. Akan tetapi, ia jauh lebih berminat kepada—dan lebih bisa memanfaatkan—pencari informasi yang cerdas dan bisa disuruh ke sana kemari. Alf menjalankan tugas ini dalam bulan-bulan yang terpaksa Val lalui dengan bersembunyi di dalam dinding rumahnya sendiri, seringnya dengan mengantarkan surat, makanan, dan buku.

"Yer Grace," gerutu gadis tomboi itu saat sudah dekat. "Anda mau ketemu saya malam ini, kalau tidak sala'."

Val mengabaikan Alf sementara ia menyalakan lilin untuk membuat segel dan meneteskan lilin panas ke tepi lipatan surat. Ia meniup mati api lilin, meletakkannya, dan memilih segel: ayam jantan berkokok. Itu gurauan

pribadi: ayam jantannya melambangkan Dewa Hermes, yang ia anggap dewa pelindungnya. Hermes adalah dewa pelindung para pengelana dan pedagang.

Juga para pencuri dan penipu.

Val menggigit bibir. Ditambah lagi, hal lain yang dilambangkan *ayam jantan* begitu jelas sehingga orang yang paling bodoh pun seharusnya bisa mengartikannya.

Ia mengalihkan pandangan kepada Alf.

Alf berdiri dengan badan condong ke satu sisi, menumpukan bobot tubuh pada satu kaki, dan sepengetahuan Val memakai pakaian yang sama yang sudah dia pakai bertahun-tahun: jas dan rompi yang kebesaran yang tampak gelap dengan warna yang tidak bisa dipastikan dengan banyak tambalan dan jumbai, celana selutut bermodel longgar, stoking bernoda lumpur, sepatu bergesper besar yang warnanya persis seperti kotoran kuda kering, dan topi berpinggiran lebar yang lemas. Di balik topi rambut gelap Alf diikat dengan tidak rapi ke belakang dan satu pipinya tampak lebih gelap entah karena debu atau memar.

Sekilas Val bertanya dalam hati ke mana larinya semua uang gaji yang ia berikan kepada Alf—mengingat ia memberi anak itu gaji yang lumayan besar—kemudian Val menyingkirkan pikiran itu dari benaknya.

Val menyodorkan surat kepada Alf. "Antarkan surat ini kepada Mr. Copernicus Shrugg,"—ia menyebutkan alamatnya—"dan pastikan kau menyerahkan surat ini kepada Mr. Shrugg secara langsung—jangan kepada yang lain, ingat itu."

Alf menerima surat, namun mengerutkan hidung. "Sekarang tenga' malam, Anda tahu, kan?"

"Memangnya kenapa? Aku mendapati pria yang baru bangun tidur lebih mudah takut dan gelisah. Oh, dan beritahu Attwell serta si pemuda bahwa mereka bisa meninggalkan penginapan tempat mereka tinggal selama ini dan melayaniku di sini." Val menoleh ketika pintu perpustakaan sekali lagi terbuka dan serombongan pelayan pria membawakan bak mandi untuknya. "Sekarang pergilah, bocah nakal. Ada lapisan debu karena berminggu-minggu tinggal di balik tembok sialan itu yang harus kucuci."

Alf tampak ragu, memandangi Val dengan tatapan menebak-nebak. "Berarti Anda suda' keluar dari persembunyian, ya?" Dia menelengkan kepala dengan penuh arti ke arah para pelayan pria yang sekarang menuang air ke bak mandi di depan perapian.

"Keluar dan tak lama lagi akan mendapatkan kembali tempat yang menjadi hakku di tengah masyarakat kelas atas," sahut Val. "Sekarang pergilah."

Val berbalik menuju bak mandi tanpa menunggu untuk melihat apakah Alf mematuhi perintahnya. Tidak banyak yang berani menolak perintahnya. Ah, tetapi Val melupakan Mrs. Crumb yang memikat. Omong-omong, *siapa* sebenarnya nama baptis Mrs. Crumb? Val harus segera menanyakannya kepada wanita itu. Pengurus rumah tangganya bukan hanya sudah berusaha mencuri darinya, namun juga menolak menjawab pertanyaannya, dan—Val mengamati para pelayan yang ditugaskan untuk menungguinya—kalau dugaannya benar maka Mrs. Crumb memastikan diri menjauhkan para pelayan pria dan wanita yang berparas elok dari dirinya. Apakah menurut wanita itu Val seorang satir?

*Well*, mungkin penilaian Mrs. Crumb tidak *sepenuhnya* keliru…

Val tersenyum menyeringai sembari melepaskan *banyan*—satu-satunya pakaian yang melekat di tubuhnya—lalu berjalan telanjang ke bak mandi. Ia menekuk jari ke arah pelayan pria tertua dan berwajah paling berpengalaman. Kalau Mrs. Crumb berpikir bisa membatasi kesenangan Val di tempat tidur, wanita itu akan sangat kecewa.

Hugh Fitzroy, Duke of Kyle, menguap lebar sambil mengikuti pemuda yang membawa lentera yang bergoyang-goyang menyusuri halaman gelap di bagian belakang Istana St James. Sekarang hampir pukul empat—terlalu awal bagi pelayan untuk bangun dan terlalu terlambat bagi semua orang kecuali yang paling suka bersenang-senang untuk berada di luar rumah. Sehingga hanya ada Hugh, yang baru dibangunkan dari tempat tidurnya yang hangat oleh panggilan mendesak dari istana, dan pemuda pembawa lentera yang malang, yang biasa mengantar para pejalan kaki pada malam hari dengan lenteranya sampai fajar menjelang.

Mereka berdua sama-sama menjalankan tugas dari tuan mereka.

Hugh tersenyum masam kepada diri sendiri. *Tuan* dalam kasusnya tidak sepenuhnya tepat, namun cukup mendekati.

Hugh dan pemuda pembawa lentera sudah hampir sampai di pintu belakang yang gelap dan seorang penja-

ga datang mendekat. Hugh membayar upah pemuda pembawa lentera kemudian berbalik menghadap penjaga untuk memberikan namanya.

Si penjaga melemparkan tatapan penasaran saat menyilakan Hugh masuk. Ini pintu masuk yang tidak biasa bagi seorang *duke*.

Tetapi Hugh memang tidak seperti *duke* biasa.

Di dalam ia ditemui pelayan pria yang kelihatannya sudah menunggu kedatangannya. "Silakan lewat sini, Your Grace."

Hugh mengikuti pria itu menyusuri koridor khusus untuk pelayan. Tidak seperti bagian depan istana, koridor ini tidak berkarpet, dindingnya dicat sederhana.

Si pelayan pria membuka pintu di ujung koridor dan menyilakan Hugh memasuki sebuah ruang kerja sambil bergumam, "Duke of Kyle."

Seorang pria berkaki pengkor yang memakai celana ketat selutut berwarna merah darah, *banyan* biru gelap, dan topi rumah yang lembut berbalik dari tempatnya mondar-mandir di depan perapian. "Brengsek, Kyle, lama sekali kau!"

Hugh mengangkat sebelah alis. "Aku datang segera setelah mendapat pesanmu, Shrugg." Hugh kembali melayangkan pandangan ke arah si pelayan pria. "Bisakah kau membawakan kopi dan teh? Dan sesuatu yang bisa dimakan."

Si pelayan pria bergegas pergi.

"Maafkan aku, Your Grace." Copernicus Shrugg menggeleng. Dia pria paruh baya, tetapi sejak dulu kelihatan tua. Kedua telinganya caplang seperti pegangan

teko, dan kepalanya bulat, keriput, botak, serta nyaris langsung berada di atas pundaknya tanpa keberadaan leher. Dia memandangi Hugh dengan mata biru yang memerah. "Ini gara-gara masalah sialan ini. Aku harus membangunkan *beliau* karenanya dan kau tahu beliau tidak suka dibangunkan."

Secara refleks mereka berdua mendongak ke plafon, ke arah bagian istana yang dihuni anggota keluarga kerajaan yang berada di suatu tempat di atas mereka.

Hugh kembali menurunkan pandangan menatap Shrugg. "Bagaimana keadaan Raja?" Secara teknis pria yang dimaksud juga ayah Hugh, meski tak seorang pun pernah menyebut tentang kenyataan itu.

"Sibuk mengumpat," jawab Shrugg. "Pikiran beliau sangat terganggu karena masalah ini. Syukurlah kau sudah kembali ke London—aku tidak tahu siapa lagi yang harus kumintai bantuan."

Hugh mengangkat sebelah alis.

Wajah Shrugg berubah muram. "Walaupun, tentu saja, keadaan yang membuatmu kembali dari Eropa daratan adalah situasi yang menyedihkan. Aku menyesal mendengar kematian *duchess*-mu."

Hugh mengertakkan gigi dan mengangguk sekali. "Apakah karena ulah Pangeran Wales?" Pangeran Wales—yang baru pernah Hugh temui sekali—dan Raja saling membenci.

"Tidak kali ini," sahut Shrugg muram. Dia menyodorkan sepucuk surat.

Hugh menerima surat dan berjalan menuju meja tempat ada beberapa lilin menyala. Ia mendekatkan kertas itu ke lilin dan membaca:

*Dear Mr. Shrugg,*

*Kuharap Anda sudah menikmati istirahat malam sebelum ini karena aku ragu Anda bisa beristirahat sesudah ini. Izinkan aku langsung pada intinya: aku memperoleh beberapa pucuk surat yang berkaitan dengan W yang, kalau isi surat disebarluaskan, akan menimpakan rasa malu yang besar kepada—dan mungkin menjadi Kejatuhan dari—Beliau yang kaulayani. Aku, tentu saja, punya harapan besar ini jangan sampai terjadi. Untuk mencegah Kejadian Buruk ini aku hanya punya satu permintaan: bahwa keberadaanku di Hyde Park Diakui pada waktu yang kita sepakati.*

*Semudah itu, sungguh.*

*Salam hormatku, dan sebagainya, dan sebagainya*
*M*



Hugh membaca surat itu dengan cepat kemudian membacanya sekali lagi dengan lebih lambat.

Ketika ia kembali mengangkat wajah, secangkir kopi beruap sudah diletakkan di hadapannya di meja.

"Terima kasih." Hugh menyesap kopinya. "'M'?"

"Duke of Montgomery," sahut Shrugg.

"Dia memastikan diri tidak menulis namanya." Hugh tersenyum masam. "Pemeras yang tahu menjaga kerahasiaan dalam surat-menyurat. 'W' adalah Pangeran William." Pangeran William, Duke of Cumberland, adalah putra sah kedua Raja. Hugh belum pernah bertemu pemuda itu.

"Tak diragukan lagi." Shrugg mengempaskan diri ke kursi di balik meja sambil membawa secangkir teh. "Pangeran William belum pernah menimbulkan masalah bagi kami. *Well*,"—Shrugg melambaikan tangan tak peduli—"wanita simpanan dan semacamnya, tapi tak ada yang tidak biasa untuk pemuda seumurnya. Dan sekarang ini."

Hugh mengernyit. "Berapa usianya sekarang?"

"Dua puluh tahun, dan baru saja dibelikan pangkat kolonel di Resimen Pertama Pasukan Pejalan Kaki," sahut Shrugg. "Dia menyukai segala sesuatu yang berhubungan dengan seni bela diri."

Hugh memandangi Shrugg lekat-lekat. "Kalau begitu kau tidak punya bayangan tentang isi surat-surat itu?"

Sesaat Shrugg hanya diam sembari memutar-mutar cangkir di tangannya. "Ada rumor—hanya rumor, harap diingat. Tentang perkumpulan rahasia."

Hugh mendengus dan berdiri, lantas meregangkan badan. "Katakan kepadaku kau tidak menyeretku turun dari tempat tidur cuma gara-gara sebuah perkumpulan rahasia, Shrugg. Semua pemuda yang pernah pergi ke Cambridge atau Oxford—atau ke kedai kopi mana pun di London, malah—adalah anggota dari sesuatu yang dianggapnya perkumpulan rahasia."

Namun wajah tua Shrugg yang penuh kerutan tampak muram. "Tidak, Your Grace. Ini berbeda. Anggotanya berusia lebih tua. Mereka menyebut diri Lords of Chaos. Konon setiap anggotanya punya tato lumba-lumba di suatu tempat di badan mereka dan hal-hal yang mereka lakukan…" Shrugg berjengit, lalu mengalihkan pandangan.

"Apa?"

Shrugg kembali menatap Hugh. "Anak-anak. Mereka melibatkan anak-anak."

Sesaat Hugh hanya diam. Kit dan Peter aman berada di tempat tidur mereka, di suatu tempat di rumah, Kit dengan kaki menjulur keluar dari selimut dan Peter kecil menggenggam saputangan mendiang ibunya.

Hugh menghela napas, memastikan suaranya terdengar datar dan resmi. "Maksudmu Pangeran William mungkin melakukan sesuatu bersama Lords of Chaos ini. Sesuatu yang melibatkan anak-anak?"

"Aku tidak *tahu*," sahut Shrugg. "Karena itulah aku meminta kau datang. Kami ingin kau mencari tahu apa yang Montgomery miliki. Mencarinya dan mengambilnya dan memastikan surat-surat itu dimusnahkan. Selamanya."

# *Dua*

*Ketika raja ini dilahirkan dokter keluarga kerajaan memeriksa mata dan mulut serta telinganya lalu menyatakan bahwa semua berada dalam kondisi yang baik, namun ketika dia menempelkan telinga ke dada mungil si bayi dia… tidak mendengar bunyi apa pun…*

—dari *King Heartless*



*CHATELAINE* Bridget bergerincing di pinggangnya ketika ia melangkah memasuki dapur pukul sepuluh lebih sedikit keesokan paginya. Para pelayan sudah bangun sejak pukul lima dan seluruh lantai bawah sudah dibersihkan dan diangin-anginkan. Malah sebagian besar staf baru saja selesai menikmati teh pagi mereka.

"Selamat pagi Mrs. Bram," Bridget menyapa juru masak, wanita bijaksana paruh baya dengan rambut ikal beruban.

"Mrs. Crumb." Si juru masak mengangkat wajah dengan ekspresi penuh perhatian. "Kudengar His Grace sedang tinggal di rumah ini."

"Memang benar," Bridget langsung menyahut, mengabaikan tusukan ringan kegelisahan yang muncul hanya karena mendengar nama sang duke disebut-sebut. "Kurasa kau bisa membuat hidangan untuk dua waktu makan His Grace hari ini walaupun dengan pemberitahuan yang begitu mendadak?"

"Bukan masalah," jawab Mrs. Bram. "Aku baru saja membuat daging panggang lezat pagi ini yang bisa kuhidangkan untuk makan larut malam dan aku punya pai ikan di dalam oven untuk makan siang, seandainya His Grace minta disiapkan makan siang."

"Bagus." Bridget menganggukkan persetujuannya, walaupun ia tidak pernah meragukan Mrs. Bram. Ia jarang bekerja bersama juru masak sekompeten wanita itu.

Bridget melintasi dapur sementara para pelayan pria dan wanita bangkit berdiri untuk melanjutkan pekerjaan. Ada meja di dekat pintu belakang dapur dan di atas meja ada piring timah dengan satu piring timah lagi ditelungkupkan di atasnya. Bridget mengambil piring tanpa menghentikan langkah dan membuka pintu belakang, melangkah keluar, lantas menutup pintu.

Ia merasa bahunya sedikit lebih santai.

Ia berdiri di pelataran terbuka sempit berbentuk persegi dan berdinding batu bata, karena dapurnya tentu saja berada di bawah tanah. Ada tangga pendek yang mengarah ke taman serta jalan setapak dan dari sana ke tempat penyimpanan kereta kuda di belakang Hermes House, namun bukan tempat itu yang ia pikirkan saat ini.

Seekor *terrier* kecil berbulu abu-abu kecokelatan duduk di dinding bata, namun anjing itu melompat berdiri begitu melihat Bridget dan menyalak keras satu kali.

"Jangan ribut," kata Bridget kepada si anjing—bukan berarti anjing itu peduli. Bridget meletakkan piring timah dan membukanya, menampakkan potongan makanan yang Mrs. Bram sisakan.

*Terrier* itu langsung memakannya dengan lahap seolah kelaparan yang, sedihnya, mungkin memang begitu.

"Kau bisa tersedak," ujar Bridget tegas. Si *terrier* tidak mendengarkan. Tidak sedikit pun, tak peduli seberapa kuat Bridget berusaha menegaskan suara. Para pria dewasa—yang menjadi pelayan—mungkin akan melompat mematuhi perintah Bridget, namun anjing kurus telantar ini mengabaikannya.

Bridget menggigit bibir. Kalau ia terpaksa meninggalkan Hermes House, siapa yang akan memberi makan si anjing? Mungkin Mrs. Bram—kalau wanita itu ingat untuk melakukannya—tetapi si juru masak sudah disibukkan banyak urusan lain dalam benaknya.

Si anjing selesai makan dan menjilat piring dengan penuh semangat sampai piringnya terbalik dan berkelontang.

Bridget berdecak dan membungkuk untuk mengambil piring.

Bersamaan dengan itu si anjing menyundulkan moncong pendeknya ke tangan Bridget dan ia mendapati diri mengelus kepala si anjing. Bulu anjing itu kasar dan tidak halus, nyaris berminyak, namun matanya cokelat jernih dan tampak seperti tersenyum saat mulutnya

terbuka dan lidahnya menjulur keluar. Kelakuan anjing itu amat sangat manis. Saat kecil dulu Bridget tidak pernah diizinkan memelihara anjing. Ayah angkatnya peternak domba dan menganggap anjing sebagai hewan peternakan. Anjing sebagai hewan peliharaan bukan sesuatu yang masuk pertimbangan, terutama bagi Bridget, si *telur burung lain*.

Para pengurus rumah tangga, dan semua jenis pelayan, tidak diizinkan memiliki hewan peliharaan. Terkadang ada kucing yang dipelihara untuk menangkap tikus di dapur, namun itu hewan pekerja. Anjing dianggap kotor dan butuh makanan serta tempat yang, secara teknis, tidak Bridget miliki.

Ia berdiri dan mengernyit menatap si anjing. "Sekarang pergilah."

Si anjing duduk dan menggoyang-goyangkan ekor perlahan, menyapu dinding bata. Satu telinganya yang berbentuk seperti segitiga berdiri sementara telinga satunya terkulai.

Andai saja—

Di belakangnya seseorang membuka pintu dapur. "Mrs. Crumb?"

Bridget langsung berbalik. "Ya, aku datang."

Ia buru-buru kembali ke dapur tanpa menoleh ke belakang.

Bob, seorang pelayan pria, menatap Bridget dengan gugup. "Dia ingin bicara denganmu."

Apakah sang duke memanggil Bridget untuk memecatnya begitu pagi tiba?

Bridget menegakkan badan sambil merapikan celemek.

"His Grace ingin bicara denganku," ia mengoreksi dengan lembut. Ia tidak pernah membiarkan para pelayan yang berada di bawah kepemimpinannya berkelakuan buruk dengan memakai bahasa yang tidak menghormati majikan mereka, bahkan di bagian belakang rumah.

"His Grace." Wajah Bob merona merah. Meski bertinggi badan lebih dari 180 sentimeter, umurnya jelas kurang dari dua puluh tahun dan dia baru datang dari desa. "Tapi Ma'am... maksudku..."

"Ya?"

"*Well*, sang duke tidak sendiri."

"Ah." Jadi itu yang mengganggu pikiran pemuda itu. Pemuda malang. Tak lama lagi dia akan terbiasa melihat kebiasaan kaum bangsawan mengejar kesenangan badani. "Aku tahu, Nak."

Di belakang mereka terdengar seseorang mendengus dan Bridget berbalik.

Cal, pelayan laki-laki yang paling tampan—dan karena itu *tidak* termasuk yang bertugas menyiapkan mandi malam sebelumnya—tampak menaikkan sudut bibir. "Dia pemburu kenikmatan fisik sejati."

"Cukup." Bridget tidak mengeraskan suara, namun ia tidak harus melakukannya—semua orang yang berada di dapur terdiam mendengar tegurannya. "Sang duke majikan kita dan kita harus bicara tentang beliau dengan penuh hormat. Siapa pun yang tidak melakukannya dipersilakan mencari pekerjaan di tempat lain. Apakah kalian mengerti?"

Bridget mengedarkan pandangan di dapur, sekilas membalas tatapan semua orang.

Lalu ia mengangguk sekali dan dengan langkah cepat meninggalkan dapur. Itu mungkin akan menjadi perintah terakhirnya sebagai pengurus rumah tangga, namun ia tidak akan meninggalkan sebuah rumah dengan para pelayan yang tidak menaati aturan.

Sekalipun di rumah *pria itu*.

Bridget menyusuri koridor belakang lantas menaiki tangga pelayan menuju lantai atas, dengan samar-samar menyadari tangannya gemetaran. Ia tidak menyukai perubahan. Tidak suka harus selalu mencari tempat lain yang bisa disebut rumah—meski tak satu pun, tentu saja, benar-benar rumah*nya*—namun begitulah tuntutan pekerjaan. Ia sudah memilih kehidupan semacam ini dan ia bangga atas pencapaiannya. Atas sejauh mana ia berhasil melangkah. Atas kedudukan yang berhasil ia dapatkan.

Nah. Tangannya sudah tidak gemetaran lagi.

Dan sungguh, apakah Bob berpikir Bridget tidak tahu bahwa George, salah satu pelayan pria yang lebih tua, semalam mendatangkan dua wanita penghibur untuk menghibur sang duke? Pengurus rumah tangga yang baik—dan Bridget menganggap dirinya sebagai yang terbaik—tahu *semua* yang terjadi dalam daerah kekuasaannya.

Tak peduli seberapa tidak bermoralnya.

Pintu kamar tidur sang duke tertutup sehingga Bridget mengetuk sekali sebelum memasukinya. "Selamat pagi, Your Grace."

Sang duke berbaring telentang, dan telanjang, sejauh yang bisa Bridget lihat, bersama dua wanita yang juga

tanpa busana. *Well*, setidaknya ada satu wanita yang tampak olehnya. Wanita pirang bertubuh mungil itu melepaskan pelukannya dari tubuh sang duke dan melemparkan tatapan penasaran ke arah Bridget yang berdiri di ambang pintu. Wanita satunya—wanita kurus berambut cokelat—tak lama kemudian muncul dari balik selimut beledu mahal berwarna biru langit, diam-diam mengusap bibir.

"Maaf," gumam si rambut cokelat, seolah baru beserdawa di meja makan.

Bridget tidak merasa terhina oleh wanita itu. Bukan salah *si wanita penghibur* kalau ia sampai melihat wanita itu dalam keadaan tanpa busana.

Perlahan His Grace membuka mata sebiru langitnya. Kamar tidur itu menampakkan pemandangan taman belakang dan tirainya sudah ditarik pelayan yang bertugas sebelumnya. Di bawah cahaya matahari pagi, janggut merah keemasan di dagu sang duke tampak bersinar-sinar, dan dengan rambut ikal sepanjang bahu, dia tampak rupawan. Seperti dewa Yunani kuno yang sedang bersantai. Membuat orang nyaris merasa dia pantas mendapatkan kekayaan, kedudukan, dan segala hal yang dia dapatkan, hanya karena keturunan.

Nyaris.

"Mrs. Crumb," ujar sang duke, "sungguh hari yang indah, tidakkah kau setuju?"

"Benar, Your Grace."

"Dan dilewatkan bersama teman-teman yang menyenangkan," sambung sang duke sembari melingkarkan tangan di tubuh teman-teman tidurnya.

Bridget berharap ia tidak perlu berkomentar atas pernyataan *itu*—meski ia tidak yakin sepenuhnya. Ia pernah diundang dengan kata-kata yang lumayan kasar untuk bergabung bersama seorang *baronet* tua dan seorang pelayan wanita di tempat tidur pria itu. Bridget menolak keras menjadi penghangat tempat tidur dan mengemasi tasnya sebelum pagi keesokan harinya.

Itu salah satu rumah tempatnya bekerja dengan masa kerja yang singkat.

"Saya diberitahu bawa Anda memanggil saya, Your Grace," Bridget mengingatkan sang duke sembari melipat tangan di depan pinggang untuk menyembunyikan gemetar yang kembali muncul di tangannya. Ia banyak *dicari* sebelum bekerja di sini. Para *duchess* dan wanita berpengaruh dalam masyarakat menginginkan dirinya.

"Begitu praktis," renung sang duke sambil menengadahkan kepalanya yang berambut keemasan untuk menatap, mungkin, kanopi beledu tempat tidurnya yang berwarna biru langit mencolok. Bridget selalu menganggap kanopi itu vulgar, sebenarnya. "Kurasa itu dianggap sikap yang bagus untuk dimiliki pengurus rumah tangga."

"Biasanya memang begitu, Your Grace."

"Walau begitu, aku mendapati pembawaanmu entah bagaimana…"—sang duke mengangkat tangan telanjangnya lurus ke atas kepala lalu memutar-mutar telapak tangan saat dia berpikir—"*menjengkelkan*."

"Maafkan saya, Your Grace," kata Bridget dengan nada semenyenangkan mungkin, yang sayangnya tidak terlalu berhasil.

"Oh, tidak perlu meminta maaf," gumam sang duke selembut sutra. "Seseorang tidak bisa disalahkan atas pembawaannya, tak peduli betapa menjengkelkannya itu bagi orang lain."

Mendadak sang duke menurunkan pandangan mata sebiru langitnya untuk menatap Bridget, dengan sorot keras dan tanpa ampun, membuat Bridget sulit bernapas saat ia tenggelam dalam tatapan pemangsa sang duke. Rasanya seperti menatap mata makhluk yang bukan manusia, nyaris seperti dari dunia lain. Dada Bridget nyeri saat ia menatap sang duke, udara tertahan di dalam dadanya, namun pada waktu bersamaan ada rasa nyeri di suatu tempat di pangkal pahanya. Mendadak Bridget sangat menyadari bahwa di balik celemek yang dikanji, gaun wol, dan kerangka korsetnya, ada payudara lembut yang menegang.

Karena itu ia menarik napas, memenuhi paru-parunya dengan udara, sementara sang duke masih tetap memandanginya dengan mata setengah terpejam. Bridget merasakan kesenangan ganjil, seolah ada tantangan yang dilemparkan. Seolah mereka berdua lawan dengan kemampuan seimbang di arena.

Sungguh gagasan yang sangat menggelikan.

Mungkin seharusnya Bridget tidak menuruti keinginan untuk minum teh sampai cangkir yang ketiga pagi ini.

"Aku bertanya-tanya untuk siapa kau bekerja, Mrs. Crumb?" bisik sang duke.

"Tentu saja untuk Anda, Your Grace," jawab Bridget sambil membalas tatapan sang duke.

Sang duke mendengus.

Bridget merasa ada titik-titik keringat yang mengalir menuruni punggungnya.

"Sekarang pergilah kalian, para penggodaku!" seru sang duke yang tiba-tiba penuh semangat.

Dia melompat turun dari tempat tidur dan, setelah mengambil pundi-pundi yang diletakkan sembarangan di meja, memberikan uang emas dalam jumlah mengejutkan ke tangan kedua wanita yang terkikik. Sang duke mengantar mereka, yang masih telanjang dan tertawa sambil memegang pakaian dan sepatu, keluar ruangan.

Tanpa banyak bicara Bridget berjalan ke pintu lalu memberi isyarat kepada pelayan pria yang membelalak. Bridget memberi pria itu—Bob lagi—perintah untuk mengantar kedua wanita itu keluar lewat pintu pelayan ketika mereka sudah berpakaian dengan pantas.

Saat Bridget kembali ke kamar tidur sang duke, pria itu memandanginya dengan kilat-kilat mengejek. "Kau benar-benar wanita yang suka ikut campur, Mrs. Crumb."

"Anda akan berterima kasih kepada saya saat barang-barang Anda tidak ada yang hilang, Your Grace," jawab Bridget.

"Kaupikir begitu?" Sang duke berjalan telanjang ke mejanya, dan, saat membungkuk di atasnya, memberi Bridget pemandangan tidak pantas bokong berotot. Kelihatannya ada semacam tanda gelap di bokong kiri sang duke. Ya Tuhan, kelihatannya seperti *tato*. Apa—? "Terkadang aku punya selera yang sangat buruk. Mungkin akan *lebih baik* kalau beberapa barang-barangku menghi-

lang. Wah, Mrs. Crumb," ujar sang duke lambat-lambat, dan dengan terlambat Bridget mengangkat pandangan untuk mendapati pria itu sudah kembali menghadap dirinya—*sial*! "Apakah kau memandangi bokongku?"

Bridget membuka mulut kemudian merasa tidak yakin apa yang akan ia ucapkan. *Apakah* sang duke akan memecatnya atau tidak? "Saya… Saya…—"

"Ya-aa?" Sang duke mengambil satu langkah panjang ke arahnya.

Mendadak Bridget benar-benar menyadari sesuatu yang sebelum ini berhasil ia abaikan: Sang duke. *Telanjang*.

Pundak sang duke lebar, dadanya dihiasi sedikit bulu ikal keemasan. Badannya menyempit membentuk V sempurna ke pinggang yang ramping dan pusar yang dangkal. Segaris tipis bulu yang sedikit lebih gelap mengarah ke bagian tubuhnya yang paling pribadi.

Selama sang duke berpura-pura tidak di rumah Bridget punya banyak waktu mengamati lukisan telanjang sang duke dalam ukuran yang sebenarnya yang tergantung di dekat tempat tidur pria itu. Selama beberapa lama ia beranggapan ukuran bagian tubuh tertentu sang duke dilebih-lebihkan.

Namun ternyata tidak.

Sang duke benar-benar indah. Bahkan telapak kakinya—telapak kaki*nya*—anehnya tampak sedap dipandang, dengan jari kaki panjang dan melengkung.

Jemari kaki itu menyapu rok Bridget dan membuatnya buru-buru mengangkat wajah dan mendapati sang duke berdiri terlalu dekat dengannya sambil tersenyum jail.

"Oh, Mrs. Crumb, tatapanmu itu," gumam sang duke dengan suara rendah yang berat, dada telanjangnya menyapu celemek Bridget yang seputih salju. "Wah, aku tidak bisa memutuskan apakah akan melindungi tubuhku..."—pria itu menurunkan pandangan ke bibir Bridget—"atau menciummu."

"Anda tidak boleh memeluk saya," Bridget buru-buru berkata, suaranya terdengar jauh lebih terengah daripada seharusnya.

Sang duke menelengkan kepala, mengangkat alis gelapnya, satu sudut bibirnya terangkat menggoda, dan dia masih mencondongkan tubuh mendekat seolah mempertimbangkan gagasan itu. "Tidak boleh?"

Napas hangat pria itu menyapu bibir Bridget dan membuatnya menyadari bahwa dirinya *memejamkan mata*. Oh Tuhan, ia—

Terdengar suara seseorang mencicit, dan Bridget nyaris yakin itu bukan suaranya.

Ia membuka mata, lantas mundur dalam sikap yang sayangnya tidak bermartabat.

Remaja berbadan ramping berdiri di ambang pintu. Dia memakai jas cokelat, rompi, dan celana ketat selutut yang pantas, namun ada kain cita berwarna merah dan kuning membungkus kepalanya.

"Ah, Mehmed, kau sudah sampai," kata sang duke, seolah sudah biasa dipergoki nyaris memeluk wanita sementara dirinya tidak berpakaian dan—*Ya Tuhan*—dengan tubuh bergairah.

Bridget buru-buru mengalihkan pandangan dari sang duke yang memilih memamerkan diri. Wajahnya meng-

hangat dan ia menautkan tangan di depan badan untuk mencegah diri menekankan punggung jemari ke pipinya.

Pemuda yang berdiri di ambang pintu terlihat sama malunya dengan Bridget. Dia memegang kendi berisi air beruap, namun dia mulai berjalan keluar kamar. "Anda dengan pelacur, Duke. Saya pergi."

Di belakang si pemuda muncul Attwell, pelayan pribadi sang duke, yang tampak tercengang.

Duke of Montgomery—satu-satunya yang *tidak* merasa malu—meledak tertawa. "Tidak, tidak, Mehmed. Pelacur—setidaknya pelacur*ku*—memakai pakaian yang jauh lebih menarik daripada *ini*."

Pria itu melambaikan tangan dengan gaya menghina ke arah gaun Bridget.

Bridget mengerucutkan bibir saat otaknya kembali bekerja. "Siapa ini?"

"Mehmed, seperti yang sudah kubilang." Baik Mehmed maupun Attwell memasuki kamar tidur. Si pemuda dengan hati-hati meletakkan kendi berisi air dan Attwell berjalan melintasi ruangan menuju ruang berpakaian. "Aku meminta Mehmed dan Attwell datang ke Hermes House meninggalkan penginapan tempat mereka tinggal selama ini."

"Tapi..." Bridget mengernyit. Ia sudah pernah bertemu Attwell, dan bahkan pagi ini melihat pria itu di dapur.

Sang duke melayangkan sekilas pandangan ke arah Bridget kemudian melakukannya lagi, perlahan bibirnya menyunggingkan senyum—senyum yang tidak Bridget

sukai. "Kau tidak menyadari keberadaan Mehmed di rumah ini, benar kan?"

"Saya—"

"Dan kau tidak *menyukai* ketidaktahuanmu." Sang duke tersenyum menyeringai sembari dengan santai menjulurkan tangan dan Attwell—akhirnya, *syukurlah*—membantu sang duke memakai *banyan* sutra ungu mencolok bersulamkan naga berwarna keemasan dan hijau di bagian punggung.

"Sudah menjadi tugas saya untuk mengetahui semua yang terjadi di dalam Hermes House," balas Bridget. "Your Grace."

"Tapi kau tidak tahu Mehmed ada di sini, kan?" tanya sang duke dengan nada angkuh yang sangat menjengkelkan. "Tahukah kau, kau belum memberitahuku nama baptismu."

"Memang, saya belum memberitahu Anda," Bridget mengelak. Sang duke adalah perwujudan dari iblis sendiri, namun Bridget tidak dikenal sebagai pengurus rumah tangga terbaik di London tanpa alasan. "Kapan Anda membawa Mehmed tinggal di sini?"

"Dia ikut denganku ketika aku kembali ke Inggris dari perjalananku keluar negeri tahun lalu," sahut sang duke tak acuh. "Tapi kemudian Mehmed sakit saat menyeberangi Selat Inggris, jadi aku meninggalkannya di rumahku di Bath supaya dia bisa memulihkan diri. Attwell menjemput dan membawanya ke London bulan September."

Bridget mengerucutkan bibir. Pemuda itu kelihatan cukup sehat sekarang. "Apakah Mehmed akan tinggal di Hermes House, Your Grace?"

"Oh, kurasa begitu," sahut sang duke dengan membelalakkan mata menampilkan wajah polos yang dibuat-buat. "Kalau tidak bagaimana dia bisa menjalankan tugasnya sebagai simpananku?"

Attwell, yang sedang meletakkan pakaian untuk dipakai sang duke hari ini ke kursi, tersedak.

Bridget tidak bisa menyalahkan si pelayan pribadi. Ia sendiri hanya menyipitkan mata menatap sang duke.

Sang duke memberinya senyum sepolos malaikat.

"Apa arti *simpanan*?" tanya Mehmed. Dia pemuda yang sangat tampan dengan kulit berkilau, mata cokelat besar, dan gigi yang putih. Saat ini dia sibuk menyiapkan peralatan cukur di meja kecil.

"Tabungan," sahut Montgomery sambil menarik kursi lantas duduk di tengah ruangan.

"Saya suka menabung," Mehmed langsung berkomentar.

Dia menuang air hangat dari kendi ke dalam baskom, membasahi sehelai kain, memerasnya, dan dengan lembut meletakkannya di separuh bawah wajah sang duke.

Bridget berdeham. Ia tidak tahu apa sebenarnya yang membuat sang duke memanggilnya kemari—kalau bukan untuk memecatnya—namun ada pekerjaan yang harus ia selesaikan. "Mehmed, aku Mrs. Crumb, pengurus rumah tangga. Kalau kau sudah selesai—"

"Apa kabar!" Ucapan Bridget terputus saat Mehmed dengan cepat maju ke depan dan membungkuk hormat, bagian atas tubuhnya sejajar sempurna dengan lantai, kedua tangannya berada di samping badan.

"Ehm." Bridget mengerjap ketika Mehmed menegak-

kan badan, lantas tersenyum kepadanya. "Ya. Apa kabar. Aku—"

"Kabarku baik-baik saja!" ujar Mehmed keras-keras, dan Bridget memperhatikan bahwa sang duke sepertinya tertawa di balik kain basahnya.

Sedangkan Attwell, dia mengabaikan kejadian itu. Bridget mendapati bahwa pelayan pribadi sang duke adalah pria yang sangat tenang.

"Aku senang mendengarnya," kata Bridget lembut tetapi tegas. "Kalau kau sudah selesai membantu sang duke berpakaian, pergilah ke dapur dan aku akan bicara denganmu tentang tempatmu di rumah ini."

Ia berbalik untuk pergi.

"Tidak secepat itu, Mrs. Crumb," kata majikan brengsek Bridget yang sudah mengangkat kain dari wajahnya. "Aku belum selesai denganmu."

Bridget menarik napas dalam-dalam. Lalu menarik napas lagi.

Dan *lagi*.

Lalu ia berbalik dengan memasang senyum tipis yang sopan di wajahnya. "Bagaimana saya bisa membantu Anda, Your Grace?"

"Coba lihat itu," kata pria menjengkelkan itu sambil menunjuk ke atas meja.

Bridget melihat dan memperhatikan untuk pertama kali—*well*, tadi ada pria telanjang berkeliaran—bahwa ada perhiasan di atas meja sang duke. Bridget melemparkan tatapan bertanya kepada sang duke yang sekarang sedang disabuni wajahnya oleh Mehmed.

Mata biru sang duke berkilat-kilat membalas tatapan

Bridget. "Ayolah. Benda-benda itu tidak akan menggigit, kujamin."

Bridget mendengus pelan dan berjalan menuju meja. Ada dua kalung yang diletakkan di sana, keduanya sangat mewah. Itu jenis kalung yang akan dikenakan *duchess* atau putri atau ratu. Pelayan pribadi mungkin bisa menyentuh kalung seperti itu untuk memasangkannya di leher majikannya, namun selain itu seseorang dengan kedudukan seperti Bridget tidak akan pernah punya alasan untuk memegang benda-benda mengagumkan semacam itu. Kalung pertama terbuat dari rangkaian berlian dan safir. Kalung lainnya sepertinya terbuat dari rubi dan mutiara yang dirangkai dalam gaya barok yang sangat besar, dikelilingi opal dan batu-batu permata yang lebih kecil. Bridget memandangi kedua kalung itu, bertanya-tanya dalam hati dari mana asal batu-batu permata itu. Dari India? Dari tambang di Persia? Dan mutiaranya? Laut eksotis mana yang menjadi tempat asalnya? Apakah para bajak laut memperebutkan mutiara-mutiara itu?

"Mana yang lebih kausukai?" terdengar suara sang duke dari belakang Bridget, memutus lamunan konyolnya. "Aku bertanya karena akan memberikan salah satunya kepada tunanganku."

Bridget mendongak mendengarnya. "Anda akan menikah?"

Sang duke memejamkan mata saat Mehmed dengan hati-hati mencukur wajahnya, namun sekarang dia membuka mata. "Oh, ya."

"Tapi dengan siapa?" sembur Bridget.

Wanita macam apa yang akan dipilih sang duke untuk menjadi pasangan hidupnya? Wanita bangsawan, tentu saja, tetapi apa lagi? Bridget tidak bisa membayangkan. Apakah sang duke menginginkan wanita penurut? Wanita yang terkenal karena kecantikan atau kecerdasannya? Atau dia tidak peduli pada semua itu?

"Nah, nah, aku belum memberitahu sang mempelai wanita dan *kurasa* seharusnya dia tahu lebih dulu sebelum pengurus rumah tanggaku, tidakkah menurutmu begitu?"

Apakah sang duke sedang bergurau? Pastinya begitu. Tak seorang pun, tidak juga para bangsawan gila, akan bersikap seperti ini saat memutuskan untuk menikah.

*"Well?"* Sang duke masih memandangi Bridget, dengan malas, seperti kucing kekenyangan yang terlalu mengantuk untuk mengusir tikus.

Bridget mengerjap. "Maaf, apa Anda bilang?"

"Mana yang kausukai, Mrs. Crumb?" tanya sang duke lambat-lambat—seolah *Bridget-lah* yang berkelakuan ganjil.

Bridget bisa saja berkata bahwa *tidak* pantas seorang pengurus rumah tangga memilihkan perhiasan untuk *duchess*—kalau yang dikatakan sang duke memang benar—tetapi untuk apa?

Alih-alih ia mencondongkan badan ke depan, dengan cermat mengamati kedua kalung itu.

"Kau boleh menyentuhnya," ujar sang duke. "Memegangnya, kalau mau."

Bridget mengabaikan sang duke, namun meluruskan letak kedua kalung itu. Kalung rubi tampak jauh lebih

mencolok, dengan beberapa susun mutiara dan batu permata.

Bridget mengambil kalung safir yang sedikit lebih tidak mencolok. ”Ini.”

”Bagus,” kata sang duke. ”Aku akan segera menyuruh orang mengembalikan kalung safir itu ke toko perhiasan dan menyimpan kalung rubi untuk calon istriku.”

Bridget menganga menatap pria itu.

Sang duke menanti dan tersenyum, namun Bridget sudah belajar untuk sabar dan menutup mulut—*kuat-kuat*—sejak kecil.

Dengan hati-hati ia meletakkan kembali kalung itu ke atas meja. ”Sudah bolehkah saya pergi, Your Grace?”

”Oh, pergilah. Pergi dan gosoklah undakan depan rumah atau apa pun yang biasa kaukerjakan.”

Bridget menelan balasan kesalnya yang tidak bijaksana—sang duke berpengaruh *buruk* terhadap pengendalian dirinya—dan berbalik. *Chatelaine* di pinggangnya berdenting pelan.

”Apakah seorang kekasih?”

Bridget menghentikan langkah dan menoleh pada sang duke—dengan amat *sangat* berhati-hati menjaga supaya ekspresi wajahnya tetap datar.

Sang duke mengangguk ke arah *chatelaine*. ”Orang yang memberimu perhiasan yang begitu praktis itu? Tidak bisakah pria itu setidaknya memberi cincin atau liontin untuk digantung di antara payudaramu? Aku berani bertaruh kau punya payudara indah di balik semua wol dan kerangka korset itu.”

Bridget menunduk menatap *chatelaine*-nya. Benda itu terbuat dari baja kuat, namun bagian tengahnya adalah

lingkaran berlapis enamel biru dan merah. Dari sana tergantung empat mata rantai, masing-masing dengan lingkaran lebih kecil dan berlapis enamel yang warnanya serasi dengan warna lingkaran utama. Di mata rantai tergantung rentengan kunci, gunting kecil, pisau lipat yang sangat kecil dan sangat tajam, dan jam Bridget. Banyak pengurus rumah tangga yang memiliki *chatelaine*, walaupun tidak semua. Namun hanya beberapa yang memiliki *chatelaine* seindah milik Bridget.

Dan sang duke benar: benda itu hadiah.

Bridget membalas tatapan sang duke dengan tatapan yang ia harap tampak tanpa ekspresi. "Sudah bolehkah saya pergi, Your Grace? Saya khawatir saya harus melanjutkan pekerjaan."

Pintu di belakang Bridget terbuka. "Your Grace, surat untuk Anda."

Bob buru-buru melewati Bridget dengan membawa surat yang segera dibuka sang duke.

Kemudian sang duke mengucapkan sesuatu dalam bahasa asing yang membuat Mehmed melompat mundur menjauhi sang duke.

Sang duke mengangkat wajah, walaupun dia seperti tidak melihat Bridget atau siapa pun di ruangan itu. "Adikku akan menikah dengan *orang biasa*."

Val menarik ke bawah topi *tricorne*-nya sementara kursi tandu terlonjak dan berayun di sepanjang jalanan London. Sungguh berisiko berada di jalan pada siang hari sebelum Raja menuruti permintaannya, namun ini sebuah keha-

rusan. Val tidak sanggup membiarkan Eve tersayang menikah dengan Asa Makepeace. Pria itu penipu, pemilik Harte's Folly, taman hiburan yang Val biayai secara diam-diam karena alasan tertentu, dan yang paling tidak bisa diterima, putra seorang pembuat bir.

Val menunjuk Eve, adik tirinya, sebagai penanggung jawab dalam masalah keuangan saat ia berpura-pura meninggalkan London.

Sekarang Val baru sadar itu kesalahan besar.

Eve wanita pemalu. Wanita yang menghabiskan bertahun-tahun bersembunyi dari dunia, mengalami trauma karena masa lalu mereka. Memang, Eve bisa begitu keras kepala kalau mau, namun Val seharusnya tidak pernah menempatkan gadis itu berhadap-hadapan dengan Makepeace. Eve terbukti kewalahan menghadapi Makepeace. Hanya Tuhan yang tahu apa yang sudah pemilik taman hiburan itu lakukan sehingga membuat Eve setuju menikah dengannya.

Val menggeram pelan saat para pemikul tandu berbelok ke jalan sepi kemudian menyusuri bagian samping sebuah rumah. Ia turun dari tandu dan mengetuk cepat pintu samping dengan tongkatnya.

Pria berbadan tinggi keturunan Afrika yang memakai seragam pelayan dan wig seputih salju membuka pintu. Pelayan itu bernama Jean-Marie Pépin dan Val sendiri yang mempekerjakan pria itu untuk mengawal Eve.

"Your Grace," sapa Jean-Marie dengan suara bas, tetapi anehnya wajah pria itu tanpa ekspresi. Sesaat Val mendapat perasaan ganjil bahwa Jean-Marie tidak akan mengizinkannya memasuki rumah itu.

Val mengangkat sebelah alis dengan gaya khas seorang *duke*.

Si pelayan pria menunduk hormat dan tanpa bicara masuk ke rumah sembari membuka pintu. "Adik Anda sedang di ruang duduknya."

Val mengangguk singkat dan melompat menaiki tangga, lalu melesat melewati pintu dan memasuki ruangan pribadi Eve sembari berkata, "Apa yang merasukimu, gadisku sayang sampai—*astaga*, apa itu?"

Masuknya Val ke ruangan membuat seekor anjing yang sangat besar—dan sangat jelek—bangkit berdiri dengan sikap yang tidak terlalu ramah.

"Itu anjingku, Henry," kata Eve dari belakang meja, seriang seperti saat menyatakan ini hari yang cerah.

Val membelalak menatap Eve. Setahunya adiknya sangat takut terhadap anjing. "Kau tidak *punya* anjing."

Eve mengangkat alis. Walaupun mereka punya hubungan darah dan ayah mereka berambut keemasan dan bermata biru, Eve memiliki wajah biasa yang didominasi hidung ibunya yang terlalu panjang. "Sekarang aku punya."

Val memutari si anjing sambil tetap mengarahkan pandangan pada binatang itu. "Dan bukan itu saja yang kaupunya—atau begitulah yang kudengar."

Ekspresi Eve tampak berhati-hati. "Kapan kau kembali dari Eropa daratan, Val? Aku tidak mendapat kabar bahwa kau berniat kembali. Malah, aku sendiri berencana pergi ke sana untuk mencarimu."

"Sebelum atau sesudah kau menikah dengan Asa Makepeace?" balas Val.

"Sesudah, sebenarnya."

Val memandangi Eve lekat-lekat. Eve tidak *bersikap* seperti wanita yang dipaksa menikah oleh bajingan pemburu harta,tetapi Val tahu sejarah hidup adiknya. Eve *tidak akan* dengan sukarela menikah dengan pria sekasar Makepeace.

"Apakah dia memaksamu?"

Eve kelihatan terkejut. "Tidak, tentu saja tidak. Kenapa kau sampai berpikir begitu?"

"Karena kau putri *duke*—walaupun putri haram—dan si bangsat itu hanya orang biasa." Val mengangkat tangan. "Kalau kau menginginkan pernikahan, Sayang, aku bisa mencarikan seseorang yang jauh lebih baik. Setidaknya seseorang yang *bergelar*."

"Aku tidak *menginginkan* seseorang yang menurut*mu* lebih baik," cetus Eve dengan suara meninggi. Pipinya memerah. Mungkinkah entah bagaimana Makepeace sudah membius Eve? Val pernah mendengar dalam perjalanannya ke Levant bahwa ada obat-obat yang bisa digunakan untuk membujuk. "Val! Apakah kau mendengar omonganku?"

"Ya, ya," sahut Val dengan pikiran terpecah. "Di mana pria teladan pemilik taman hiburan ini?"

"Di sini."

Val berbalik mendengar suara pria itu.

Asa Makepeace berdiri di ambang pintu, dengan badan besar dan kekar, memakai celana ketat selutut dan kemeja namun *tanpa* rompi, jas, sepatu, atau stoking. Tampak jelas dia baru turun dari tempat tidur.

Tempat tidur *Eve*.

Val dibutakan kemarahan.

Ia memasukkan tangan kiri ke rompi dan mengangkat tangan kanannya yang mencengkeram tongkat, lalu menghampiri Makepeace ketika ia merasakan telapak tangan kecil di dadanya.

Val menunduk.

Eve menengadah menatapnya. "Apa pun yang akan kaulakukan, *jangan*."

Val menatap ke dalam mata Eve—mata biru yang sama dengan matanya—mengamati, mencari-cari. "Dia baru meninggalkan tempat tidurmu."

"Ya," sahut Eve, tetap tenang walaupun wajahnya kembali merona. "Memang. Namun dia tidak menyakitiku. Dia tidak pernah menyakitiku, Val." Eve menghela napas. "Sebaliknya, malah."

Val beradu tatap dengan Eve selama beberapa waktu untuk memastikan kebenarannya, kemudian mendongak menatap pria yang dijadikan adiknya sebagai kekasih.

Makepeace hanya diam berdiri di ambang pintu. Pria cerdas. Tubuh Makepeace mungkin lebih berat daripada Val, namun seandainya Val meneruskan serangan, pria satunya akan terbaring di lantai berlumuran darah.

"Kenapa?" geram Val pada pria itu.

"Aku mencintai Eve."

Val menyipitkan mata menatap Makepeace. Menelengkan kepala. Kemudian menggeleng.

Dari semua jawaban yang ada, Val tidak pernah mempertimbangkan yang satu itu. Sungguh tidak masuk akal. Cinta… tidak penting. Cinta—kalau Val memahami istilah itu—bukan alasan untuk menikah.

Ia menoleh kepada Eve.

Dan melihat kesedihan di mata adiknya. "Itu benar. Dia mencintaiku, Val. Seperti aku mencintainya."

"Jadi…" kata Val hati-hati, mencoba-coba, "kau akan… menikah dengannya."

"Ya."

"Ah." Val mencoba memikirkan komentar yang sesuai—mungkin sesuatu yang bijaksana yang akan dikatakan seorang kakak, namun demi nyawanya, tak ada yang bisa ia ucapkan. "Apakah kau masih memiliki merpati itu?"

"Val," ujar Eve, mengabaikan pertanyaan Val yang sangat sopan. "Kau harus datang ke pernikahanku."

Val mengernyit. "Haruskah?" Ia melayangkan pandangan kepada Makepeace, merasa yakin pria itu tidak menginginkan kehadirannya pada pernikahan tersebut.

Namun sepertinya seisi dunia berkomplot melawan Val hari ini.

"Ya," kata Makepeace, dan dia bahkan tidak tampak terpaksa.

Sudah gilakah dunia?

"Apa kau gila?" tanya Val, hanya untuk memastikan.

Makepeace mendengus.

Namun Eve masih tampak muram. "Apakah kau *pernah* meninggalkan Inggris? Karena Asa baru saja melamarku semalam di Harte's Folly. Aku yakin beritanya sudah tersebar di seluruh London, karena Asa melakukannya di depan banyak orang, tapi walaupun begitu, tidak mungkin kau datang dari Eropa daratan begitu cepat."

"Tentu saja aku meninggalkan Inggris, Eve sayang," sahut Val sembari menatap lurus mata adiknya, tanpa mengerjap, dan menampakkan senyumnya yang biasa. "Aku baru sampai tadi malam dan mendengar beritanya pagi ini."

Bibir Eve melengkung ke bawah dan Val merasakan tusukan kepanikan ganjil di suatu tempat di ruang kosong tempat hati orang lain mungkin berada.

"Masalahnya," ujar Eve, "adalah aku tidak pernah bisa menebak kapan kau berbohong padaku dan kapan tidak. Itu tidak penting, kurasa, karena kau tidak *peduli* apakah kau berbohong padaku atau tidak. Tapi aku peduli. Dulunya tidak. Atau mungkin aku terbiasa berkata kepada diri sendiri bahwa aku tidak peduli. Tapi Val," kata Eve lembut sambil menatap Val dengan mata yang mirip seperti matanya, "sekarang aku peduli."

Eve berbalik dan, setelah meraih tangan Makepeace, tanpa bicara lagi meninggalkan ruangan bersama tunangannya.

Dan untung saja aku tidak punya hati, batin Val.

Karena hatinya bisa saja terluka saat ini.

Dengan hati-hati Bridget membuka pintu rahasia di kamar tidur sang duke dan mengangkat tinggi-tinggi tempat lilin yang ia bawa. Ia tidak tahu berapa lama sang duke akan pergi—pria itu begitu terburu-buru ingin menemui adiknya—namun Bridget tidak bisa membuang begitu saja kesempatan untuk menyelidiki tempat persembunyian majikannya.

Ruangan yang diterangi pendar cahaya lilin tampak sempit, namun lebih besar daripada dugaan Bridget. Lebar ruangan itu sekitar satu setengah meter dengan panjang setidaknya tiga meter. Sebuah meja kecil, yang dipenuhi koleksi berharga benda-benda berhias permata, diletakkan tepat di dekat pintu dan ada bangku yang diletakkan rapi di bawahnya. Di meja ada rak tunggal yang dipenuhi buku. Di sebelah meja tampak pelbet dengan seprai kusut. Dan di sebelah pelbet ada koridor lagi—terlalu panjang untuk bisa diterangi cahaya redup lilin. Astaga. Seberapa panjang sebenarnya jalan rahasia sang duke di dalam Hermes House?

Bridget meletakkan lilin dan dengan hati-hati memperhatikan sekeliling. Ruangan itu sebenarnya lumayan nyaman, namun sangat sederhana untuk ukuran seorang *duke*—terutama bagi Duke of Montgomery. Bridget tidak bisa membayangkan sang duke menghabiskan satu malam di sini, apalagi *berbulan-bulan*.

Kecuali, tentu saja, dia sama sekali bukan pria seperti yang Bridget duga.

Gagasan itu membuat Bridget merasa terganggu. Ia sudah bekerja di rumah sang duke lebih dari tiga bulan sekarang, dan walaupun sang duke seharusnya berada di rumah ini hanya dua minggu dari tiga bulan itu, Bridget berpuas diri atas gagasan bahwa ia tahu pria macam apa sang duke. Duke of Montgomery pemeras keji yang sombong. Jahat dan penuh tipu daya. Bukan jenis pria yang pantas mendapatkan rasa hormatnya selain karena kewajibannya.

Walau begitu pikiran Bridget sering melayang kepada

sang duke sejak pagi ini. Pada bokong berotot itu, mata pemangsa yang serbatahu itu, dan bagaimana sudut bibir sang duke terangkat tepat sebelum pria itu menunduk seolah akan menciumnya…

Bridget merapatkan bibir dan memusatkan perhatian pada tugasnya, mengingatkan diri bahwa ia mungkin hanya punya sedikit waktu.

Ia menarik bangku dan duduk, dan saat melakukannya ia menyadari keberadaan lempeng kayu kecil berbentuk lingkaran yang bagian atasnya dipaku ke dinding. Ia menyentuhnya dan lempeng itu bergerak ke samping, menampakkan lubang intip. Ia terdiam sesaat kemudian mencondongkan badan ke depan untuk mendekatkan mata ke lubang itu. Ia bisa melihat dengan jelas sisi terjauh kamar tidur sang duke, termasuk tempat tidur besar dan mejanya.

*Sial!* Bridget menegakkan posisi duduknya, dengan khawatir teringat ketika ia membuka kunci laci meja itu. Waktu itu ia merasa mendengar suara tawa kecil, namun mengabaikannya sebagai suara tikus.

Sang duke pastilah menganggap Bridget sebagai orang bodoh.

*Well.* Tidak ada lagi yang bisa ia lakukan selain mengakali Pangeran Tipu Daya dan Rencana Busuk. Ia memeriksa benda-benda berharga di atas meja kecil tanpa menyentuhnya. Sebuah kapal sepanjang lengan bawah Bridget memenuhi sebagian besar meja. Benda itu mewah dan pastinya mahal, dengan kerang mutiara sebagai layar, badan kapal dari emas, dan beberapa pelaut mungil berlapis enamel yang bekerja di geladak

yang berkilau. Sebuah kunci mencuat di salah satu ujung kapal. Mungkin ada tempat penyimpanan rahasia di dalam kapal itu. Bridget memutar kunci.

Segera terdengar bunyi *klik* dan suara sesuatu yang berputar pelan.

Bridget mengangkat tangan dengan cemas.

Apa—?

Di geladak kapal, miniatur pemusik mengangkat terompet ke bibirnya dan alunan musik yang mendenting terdengar saat si pelaut berderap berkeliling, sang kapten memberi hormat dengan pedangnya, meriam mungil muncul di sisi kapal, dan—oh, astaga—kapalnya mulai *berlayar* ke depan.

Mendadak terdengar bunyi *dor!* pelan dari meriam yang mengepulkan asap. Bridget memekik seraya meraih kapal emas sebelum benda itu jatuh dari meja. Ia memegang benda itu, terengah-engah, sementara kapten kapal sepertinya sedikit membungkuk hormat kepadanya.

Seekor monyet menaiki tangga tali dan memamerkan bokongnya kepada Bridget.

Bridget memelototi binatang kecil berlapis enamel itu. Si monyet turun kembali ke posisi semula dan kapalnya menjadi diam. Dengan hati-hati Bridget meletakkan kembali kapal yang digerakkan mesin yang seperti mesin jam itu ke meja, sedikit khawatir kapal itu akan kembali bergerak, namun tidak terjadi apa-apa.

Bridget menarik napas lega dan memperhatikan keberadaan pinset tembaga yang sangat kecil di atas meja. Di samping pinset ada piringan kecil dengan beberapa roda gigi yang sangat kecil. Pastinya sang duke tidak

mengotak-atik kapal emas itu? Bridget tidak bisa membayangkan besarnya keahlian—juga uang—yang dibutuhkan untuk membuat benda semacam itu. Kapal kecil itu sangat kekanak-kanakan, seperti sang duke sendiri, walau begitu… Bridget menyentuh kapten kapal yang mungil. Benda itu juga menakjubkan dan mengagumkan… dan *indah*. Seandainya *Bridget* sekaya sang duke, dengan uang yang bisa dihabiskan untuk apa saja yang ia inginkan di seluruh dunia, yah… ia mungkin akan memakainya untuk benda semacam kapal emas ini.

Bridget menarik tangan seolah terbakar.

Sungguh pikiran konyol.

Dengan penuh tekad ia mengalihkan perhatian pada benda-benda lain di meja. Ada empat kotak tembakau berhias permata—dua di antaranya dengan gambar yang *lumayan* tidak pantas di bagian dalam tutupnya. Tak satu pun di antaranya berisi tembakau. Tiga kotak itu kosong dan yang satunya berisi semacam salep wangi. Sesaat ia mengernyit memandangi kotak itu sebelum meletakkannya. Tiga jam emas diletakkan berdekatan, bersama kaca pembesar dan pisau lipat kecil berhias permata. Salah satu jam itu bagian-bagiannya berserakan dan Bridget membayangkan sang duke duduk di sini, membongkar jam itu, memandangi bagian-bagiannya dengan tatapan mata sebiru langit yang ingin tahu, kemudian memasang kembali semua bagiannya.

Apakah sang duke bosan menanti kesempatan keluar dari balik dinding? Tidak sabar? Tak berdaya?

Bridget menggeleng dan melanjutkan pemeriksaannya. Patahan pena-pena bulu yang berserakan dan botol

tinta kecil berbahan kaca keemasan—yang tertutup sumbat—membuktikan bahwa sang duke sudah menulis surat di dalam lubang persembunyiannya yang sempit, namun sejauh pengamatan Bridget tidak tampak satu surat pun di sini.

Ia mengangkat pandangan menatap rak buku dan tidak bisa mencegah bibirnya tersenyum tipis.

Buku-buku di sana berlainan ukuran, bentuk, usia, dan tingkat keseringan dibaca. Beberapa buku kecil dan bersepuh emas, benar-benar indah. Beberapa buku sampulnya robek dengan halaman yang seperti akan terlepas. Bridget menyusurkan jemari pada punggung buku dengan hati-hati kemudian menurunkannya satu demi satu dan menggoyang-goyangkannya dengan lembut untuk mencari kertas yang mungkin tersembunyi di halaman buku. Ada buku kecil berisi gambar pria-pria berserban di padang rumput yang bertebaran bunga. Buku lain—yang tampak usang—berbahasa Latin dengan gambar tengkorak dan tulang bersilang di halaman judulnya. Bridget lumayan terkejut melihat buku puisi karya John Donne, dan sama sekali tidak terkejut melihat buku *The Prince* karangan Machiavelli dalam bahasa asli Italia. Salah satu buku yang lebih besar terbuka sendiri pada halaman dengan gambar berukir beberapa pria memakai pakaian klasik berdiri di sekeliling peta kepulauan Yunani.

Bridget terdiam, menunduk menatap ilustrasi itu. Oh… ia menyusurkan jemari, mencari Athena dan Korintus dan Thebes dan Laut Aegea. Nama-nama yang eksotis. Nama-nama yang *indah*.

Bridget masih memandangi selama beberapa waktu lagi kemudian otomatis memeriksa buku itu. Tidak ada surat yang tersembunyi dalam halaman-halamannya.

Dengan hati-hati ia meletakkan kembali *History of the Peloponnesian War* karangan Thucydides ke rak buku bersama buku lainnya. Saat melakukannya, lututnya menyapu meja dan ia mendengar sesuatu jatuh berdesir ke lantai.

Bridget mengambil lilin dan melihat ke bawah meja. Ada selembar kertas tergeletak di sana. Ia melayangkan pandangan ke bagian bawah meja. Dua lapis tipis kayu terpasang di bagian bawah meja. Tempat yang cukup untuk menyimpan kertas.

Bridget meraih kertas itu dan mendekatkannya ke cahaya lilin dan merasa jantungnya terlonjak lalu berhenti berdetak.

Itu surat rekomendasinya—surat rekomendasi pemberian Lady Amelia Caire. Surat yang Bridget berikan kepada pengurus estat sang duke, bersama surat-surat rekomendasinya yang lain.

Tanpa sadar, Bridget menyentuh topi rumahnya, namun benda itu berada di tempatnya. Rambutnya tertutupi.

Bridget mengangkat wajah, lalu memperhatikan sekeliling ruangan tanpa bergerak, seperti kelinci yang terkejut. Semuanya tampak sama seperti ketika ia masuk tadi. Ia membenarkan posisi kapal, memasukkan bangku ke bawah meja, dan setelah mengambil lilin dan surat rekomendasinya, ia cepat-cepat meninggalkan tempat persembunyian itu.

Napas Bridget terdengar memburu, namun ia berusaha melangkah tanpa suara melintasi kamar tidur sang duke dan menyusuri koridor. Jangan sampai ada pelayan lain yang melihatnya saat pikirannya sedang kacau. Ia bergegas menuruni tangga utama, menyusuri koridor belakang, dan masuk ke dapur, lalu mengangguk kepada Mrs. Bram dan seorang pelayan pria yang ia lewati.

Kamar tidur Bridget yang sempit berada di samping dapur dan dengan lega ia menutup pintu, lalu bersandar di sana. Kamarnya berisi tempat tidur kecilnya yang rapi, sebuah kursi, sederet kaitan untuk menggantung syal dan topi, dan lemari berlaci kecil. Di atas lemari berlaci itu ada baskom cuci muka dan kendi.

Bridget berjalan menuju lemari berlaci dan, dengan memakai salah satu kunci di pinggangnya, membuka laci teratas. Di dalamnya ada barang-barangnya yang paling berharga—semua miliknya di dunia, malah. Dompet berisi sedikit uang. Buku ilustrasi *Gulliver's Travels*. Dan surat-surat rekomendasinya yang tertumpuk rapi. Sang duke pastilah membuka kunci lemari pakaian Bridget, sama seperti ia membuka kunci laci meja pria itu.

Bridget meletakkan surat dari Lady Caire di atas yang lain dan memandanginya. Kenapa mengambil yang itu? Apakah hanya kebetulan? Ataukah sang duke tahu?

Bridget menutup dan mengunci laci lemari lalu berjalan ke cermin bulat kecil di dekat pintu. Perlahan ia mengangkat tangan dan melepaskan topi rumahnya. Di balik itu, rambutnya dipilin kencang membentuk gelungan di belakang kepala. Rambutnya hitam, kecuali di

bagian dengan semburat seputih salju yang dimulai di atas mata kirinya. Sesaat ia memandangi rambutnya yang tampak mencolok. Semburat putihnya baru tumbuh beberapa tahun lalu, saat ia menginjak 23 tahun, namun ia sudah menyadari sepuluh tahun lagi rambut di seluruh kepalanya akan memutih sepenuhnya.

Seperti rambut ibunya.

Bridget menyelipkan kembali ikal-ikal rambut yang lepas ke tempatnya dan memakai topi rumahnya. Ia memastikan rok dan celemeknya benar-benar lurus, benar-benar rapi.

Kemudian ia menegakkan bahu dan membuka pintu. Ia menyingkirkan semua mimpi konyol tentang kepulauan Yunani atau kapal emas bermesin seperti mesin jam dan meninggalkan kamar tidur sederhananya sebagai pengurus rumah tangga.

Tidak lebih.

# *Tiga*

*Ibu sang bayi menangis dan ayahnya (raja sebelumnya) mengentak-entakkan kaki serta meraung, namun sang dokter hanya mengangkat bahu. Tidak ada cara untuk menggantikan jantung hati yang hilang. Dan begitulah…*
—dari *King Heartless*



"DAN sampailah kita di dapur lagi," ujar Bridget cepat malam itu saat ia membawa Mehmed pada bagian akhir turnya berkeliling Hermes House.

Bridget memulai tur Mehmed lebih lambat daripada rencana semula gara-gara kejadian tidak menyenangkan berupa pemecatan salah satu pelayan pria sore itu. Ia memergoki George di ruang kerja sang duke, membungkuk di meja sambil memegang kotak tembakau dari emas, dan sungguh, tidak ada lagi yang bisa George yang malang katakan setelah itu, terutama karena dia tidak seharusnya berada di lantai atas pada jam seperti itu.

Tugas menyedihkan yang membuat Bridget merasa

munafik mengingat ia menggeledah meja yang sama hanya beberapa minggu sebelumnya, tetapi begitulah. Tidak boleh ada pencuri di antara stafnya.

Bridget menoleh kepada Mehmed. "Kita sarapan tepat pukul enam, menikmati teh pukul sepuluh, makan siang pukul dua, teh lagi pukul lima, dan makan larut malam setelah His Grace selesai makan. Mrs. Bram yang bertanggung jawab di dapur dan kau harus memanggilnya Ma'am atau Mrs. Bram atau juru masak. Apakah kau mengerti?"

Mehmed mengangguk, tampak sedikit kewalahan.

Bridget mengizinkan diri bersikap sedikit lebih ramah dengan tersenyum tipis kepada Mehmed. Sudah cukup sulit bagi seorang pemuda Inggris saat menjalani pekerjaan pertamanya di London—irama kerjanya lebih cepat, aksen dan orang-orangnya baru dan berbeda. Bagaimana rasanya semua itu bagi pemuda dari negeri lain? Saat itu Bridget bertanya-tanya dalam hati kenapa sang duke memilih Mehmed menjadi pelayan pribadi keduanya. Apakah hanya dorongan hati yang membuat sang duke membawa pemuda itu pergi jauh meninggalkan tempat asalnya?

Bridget mendapati—yang membuatnya lega—bahwa Mehmed sedikit lebih tua daripada dugaan awalnya. Mehmed berusia enam belas tahun dan bukannya tiga belas atau empat belas tahun seperti dugaan Bridget semula.

Namun tetap saja.

Kalau sang duke *tidak* bercanda saat menyebut Mehmed sebagai simpanannya…

Bridget mengusir pikiran itu. Apa yang dilakukan para majikan di kamar tidur mereka bukan urusan Bridget, kecuali jika mereka memutuskan untuk menyertakan dirinya atau pelayan lain yang tidak ingin ikut serta.

Menurut pengamatan Bridget kelihatannya Mehmed bahagia tinggal di Hermes House.

"Kau akan bisa menyesuaikan diri," gumam Bridget lirih kepada Mehmed. "Sang duke menyukaimu dan itu, bagaimanapun, yang terpenting."

Mehmed tersenyum malu-malu kepada Bridget, tetapi melemparkan tatapan gugup ke arah Mrs. Bram.

Si juru masak, yang sedang memberi sentuhan akhir pada daging panggangnya, menoleh dan memberi Mehmed tatapan curiga. Mrs. Bram tidak senang mendapati, pada awal tur, bahwa pemuda itu tidak makan babi sama sekali—tidak ham atau sosis atau bahkan *bacon*. Bridget buru-buru membawa Mehmed menjauh, meninggalkan Mrs. Bram yang menggerutu tentang kebiasaan "orang kafir." Ia berharap si juru masak bisa memaklumi ketidaklaziman pilihan makanan si pemuda setelah kepergian mereka, namun jelas harapan itu tidak menjadi kenyataan.

Bridget berdeham lalu mengeraskan suara untuk bicara kepada semua pelayan yang ada di dapur. "Mehmed akan menjadi pelayan pribadi kedua sang duke, melayani di bawah pengawasan Mr. Attwell dan tidur di ruang berpakaian sang duke. Kalian harus memperlakukannya dengan rasa hormat yang sepantasnya diberikan pada seorang pelayan pribadi kedua."

Bridget memastikan diri mengedarkan pandangan ke

sekeliling ruangan dengan perlahan, memberi mereka waktu untuk mencerna kata-katanya. Penduduk London pada umumnya kumpulan orang modern, yang terbiasa menghadapi orang asing dari seluruh penjuru dunia. Bagaimanapun, London kota pelabuhan. Namun tetap saja, tidak ada ruginya menempatkan pelayan baru dengan mantap pada kedudukannya. Pelayan pribadi berada dalam posisi yang cukup bagus—di atas pelayan pria dan hanya berada di bawah kepala pelayan, seandainya ada.

Dan kenyataannya tidak ada. Kepala pelayan di Hermes House pensiun tak lama setelah Bridget dipekerjakan dan ia merasa tidak butuh mencari gantinya. Lagi pula, buat apa mempekerjakan pria yang mungkin akan berpikir sudah menjadi haknya menyuruh-nyuruh *Bridget*?

Walau begitu, Bridget ingin memastikan Mehmed merasa diterima di Hermes House. Kelihatannya Attwell memperlakukan Mehmed dengan sedikit tak acuh yang Bridget rasa lebih baik daripada sikap permusuhan, meski tidak banyak bedanya.

Ia mengangguk singkat. "Bagus. Sekarang, Mehmed, kalau kau ingin kembali ke Mr. Attwell dan tugas-tugasmu mengurusi keperluan sang duke—"

"Ma'am."

Bridget menoleh, kesal atas gangguan itu. Panggilan itu datang dari Cal, yang berdiri di ambang pintu dapur, ketampanan wajahnya dirusak oleh seringai di bibirnya. "Ya?"

"Dia—maksudku, *His Grace*—memanggilmu." Pene-

kanan Cal pada gelar kehormatan sang duke nyaris seperti hinaan.

Bridget memandangi pelayan pria itu beberapa saat, namun kemudian memutuskan tidak mempermasalahkannya. Cal sudah bekerja pada keluarga Montgomery bertahun-tahun—sejak masih remaja, malah. Mungkin saja Bridget tidak menyadari adanya semacam rasa sayang atau kesetiaan di antara Cal dan sang duke. Lebih baik mencari tahu lebih dulu sebelum mengambil tindakan.

Dan lagi, Bridget sudah kekurangan satu pelayan pria setelah sore ini.

Karena itu ia hanya bertanya, "Di mana His Grace?"

Cal mengedikkan dagu ke belakang. "Di ruang makan."

"Terima kasih," sahut Bridget datar, lalu berjalan melewati Cal.

Ia belum bertemu sang duke sejak pertemuan ganjil pagi tadi. Ia mendapati jantungnya mulai berdetak lebih cepat saat menuju ruang makan, bertanya-tanya apa alasan sang duke memanggilnya, pertanyaan atau permintaan aneh apa yang akan sang duke berikan kepadanya. Atau apakah sang duke sudah tidak tahan lagi terhadap dirinya setelah pagi ini? Mungkinkah sang duke akhirnya memecatnya?

Pria itu tidak bisa melakukannya.

Bridget sudah menghabiskan tiga bulan mencari surat ibunya—dan miniatur yang ia temukan semalam. Miniatur itu milik teman ibunya, Miss Hippolyta Royle, ahli waris kaya yang meminta bantuan Bridget lewat ibunya.

Namun dengan "kembalinya" sang duke Bridget hanya punya sedikit waktu pagi ini dalam lubang persembunyian pria itu dan lebih sedikit waktu sore ini untuk mencari-cari di salah satu ruang duduk yang jarang dipakai. Ia butuh lebih banyak *waktu*. Lebih tepatnya, ia butuh lebih banyak waktu yang dihabiskan bersama *sang duke*.

Bridget berhenti di depan pintu ruang makan.

Mungkin butuh berminggu-minggu lagi—bahkan *berbulan-bulan* lagi—untuk bisa menemukan semua tempat persembunyian sang duke. Namun kalau Bridget bercakap-cakap dengan sang duke, *mengamati*nya, bisakah ia menemukan rahasia sang duke hanya dengan memergoki pria itu saat sedang lengah? Mungkin Bridget harus… *well*, bukan *merayu* sang duke—*pria itulah* perayunya—tetapi lebih banyak melibatkan sang duke ke dalam diskusi? Membiarkan diri Bridget sendiri… lebih santai? Sang duke mungkin akan membuka rahasianya saat dia bicara tanpa henti, menganggap diri sebagai orang paling cerdas.

Bridget mengangkat tangan hendak memastikan topi rumahnya terpasang lurus dan rapi, namun membatalkan niatnya. Ia mengepalkan tangan dan menurunkannya.

Alih-alih ia menegakkan badan.

Dan melangkah memasuki ruang makan.

Val memandangi saat si pengurus rumah tangga berjalan ke arahnya melintasi ruang makan. Jarak yang lumayan

panjang, sebenarnya, karena Val duduk di ujung meja dekat perapian yang menyala, namun Mrs. Crumb tidak tampak takut baik pada kebisuan atau tatapan Val. Wanita itu mengangkat dagu tinggi-tinggi dan membalas tatapan Val, matanya gelap dengan sorot tajam yang anehnya menggairahkan.

Sungguh, kalau dipikir-pikir Mrs. Crumb sangat percaya diri untuk ukuran pengurus rumah tangga.

Juga lumayan muda.

"Pernahkah kau berpikir untuk melepaskan topi rumah yang sangat jelek itu?" tanya Val ketika Mrs. Crumb sudah semakin dekat.

Ketakutankah yang melintas di mata gelap Mrs. Crumb yang seperti mata seorang martir?

Val mengamati dengan penuh minat sembari memasukkan kurma ke mulut dan mengunyah.

"Tidak pernah, Your Grace," jawab Mrs. Crumb dengan nada bosan.

Sejenak Val mempertimbangkan untuk menyuruh Mrs. Crumb pergi. Ia sedang berada dalam suasana hati sedih yang ganjil setelah pertemuannya pagi ini dengan Eve. Ia merasa Mrs. Crumb mungkin bisa menjadi pengalih perhatian, namun mungkin dugaannya salah. Mungkin seharusnya ia memanggil Cal dan berdebat secara tersirat tentang siapa di antara mereka yang mendapat perlakuan lebih buruk dari ibu Val bertahun-tahun silam.

Namun kemudian Val menjilat bibir dan tatapan Mrs. Crumb beralih—walau hanya sesaat—ke bibir Val dan membuatnya menetapkan keputusan. "Duduklah,

Mrs. Crumb. Kau membuatku sakit leher dengan berdiri di sana."

Val menunggu sementara Mrs. Crumb menarik kursi lalu duduk di bibir kursi sampai ia takut wanita itu jatuh ke lantai dan mendarat dengan wajah lebih dulu.

Sambil tersenyum atas bayangan itu, Val bertanya, "Apakah kau punya saudara lelaki atau perempuan?"

Mrs. Crumb memandangi ketika Val memilih kurma lagi, menunggu.

Akhirnya wanita itu seperti mendesah tanpa suara dan menjawab, "Ya, Your Grace. Saya punya dua saudara lelaki dan seorang saudara perempuan."

"Sungguh?" Val membelalak. "Kupikir kau anak tunggal, seperti cendawan yang berdiri sendirian dalam gelap. Siapa mereka? Siapa nama mereka?"

"Saudara lelakiku Ian dan Tom, saudara perempuanku Moira. Moira menikah dengan pandai besi di desa kami. Tom seorang petani. Sedangkan Ian—"

Mrs. Crumb berhenti bicara karena Val buru-buru melambaikan tangan kepada wanita itu. *Terlalu* banyak informasi—dan sangat membosankan. Val mengatakan pendapatnya, dan mendapat pelototan sebagai balasan. Mrs. Crumb mungkin berusaha menyembunyikannya, tetapi Val berani bertaruh pengurus rumah tangganya benar-benar membencinya.

Mendadak Val merasa sayang kepada wanita itu.

"Tidak, tidak, tidak," jelasnya. "Bukan hal-hal membosankan semacam ini. Aku ingin tahu saudara mana yang tidak kauajak bicara, saudara mana yang iri kepadamu, dan yang mana yang memukulmu saat kecil

dulu. Oh, dan kalau ada di antara mereka yang mencuri darimu atau membunuh kucing atau anjingmu saat kau kecil dulu."

Kali ini entah kenapa Mrs. Crumb terang-terangan memandangi Val. "Saya..." Suara wanita itu semakin pelan sampai akhirnya menghilang. Dia tampak berpikir selama beberapa waktu, alisnya berkerut di atas mata gelapnya.

Val memakan dua kurma dan meminum anggur. Anggurnya dari Prancis dan rasanya lezat.

"Apakah Anda menemui adik Anda saat pergi tadi?" akhirnya Mrs. Crumb bertanya, sama sekali tidak menjawab pertanyaan Val.

"Ya." Val bertopang dagu. "Pernahkah kau mencium salah satu saudara lelakimu?"

"Tidak pernah," jawab Mrs. Crumb lantang dan tampak terkejut. "Pernahkah Anda mencium adik Anda?"

"Tidak pernah." Val mengedikkan bahu. "*Well*, pernah di pipi."

"Itukah maksud Anda?" tanya Mrs. Crumb lemah. Wajahnya tampak sedikit merona, Val memperhatikan dengan senang. Rona itu memberi warna pada wajah wanita itu yang seputih pualam. Pagi ini pipi Mrs. Crumb merona seperti mawar merah dan membuat Val ingin menjilat pipi itu.

Kemudian menggigit bibir wanita itu.

"Tentu saja tidak," sahut Val lembut. "Maksudku tepat seperti dugaanmu—yang terburuk. Aku tidak sepenuhnya yakin kenapa kau terkejut. Orang sering melakukan yang terburuk, kau tahu."

"Ya, saya tahu," jawab Mrs. Crumb.

Dan itu hal paling menarik yang pernah wanita itu ucapkan sejauh ini.

Val sedikit mencondongkan badan ke depan, namun pintu ruang makan terbuka dan serombongan pelayan pria memasuki ruangan membawakan makan malamnya.

Mrs. Crumb mulai bangkit berdiri.

"Duduklah," perintah Val, kemudian kepada Cal, yang berjalan di antara rombongan pelayan pria, "siapkan peralatan makan untuk Mrs. Crumb. Dia akan menemaniku makan."

Wajah Mrs. Crumb merah padam—dan tidak sedap dipandang. "Saya tidak bisa menemani Anda makan, Your Grace," desis wanita itu—anehnya tanpa menggerakkan bibir—"saya *pengurus rumah tangga* Anda."

"Memang," kata Val setuju. "Dan karena itu kau seharusnya melaksanakan semua perintahku."

"Kalau alasannya masuk akal," koreksi Mrs. Crumb, seolah sedang melakukan tawar-menawar—dan masih dengan bibir yang tak bergerak. Trik yang sungguh menarik!

Val mengangkat alis dan merasa geli. "Begitukah?"

"Ya, begitulah."

"*Well*, aku tidak mengerti"—Val setengah berdiri di kursi untuk melihat makanan terakhir yang dibawa masuk—"kenapa daging panggang, walaupun sedikit membosankan, tidak dianggap sebagai alasan yang masuk akal, jadi mungkin sebaiknya kau tetap di sini."

Val kembali duduk dan menunggu apakah Mrs. Crumb akan mendebat ucapannya. Ia tidak ingat kapan

terakhir kali ia menghadapi lawan yang langkahnya tidak bisa ia perkirakan. Rasanya lumayan menyegarkan, sebenarnya.

Mrs. Crumb hanya mengangguk dan melipat tangan di pangkuan. Terlintas di pikiran Val bahwa pengurus rumah tangganya yang memakai topi rumah jelek dan gaun wol hitam sederhana sama angkuhnya seperti *duchess* mana pun.

Cal kembali memasuki ruangan, lalu menempatkan piring dan peralatan makan perak di hadapan Mrs. Crumb dengan berlama-lama dan penuh perhatian. Val teringat dulu, pada waktu yang sudah lama berlalu, sikap berlama-lama penuh perhatian itu ditujukan kepada ibu Val. Apakah pelayan pria itu tahu nama baptis Mrs. Crumb? Apakah si pengurus rumah tangga punya kekasih yang bekerja di Hermes House? Val mendapati dirinya tidak menyukai pikiran itu.

Ia bersandar di kursi dan beradu pandang dengan si pelayan laki-laki. Perlahan Val mengangkat alis dan menunggu, dengan tetap memandangi, sampai wajah Cal memerah, lantas dia membungkuk hormat dan buru-buru keluar ruangan.

Salah satu pelayan pria dengan gugup mulai menyajikan daging panggang, namun Val sudah tidak tahan lagi. Ia melambaikan tangan. "Pergilah, kalian semua."

Mereka nyaris berlari meninggalkan ruangan.

"Anda tidak perlu bersikap kasar," cela pengurus rumah tangga Val sembari meraih pisau ukir dan garpu. Dengan rapi dia memotong dua iris daging dan memindahkannya ke piring Val bersama wortel dan kacang

polong serta makanan lain. Sementara itu Val mengisi gelas anggur wanita itu.

Mrs. Crumb ragu sejenak, lalu meletakkan sepotong kecil daging panggang ke piringnya sendiri.

Val tersenyum menyeringai sambil menatap ke dalam gelas anggurnya. Apakah Mrs. Crumb merasa seperti sedang berada di tempat terkutuk seperti Sodom? Ataukah ini hanya karena pandangan wanita itu tentang perbedaan kelas sosial dan derajat di antara mereka yang begitu menyinggung rasa kepantasannya?

Pikiran itu membuat Val meletakkan gelas karena teringat Eve. "Adikku bertunangan dengan pemilik Harte's Folly."

Mrs. Crumb menghentikan gerakannya yang sedang mengiris daging. "Ya, Your Grace."

Val mengernyit. "Benar juga—kau bersamaku pagi ini ketika aku menerima surat itu. Apakah kau kenal adikku?"

"Miss Dinwoody sering mengunjungi Hermes House untuk memeriksa pembukuan Anda, Your Grace." Mrs. Crumb tampak ragu, kemudian berkata hati-hati, "Sepertinya Miss Dinwoody wanita yang sangat baik."

Dengan muram Val mendorong wortel dari piringnya sampai jatuh ke meja. Wortel selalu begitu *oranye*. Kalau kacang polong, Val suka—bulat dan hijau. Ia mengambil satu dengan jemari dan memasukkannya ke mulut. "Apakah kau suka wortel?"

"Ya, Your Grace," sahut Mrs. Crumb sembari memakan wortel dengan rapi.

Val mengernyit menatap Mrs. Crumb namun wanita

itu sepertinya tak peduli. "Adikku bilang dia *mencintai* pria itu."

Mrs. Crumb menatapnya dan Val memperhatikan bahwa bibir sang pengurus rumah lembap dan merah, tampak erotis serta berlawanan dengan tatapan mata wanita itu yang seperti orang suci. Bagaimana kelihatannya bibir dan mata itu seandainya mereka bercumbu?

Val melepaskan pisau dan garpunya dengan bunyi denting. "Jelaskan kepadaku tentang *cinta*. Kenapa gadis yang sangat cerdas bersedia menikah dengan pria dari kelas sosial yang jauh di bawahnya? Dia bisa menjadikan pria itu sebagai kekasih kalau mau—*aku* jelas tidak akan peduli. Jadi untuk apa menikah dengan pria itu?"

Dengan hati-hati Mrs. Crumb meletakkan garpu dan pisau di piringnya lalu melipat tangan di pangkuan. Dia berpaling untuk menatap Val. "Cinta adalah yang terbaik di antara semua emosi manusia. Cinta yang membedakan kita dengan binatang dan membawa kita lebih dekat dengan Tuhan dan surga. Tidak ada berkah yang lebih besar daripada cinta di antara pria dan wanita."

Sesaat Val memandangi Mrs. Crumb, mengamati ekspresinya yang penuh kesungguhan, kemudian menyeringai. "Kau belum pernah mencintai seorang pria, benar kan?"

Mrs. Crumb mengerucutkan bibir dan tampak lumayan kesal. "Belum pernah."

Val kembali meraih pisau dan garpunya dan merasa lebih riang. "Bagaimana dengan wanita?"

"Maaf, Your Grace?"

Val melambaikan pisau, ada potongan kecil daging

tertancap di ujungnya. "Pernahkah kau mencintai seorang wanita?"

Mrs. Crumb mengerucutkan bibir dan sesaat Val mengira akan kembali mendengar jawaban berbelit-belit yang membosankan. Lalu Mrs. Crumb mendesah—dengan keras kali ini. "Saya menyayangi ibu saya, tapi saya ragu itulah yang Anda maksud. Saya tidak pernah memiliki perasaan romantis terhadap wanita lain."

Val tersenyum dan mengunyah daging panggang. Mrs. Crumb berasal dari desa. Walau begitu dia lebih modern daripada dugaan Val semula.

"Kalau begitu..." Mrs. Crumb menatap Val dengan sangat serius, hampir tampak malu. "Anda tidak pernah mencintai orang lain?"

"Ya Tuhan, tidak pernah."

"Termasuk wanita yang akan menjadi tunangan Anda?"

Val menengadah dan tertawa mendengar gagasan itu. "Tidak. *Oh, tidak*. Kurasa seseorang harus memiliki hal penting tertentu untuk bisa mencintai."

Mrs. Crumb kembali mengerutkan alis hitamnya, dalam-dalam, dan kemiripannya dengan orang suci berwajah tegas sangat kuat. "Hal tertentu apa?"

Val mengedikkan bahu dan memutar-mutar garpu di udara saat memikirkannya. "Mana kutahu? Keyakinan terhadap kebaikan dan Tuhan? Atau mungkin kesalehan? Mungkin kesucian hati?" Ia tersenyum dan menatap Mrs. Crumb. "Yang jelas, apa pun hal tertentu itu, aku tidak memilikinya di dalam diriku. Tidak pernah."

Kerutan di alis Mrs. Crumb menghilang. Mata hi-

tamnya menatap Val lekat-lekat. Di mata wanita itu saat ini mungkin saja Val adalah satu-satunya pria di dunia. Oh, sungguh bayangan erotis yang memabukkan. "Tidak pernah? Tidak juga waktu Anda kecil dulu?"

Val menggeleng lambat-lambat, menyadari kegelapan sedalam jiwa yang merembes ke dalam kulit, menembus ke otot-otot, tertanam di dalam tulangnya. "Tidak juga saat dalam kandungan."

Val jarang bicara jujur—untuk apa repot-repot? Kejujuran begitu membosankan—namun ketika ia melakukannya, sebagian besar orang menganggapnya bergurau.

Tetapi tidak Mrs. Crumb.

Dia menatap Val dengan serius, dan walaupun tatapan matanya keras, sepertinya dia tidak menghakimi Val, dan itu hal yang menyegarkan.

Val sedikit mencondongkan badan ke depan dan meraih dagu Mrs. Crumb, kulit wanita itu terasa lembut dan hangat di jemarinya. Penuh kehidupan. Manusiawi. Feminin.

Mata gelap Mrs. Crumb membelalak.

"Sedangkan kau, Mrs. Crumb, kau berbeda. Kau memilikinya, entah apa pun itu. Kau *bisa* mencintai, yang menimbulkan pertanyaan: Kenapa kau *belum pernah* mencintai?"

Mrs. Crumb bergerak, seperti kuda betina yang berusaha membebaskan diri dari tali kekang, namun Val memeganginya, meremas wajah wanita itu kuat-kuat. Mungkin pegangannya bahkan akan menimbulkan memar.

Val menikmati bayangan itu, meninggalkan jejak

ujung jemari di wajah Mrs. Crumb supaya bisa dilihat semua orang.

"Kenapa, pengurus rumah tanggaku yang baik hati?"

Lubang hidung Mrs. Crumb melebar dan tubuhnya menegang, matanya memelototi Val. "Saya menyukai pekerjaan saya. Saya suka melakukan yang saya inginkan. Jatuh cinta kepada pria akan membuat keadaan menjadi tidak nyaman bagi saya, Your Grace."

Val terkesiap kagum. "Betapa praktisnya dirimu, Mrs. Crumb."

Ia menarik Mrs. Crumb ke depan, membuat wanita itu setengah berdiri, tatapannya tertuju pada bibir lembap yang merah itu dan mata gelap yang tampak marah, tubuhnya berdenyut kuat dan tanpa henti di balik bukaan celana ketat selututnya. Mungkin Val akan meninggalkan lebih banyak jejak di tubuh Mrs. Crumb. Mungkin ia akan mengamati sedalam apa seorang suci bisa terjatuh.

Pintu ruang makan terbuka dan Val menoleh jengkel untuk melihat siapa yang datang. Ia membuka mulut untuk menyuruh mereka pergi.

Namun kemudian ia berubah pikiran saat melihat Alf-lah yang datang.

Val melepaskan Mrs. Crumb dan duduk kembali. "Apa yang kaubawa untukku?"

"Sepucuk surat," sahut gadis itu sambil melirik ke arah Mrs. Crumb. Si pengurus rumah tangga sudah kembali duduk dengan napas pendek-pendek dan wajah tanpa ekspresi. "Dari pria bangsawan tempat Anda suru' aku pergi yang pertama kali. Dia mara' besar."

Alf berjalan ke samping Val dan menyerahkan surat itu.

Val menerima surat, membuka segelnya dengan pisau roti. Sambil memegang surat dengan tangan kanan, ia membaca sambil minum dari gelas anggurnya. Surat itu memang dari Mr. Shrugg, yang sepertinya kebingungan dan minta diberi lebih banyak waktu, dan seterusnya, dan seterusnya.

Val melemparkan surat ke atas meja dan menguap. Sungguh menakjubkan betapa mudah ditebaknya orang-orang.

Mrs. Crumb mulai bangkit berdiri.

Val menepukkan tangan di lengan Mrs. Crumb. "Jangan pergi." Kemudian ia menatap wanita itu dan tersenyum. "*Kalau* kau tidak keberatan?"

Mata Mrs. Crumb menyipit, tetapi sungguh, dia *pengurus rumah tangga*.

Dia duduk kembali.

"Terima kasih." Dan kepada Alf, "Ambilkan aku pena, kertas, dan pasir dari lemari di sana." Ia menunjukkan kepada Alf perabot yang dimaksud.

Alf membawakan perlengkapan surat-menyurat lalu Val menunduk menulis surat di bawah pengamatan tajam pengurus rumah tangganya.

"Saya pikir Anda kidal, Your Grace?" tanya Mrs. Crumb tiba-tiba. Oh, dia belum memaafkan Val, ya? Betapa menyenangkan.

Val tersenyum dan melanjutkan menulis, dengan terampil dan rapi. "Kau punya pengamatan tajam, Mrs. Crumb. Ayahku menganggap kidal sebagai kesalahan yang tidak termaafkan. Mungkin dia bahkan menganggapnya kejahatan."

Val menunggu, bertanya-tanya akankah Mrs. Crumb melemparkan pertanyaan itu, mencari tahu *bagaimana* ia dipaksa bisa menulis dengan baik dengan tangan kanan, namun kelihatannya Val harus kecewa.

Lima menit kemudian Val menyegel surat terakhir dari dua surat yang ia tulis dan menyerahkannya kepada Alf. "Tolong antarkan surat ini kepada Mr. Ferguson, pemilik *Daily Review*, dan yang *ini* kepada Mr. Shrugg."

Alf, yang sedang memandangi daging panggang dengan tatapan lapar, menerima surat dan uang *guinea* yang Val berikan. "Ya, Your Grace."

"Dan Alf?"

*"Aye?"*

Val tersenyum lembut. "Jangan mengintip."

Wajah si gadis memucat dan dia buru-buru meninggalkan ruangan.

Val menoleh kepada Mrs. Crumb dan menyadari wanita itu sedang membaca surat dari Shrugg yang berada di meja dan menghadap ke atas. Betapa tidak sopannya.

Mrs. Crumb mendongak menatap Val dengan wajah terperangah. "Anda memeras *Raja*?"

Hugh sudah lupa betapa dinginnya malam-malam di London. Ia pernah melihat lebih banyak salju di Koloni dan Pegunungan Alpen, namun udaranya sendiri terasa lembap di sini. Lembap dan dingin, sampai angin sepertinya membawa dingin menembus lapis demi lapis pakaian dari kulit, wol, dan linen yang ia kenakan, meresap sampai ke tulang.

Ia merapatkan mantel sampai di dagu dengan mata tetap tertuju ke rumah itu. Ia berdiri dekat tempat penyimpanan kereta kuda, di belakang rumah besar itu, yang hampir kosong karena para pengurus kuda sedang makan malam. Sesekali ada kereta kuda yang lewat, yang dipanggil oleh penghuni rumah lain yang lebih kecil di dekat alun-alun.

Nah.

Pemuda itu diam-diam menyelinap keluar gerbang taman belakang yang mengarah ke tempat penyimpanan kereta kuda, tampak sebagai bayangan ramping. Hugh tidak akan melihatnya kalau saja ia tidak sedang mengamati si pemuda selama setengah jam terakhir.

"Nak," panggil Hugh lirih dengan niat menawarkan koin demi mendapatkan informasi—pengantar pesan biasanya gampang disogok—namun pemuda itu bergegas pergi.

Hugh mengumpat dan menyusul pemuda itu. Langkah kaki Hugh lebih panjang namun pemuda berpakaian kumal itu gesit dan berbadan kecil. Kalau pemuda itu sampai menghilang dari pandangan Hugh ke dalam kegelapan tempat penyimpanan kereta kuda, ia tidak akan bisa menemukan pemuda itu lagi.

Hugh hampir menyusul ketika pemuda itu berbelok di sudut bangunan. Terdengar pekikan dan umpatan. Hugh berbelok di sudut bangunan dan melihat, dengan penerangan lentera toko yang berada tak jauh dari situ, si pemuda tampak ketakutan di hadapan pria berbadan besar yang memakai celemek kulit bernoda darah. Si tukang daging memegang satu lengan si pemuda dan tangan satunya mengepal siap meninju.

Hugh maju dan memegang kepalan tangan yang besar itu.

Si tukang daging berbalik saat merasa mendapat halangan, wajah gemuknya yang memerah merengut marah. "Ada apa?"

Hugh tersenyum. "Bocah yang kaupegangi itu anak buahku."

Mendengar aksen Hugh—atau mungkin karena ukuran tubuhnya—si tukang daging menurunkan tinju sambil mengumpat, meludah, lantas melangkah pergi.

Untunglah Hugh sudah bertindak hati-hati dengan mengamankan si pemuda terlebih dulu.

Ia berpaling untuk memeriksa hasil tangkapannya yang tidak seberapa.

Puncak topi lusuh si pemuda hanya mencapai pundak Hugh. Pemuda itu memakai jas dan rompi usang dan kaus kaki yang banyak tisikan. Celana selututnya kotor. Si pemuda tidak berusaha membebaskan diri, tetapi mata cokelat besarnya memberi Hugh tatapan menantang yang terang-terangan sehingga Hugh tahu kalau ia sampai melepaskannya, anak itu akan langsung menghilang.

Hugh mendesah. "Kau lapar?"

Si pemuda memberengut dan sesaat Hugh merasa dia tidak akan menjawab. Kemudian pemuda itu mengangguk sekali dan menjawab kasar, "Ya."

"Ikutlah denganku, kalau begitu." Hugh berbalik namun mendapati beban di tangannya bergeming. Ia melihat ke belakang dan mengangkat alis.

"Kita mau ke mana?"

Ah. Jadi itu masalahnya. Hugh mengernyit dalam hati. Si pemuda jelas tumbuh besar di jalanan dan tahu bahaya yang berasal dari para pria dewasa.

Namun yang ia ucapkan hanyalah, "Ada kedai tempat kita bisa minum *ale* tak jauh dari sini. White Hare."

Tujuan yang disebut dengan jelas dan merupakan tempat umum kelihatannya sedikit menenangkan si pemuda sehingga mereka beranjak pergi. Walau begitu, Hugh memastikan diri memegang tawanannya kuat-kuat. Ia sudah kalah dalam sebuah pertaruhan—pelayan pria bernama George ternyata mata-mata yang sangat tidak kompeten. Pria itu tertangkap basah dan dipecat pada usaha pertamanya mencari bukti pemerasan itu—kemudian dengan lancang menuntut bayaran walaupun tanpa membawa hasil. Itu menyisakan Hugh dengan hanya satu kontak di dalam Hermes House—sosok yang berkedudukan terlalu rendah kalau menurut pendapatnya.

Mereka melangkah cepat menyusuri jalan, tanpa bicara, meski Hugh menoleh menatap tawanannya beberapa kali, menilai pemuda itu.

Akhirnya, saat mereka sudah dekat dengan White Hare, Hugh bertanya, "Siapa namamu?"

Sebagai balasannya si pemuda memandangi Hugh. "Alf. Siapa namamu, kalau begitu?"

Sudut bibir Hugh terangkat mendengar nada angkuh itu. "Kau bisa memanggilku Kyle."

Si pemuda tersenyum menyeringai, menampakkan gigi yang secara mengejutkan tampak putih dan rata. "Baikla', *guv*."

Hugh membuka pintu kedai tempat minum *ale* dan kehangatan dari dalam ruangan menerjang keluar. Tem-

pat itu riuh rendah dan diselubungi aroma bir serta daging panggang. Hugh memakai badannya untuk menembus kerumunan dan mendapatkan meja kecil di sudut ruangan. Meja itu tidak berada dekat perapian, namun memberikan sedikit privasi yang lebih baik.

Wanita dengan wajah bopeng bekas cacar dan memakai korset kulit bernoda di atas rok flanel merah berjalan menghampiri. "Pesan apa, Sayang?"

Dengan sengaja Hugh mengasarkan aksen bicaranya. "Bir buatku dan temanku, dan daging panggang dengan pelengkapnya."

"Tunggu sebentar, Sayang."

Hugh menunggu sampai wanita itu pergi sebelum menoleh kepada Alf.

Pemuda itu sedang mengamati Hugh dengan tatapan menebak-nebak dan Hugh menyadari ia masih memegang pergelangan tangan pemuda itu di bawah meja.

Ia mengangkat sebelah alis. "Kalau aku melepaskan pegangan apakah kau akan lari?"

Alf mengangkat sebelah alis, meniru Hugh. "Tidak sampai makanan datang, setidaknya."

Hugh menyandarkan punggung ke kursi sambil tertawa masam dan melepaskan pergelangan tangan kecil itu. "Kurasa seharusnya aku senang karena kau bicara jujur."

Alf mengangkat dagu. "'Arusnya begitu."

"Kalau begitu aku juga akan jujur kepadamu," ujar Hugh. "Aku butuh informasi tentang sang duke."

Bibir si pemuda menipis. "'Is Grace pria yang berbahaya untuk dijadikan musu'."

Hugh mencondongkan badan ke depan dan memelankan suara. "Sang duke memeras Raja."

"Oh, Georgie yang malang. Kasihan sekali dia," kata Alf lambat-lambat.

Dalam hati Hugh menambah beberapa tahun perkiraannya atas umur Alf. "Bahkan kalau—"

Pelayan kedai kembali membawa nampan berisi dua gelas besar bir dan dua piring yang dipenuhi daging serta sayur beruap yang dituangi kuah daging melimpah. Si pelayan menaruh makanan lantas meletakkan tangan berototnya di pinggang. "Ada yang lain?"

"Ini sudah cukup," sahut Hugh.

Hugh memandangi kepergian wanita itu kemudian mengalihkan pandangan kembali ke mejanya dan mendapati Alf makan dengan lahap seolah sudah tidak makan berhari-hari.

Mungkin memang begitu.

Hugh mengambil bir dan meneguknya sambil memandangi Alf menyapu bersih kentang dan daging. Pastinya sang duke menggaji pemuda itu dengan pantas?

Ia menggeleng, lantas menunduk menatap piringnya sendiri. Bukan urusannya. "Dengarkan aku. Kau mungkin tidak peduli kepada Raja, tapi pastinya kau peduli pada negaramu, dan Raja *adalah* negara. Perbuatan sang duke adalah pengkhianatan terhadap negara."

Alf mendongak, ada noda kuah daging di sudut bibirnya. "Pengkhianatan terhadap negara?"

"Pengkhianatan terhadap negara," sahut Hugh serius, lega karena ia mungkin akhirnya berhasil menarik perhatian pemuda itu. "Tapi kalau kau membantuku mencari

kertas-kertas yang digunakan sang duke untuk memeras Raja kau akan menghentikan kegiatan pengkhianatan ini."

"Dan aku takkan kena masalah?" tanya Alf gugup. Dia memasukkan dua potong roti ke saku.

"Tidak," sahut Hugh sambil mencondongkan badan di atas meja. "Aku hanya perlu tahu di mana—"

Ucapan Hugh terputus karena Alf menumpahkan semua yang ada di atas meja, semua gelas bir, piring berisi daging yang disiram kuah daging dan pelengkapnya, tepat ke pangkuan Hugh.

Hugh berteriak dan melompat mundur.

Para pengunjung kedai yang berada di sekitar mereka menoleh, ada yang bangkit berdiri, ada yang berseru terkejut.

Alf merunduk dan berlari dengan kecepatan yang Hugh kagumi—bahkan walaupun badannya ketumpahan bir dan wortel dan daging. Si pemuda menyelinap ke bawah meja-meja melewati pengunjung kedai minum dan memutari pelayan kedai—yang membawa empat gelas besar bir, yang dia angkat sambil mengumpat—lalu berlari lurus ke pintu. Alf hanya berhenti sebentar di ambang pintu untuk menoleh ke belakang dan mengedip serta memberi hormat dengan riang.

Kemudian bocah itu menghilang.

# Empat

*Bayi itu tumbuh besar. Saat dia melakukan perbuatan buruk seperti menenggelamkan ngengat ke dalam susunya atau mengunci kucing istana di penjara bawah tanah, ayahnya mendesah, ibunya menangis, dan orang-orang istana berbisik-bisik. Namun semuanya setuju: tak seorang pun bisa mengajari bocah lelaki yang tak punya jantung hati tentang benar dan salah…*

—dari *King Heartless*



WANITA yang duduk di hadapan Bridget adalah orang yang melahirkan dirinya, namun gagasan memanggil wanita itu *ibu* terasa sangat menggelikan.

Lady Amelia Caire adalah wujud nyata keanggunan kaum bangsawan. Sebagai putri *viscount*, dia terkenal dengan kecantikannya di masa muda. Sekarang, pada dekade ketujuh kehidupannya, dia masih tampak cantik memesona.

Bridget sama sekali tidak mirip ibunya.

*Well*, kecuali dalam satu hal kecil yang kelihatan mencolok.

Lady Caire memakai gaun longgar berwarna biru tengah malam berhias garis-garis kecil dari kain renda hitam dan keperakan di bagian tepi. Rambutnya seputih salju—bukan karena umur, tetapi karena sifat menurun yang tidak biasa. Baik dia maupun putra tunggalnya, Lord Caire, sudah berambut putih sejak muda. Rambut Lady Caire digelung dan diberi hiasan dari kain renda hitam berbentuk segitiga yang bergaya nyaris seperti dari abad pertengahan.

Bridget yakin Lady Caire tahu pasti bahwa kain renda hitam itu tampak kontras dengan rambut putihnya.

"Sayang sekali sang duke sudah kembali," renung Lady Caire dengan dahi berkerut samar. "Dan dengan berani memeras Raja." Dia bergidik. "Apakah kau sudah membaca *Daily Review* pagi ini? Semua masalah tentang Perkumpulan Lumba-Lumba ini. Benar-benar sampah, tapi mereka mengaitkannya dengan anggota keluarga kerajaan—dan sekarang kau memberitahuku Montgomery-lah yang berada di belakang semuanya. Pria itu benar-benar iblis. Dia tidak punya malu."

Tidak banyak yang bisa dikatakan tentang itu jadi Bridget hanya diam. Ia berdiri di ruang duduk Lady Caire—ruangan yang dihias nyaris seramai ruangan di rumah sang duke, meski tak seorang pun bisa benar-benar menyamai selera berlebihan sang duke dalam menghias rumah. Pilar-pilar putih bergaya Korintus mengapit pintu utama, hiasan di puncaknya tampak mencolok dengan warna keemasan. Kursi-kursi indah tanpa sandaran berwarna hijau dan merah muda bertebaran dalam ruangan. Di atas kepala plafonnya dicat

warna biru langit yang indah, dengan para kerubin bermain petak umpatn di antara gumpalan awan.

Dulu, ketika Bridget baru mulai bekerja sebagai pelayan pada usia dua belas tahun, ia pernah pulang ke rumah orangtua angkatnya dengan benak dipenuhi keheranan tentang masyarakat kelas atas dan keborosan mereka. Ibu angkat Bridget—wanita yang dengan rasa sayang ia panggil Mam—yang mendengarkan ceritanya sembari mengaduk sepanci bubur kacang polong, menoleh dan tertawa lalu berkata bahwa kaum bangsawan akan memasang emas pada kumis kucing seandainya bisa.

Sekarang Bridget bertanya-tanya dalam hati apa kira-kira komentar Mam tentang ruang duduk Lady Caire.

Bridget menurunkan pandangan dari plafon dan mendapati Lady Caire mengamatinya dengan tidak sabar. Bridget buru-buru menegakkan badan, merasa seperti pelayan dapur yang kedapatan tertidur.

"Apakah menurutmu kau masih bisa menemukan surat-surat itu sekarang setelah dia kembali ke rumah?" tanya Lady Caire.

"Saya bisa berusaha, My Lady," jawab Bridget hati-hati. "Namun itu rumah yang sangat besar dengan banyak tempat yang bisa dipakai untuk menyembunyikan benda sekecil itu, dan sang duke sangat cerdas. Dan sekarang setelah dia *tahu* saya melakukan pencarian…" Bridget mengedikkan bahu.

Wajah Lady Caire tampak sedikit mengernyit.

"Apakah sang duke…" Bridget berdeham. "Maksud saya… apakah dia kembali meminta Anda melakukan

sesuatu?" Beberapa bulan lalu, sang duke memaksa Lady Caire memperkenalkan adik pria itu ke Sindikat Perempuan untuk Dana Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar, kelompok yang melakukan kegiatan amal yang didirikan beberapa wanita paling berpengaruh dalam masyarakat kelas atas London, termasuk Miss Hippolyta Royle, sang pemilik miniatur.

"Tidak," sahut Lady Caire. "Tapi dia bisa saja melakukannya sewaktu-waktu." Lady Caire tersenyum kaku. "Hanya saja putraku—Lord Caire—aku tidak ingin dia sampai tahu. Tahu tentang perbuatan terburukku."

Bridget mengangguk, lantas menunduk. Tanpa bisa dicegah ada rasa nyeri di hatinya, walaupun itu konyol. Karena tentu saja *Bridget-lah* hasil dari perbuatan terburuk Lady Caire.

"Saya akan berusaha semampunya," janji Bridget.

"Bridget?"

Bridget membalas tatapan ibunya, terkejut karena dipanggil dengan nama baptisnya. "Ya, My Lady?"

Lady Caire tampak bimbang. "Apakah dia berbahaya bagimu?"

Bridget teringat rayuan ganjil sang duke yang sulit ditolak.

Pada eratnya pegangan sang duke di wajahnya semalam. Yang memaksa dirinya bangkit dari kursi. Dan menariknya dari seberang meja ke bibir pria itu. Bridget teringat betapa kuat dan cepat detak jantungnya.

Dan bagian kecil yang senang memberontak di dalam dirinya yang dengan tidak sabar mendambakan bibir sang duke.

Bridget menatap lurus-lurus mata wanita yang telah melahirkannya. Yang sudah memastikan dirinya punya rumah dan ibu angkat yang akan membesarkannya. Yang memberinya surat rekomendasi ketika ia memutuskan bekerja di London, sehingga ia bisa mencapai posisi setinggi ini di pekerjaannya pada usia 26 tahun yang terhitung muda. "Tidak, My Lady."

Wajah ibunya melembut lega. "Bagus. Kalau begitu lanjutkan pekerjaanmu. Tapi, kumohon, kalau kau sedikit saja merasa cemas, segera tinggalkan Hermes House. Duke of Montgomery pria berbahaya, seperti yang kurasa kauketahui. Berjanjilah kepadaku."

"Saya berjanji, My Lady," jawab Bridget, merasakan sedikit kehangatan karena Lady Caire menyatakan kekhawatiran atas keselamatannya. "Terima kasih."

Lady Caire mengalihkan pandangan. "Tak diragukan lagi, harusnya aku yang berterima kasih kepadamu," ujarnya dengan nada formal.

Bridget menunduk menatap tangannya, sepintas lalu memperhatikan bahwa ia menekankan kuku ke telapak tangannya. Ia menarik napas dalam-dalam. Ia berutang kepada wanita ini hidupnya, kesetiaannya… dan hanya itu. "Apakah saya sudah bisa pergi, My Lady? Ada tugas-tugas yang harus saya selesaikan sore ini."

"Tentu saja, tentu saja." Lady Caire melambaikan tangan anggunnya sebagai tanda Bridget sudah boleh pergi.

Bridget menekuk lutut memberi hormat dan tanpa suara meninggalkan ruangan.

Ia mengangguk kepada kepala pelayan dan keluar dari

pintu pelayan, lalu merapatkan syal hitamnya di bahu saat semilir angin menyapu roknya. Langit tampak kelabu gelap dan mengancam, titik-titik besar hujan menjatuhi wajahnya sementara ia bergegas menyusuri jalanan London. Ia melewati wanita mungil yang menyanyi dengan suara indah di sudut jalan, dengan seorang bayi digendong menggantung di punggung sedangkan bayi lain digendong di depan badan wanita itu. Bridget menjatuhkan satu *penny* ke tangan si pengemis yang terulur. Kemudian ia menyeberang jalan, mengamati kuda-kuda yang menarik pedati serta tumpukan berbau busuk yang ditinggalkan. Ia memilih sisi seberang jalan, tetapi langkahnya harus berhenti mendadak karena dua pemikul tandu berlari kecil dan berteriak, "Beri jalan! Beri jalan!" saat mereka lewat.

Orang yang duduk di kursi tandu—seorang pria gemuk—menoleh dan memandangi Bridget sementara tandunya lewat, ekspresi pria itu sebosan seolah Bridget seekor anjing.

Tiba-tiba Bridget merasakan desakan kuat untuk membuat hinaan dengan jari di belakang punggung pria itu. Kaum bangsawan memperlakukan orang biasa seperti sampah, yang tak punya perasaan atau keinginan. Hasrat atau mimpi. Keberadaan pelayan hanya untuk membawakan majikan mereka makanan dan pakaian, membawa pergi piring kotor dan pispot penuh mereka. Pelayan bisa disamakan dengan monyet bercelemek dan bertopi rumah. Tidak, lebih buruk lagi—boneka kayu yang wajahnya digambar tersenyum, tergantung tali di leher dan pinggang untuk mengangguk dan membungkuk hormat.

Oh! Bridget mengusap air mata. Ia tidak tahu apa yang membuatnya merasa begitu getir. Pasti karena udara dingin. Ia benci udara dingin.

Ia melanjutkan langkah, menghindari penjual jeruk dan ikan, beberapa pekerja magang yang bermain dadu di ambang pintu, pria tua yang memakai wig *full bottomed* dan setelan beledu hitam, serta dua pelaut yang berkomentar tidak pantas kepadanya.

Sesampainya di tempat penyimpanan kereta kuda yang berada di belakang Hermes House, hidung Bridget kedinginan dan, ia curiga, memerah. Suasana hatinya juga masih buruk.

Dan suasana hatinya tidak membaik ketika ia mendengar seruan-seruan keras serta gaduh beberapa pemuda dari arah tempat penyimpanan kereta kuda. Hanya Tuhan yang tahu apa yang sedang mereka lalukan di sana. Bridget merapatkan syal dan berderap melewati bangunan itu sambil bertanya-tanya dalam hati ke mana perginya para pengurus kuda. Biasanya mereka cepat-cepat mengusir orang-orang yang berkeliaran tidak jelas.

Baru setelah mendengar suara menyalak dan mendengking jantung Bridget mencelus.

Ia mengangkat ujung rok lalu berlari.

Di bagian belakang bangunan Bridget melihat sekelompok pemuda mengelilingi sesuatu di tanah. Saat Bridget terkesiap, seorang pemuda—yang berbadan besar, hampir sebesar pria dewasa—mengangkat kaki lantas menendang.

Makhluk di atas tanah mendengking.

"Jangan!" teriak Bridget, namun suaranya dikalahkan suara tembakan.

Bridget menoleh dan melihat Duke of Montgomery yang memakai kemeja berlengan dan rompi merah muda bersulam serta celana ketat selutut. Pria itu berdiri dengan tubuh bertumpu pada satu kaki, tangan kirinya memegang tinggi pistol berasap dengan nyaris sembarangan.

Sang duke tersenyum, semanis ular berbisa yang memamerkan taringnya, kepada para pemuda. "Maukah kalian meninggalkan tempat ini?"

Para pemuda itu tampak terpaku karena terkejut—atau karena sangat ketakutan.

Sang duke menelengkan kepala dan senyum menghilang dari wajahnya, membuat wajah itu tampak hampa—dan entah kenapa lebih menakutkan. *"Sekarang."*

Para pemuda itu berlari ke sana kemari, sehingga di tempat penyimpanan kereta kuda itu hanya ada Bridget dan sang duke.

Bridget mengerjap dan bergegas menghampiri *terrier* kecilnya, yang dengan menyedihkan terikat pada tiang karena tali yang melilit lehernya. Anjing itu berbaring menyamping di lumpur, tetapi ekornya memukul-mukul tanah ketika melihat Bridget. Anjing itu bangkit berdiri, menggoyang-goyang badan, dan berusaha berjalan gontai ke arah Bridget,tetapi langkahnya tertahan tali.

Bridget berlutut di lumpur dan berusaha melepaskan tali dari leher si anjing, tetapi tali itu terikat kencang dan tangan Bridget gemetar.

Bridget merasa sang duke berjongkok di belakangnya, tangan pria itu melingkari tubuhnya, hangat dan kuat. Sesaat Bridget merasa kebingungan sebelum sang duke

mencondongkan badan ke depan dan bergumam di telinganya, "Pakai ini."

Sang duke menempatkan pisau yang sudah dilepaskan dari *chatelaine* ke tangan Bridget.

Bridget menerimanya dengan lega. "Terima kasih."

Dengan hati-hati ia memotong tali dan mengangkat si anjing kecil, tubuh anjing itu hangat dan sedikit bau di gendongannya.

Si *terrier* langsung mulai menjilati dagu Bridget.

Bridget terisak pelan, bahkan saat ia merasakan sapuan lidah sang duke di sudut matanya.

"Air matamu terasa seperti penebusan." Suara sang duke dalam dan bergetar di punggung Bridget, dan nadanya nyaris terdengar heran.

Bridget menggigil, terkesiap, namun tidak berani melihat ke belakang. Sesaat kemudian sang duke sudah tidak di sana.

Sambil menggigit bibir, Bridget mengelus badan kecil si anjing yang bergerak-gerak, mencoba memeriksa apakah ada tulang yang patah. Sepengamatannya, badan *terrier* itu memar tetapi baik-baik saja, walaupun ada sedikit darah di atas salah satu matanya. Anjing itu memberi Bridget pandangan memuja dan seketika terlintas di benak Bridget bahwa nama anjing jantan itu adalah Pip.

*Pip*.

Bridget mengangkat wajah.

Sang duke masih di sana, mengamatinya saat menjelang senja, rambut keemasan indah pria itu seperti membara di bawah sinar matahari yang akan terbenam.

Bridget berdeham. "Saya… terima kasih. Karena sudah menyelamatkan anjing ini."

Sulit membaca ekspresi sang duke di keremangan seperti ini, tetapi Bridget merasa sang duke tersenyum.

Ia masih menggendong Pip, merasa benci harus melepaskannya. Apakah para pemuda itu akan mencari Pip lagi, mungkin membunuhnya kali ini? "Saya… eh… saya tidak tahu Anda suka anjing?"

"Aku tidak suka." Sang duke mengedikkan bahu. "Tapi kau suka." Dia berbalik ke arah gerbang, lalu berseru dari balik bahu, "Bawa anjing itu ke dalam rumah kalau kau mau."

"Saya tidak bisa melakukan itu," sahut Bridget terkejut.

Sang duke berhenti melangkah dan melihat ke belakang. "Kenapa tidak?"

"Saya pelayan di rumah Anda. Pelayan tidak punya binatang peliharaan. Ada *aturan* tentang itu."

Bridget bisa melihat dengan jelas sang duke menelengkan kepala dan tertawa pelan, seperti yang pasti dilakukan si ular di taman firdaus pada awal zaman. "Persetan dengan aturan, Mrs. Crumb."

Jam berbunyi menandakan pukul tiga pagi saat Hugh perlahan menaiki tangga utama di Hermes House. Ia masuk dari pintu yang ditinggalkan tidak terkunci oleh orang dalam yang dibayarnya. Sayangnya ia tidak memercayai pria yang sama untuk melakukan pekerjaan malam ini, tetapi beberapa hal harus dikerjakan sendiri

kalau menginginkan hasil memuaskan. Itulah sebabnya Hugh sekarang berjalan hanya berdasarkan ingatan—setelah sebelumnya mengingat-ingat denah bagian dalam rumah. Ia tidak berani menyalakan cahaya. Belum saatnya. Belum-belum Hugh sudah bertemu pelayan pria di koridor—yang untungnya sedang tidur. Hugh mengendap-endap menaiki tangga, dengan hati-hati menimbang setiap langkah, sesekali berhenti dan mendengarkan. Keadaan sunyi senyap, tetapi ada banyak orang yang tinggal dalam sebuah rumah besar, siapa saja bisa secara kebetulan memutuskan untuk berjalan-jalan malam.

Lantai atas begitu gelap. Ada gerakan—Hugh tersentak ke belakang, lantas merasa bodoh. Itu hanya pantulannya sendiri di cermin di sepanjang koridor lantai atas. Ia menyusuri koridor menuju pintu paling ujung. Menurut denah, ini perpustakaan Montgomery.

Pintu berkeriut ketika Hugh membukanya.

Ia mengembuskan napas dan dengan cepat menutup pintu.

Di dalam ia menemukan lilin dan, setelah mengambil batu api serta baja dari saku, menyalakan lilin itu. Perpustakaannya besar—menempati sebagian besar bagian belakang rumah—dan dipenuhi buku. Kertas-kertas yang ia cari mungkin berada di dalam salah satu buku.

Namun Hugh mulai mengenal lawannya sekarang. Montgomery tidak suka yang biasa. Dia pria cerdas—mungkin terlalu cerdas. Dan seorang informan memberitahu Hugh bahwa Montgomery sering didapati berada di depan perapian—di sisi terjauh ruangan

Hugh berjalan menyeberangi ruangan.

Perapiannya terbuat dari ubin hitam namun rak di atasnya dan sekeliling perapian terbuat dari marmer putih yang diukir indah dan bersepuh emas. Para kerubin bersayap memegang tinggi-tinggi medalion oval tepat di tengah-tengah. Di belakang itu ada cermin besar bergaya barok. Di sekitar perapian tampak panel dinding dari kayu bercat hijau muda.

Hugh meletakkan lilin dan mulai menyusurkan tangan di sepanjang panel, dengan lembut menyentuh dan menekan dengan ujung jemarinya yang membulat. Butuh kesabaran dan pengendalian diri yang kuat dalam situasi semacam ini. Ia tahu semakin lama ia berada di Hermes House, semakin besar kemungkinan ia ketahuan. Namun kalau ia terburu-buru dalam pencariannya ia mengambil risiko melewatkan yang ia cari.

Kesabaran dan ketelitian adalah kunci keberhasilan.

Dan Hugh harus berhasil. Montgomery sudah mulai mengirim surat ke surat kabar menyiratkan tentang perkumpulan rahasia terkutuk itu dan kaitannya dengan Pangeran William, putra Raja. Montgomery jelas tidak takut memakai bahan pemerasannya. Malah penyelidikan diam-diam mengungkapkan ini: baru setahun lalu Montgomery menghancurkan importir tembakau kaya yang menyembunyikan istri kedua di pedesaan. Kelihatannya pria itu menolak memberi entah apa yang dituntut Montgomery dan sebagai akibatnya sang duke menyebarluaskan bahan pemerasannya. Pria itu terpaksa meninggalkan Inggris ketika kenyataan tentang dirinya yang beristri dua terungkap.

Karena itu Hugh menarik napas dalam-dalam dan

mulai mencari di bagian lain perapian. Setengah jam kemudian punggungnya mulai kaku ketika ia mendengar suara *klik* pelan. Anehnya bunyi itu berasal dari salah satu sayap kerubin, bukan dari panel kayu. Awalnya Hugh tidak mengerti mekanismenya. Sayap marmer itu tidak tampak berputar atau miring, namun ketika Hugh menekan *ke dalam*, ada yang bergerak dan sayapnya bergeser ke samping dan menampakkan rongga di punggung si kerubin. Hugh mengintip ke dalam. Rongga itu tidak lebih besar daripada kepalan tangan anak-anak.

Dan kosong.

Di belakangnya seseorang berdecak, membuat bulu kuduk Hugh berdiri.

Ia menoleh.

Di bawah cahaya temaram sebuah lilin, wajah tampan khas bangsawan Montgomery terkesan nyaris seperti setan saat dia tersenyum. "*Itu* pasti sangat mengecewakan."

Ketukan keras di pintu membuat Bridget tersentak terjaga.

Pip, yang berkeras tidur di dekat kaki Bridget di tempat tidur, melompat dan mulai menyalak ribut.

Dengan gontai Bridget bangkit sambil memakai gaun tidur. Ia teringat untuk memeriksa apakah topi tidurnya terikat kuat di dagu pada cermin kecil di dekat pintu, lalu membuka pintu.

Di luar, Bob, yang hanya memakai celana ketat selu-

tut dan kemeja, bertelanjang kaki dan membawa lilin tinggi-tinggi, tampak berwajah pucat. Di belakangnya berdiri beberapa pelayan wanita dan juru masak, yang memakai gaun tidur longgar dari kain cita berwarna kuning dan oranye.

"'Da pencuri di perpustakaan sang duke!" seru Bob, aksen desanya mendadak terdengar jelas.

"Panggil penjaga dan lemparkan pria itu keluar," bentak Bridget. Ia sangat kesal karena tidurnya diganggu. Si *terrier* sibuk memeriksa jari kaki semua orang.

"Dia ta' membolehkan," balas Bob.

"Siapa yang tidak membolehkan?"

"Sang duke," jawab Bob. "Dia di dalam dengan si pencuri dan mau membunuh pria itu, terakhir kulihat."

"Oh Tuhan," gerutu Bridget. "Di mana para pelayan pria yang lain?"

"Bill dan Cal di atas di perpustakaan," sahut Bob. "Bill yang sedang tugas di pintu depan dan membunyikan tanda bahaya waktu dengar teriakan. Sam dan Will ikut aku untuk memberitahumu."

"Baiklah." Bridget mengangguk. "Mrs. Bram, tolong bawa para pelayan perempuan kembali ke dapur dan buatlah secerek teh. Aku yakin semua orang akan butuh teh setelah semua ini berlalu."

"Kau benar." Si juru masak mengangguk dan menyuruh pergi para pelayan wanita yang kecewa di hadapannya.

"Sedangkan yang lainnya,"—Bridget mengarahkan pandangan kepada para pelayan pria—"ikut aku."

Bridget menyalakan lilin dari lilin Bob dan berjalan

cepat di koridor, memimpin iring-iringan yang terdiri dari tiga pelayan pria dan Pip ke rumah bagian depan lalu menaiki tangga utama. Bob memberitahu bahwa suara teriakanlah yang membuat Bill membunyikan tanda bahaya, namun saat ini Bridget tidak bisa mendengar suara apa pun dari lantai atas, sehingga ia mempercepat langkah menjadi nyaris berlari.

Kalau sang duke sudah membunuh si pencuri akan butuh *berjam-jam* sebelum Bridget bisa menikmati tehnya.

Bridget sampai di lantai atas dan bergegas menyusuri koridor. Saat hampir sampai di perpustakaan ia bisa melihat dua pelayan pria yang ada di sana berdiri di luar ruangan, mengintip ke dalam seperti bocah kecil penakut yang terlalu takut untuk masuk. *Orang-orang bodoh.* Bridget melewati mereka berdua dan memasuki ruangan.

Kemudian berhenti mendadak. Pemandangan yang tampak di depan matanya sungguh luar biasa.

Dari semua ruangan yang dihias berlebihan di Hermes House, perpustakaan jauh lebih dari itu. Panel dinding dicat warna hijau busa laut. Pilar-pilar dari marmer hitam dengan hiasan puncak emas bergaya Korintus berjajar berhadapan di dua dinding perpustakaan, menyangga plafon berbentuk busur, dan di bawahnya ada rak-rak buku eksotis dari kayu yang dipenuhi ribuan buku. Lantainya berpola kotak-kotak dari marmer hitam dan merah muda. Plafonnya dilukis adegan dari berbagai mitologi tentang Dewa Hermes—semuanya menggambarkan sang dewa sedang telanjang dan tampak sangat mirip Duke of Montgomery sendiri.

Dan di tengah perpustakaan berdiri sang duke dan pria lain.

Duke of Montgomery memakai *banyan* ungunya—yang bersulamkan gambar naga besar keemasan dan hijau di bagian punggung. Dia bertelanjang kaki dan rambut ikalnya tergerai sampai ke bahu.

Kelihatannya dia sedang berduel melawan pria berbadan tinggi besar yang berpakaian serbahitam, memakai topi *tricorne*, dengan syal hitam menutupi separuh bawah wajahnya. Sang duke dan si pria asing saling memutari dan Bridget terkejut saat menyadari kedua pria itu memegang pisau.

Sang duke membawa pisau saku kecil, memegangnya nyaris dengan sembarangan di tangan kiri, cincin emas di ibu jarinya berkilauan di bawah cahaya lilin. Pria yang berpakaian serbahitam memegang sejenis belati.

Sang duke tidak mungkin menang melawan pria sebesar itu. Tidak saat hanya bersenjatakan *pisau saku*. Apa yang dia pikirkan?

Bridget mulai melangkah maju, berniat menengahi, saat pria berbadan besar menerjang, memegang bagian tengah badan sang duke dan mengempaskannya dengan keras ke rak buku. Terdengar bunyi benturan keras dan buku-buku menjatuhi kedua pria itu.

Pip menyalak keras satu kali di dekat kaki Bridget, seolah menyuarakan ketidaksetujuannya atas perkelahian itu.

Dua pria yang berkelahi bergulat di lantai, si pria asing berada di atas, bahu lebarnya menegang saat dia berusaha meringkus tangan sang duke. Sang duke mela-

kukan serangan kilat seperti ular. Terdengar bunyi benda logam beradu—pria berpakaian hitam baru saja berhasil menangkis sabetan pisau sang duke dengan belatinya. Kekuatan tangkisan membuat pisau di tangan sang duke terlempar.

Pisau itu jatuh ke lantai marmer.

Kemudian Bridget mendengarnya: sang duke *tertawa*, seuntai rambut ikal berkilau menyangkut di bibirnya.

Suara tawanya rendah dan menyenangkan, seperti saat dia sedang berbagi gurauan dengan teman dan bukannya melakukan sesuatu yang kelihatan seperti bertarung mempertahankan nyawa di perpustakannya sendiri. Berkelahi—*dan kalah*.

"Menyerahlah, Montgomery," geram si pria asing, lengan kirinya menjulur dengan gerakan mantap ke leher sang duke.

"Oh, kurasa tidak," kata sang duke terkesiap. "Tidak ketika kau masuk ke rumah*ku*, ke perpustakaan*ku*, ke tempat yang paling pribadi bagi*ku*. Aku akan memotong lidahmu dan menjejalkannya ke tenggorokanmu sebelum aku mengirimmu kembali ke majikanmu."

"Apa maksudmu?" tanya pria berpakaian hitam yang terdengar sebagai pihak yang jauh lebih masuk akal di antara mereka berdua. "Kau sudah *kalah*."

Mau tak mau Bridget setuju. Pria yang berbadan lebih besar bisa dibilang menutupi tubuh sang duke yang terbalut sutra ungu flamboyan dengan tubuh besarnya. Sang duke harus menyerah.

Bridget menggigit bibir. Apakah si pria asing korban pemerasan? Kalau benar—

”Benarkah?” Tampak gerakan kilat, kemudian belati yang melengkung tajam dengan pangkal emas menekan kuat leher si pria asing yang tampak di balik syal, melukai kulitnya. Bibir atas sang duke melengkung membentuk seringai liar. ”*Menjauhlah*. Dariku.”

Dan Bridget melihat bahwa sang duke memegang belati kedua di tangan *kanan*nya.

Darah mengalir menuruni leher telanjang si pria asing.

Pria itu tampak sama terperangahnya. Dia membuka kepalan tangan, belatinya berdenting di lantai. ”Berhati-hatilah.”

Dia bergerak ke belakang dengan perlahan, tetapi tekanan belati di lehernya tidak berkurang, membuatnya harus mendongak tinggi-tinggi, sampai kedua pria berlutut. ”Kukira kau kidal.”

Sang duke menyeringai—hanya untuk memamerkan gigi dan bukan untuk menenangkan hati. ”Aku mendapati tergantung pada satu sisi tubuh mengurangi banyak kemungkinan.”

Dengan gerakan kilat sang duke menjulurkan tangan dan merenggut syal dari wajah pria satunya. Tampak wajah kasar pria itu dengan dahi dan tulang pipi yang menonjol, hidung besar, dan puncak hidung yang juga besar. Topi dan wignya terlepas saat perkelahian, menampakkan rambut hitam yang terpangkas pendek. Dia tipe pria yang tampan dalam kekasarannya—bibir tebalnya paling cocok berada di wajah malaikat Italia yang tak bermoral.

Akan tetapi, di samping Duke of Montgomery, pria

asing itu tampak seperti kuda pembajak sawah yang berada di samping kuda jantan dari Arab.

"Oh, ini pria yang biasa melakukan pekerjaan kasar untuk keluarga kerajaan," desah sang duke yang akhirnya menjauhkan belati dari leher pria satunya. Sang duke bangkit berdiri, lalu memberi isyarat agar si pria asing juga ikut berdiri. Tanpa mengalihkan pandangan dari tawanannya, sang duke melambaikan tangan ke pintu. "Kalian semua boleh pergi, kecuali kau, Mrs. Crumb. Oh, dan anjing kecilmu. Aku mungkin butuh kalian berdua sebagai pelindung. Atau saksi."

Ketiga pelayan pria bergegas pergi.

"Tutup pintu dan mendekatlah kemari, Mrs. Crumb," panggil sang duke.

Bridget menuruti perintah, mengambil lilin dan menjentikkan jari untuk mengalihkan perhatian Pip dari patung gajah emas. Mendadak Bridget menyadari *terrier* itu belum dibawa ke taman sejak dimandikan sebelum tidur dan ia sungguh-sungguh berharap anjing itu tidak mempermalukan dirinya di perpustakaan sang duke.

"Pernahkah kau bertemu anggota keluarga kerajaan?" tanya sang duke ketika Bridget sudah dekat.

"Belum pernah, Your Grace," jawab Bridget hati-hati.

"Kalau begitu kau beruntung. Izinkan aku memperkenalkan Hugh Fitzroy, Duke of Kyle, meski kurasa dia bukan anggota keluarga kerajaan sejati, karena itu ada Fitz pada Roy-nya." Duke of Montgomery melemparkan senyumnya yang selicik ular—senyum yang mulai Bridget benci—kepada Duke of Kyle yang tampak tenang. "Ini pengurus rumah tanggaku, Mrs. Crumb. Aku

tidak bisa memberitahumu nama baptisnya karena dia tidak mau memberitahukannya kepadaku, meski aku mulai berpikir seharusnya aku memilihkan saja sebuah nama untuknya. Bagaimana menurutmu, hmm? Apakah aku akan memanggilnya Annis, yang suci dan murni? Atau Félicité karena dia wanita yang begitu bahagia?"

Montgomery menoleh ke samping menatap Bridget dan walaupun Bridget berusaha memasang wajah tanpa ekpresi, mungkin ada sedikit kemarahannya yang terlihat gara-gara ejekan sang duke.

Montgomery tertawa kecil, lantas kembali mengalihkan pandangan kepada Kyle. "Tidak, kau benar. Kedua nama itu tidak menggambarkan Mrs. Crumb dengan benar. Oh, tapi pria ini pria yang tidak biasa," lanjut Montgomery, sekarang tampaknya kembali bicara kepada Bridget. "Bukan si buruk rupa tapi juga bukan pangeran tampan. Karena kau tahu, walaupun His Grace lahir dari benih paling berdarah biru dari tubuh Raja, ibunya hanya seorang aktris." Tiba-tiba Montgomery berbalik menghadap Bridget. "*Pernahkah* kau mendengar tentang Judith Dwyer? Belum pernah? *Well*, dia tidak terlalu—"

Ucapannya terputus geraman parau. *"Montgomery."*

Belati melengkung itu kembali berada di leher Kyle sebelum Bridget sempat mengerjap. Sesaat ia menahan napas karena takut Montgomery benar-benar akan menggorok leher lawannya.

Kemudian Montgomery menurunkan tangan dan Bridget menarik napas pelan—sangat pelan.

"Hati-hati," bisik Montgomery, suaranya membuat

Bridget bergidik. "Kau menakuti pengurus rumah tanggaku dengan kesembronoanmu. Ingatlah: Kau datang tanpa diundang ke dalam daerah kekuasaan*ku*. Aku bisa melakukan apa pun terhadapmu di sini." Montgomery tersenyum lembut. "Apa pun."

Kyle pastilah bersaraf baja, karena dia bahkan tidak berkedip. "Akan ada akibatnya kalau aku sampai tidak kembali."

Mata Montgomery membelalak, tampak biru dan jujur. "Kau tahu, inilah perbedaan di antara kau dan aku. Saat kau membuat pernyataan seperti itu, kaupikir itu akan menggoyahkanku. Tapi tidak. Aku. Tidak. *Peduli*. Aku bisa membunuhmu semudah menginjak semut dan dengan *jauh* lebih sedikit penyesalan. Mungkin aku akan menghadapi akibatnya besok. Mungkin tidak. Namun itu urusan besok saat matahari terbit. Malam ini kegelapan yang memegang kendali dan darah seolah menyanyi dalam pembuluh darahku. Otot-ototku bergetar karena desakan untuk memisahkan daging dari tulang-tulangmu. Katakan kepadaku," dia membuka tangan lebar-lebar, "siapa di dunia yang kotor ini yang akan menghalangiku melakukan kesenanganku?"

Saat berdiri bertelanjang kaki dalam *banyan* sutra ungunya, dengan buku-buku berserakan di kakinya di bawah pendar cahaya beberapa lilin dan masih memegang belati melengkung berhias permata itu, Montgomery tampak seperti seorang *druid*, yang lahir sebelum sejarah mulai ditulis.

Sebelum manusia tahu bahwa mengorbankan manusia adalah hal terlarang.

Bridget mendapati diri meletakkan tangan di lengan

Montgomery. Ia tidak ingat bagaimana itu sampai terjadi. Seandainya saat ini siang hari, seandainya ia sudah mendapat cukup istirahat dan sudah mempersiapkan diri dengan lebih baik, seandainya ia sudah meminum setidaknya secangkir teh, ia akan bisa mengendalikan diri dengan lebih baik.

Akan tetapi, Bridget telanjur melakukan tindakan itu dan Montgomery menatapnya dengan mata liar yang berbahaya.

Bridget menelan ludah, bibirnya bergetar, dan ia mengangkat dagu. "Jangan. Saya mohon."

Montgomery menelengkan kepala seolah sedang mendengarkan lagu baru. Atau suara yang belum pernah dia dengar. Sesuatu yang asing dan ganjil.

Montgomery meraih tangan Bridget dan, sambil memegangnya, menatap Kyle. "Pergi. Katakan kepada majikanmu bahwa kau gagal dan aku bosan menunggu. Katakan kepada mereka bahwa aku ingin Raja berada di Hyde Park besok pukul satu siang. Bahwa kalau beliau tidak mengakui keberadaanku di hadapan para saksi, semuanya akan kukirim ke surat kabar pada pukul tiga. Kau mengerti?"

Bridget menatap anak haram Raja, nyaris tak percaya kata-kata sederhananya berhasil membujuk majikannya. Ia sangat menyadari bahwa Montgomery masih memegang tangannya.

Rahang Kyle menegang, namun dia hanya mengangguk memberi hormat.

Kyle mengambil topi, wig, dan belatinya, lantas berjalan ke pintu perpustakaan.

Montgomery mengangkat tangan Bridget ke bibirnya

dan, dengan mata sebiru langit yang berkilat-kilat di bawah cahaya lilin, menekankan ciuman ke bagian dalam pergelangan tangan Bridget.

Kemudian menggigitnya pelan.

Bridget merasakan kelembutan hangat bibir pria itu, tusukan bakal janggut di kulit lembutnya, dan ada sensasi yang sepertinya menusuk langsung ke pusat tubuhnya.

Montgomery melepaskan pegangan dan membuat pergelangan tangan Bridget terpapar dinginnya malam. "Séraphine. Yang menyala-nyala. Seharusnya aku tahu. Sekarang kupikir kau dan anjing kecilmu sebaiknya memastikan Kyle keluar dari pintu depan. Sungguh menyedihkan kalau dia sampai menggeledah bagian rumah yang lain dalam perjalanannya keluar, bukan begitu?"

# *Lima*

*Pangeran yang tidak punya jantung hati tumbuh menjadi pemuda gagah, tinggi, dan kekar dan dengan tangan sebesar pohon ek. Saat berlatih tanding dengan para pemuda lain di istana dia merobohkan mereka seperti pin boling.*
*Dengan cepat mereka belajar untuk tidak bangkit lagi…*
—dari *King Heartless*



BRIDGET berusaha keras menenangkan dirinya yang masih pening karena kedekatan dengan Montgomery sambil buru-buru menyusul Duke of Kyle, Pip menyusul riang dengan napas terengah-engah. Setidaknya *terrier* itu berpikir mereka sedang melakukan petualangan malam yang menegangkan.

Bridget melihat Duke of Kyle di ujung koridor lantai atas dan memanggil pria itu, "Your Grace."

Kyle berhenti dan separuh berbalik, memandanginya dengan tatapan muram saat Bridget menghampiri.

"Sang duke meminta saya mengantar Anda sampai ke

pintu, Your Grace," ujar Bridget sehalus mungkin, karena ia belum pernah diminta mengantar keluar bangsawan yang menjadi pencuri.

Kyle menelengkan kepala.

Sesaat Bridget bimbang dan memandangi luka di leher Kyle. Luka itu tampak menakutkan dan masih meneteskan darah. Itu membuatnya membulatkan tekad.

Ia menegakkan badan dan merapikan gaun tidur—*well*, semampunya. "Silakan ikuti saya."

Bridget menuruni tangga utama, baik si anjing kecil maupun *duke* yang berbadan sangat besar mengikutinya. Bob menjaga pintu depan, sikapnya waspada sekarang setelah rumah itu kemasukan pencuri. Bridget mengangguk kepada si pelayan pria dan membawa sang duke ke dapur.

Seperti dugaan Bridget, semua orang berkumpul di sana, mungkin sedang sibuk bergunjing di sekeliling meja dapur.

Juru masak berdiri melihat kedatangan Bridget. "Mrs. Crumb."

Bridget mengangguk. "Mrs. Bram. Bisakah kau menyuruh Alice ke ruang duduk kecil dengan membawa air panas dan kantong berisi kain linen bersih? Oh, dan seteko teh."

Bridget tidak menunggu jawaban, langsung mengantar sang duke ke ruangan yang dimaksud. Ruangan itu bercat lembayung muda dengan deretan pilaster putih berhias tirai keemasan, dan disebut kecil hanya karena ruang duduk bercat merah muda berukuran lebih besar.

Ia melambaikan tangan ke salah satu sofa kecil ber-

warna ungu dan keemasan dengan meja rendah berpermukaan marmer di depannya. "Saya harap Anda tidak keberatan, Your Grace. Saya pikir Anda tidak akan suka diperkenalkan kepada para pelayan lain."

Sang duke baru saja duduk di sofa ketika terdengar ketukan di pintu.

Alice, pelayan wanita yang sangat cantik tetapi lamban berpikir, membuka pintu dengan dorongan bahunya. Dia memegang nampan berisi kendi air panas dan seteko teh serta cangkir, kantong berisi linen bersih tersampir di tangannya. Dia berdiri dan menganga menatap Duke of Kyle dengan mata melebar.

"Tolong letakkan nampannya di meja, Alice," kata Bridget tajam. Pip yang tadi berlari kecil mendahului mereka sekarang memeriksa sisi terjauh ruangan tempat sekelompok kursi berada.

Dengan hati-hati Alice meletakkan nampan dan menyerahkan kantong kepada Bridget, namun kemudian dia tetap berdiri di sana dan masih melongo menatap Kyle.

"Kau boleh pergi," kata Bridget, sudah terbiasa harus memberitahu Alice secara terperinci apa yang harus dikerjakan.

Dengan patuh si pelayan meninggalkan ruangan.

Bridget menuang teh ke dua cangkir. "Anda lebih suka menikmati teh dengan gula atau susu, Your Grace?"

"Tidak dua-duanya," gumam Kyle yang akhirnya bersuara. Kemudian, saat Bridget menyerahkan secangkir teh kepadanya, pria itu berkata, "Terima kasih, baik untuk tehnya dan untuk perbuatanmu di lantai atas."

Kyle membalas tatapan Bridget dan Bridget melihat untuk yang pertama kali bahwa mata pria itu berwarna cokelat hangat dan berbulu mata tebal seperti bulu mata seorang gadis. Bulu mata itu nyaris tampak cantik di wajah Kyle yang kasar. "Aku tahu butuh keberanian besar bagi wanita pada posisi sepertimu untuk menghalangi seorang majikan dari keinginannya."

Bridget mengerjap, tidak yakin harus menjawab apa. Menerima ucapan terima kasih Kyle berarti menyetujui bahwa Montgomery, majikannya, adalah pihak yang salah, dan itu sikap yang tidak setia.

Tampaknya Kyle mengerti dilema Bridget. Dia tersenyum simpul—senyum yang sangat memesona. "Tidak apa-apa. Aku hanya ingin berterima kasih kepadamu. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi tanpa campur tanganmu."

Bridget teringat Montgomery yang berdiri seperti penyihir gila pengamal ilmu hitam… dan ciuman sesudahnya. Pergelangan tangannya terasa seperti terbakar saat mengingatnya.

"Ya, *well*…" Ia berdeham dan menyesap teh sebelum meletakkan cangkir dan meraih kendi berisi air panas. "Saya pikir kita harus memeriksa leher Anda, Your Grace, sebelum Anda pergi." Ia membasahi selembar kain dari dalam kantong. "Kalau Anda mengizinkan?"

Kyle mengangguk.

Bridget mencondongkan badan ke depan dan dengan lembut menekankan kain ke luka di leher pria itu.

Kyle mendesis pelan.

Luka itu tidak terlalu lebar, tetapi lebih dalam dari-

pada dugaan Bridget semula. Belati Montgomery pasti sangat tajam—dan dia mengayunkannya penuh ketepat-an.

Kecuali, tentu saja, Montgomery tak peduli apakah dia membuat lawannya kehilangan nyawa.

Bridget bergidik atas pikiran itu, lantas buru-buru menegakkan badan dan mencari kain dengan panjang yang tepat di dalam kantong. Luka itu mulai berdarah lagi, walaupun Bridget sudah berusaha memperlakukan-nya selembut mungkin, dan ia butuh sepotong linen untuk dijadikan bantalan.

Setelah menemukan yang ia butuhkan, Bridget kem-bali mengarahkan pandangan kepada Kyle, dengan hati-hati menempatkan bantalan pada luka. ”Tahan bantal-annya di sana, Your Grace.”

Kyle melakukan yang Bridget minta dan Bridget mulai melingkarkan kain yang panjang di leher pria itu. Perhatiannya tertuju sepenuhnya pada perbuatannya sehingga ia tidak menyadari betapa dekat dirinya dengan pria berbadan besar itu sampai ia mengangkat wajah saat hampir selesai.

Kyle mengamatinya dengan mata yang berbulu mata lentik itu dan membuat gerakan jemari Bridget terhenti.

”Dia jahat, kau tahu,” ujar Kyle blakblakan, ”maji-kanmu. Dia memeras Raja, dan kurasa kau tahu itu.”

Bridget menelan ludah dan mengalihkan pandangan, memusatkan perhatian untuk mengikat pembalut di leher Kyle.

Namun Bridget tidak bisa menghindar mendengar suara tenang Kyle. ”Sepertinya kau wanita bijaksana.

Wanita baik. Aku tahu kau tak menyetujui perbuatan majikanmu."

Bridget tidak berkomentar, hanya bangkit dan membereskan perlengkapan yang ia pakai untuk membalut luka.

"Mrs. Crumb." Kyle meraih tangan Bridget, membuatnya terdiam serta menatap pria itu. "Aku mengerti kau mungkin mengkhawatirkan pekerjaanmu, tapi tolong percayalah kepadaku, kalau kau sampai butuh pekerjaan, aku berjanji aku bisa memberimu posisi sebaik sekarang. Aku hanya minta kalau kau mendengar informasi—informasi *apa pun*—yang bisa membantu rajamu, kau akan memberitahukannya kepadaku."

"Tapi Anda sudah setuju untuk memenuhi tuntutan Duke of Montgomery, Your Grace," balas Bridget sambil mengernyit resah. "Apakah Anda akan mengingkarinya?"

"Tidak." Kyle tersenyum getir. "Aku tidak ragu Montgomery akan benar-benar melaksanakan ancamannya tanpa memedulikan akibatnya."

"Kalau begitu bagaimana saya bisa membantu Anda sesudahnya?"

"Montgomery akan menyimpan sesuatu sebagai jaminan," sahut Kyle. "Para pemeras selalu begitu. Aku punya pengalaman dengan beberapa di antara mereka. Montgomery benar: aku bisa disebut sebagai… sebagai…" Kyle mengernyit mengejek diri sendiri. "*Well*, kurasa *pria yang melakukan pekerjaan kasar* adalah gambaran yang tepat. Aku bekerja untuk Raja secara rahasia dengan tugas membereskan kekacauan yang tidak boleh diketahui orang

lain. Ancaman yang dimiliki Montgomery termasuk hal semacam itu. Dia bisa mengancam stabilitas kerajaan dan mungkin menimbulkan kekacauan di negeri ini kalau masalah ini sampai dipublikasikan. Terakhir kali itu terjadi kita mengalami perang saudara yang berlangsung lebih dari satu dekade, membuat ribuan orang terbunuh dan banyak keluarga bercerai-berai." Kyle memandangi Bridget, mata cokelatnya tampak lembut. "Aku tahu kau tidak ingin itu terjadi."

Alih-alih menjawab langsung, Bridget membuka pintu ruang duduk kecil itu. "Silakan, Your Grace."

Kyle mendesah, namun berjalan melewati Bridget.

Pip menyusul dan berlari kecil dengan riang keluar pintu.

Bridget mengantar Kyle ke pintu depan dan memandangi saat pria itu menuruni undakan depan rumah. London masih gelap—bulan tidak bersinar malam ini. Dalam kegelapan Duke of Kyle mengucapkan selamat malam lalu menghilang. Bridget berdiri menggigil sementara menunggu Pip kencing, kemudian buru-buru masuk ke rumah.

Bridget kembali ke dapur.

Beberapa pelayan sudah kembali ke tempat tidur, namun sebagian besar masih terjaga.

Bridget mengedarkan pandangan pada kelompok kecilnya. "Aku tahu ini malam yang menegangkan, tapi kita punya waktu kurang dari satu jam sebelum hari kita dimulai. Kusarankan kita semua menghabiskan satu jam itu di tempat tidur masing-masing untuk beristirahat sebisa mungkin."

Bridget bisa melihat dari bahu-bahu yang terkulai dan beberapa gerutuan kalau ini bukan saran yang disenangi, namun ini saran yang praktis.

Lagi pula, Bridget lelah.

Ia berderap ke kamar tidurnya yang sempit, menutup pintu rapat-rapat, dan melepaskan gaun tidur. Dengan lega ia naik ke tempat tidur dan menarik selimut sampai ke bahu, badannya sedikit menggigil. Perapiannya selalu mati pada awal pagi, namun biasanya pada jam seperti ini ia sedang terlelap.

Bridget merasakan guncangan saat Pip melompat ke atas tempat tidur di belakang pinggulnya. Pip berputar beberapa kali kemudian memantapkan posisi tidur, meringkuk seperti bola.

Saat menarik selimut sampai ke hidungnya yang kedinginan, dengan mengantuk Bridget bertanya-tanya dalam hati kenapa ia tidak menyanggupi permintaan Duke of Kyle untuk membantu semampunya. Kyle jelas bekerja di pihak yang benar dan Montgomery… *well*, dia bekerja hanya untuk kepentingan diri sendiri, kan? Montgomery berada di pihak yang salah. Kenapa Bridget tidak mengkhianati majikannya saat mendapat kesempatan? Bridget teringat sentuhan pria itu—sentuhan yang membuatnya merasa sebagai wanita. Apakah Bridget menjual kehormatan dirinya hanya demi beberapa ciuman, gigitan, dan jilatan?

Ataukah itu karena tatapan Montgomery ketika berkata *persetan dengan aturan*, ketika pria itu membatalkan niatnya mengancam nyawa Kyle karena sentuhan Bridget, ketika dia memanggil Bridget dengan nama konyol yang eksotis?

Ketika Montgomery menatap Bridget dan melihatnya sebagai manusia, bukan hanya pelayan?

Seolah ikut merasakan pergulatan batin Bridget, si *terrier* mendesah berat.

Val melihat jam sakunya saat berkuda memasuki Hyde Park keesokan sorenya. Di bagian dalam tutup jam saku yang terbuat dari emas ada gambar tidak pantas Venus yang berkulit merah muda bercumbu dengan Mars—atau mungkin Vulkan. Siapa pun tokoh prianya, kulitnya begitu gelap sampai diberi warna merah. Atau mungkin itu reaksinya atas perbuatan sang dewi. Entah yang mana yang benar tetapi separuh bagian jam lain menunjukkan pukul 12.45. Berarti sudah waktunya bagi Val untuk berkuda ke bagian selatan taman dan Rotten Row, tempat masyarakat kelas atas senang berjalan-jalan.

Val menutup jam saku dan memasukkannya ke rompi, lantas mengarahkan kepala kuda jantan abu-abunya yang sudah dikebiri ke selatan. Jam emasnya mengingatkan Val kepada Mrs. Crumb. Sebagian besar wanita yang terkejut karena dibangunkan dari tidurnya berada dalam keadaan berantakan. Rambut yang tergerai berseni. Bahu telanjang. Payudara yang tercetak indah dari balik blus dalam.

Namun tidak pengurus rumah tangga Val. Oh, tidak.

Mrs. Crumb memakai topi tidur yang bahkan lebih jelek daripada topi rumahnya yang sangat jelek—dan dengan sayap topi sangat besar yang diikat di bawah dagu. Mungkin Mrs. Crumb botak. Mungkinkah itu?

Apakah pengurus rumah tangga Val wanita botak? Pikiran itu sungguh menarik. *Pernahkah* Val melihat rambut Mrs. Crumb? Tetapi tidak, ia jelas pernah melihat seuntai rambut hitam Mrs. Crumb sebelumnya.

Benar kan?

Dan gaun tidurnya.

Val mengingat-ingat gaun tidur longgar yang dipakai Mrs. Crumb. Begitu sederhana—putih dengan gambar kecil-kecil sesuatu yang… abu-abu. Begitu menutup badan—pasti butuh bermeter-meter kain untuk membuatnya. Val bahkan tidak bisa melihat jari kaki Mrs. Crumb!

Nah, seandainya *ia* yang memilihkan pakaian untuk Mrs. Crumb—dan kenapa tidak?—Val akan memilih warna merah untuk wanita itu—merah muda dan merah darah dan merah gelap yang sensual. Mata gelap yang seperti mata inkuisitor itu akan tampak *menyala-nyala* karena pengaruh pakaian berwarna merah gelap sehingga menimbulkan kesan misterius dan feminin. Juga cantik.

Val terkejut atas pikiran itu. Mrs. Crumb yang sederhana cantik? *Well*, sebagian besar orang mungkin tidak akan berpikir begitu, tetapi oh, kalau Mrs. Crumb menyala-nyala—

*"Montgomery."*

Terdengar suara menggeram kasar dari kanannya dan seandainya Val tidak sedang melamunkan pengurus rumah tangga yang begitu membangkitkan ketertarikan ia tidak akan terkejut karenanya.

Akan tetapi, ia sedikit tidak siap melihat Duke of Wakefield memelototinya dari kereta kuda terbuka.

"Kenapa kau *berada* di London?" tuntut Wakefield.

Sepasang penunggang kuda yang berkuda bersisian berlama-lama di dekat mereka dan ada kereta kuda lain yang melambatkan jalan.

Wakefield tinggi, berwajah bangsawan, dan setelah Val ingat-ingat ekspresi yang biasa tampak di wajahnya adalah ekspresi marah. Keluarga Wakefield setua keluarga Val, namun hanya itu kesamaannya. Tugas-tugas sebagai *duke* jelas sudah ditanamkan di kepala Wakefield sejak bayi, karena dia menjadi pilar dalam Parlemen, panutan di masyarakat kelas atas, orang kepercayaan Raja, dan seterusnya dan seterusnya yang membosankan. Wakefield sangat menjemukan dan Val membenci pria itu.

Di samping sang duke berdiri wanita berpenampilan biasa dan berwajah cerdas dengan mata abu-abu mempesona. Kecuali Wakefield tiba-tiba memutuskan melanggar kebiasaan dan memilih wanita simpanan yang tidak cantik, ini pasti sang duchess.

Sebenarnya, mata wanita itu *sangat* indah.

Perlahan Val tersenyum dan membungkuk hormat, mengabaikan Wakefield sepenuhnya. "Your Grace, kurasa aku belum mendapat kehormatan untuk diperkenalkan. Aku Montgomery."

"Aku tahu," sahut wanita itu dengan suara rendah yang menyenangkan. "Anda pernah menculik adik ipar yang kusayangi."

Val mengernyit. "Harus kuakui, itu perbuatan buruk."

"Itu *kejahatan*," geram Wakefield. "Kau memberiku

janji sebagai pria terhormat bahwa kau akan meninggalkan Inggris selamanya."

"*Benarkah*?" tanya Val dengan mata membelalak. "Sepertinya aku tidak bisa *mengingat* percakapan itu—"

"Ada aturan tentang hal-hal semacam itu dan—"

"*Persetan* dengan semua aturanmu," geram Val cepat dengan suara rendah.

Kepala Wakefield tersentak. "Aku bisa membawamu ke pengadilan kalau memang itu yang kauinginkan."

"Sungguh, *bisakah* kau?" Darah Val mengalir deras, kepalanya seolah berdenyut, pandangannya tertuju kepada pria di hadapannya.

Wakefield menutup dan membuka kepalan tangannya.

Val membuka dua kancing rompinya. Ada belati di bagian dalam rompi, siap dikeluarkan kalau perlu.

Bibir Val melengkung. "Adikmu gadis yang sangat cantik—dan baru saja menikah, kalau aku tidak salah. Aku harus mengucapkan selamat, kurasa, meski kudengar pernikahan itu harus cepat-cepat dilangsungkan karena adanya skandal gara-gara penculikan itu. Skandal sungguh hal yang menakutkan. Mencemarkan reputasi, tidakkah menurutmu begitu?"

Geraman rendah Wakefield terdengar seperti suara binatang. Sang duchess meletakkan tangan di lengan atas suaminya, tampak jelas berusaha menenangkan pria itu. Sekarang ada kerumunan kecil penonton di sekitar mereka, yang datang karena kemungkinan akan terjadinya skandal seperti lalat mendatangi kotoran. Apa yang harus dilakukan supaya Wakefield melanggar batas-batas kepantasan sosial? batin Val sambil mendengarkan da-

rahnya mengalir deras. Beberapa kata lagi? Senyum menggoda yang dilemparkan kepada sang duchess?

Val menyelipkan tangan ke dalam rompi, merasakan pangkal belatinya.

Merasakan bagian tajam dari bahaya dan hidup itu sendiri.

Terdengar tapak kuda yang berjalan lambat, derak roda kereta, dan gumaman.

Val melihat ke sekeliling.

Tepat pada saat kereta Raja lewat.

Pria itu duduk di sebelah ratunya, menatap lurus ke depan tanpa ekspresi, namun saat kereta kerajaan melewati mereka Raja menganggguk dengan jelas, sekali kepada Wakefield, dan sekali lagi.

Kepada Val.

Kemudian kereta itu berlalu.

Val menegakkan badan dari sikap membungkuk hormat dalam-dalam dengan mengetahui ia sudah menang telak dari Wakefield dan kemungkinan perkelahian sudah berlalu.

Saat menarik tangan dari rompi, Val berjuang menekan rasa kecewanya.

"Duduk." Bridget mengucapkan perintah itu dengan jelas dan tegas sore itu di taman.

Pip berdiri di dekat kaki Bridget, matanya tampak siaga, satu telinganya terangkat dan satunya terkulai, sementara pandangannya beralih dari Bridget ke potongan kulit pai di tangan Bridget.

Dengan ragu-ragu Pip menggoyang-goyangkan ekor. Akan tetapi, anjing itu tidak duduk.

Mehmed tertawa kecil di samping Bridget. "Anjing kampung ini tidak tahu artinya 'duduk,' kurasa."

Bridget mendesah. Kelihatannya di daerah asal Mehmed anjing tidak biasa dijadikan hewan peliharaan. Karena itu Mehmed sepertinya penasaran tentang si *terrier*, memperlakukan Pip dengan rasa tertarik namun berhati-hati, seolah anjing itu macan liar yang dijinakkan.

"Ya, *well*," sahut Bridget sabar, "Pip belum banyak berlatih, kan?" *Begitu juga aku*, ia menambahkan dalam hati.

Bridget belum pernah punya anjing. Ia berdeham dan mencoba lagi. "Duduk."

Saat itu—kemungkinan besar hanya karena kebetulan—Pip menurunkan bokong ke tanah.

"Oh!" Bridget langsung menjatuhkan potongan kulit pai yang segera dilahap Pip, dan membuat Mehmed berseru gembira.

Sayangnya seruan gembira Mehmed menimbulkan efek yang tak diharapkan karena membuat si *terrier* melompat dan menyalak gembira sambil melompat-lompat di dekat kaki mereka, yang menurut Bridget mungkin menghapus semua latihan tadi. Namun, saat menatap wajah Mehmed yang tersenyum menyeringai sementara pemuda itu bicara dalam bahasa asalnya kepada si anjing yang gembira, Bridget memutuskan tidak menyuarakan pendapatnya. Alih-alih ia menengadah untuk merasakan sinar matahari musim gugur. Hari yang indah begini jarang dijumpai di London pada

akhir tahun seperti ini dan lebih jarang lagi ia berada di luar rumah untuk menikmatinya. Namun setelah kejadian semalam ia pikir ia mungkin diizinkan mendapatkan setengah jam untuk beristirahat. Di taman Hermes House ada beberapa pohon kecil yang ujungnya dipotong dan daunnya berubah warna. Perpaduan pohon-pohon itu dengan tembok bata merah gelap menciptakan pemandangan indah yang bersanding dengan barisan pagar hidup *evergreen* yang terpangkas rapi.

Bridget menggigit bibir sembari menurunkan pandangan. Mungkin ketidakpedulian sang duke terhadap aturan menular kepadanya.

Pintu dapur terbuka dan Alf bergegas keluar.

Bridget mengerutkan alis. Apa lagi perintah sang duke yang harus Alf kerjakan sekarang?

Si pengantar pesan melambaikan tangan dengan sombong dan menghilang ke tempat penyimpanan kereta kuda.

Bridget merapikan rok. "Ayo, tugas-tugas kita menanti."

Wajah Mehmed berubah serius dan dengan patuh dia berjalan di samping Bridget, meski Pip merasa lebih berat hati harus berhenti bermain-main. Setiap beberapa langkah Pip melompat lalu menggigit jas Mehmed.

"Ini rumah besar yang indah," ujar Mehmed sementara mereka berjalan. "Walaupun sangat dingin."

Bridget tersenyum mendengarnya, dan bertanya-tanya dalam hati bagaimana nanti keadaan Mehmed saat musim dingin dan salju tiba. "Apakah kau tinggal di rumah yang sangat besar di tempat asalmu?"

"Tidak sebesar ini," sahut Mehmed. "Tapi rumah yang indah dengan air mancur di taman yang terasa sejuk pada hari yang sangat panas. Ayahku pedagang rempah-rempah, pria kaya dengan dua orang istri. Aku putra ketiga dan kesayangannya." Mehmed tersenyum menyeringai kepada Bridget.

Bridget mengernyit. Ia menghentikan langkah saat mendengar cerita si pemuda. Segalanya bisa saja sangat berbeda di negeri orang, namun mungkin tidak terlalu berbeda sampai putra pria kaya yang bisa membiayai dua istri dan memiliki rumah yang indah menjadi pelayan. "Kalau begitu bagaimana ceritanya kau sampai bekerja kepada sang duke, Mehmed?"

Senyum lenyap dari wajah riang si pemuda dan Bridget nyaris menyesal sudah bertanya. "Ayahku, dia membuat *vezir-i azam* sangat marah." Mehmed pasti melihat kebingungan di wajah Bridget, karena kemudian dia menjelaskan. "*Vezir-i azam* pria yang sangat penting. Dia seperti raja, tapi bukan raja. Mungkin teman dekat sang raja."

Bridget berpikir sesaat. "Mungkin sama dengan perdana menteri?"

"Apa itu?"

Bridget menjelaskan tentang Sir Robert Walpole dan hubungan pria itu baik dengan sang raja maupun pemerintahan Inggris seringkas mungkin sementara Mehmed mendengarkan dengan penuh perhatian. Pemuda itu sangat cepat menangkap konsep yang lumayan rumit itu, bahkan dengan kendala perbedaan bahasa.

"Ya, mungkin seperti itu." Wajah Mehmed sedikit lebih cerah mendengar kata-kata baru itu, lalu dia

mengulang-ulang, "Perdana menteri. Perdana menteri," kepada diri sendiri dengan lirih beberapa kali sebelum melanjutkan kisahnya. "*Vezir-i azam* sangat menyukai seekor kuda dan ingin membelinya. Tetapi ayahku tidak mengetahui ini dan malah membeli kuda itu. Ketika *vezir-i azam* mengetahuinya, dia sangat marah. Dia berkata ayahku harus menyerahkan kuda itu kepadanya. Tentu saja ayahku melakukan ini disertai permintaan maaf sebesar-besarnya, tapi sudah terlambat, itu sudah menjadi takdirnya."

"Tapi kenapa?" tanya Bridget tak mengerti.

"Kudanya," ujar Mehmed dengan suara yang lebih bersemangat. "Kami menyukai kuda yang suka melawan. Kuda jenis ini sangat kuat, berlari sangat cepat, sangat indah. Kuda yang dibeli ayahku, yang diinginkan *vezir-i azam*, adalah jenis kuda semacam itu. Tapi kuda itu sudah melawan para pemuda pengurus kuda dan melukai diri sendiri saat menendang istal. Karena luka-luka ini ayahku terpaksa memotong kejantanan kuda itu." Saat ini Mehmed berusaha menggambarkan dengan tangannya, membuat Bridget berharap ia mengalihkan pandangan pada waktunya. "Kuda itu tidak akan bisa punya keturunan. *Vezir-i azam* amat sangat marah."

"Lalu apa yang terjadi?" tanya Bridget yang terlarut mendengar cerita Mehmed. Pip sudah meninggalkan mereka dan separuh atas bagian tubuhnya berada di bawah pagar hidup. Bridget harap anjing itu tidak menemukan sesuatu yang terlalu menjijikkan di bawah sana.

Mehmed mengangkat bahu. "*Vezir-i azam* menuntut

pembalasan yang setimpal. Kejantanan dibalas kejantanan."

Bridget melongo beberapa saat. "Maksudnya?"

Mehmed mendesah, terdengar jauh terlalu letih, jauh terlalu sinis untuk ukuran pemuda seumurnya. "Artinya dia menginginkan kejantanan dari keluarga ayahku. Ayahku sudah punya beberapa putra. Kakak-kakak lelakiku sudah memiliki putra. Tapi aku?" Mehmed kembali mengedikkan bahu. "Aku masih muda dan tidak memiliki putra. Seperti kuda itu. *Vezir-i azam* berkata aku akan dijadikan kasim dan dijual ke pasar budak sebagai pembalasan setimpal bagi ayahku."

"Tapi... tapi..." Bridget kehilangan kata-kata. Sungguh biadab—meski ia tahu ada bangsawan yang melakukan perbuatan yang lebih buruk di sini di tanah airnya. Sepertinya di seluruh dunia mereka yang berkuasa bebas berbuat semaunya. Bridget bertanya dengan hati-hati, "Apakah...?"

Senyum lebar yang indah tampak di wajah Mehmed yang berseri-seri. "Sang duke, dia sedang mengunjungi *vezir-i azam*. Dia melihatku dan menyukaiku. Dia memamerkan kepada *vezir-i azam* rubi sebesar ini." Jemari Mehmed membentuk bulatan dengan jari telunjuk dan ibu jarinya terpisah sejauh lima sentimeter. "Dan sang duke berkata, 'Aku akan memberimu ini untuk ditukar dengan Mehmed *dan* kejantanannya.' Dan *vezir-i azam* menjawab, 'Baiklah!' jadi aku pergi bersama sang duke!" Mehmed tersenyum karena akhir kisahnya yang bahagia kemudian menambahkan, dengan sedikit sedih, "Tapi terkadang aku merindukan ibuku."

”Tentu saja,” gumam Bridget bersimpati, karena ia teringat merindukan Mam pada awal ia mulai bekerja sebagai pelayan.

Akan tetapi, cerita Mehmed membuat Bridget melihat sang duke dari sudut pandang berbeda. Sang duke *menyelamatkan* Mehmed dari takdir mengerikan—juga dengan harga yang sangat besar. Itu tidak sesuai dengan bayangan Bridget tentang Montgomery sebagai iblis sejati, kan? Dan untuk apa sang duke menyelamatkan Mehmed? Apakah dia melakukannya karena dorongan hati—atau ada alasan lain?

Bridget berdeham. ”Dan sekarang kau membantu sang duke bercukur dan berpakaian. Apakah ehm… *hanya itu* yang kaulakukan untuk sang duke?”

”Tidak!” sahut Mehmed bangga, membuat hati Bridget mencelus. Kalau sang duke benar-benar memakai pemuda baik hati dan cerdas ini sebagai pemuas gairah Bridget akan mencekik pria itu. ”Aku juga mengajari sang duke cara menulis dalam bahasaku dan aku bisa memainkan tambur serta bernyanyi. Suaraku indah,” Mehmed menambahkan tanpa kerendahan hati sedikit pun, walaupun begitu Bridget sangat lega.

”Ya, *well*, aku yakin begitu,” Bridget langsung menyahut, mengizinkan diri memberi senyum tipis kepada si pemuda. ”Terima kasih sudah menceritakan kisahmu, Mehmed, dan kurasa sebaiknya kau pergi memeriksa apakah sang duke mencarimu.”

Namun ternyata bukan Mehmed yang dicari sang duke.

”Séraphine!” seru Montgomery saat Bridget mema-

suki kamar tidur pria itu. Dia mengangkat tangan telanjangnya di udara dengan sikap seperti memberi hormat karena, *tentu saja*, dia sedang mandi.

"Your Grace," jawab Bridget muram. Sesaat ia mempertimbangkan untuk mengingatkan bahwa namanya bukan Séraphine, namun kemudian memutuskan itu tidak ada gunanya. "Saya diberitahu bahwa Anda memanggil saya."

"Benarkah?" Montgomery bertanya ke arah plafon. "Kurasa iya. Silakan. Bawa kursi ke dekat sini. Sebaiknya kau membuat dirimu nyaman. Kemarilah, sekarang." Montgomery memberengut kepada Pip yang menempatkan kaki depan pada bak mandi dari tembaga dan dengan penasaran mengendus-endus air mandi. "Kurasa hubungan kita belum sebegitu erat sampai kau boleh bergabung bersamaku."

Sang duke mencipratkan permukaan air mandinya, membuat air memercik ke wajah Pip.

Si *terrier* bersin dan menurunkan kaki dari bak mandi. Pip kembali bersin, menggeleng, lalu dengan penuh tekad berlari kecil menuju tempat tidur sang duke untuk menjelajahi kolongnya.

Bridget meraih kursi dan meletakkannya dalam jarak aman, beberapa langkah dari bak mandi.

Montgomery masih memandangi plafon, namun satu sudut bibirnya terangkat ke atas. "Takut, Mrs. Crumb? Ck-ck."

Bridget berdeham, bertekad menjaga pertemuan ini seformal mungkin karena mempertimbangkan orang yang menjadi lawan bicaranya dan karena Montgomery

sekali lagi *telanjang*. "Ada urusan apa Anda mencari saya, Your Grace?"

*"We-ell,"* sahut Montgomery lambat-lambat sambil mengangkat kedua tangan ke udara sehingga menimbulkan percikan air lalu menggerak-gerakkan tangan seolah melakukan sihir yang hanya dia sendiri yang bisa melihatnya. "Aku bisa saja memanggilmu untuk membicarakan revolusi planet-planet. Apakah planet-planet itu bernyanyi saat bergerak di antara bintang-bintang? Menyanyikan lagu yang tidak bisa kita dengar walaupun kita terus membuat teleskop yang lebih hebat lagi, mengamati dan mengamati kegelapan?" Montgomery menelengkan kepala, kedua tangannya mendadak terdiam. "Seorang pria penganut aliran sesat dari Italia berkata tidak, tidak ada lagu dan yang ada hanya Matahari, dan Newton yang muram mengangguk setuju. Tapi kuberi kau bahan pertimbangan, kalau memang begitu. Kalau kita yang mengelilingi Matahari, kenapa orang-orang gereja tidak setuju? Apakah Tuhan sudah mati? Atauhkah Dia sedang memainkan planet-planet seperti permainan biliar?" Montgomery menunjuk ke arah Bridget, mata sebiru langitnya berkilat-kilat liar. "Dan katakan kepadaku, pengurus rumah tanggaku yang berapi-api, kalau Newton dan teman-temannya benar, kenapa kita semua belum menabrak Matahari dalam ledakan hebat ketiadaan?"

Sesaat terjadi keheningan.

Kemudian Bridget berdeham. "Sepengetahuan saya, itu karena momentum Bumi."

Sang duke menurunkan tangan. "Apa katamu?"

Bridget bisa merasakan pipinya memanas. "Itu yang Anda bicarakan, bukan? Teori Mr. Galileo bahwa Bumi bergerak mengelilingi Matahari, dan tentang Paus yang memenjarakan Mr. Galileo dengan tidak hormat, dan penemuan Mr. Newton tentang gravitasi, dan Anda bertanya kenapa Bumi tidak menabrak Matahari dan saya menjawab karena momentum yang dimiliki Bumi saat mengorbit Matahari. Setidaknya," Bridget berhenti sebentar, "menurut saya begitulah yang ditulis Mr. Kepler."

Montgomery melipat tangan di tepi bak mandi dan menyandarkan dagu di atasnya dan hanya memandangi Bridget, pria telanjang bertubuh mengagumkan—seorang *duke*—yang memusatkan perhatian kepada dirinya, Bridget Crumb. Pundak Montgomery berkilau seperti pualam di bawah cahaya lilin dan rambut keemasannya mengikal basah di leher.

"Kau teka-teki yang membingungkan," akhirnya Montgomery bergumam. "Kapan kau membaca Kepler?"

"Ketika saya menjadi pelayan di sebuah rumah di pedesaan ada perpustakaan yang tidak terpakai. Ada beberapa buku yang sudah berkutu dan nyonya rumah meminta buku-buku berkutu itu dibakar. Saya mengambil untuk membacanya sebelum dimusnahkan. Itu bukan pencurian," Bridget buru-buru menambahkan. "Saya *benar-benar* membakar buku-buku itu sesudahnya."

"Apa lagi?" bisik Montgomery. "Selain Kepler?"

Bridget mengedikkan bahu. "Sejarah Kekaisaran Romawi. Buku tentang ikan dan binatang air di Inggris. Buku memasak. Dan kisah-kisah tragedi karangan Shakespeare."

"Betapa beragamnya."

"Hanya hal-hal itu yang ada untuk saya baca." Kalau Montgomery mengolok-oloknya sekarang, Bridget akan meninggalkan pria itu dan persetan dengan akibatnya.

"Jadi kau membaca—semua buku-buku itu?" tanya Montgomery dengan nada tertarik.

"Ya."

"Setiap katanya? Bahkan bagian tentang kadal air?"

"Ya."

"Oh, Séraphine-ku," desah Montgomery, anehnya nadanya tidak terdengar geli.

Nadanya terdengar mengagumi.

"*Well*," kata Montgomery sambil menegakkan duduknya dan membuat air memercik ke mana-mana. "Kau tidak akan lagi kesulitan mendapatkan buku, Mrs. Crumb. Mulai hari ini kau bebas membaca di perpustakaanku atas izinku."

Bridget terpana. "Saya—"

Montgomery tersenyum menyeringai dengan wajah jail. "Pernahkah kau melihat buku-bukuku? Melirik judulnya? Membelai punggung bukunya?"

Bridget merasa pipinya kembali menghangat, karena tentu saja *pernah*. Buku-buku besar yang halamannya bersepuh emas, buku-buku kecil dengan tulisan yang seperti renda. Ada begitu banyak rak yang berisi buku yang sangat baru dan buku yang begitu lama sampai sepertinya bisa hancur hanya dengan disentuh.

Perpustakaan sang duke sangat *mengagumkan*.

"Terima kasih, Your Grace," kata Bridget sungguh-sungguh. "Anda baik sekali."

"Tidak, Mrs. Crumb," sahut Montgomery. "Aku punya banyak sifat, tapi baik bukan salah satunya."

Bridget menatap Montgomery dan tahu ia tidak bisa menyangkal pernyataan itu. "Walau begitu."

"Walau begitu." Montgomery bertepuk tangan, membuat Pip terkejut sehingga cepat-cepat keluar dari kolong tempat tidur dan menyalak, ada segumpal debu menempel di ekornya. "Diam," kata sang duke, dan anjing itu pun duduk.

Bridget mengernyit menatap Pip.

"Dan sekarang alasan aku memanggilmu, Mrs. Crumb," ujar sang duke, dan Bridget cepat-cepat mengalihkan pandangan kepada sang duke dan mendapati mata pria itu berkilat-kilat jail. "Rencanaku sudah membuahkan hasil, lawanku sudah dikalahkan, aku mendapat anggukan dari Raja sendiri, dan sebagai balasan aku mengirimkan kepadanya surat-surat putranya—dan karena semua ini aku memutuskan untuk mengadakan pesta dansa kemenangan untuk merayakan kepulanganku kembali ke London."

Bridget langsung memusatkan perhatian. Pesta dansa sebesar yang biasa diadakan seorang *duke* mungkin membutuhkan satu bulan perencanaan dan persiapan.

Senyum sang duke melebar menjadi seringai. "Dan pesta itu diadakan dua minggu lagi."

# *Enam*

*Suatu ketika raja yang lama wafat dan Raja Tanpa Jantung Hati menggantikannya. Raja yang baru memutuskan bahwa kerajaannya terlalu kecil, maka dia menginvasi kerajaan-kerajaan di sekitarnya, berkuda menuju pertempuran dengan baju zirah emas. Dan karena tidak punya jantung hati, ia tidak memberi ampun pada pasukan yang memeranginya…*
—dari *King Heartless*



DUA minggu kemudian Val berdiam diri sejenak di sudut ruang dansa dan mereguk manisnya keberhasilan yang memabukkan. Semua orang penting di London hadir di sini—beberapa dengan sangat terpaksa, karena Val menyiratkan dengan samar dan tidak terlalu samar akibatnya kalau mereka menolak undangannya. Seorang bandot tua berjalan tertatih-tatih, wajah merahnya yang menakutkan mengintip di bawah rambut palsu yang tinggi. Pria itu pernah membisikkan rahasia ke telinga para raja serta ratu dan sekarang menurut rumor sekarat karena penyakit mematikan. Ada istri muda dan cerdik

dari seorang anggota Parlemen, yang jauh lebih cerdas daripada suaminya, dan yang membuat pria itu bisa terpilih. Wanita itu berasal dari keluarga Whig yang berpengaruh—ayah dan kedua saudara lelakinya anggota Parlemen—dan yang menarik wanita itu punya hubungan yang terlalu dekat dengan saudara ipar perempuannya. Dan di sudut ruangan, seorang bangsawan Prancis mengamati suasana dengan hati-hati dari balik kipas berlukisnya. Dia menjual rahasia ke pemerintahnya sendiri—dan ke pihak mana pun yang menyepakati harga yang dia berikan.

Val tersenyum dan menarik napas, menghirup kekuatan, menghirup kekuasaan. Oh, ini menyenangkan. Ruang dansanya dipenuhi ratusan mawar merah muda dan putih dari rumah kaca, membuat udara terasa pekat karena wanginya. Potongan kain keemasan menghiasi jendela dan diikatkan di meja-meja yang ditempatkan di sana-sini di sepanjang dinding. Warna itu terlihat juga pada seragam puluhan pelayan pria yang sebagian besar disewa khusus untuk pesta dansa.

Ini. Inilah *dirinya*.

Val menyeringai dan melangkah ke tengah pesta yang diadakan atas perintahnya, sambil memegang tongkat berjalannya yang terbuat dari emas.

Ia mengangguk mengejek ke arah Duke of Kyle yang sedang meminum segelas anggur dan memasang ekspresi waspada serta berhati-hati di wajah.

Itu ekspresi yang tampak di banyak wajah malam ini.

Val bertukar sapaan dengan seorang anggota keluarga kerajaan kemudian berpapasan dengan Leonard de

Chartres, Duke of Dyemore. Sang duke pria berbadan tinggi dan berpundak lebar saat muda, namun sekarang badannya mulai membungkuk. Dia memakai wig *bag* elegan yang justru semakin menonjolkan wajah tua keriput di bawah wig itu.

Val memberi Dyemore, yang seumuran dengan ayahnya, bungkukan hormat sempurna. Saat menegakkan badan ia mendapati pria tua itu tersenyum kepadanya, menampakkan gigi panjang bernoda kopi.

Dyemore meletakkan tangan yang bebercak kecokelatan di lengan jas Val. "Montgomery! Kau semakin tampan saja. Aku senang mendapati kau akhirnya mengambil tempat yang sudah menjadi hakmu dalam pergaulan masyarakat kelas atas London. Sudah bertahun-tahun kau meninggalkan pantai kita." Kalimat terakhir diucapkan sementara bibir ungu Dyemore menyeringai licik.

"Terima kasih, Sir," gumam Val. "Aku berani sumpah aku sudah melayari hampir seluruh dunia, dan saat kembali aku mendapati semua hal berubah, semua orang menua, bisa dibilang nyaris membusuk."

Senyum Dyemore tidak memudar karena pukulan terang-terangan itu, namun sudut bibirnya mengerut, memperdalam kerutan yang sudah ada sebelumnya. "Sudahkah kau memutuskan untuk mengambil tempat dalam hal lain yang menjadi hakmu? Aku tahu ayahmu akan menginginkannya."

Dyemore memindahkan tangan besarnya yang terserang rematik dari lengan ke pundak Val.

Val menegang, melirik tangan sang duke, dan mem-

perhatikan bahwa lengan jas pria itu tertarik, menampakkan tato kecil di bagian dalam pergelangan tangan. Tato lumba-lumba. "Sungguh? Kupikir perkumpulan itu sudah mati sekarang."

"Oh, tidak, tidak!" Dyemore tertawa kecil. "Sehidup seperti biasa—bahkan mungkin lebih hidup ketimbang pada masa ayahmu. Kami punya begitu banyak anggota. Kami hanya kekurangan ahli waris baru untuk nanti saat aku memutuskan melepaskan kursi kepemimpinanku."

Val menatap lurus ke mata Dyemore—mata hijau cemerlang yang memerah. Ia teringat dulu, dulu sekali, melihat mata yang sama berkilat-kilat dari balik topeng kepala serigala. Tetapi bagaimanapun yang dibicarakan sang duke *adalah* cara lain untuk meraih kekuasaan, kan? Dan sungguh besar kekuasaan itu—memiliki puluhan bangsawan Inggris dalam genggaman…

Darah Val mengalir deras hanya dengan membayangkannya, namun ia menjaga senyum tenang tetap terpasang di wajahnya. "Dalam kondisi tertentu, aku mungkin akan menerimanya, Your Grace."

Senyum di wajah Dyemore kali ini jelas senyum puas, seperti senyum pria yang baru mencapai puncak kenikmatan bersama wanita cantik… atau bocah lelaki. "Kalau begitu kita harus bicara. Mungkin kau bisa mengunjungiku pada waktu minum teh?"

"Mungkin saja, Sir." Val kembali membungkuk hormat sambil melambaikan tangan lantas melanjutkan langkah, bertanya-tanya dalam hati apakah ia bisa menyelinap ke atas sebentar untuk mandi kilat.

Akan tetapi, melihat Lady Ann Herrick berjalan ber-

gandengan dengan wanita lain, wanita yang belum pernah diperkenalkan kepadanya, membuat Val berubah pikiran. Lady Herrick adalah janda kaya yang punya hubungan khusus dengannya musim semi lalu. Dari tatapan yang dilemparkan Lady Herrick kelihatannya wanita itu tidak keberatan menyambung kembali hubungan mereka, namun Val sudah tidak tertarik lagi. Lain halnya dengan teman Lady Herrick. Wanita itu bertubuh mungil dengan payudara besar dan rambut merah—mungkin diwarnai dengan inai—dan berpembawaan seperti wanita yang tahu cara memuaskan pria. Val mengangkat sebelah alis menatap wanita itu dan membuat senyum Lady Herrick mendadak memudar, sebaliknya wajah temannya semakin cerah.

Val bertanya-tanya dalam hati bagaimana kira-kira ekspresi Mrs. Crumb seandainya besok mendapati dirinya berada di tempat tidur bersama wanita yang rambut merahnya tidak alami. Ketidaksetujuan yang menyenangkan untuk dilihat, yang disembunyikan dengan hati-hati. Kejengkelan, yang lebih tidak ditutupi. Komentar pedas, yang dimaksudkan untuk menyerang dan menegur. Oh, Val akan menikmati berbantahan dengan Mrs. Crumb dan pipi wanita itu akan merah padam saat kejengkelannya memuncak.

Val akan meletakkan tangan di pipi Mrs. Crumb untuk merasakan panasnya. Untuk menyerap emosi wanita itu.

"Val."

Itu suara Eve, jadi tentu saja Val menoleh dengan bibir masih separuh tersenyum.

Namun, wajah adiknya tampak muram saat dia berjalan menghampiri Val dengan tangan diletakkan di lengan pria *itu*. "Val, bagaimana kau bisa melakukan ini? Bagaimana kau bisa kembali menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat kelas atas London?"

Namun ada masalah lain yang lebih penting di pikiran Val saat ia memandangi Eve dengan ngeri. "*Apa* yang kaupakai?"

Eve menunduk menatap... *well*, Val rasa benda itu bisa disebut gaun. Bagaimanapun, benda itu membalut tubuh Eve, menutupi tubuhnya dengan secukupnya walaupun tidak sepantasnya.

Eve tampak sedikit terluka. "Tidakkah kau menyukai gaun baruku?"

"Gaun itu..." Val menelan ludah dan membuang muka, karena matanya benar-benar tidak sanggup menatap pemandangan itu. *"Kuning."*

Pria di sebelah Eve bergerak-gerak gelisah. "Demi Tuhan, Montgomery—"

"Kau dan aku punya warna yang sama," ujar Val dengan nada memohon kepada adiknya. Apakah Eve sudah kehilangan seluruh akal sehat? Ya Tuhan, inikah efek cinta terhadap diri seseorang? "Kita punya rambut pirang keemasan, kulit putih, dan mata biru."

"Ya, aku tahu," balas Eve, terdengar bingung.

*"Biru,"* ujar Val sederhana, karena mungkin otak Eve benar-benar berkabut sehingga tidak mampu mencerna kata-kata yang lebih rumit. "Kita kelihatan bagus dalam warna *biru*."

Val membuka tangan lebar-lebar untuk menunjukkan

kepada Eve setelan biru muda keperakan yang dipakainya malam ini.

"Kau lihat?"

Makepeace mengerutkan hidung seolah ada pikiran ganjil yang melintas di benaknya. "Tapi kau selalu berjalan pongah dengan pakaian merah muda."

"Ya, ya," tukas Val tidak sabar sembari melambaikan tangan. "Aku tampak bagus dalam segala warna, sebenarnya. Namun untuk amannya biru, *bukan* kuning, Eve sayang."

"Eve tampak memesona," kata Makepeace sungguh-sungguh, yang hanya semakin membuktikan bahwa dia sudah kehilangan akal sehat gara-gara cinta, karena Val mungkin memuja adiknya, namun tak seorang pun bisa menyebut gadis itu cantik. "Gaun itu sempurna untuknya."

"Terima kasih, Asa," balas Eve. "Tapi ada yang lebih penting yang harus kubicarakan dengan Val." Val membuka mulut untuk menyatakan ketidaksetujuannya—bagaimanapun, tidak banyak yang lebih penting daripada pakaian—namun Eve melanjutkan bicara tanpa berhenti. "Bagaimana kau membuat Raja menerimamu kembali?"

Perlahan Val menutup mulut dan tersenyum. "Nah, Eve, kenapa His Majesty *tidak mau* menerimaku kembali?"

"Karena kau pembohong dan pemeras, dan bisa saja tanpa setahuku jauh lebih buruk dari itu," sahut Eve sedih.

Val mengerjap dan sedikit… terperangah. Ya, terpe-

rangah. Ia pernah mendapat sebutan yang lebih buruk, tetapi belum pernah dari adiknya.

Belum pernah dari Eve.

"Sayang," kata Val parau.

"Kau tidak bisa terus seperti ini," ujar Eve. "Kau tidak bisa terus menyakiti orang-orang. Orang-orang yang kusukai. Orang-orang yang menjadi temanku."

"Aku tidak bisa membayangkan kau berteman dekat dengan His Majesty," balas Val sambil tersenyum, namun kata-katanya seperti tidak didengar.

"Tidak, Val," kata Eve dengan wajah tegas. *"Tidak."*

Eve begitu penakut saat mereka kecil dulu. Seperti hantu kecil yang pucat, yang selalu bersembunyi di dalam gelap, bersembunyi dari orang-orang dewasa keji di sekitar mereka, berusaha tidak memancing perhatian.

Val pernah menyelamatkan Eve sekali. Membawa gadis itu pergi seperti pangeran dalam dongeng, namun kejadian itu sudah begitu lama berlalu dan mungkin tak penting lagi. Sebesar apa nilai hal semacam itu di antara orang-orang yang normal?

Karena Eve mencair. Val bisa melihatnya sekarang. Eve bukan lagi gadis kecil penakut yang beku dan takut mendapat perhatian. Takut untuk hidup. Val rasa ia harus berterima kasih kepada Makepeace karenanya. Karena telah mengambil Eve dan meniupkan kehangatan hidup ke dalam gadis itu. Namun yang bisa Val pikirkan hanyalah dalam melakukan itu, Makepeace sudah menghancurkan ikatan terakhir antara dirinya dengan Eve.

Meninggalkan Val kedinginan sendiri dalam kebekuan.

Ia benar-benar menggigil, di sana di ruang pesta dansa yang pengap.

"Aku menyayangimu," kata Eve pelan. "Aku akan selalu menyayangimu. Tapi ini harus dihentikan. *Kau* harus berhenti."

Lalu Eve meletakkan tangan di lengan Makepeace dan melangkah meninggalkan Val.

Val berbalik, sedikit kehilangan arah. Ruangan terang benderang dan riuh dengan suara percakapan dan sebelumnya ia adalah penguasa London. Sebelumnya begitu. *Sebelumnya*.

Namun Val merasa seolah ia bisa mengalami pendarahan sampai mati di sini di ruang dansanya yang penuh sesak, karena seluruh kehangatan merembes keluar dari dirinya.

Omong-omong di mana pengurus rumah tangganya? Sudah menjadi tugas *Mrs. Crumb* untuk menjaga Val tetap hangat. Mungkin wanita itu sedang berjalan tanpa ada yang memperhatikan di koridor pelayan, berpakaian hitam seperti biasa, seperti inkuisitor. Mrs. Crumb akan berkata bahwa Val pantas mendapatkannya. Bahwa adiknya benar. Kemudian tatapan mata gelap Mrs. Crumb yang menyala-nyala akan turun ke bibir Val dan mata itu akan sedikit melebar dan membuat Val berpikir untuk mengangkat rok Mrs. Crumb, merobek pakaian sopan dari wol dan linen itu, mencari tahu apakah tubuh wanita itu sama panas dan melelehkan seperti matanya.

Val mulai berjalan ke pintu, memikirkan beledu merah gelap dan mata yang menyala-nyala—kemudian wajah seorang wanita melintas di hadapannya.

*Ah*. Mangsanya. Sasaran rencana busuk dan kekejiannya.

Val berubah arah, mengadang wanita itu. Dia berdiri bersama pria yang lebih tua, ayahnya.

Val memberi wanita itu bungkukan hormat yang tiba-tiba. "Miss Royle. Sir."

Hippolyta Royle putri tunggal Sir George Royle, pria yang pergi ke Hindia Timur dengan niat mengumpulkan kekayaan dan berhasil melakukannya. Akibatnya tidak banyak wanita di Inggris yang maskawinnya bisa menandingi maskawin Miss Royle.

"Your Grace." Wajah wanita itu, yang berbentuk oval dan angkuh dan berkulit zaitun, memucat melihat Val.

Tentu saja, Val terbiasa mendapat reaksi semacam itu atas kemunculan mendadaknya.

Karena dirinya pemeras, dan sebagainya.

Val meraih dan membawa tangan Miss Royle ke bibirnya sambil memandangi buku-buku jari wanita itu. Jemari Miss Royle gemetar. "Maukah Anda berdansa denganku pada dansa berikutnya, Miss Royle?"

Oh, Miss Royle ingin menolak, Val bisa melihatnya. Bibir penuh wanita itu yang berwarna merah *berry* menipis, alis gelapnya berkerut menyatu. Sang lady sama sekali tidak terlihat senang.

Sikap yang tidak lepas dari pengamatan ayah Miss Royle. "Sayangku?"

Miss Royle menepuk lengan pria tua itu. "Bukan apa-apa, Papa. Namun di sini begitu panas."

"Kalau begitu mungkin kita bisa pindah ke dekat jendela—"

"Oh, tapi aku berkeras meminta kesempatan berdansa bersama Miss Royle," kata Val dengan jantung berpacu dan lubang hidung mengembang. Kalau sampai Miss Royle kabur mencari tempat persembunyian maka Val akan menerkam dan membenamkan giginya pada wanita itu. Miss Royle mangsa—mangsa*nya*, dan ia tidak akan melepaskan wanita itu. Miss Royle wanita yang menjadi incaran banyak pria dan Val akan memamerkan wanita itu di hadapan semua orang. "*Kalau* Anda tidak keberatan."

Sang ayah mengernyit seolah akan menyuarakan keberatan, tetapi Miss Royle menarik napas dalam-dalam dan mengangguk. "Tentu saja, Your Grace."

"Bagus." Val menyodorkan tangan.

Miss Royle meletakkan tangan di lengan Val dan Val melayangkan pandangan ke sekeliling untuk memeriksa siapa yang melihat, siapa yang memperhatikan. Sesaat ia mengernyit dan jengkel, karena satu-satunya orang yang benar-benar ia inginkan perhatiannya bahkan tidak berada dalam ruangan sialan ini. Sayang sekali para pengurus rumah tangga tidak menghadiri pesta dansa.

Ia membawa Miss Royle ke lantai dansa tempat dirinya berdansa jauh lebih anggun ketimbang Miss Royle, namun itu bukan masalah. Val bisa mempekerjakan guru dansa untuk mengajari wanita itu supaya bisa berdansa lebih baik nanti.

Saat mengantar Miss Royle kembali ke orangtuanya yang menunggu Val mendekatkan wajah ke arah wanita itu dan berkata, "Aku akan berkunjung minggu depan, boleh kan?"

Tangan di lengan Val tersentak, namun wajah Miss Royle tampak tetap tenang. "Maaf, Your Grace?"

"Aku berniat melakukan pendekatan kepada Anda," Val memberitahu dengan ramah, kemudian menambahkan untuk menjelaskan maksudnya, "dan menjadikan Anda istriku."

Miss Royle menelan ludah. "Oh, tidak."

Val tersenyum. "Oh, ya."

Miss Royle menghentikan langkah dengan tiba-tiba dan menoleh menatap Val, mata gelapnya yang bening melebar dan cuping hidung indahnya mengembang. "Aku tidak menyukai Anda. Apakah itu sama sekali tidak ada artinya bagi Anda?"

"Tidak." Val tersenyum ramah pada Miss Royle dengan dada yang diam membeku. "Tak seorang pun menyukaiku."



Bridget berjalan melewati kesibukan dapur di Hermes House, mengawasi pasukan pelayan pria dan pelayan wanitanya. Apa yang awalnya tampak seperti kekacauan besar ternyata adalah kerja sama terpadu kalau diperhatikan secara teliti. Dua pelayan pria bergegas melewatinya, membawa nampan perak yang dipenuhi bergelas-gelas anggur di atas bahu, tak diragukan lagi untuk dibawa ke ruang bermain kartu bagi para *gentleman*. Sebarisan pelayan wanita menyiapkan piring demi piring *pâté* salem dengan jeli keemasan. Di meja lain tiga pelayan pria membuat *punch* dalam mangkuk perak besar di bawah pengawasan kepala pelayan sewaan.

Bridget menganggguk kepada diri sendiri. Setelah dua minggu nyaris tanpa tidur ia mewujudkan sesuatu yang nyaris mustahil: pesta dansa sukses yang digelar tanpa pemberitahuan sebelumnya dan tanpa majikan wanita yang menjadi nyonya rumah acara. Dengan geli ia berpikir bahwa sayang sekali tidak ada sejarah tentang para pengurus rumah tangga, karena kalau ada, malam ini bisa menjadi legenda yang dikisahkan dan dikisahkan kembali selama bertahun-tahum.

Tetapi ia *butuh* tidur sebentar—dan dengan penuh damba ia membayangkan kamar tidur sempitnya tempat tak diragukan lagi Pip sudah berbaring meringkuk di tempat tidur.

Namun Bridget belum bisa beristirahat.

Saat ini ia harus memastikan pesta dansa berakhir sama mengagumkan seperti awalnya.

Bridget memberi isyarat kepada Peg, salah satu pelayan wanita di Hermes House. ”Siapkan nampan berisi beberapa gelas anggur untuk para pemusik berserta roti, keju, dan daging.” Bridget menunjuk ke arah dua pelayan pria sewaan. ”Kalian, bawa nampan-nampan itu kepada para pemusik disertai pujianku atas permainan musik mereka yang bagus.”

”Ya, Ma'am,” yang tertua di antara kedua pria itu menjawab sambil mengangguk.

”Dan Peg?”

”Ma'am?” Peg mendongak penuh perhatian.

”Pastikan untuk mencampur anggur dengan air secukupnya. Para pemusik itu masih harus bermain musik berjam-jam lagi.”

Bridget berbalik tanpa menunggu jawaban Peg, mendekati Mrs. Bram, ketika seorang pelayan pria sewaan berlari memasuki dapur dengan napas terengah-engah. "Dua pria berkelahi di koridor. Bikin pecah vas dan darah berceceran. Kurasa ada yang muntah."

Wajah pelayan pria itu tampak pucat.

Bob berdecak. "Ada yang mati?"

Si pelayan pria sewaan menoleh pada Bob, matanya melebar. "Tidak?"

"Kalau begitu sebaiknya kita membereskannya," kata Bob yang langsung bereaksi. "Bagaimana kalau kau dan aku membantu para *gentleman* itu dan para pelayan wanita yang bersih-bersih?"

Bridget berpandangan dengan Bob dan mengangguk setuju sebelum melanjutkan langkah menghampiri Mrs. Bram.

Si juru masak sedang membungkuk, wajahnya yang memerah berkilat-kilat di atas sepiring manisan putih kecil yang indah. Pada setiap manisan Mrs. Bram menambahkan mawar merah muda mungil.

Bridget memelankan suara saat bertanya, "Apakah menurutmu makanannya cukup?"

"Cukup dan masih ada sedikit sisa untuk cadangan," jawab Mrs. Bram puas. "Tapi nyaris saja."

Memang *nyaris*. Memasak dan menyiapkan semua makanan serta minuman yang dibutuhkan untuk makan tengah malam ini bukan tugas ringan dan Bridget tahu si juru masak sudah bekerja sekeras dirinya.

"Mrs. Bram, kau pantas mendapat pujian atas hasil kerjamu yang luar biasa," kata Bridget.

"Kau juga, Mrs. Crumb, kau juga," sahut si juru masak.

Sesaat Bridget berbagi senyum lelah dengan wanita itu.

Kemudian seorang pelayan wanita menyentuh bahunya. "Ada seorang *lady* yang ingin bicara denganmu, Ma'am."

Bridget menatap si gadis pelayan, salah satu pelayan yang disewa untuk malam ini. "Aku? Dia menyebut namaku?"

Pelayan wanita itu mengangguk. "Mrs. Crumb. Begitulah katanya."

"Terima kasih," sahut Bridget. Setelah mengangguk kepada Mrs. Bram, ia berjalan ke pintu dapur.

Awalnya koridor—yang penerangannya memang remang-remang—sepertinya hanya dipenuhi para pelayan yang melangkah tergesa.

Namun kemudian ada sosok anggun bergaun krem dan keemasan melangkah maju. "Mrs. Crumb."

Bridget langsung mengenali Miss Hippolyta Royle.

Ia buru-buru menghampiri. "Ma'am, silakan ikut saya."

Bridget memimpin jalan tanpa bicara, berharap ia tampak seperti sedang membantu tamu wanita yang sedang dalam masalah kewanitaan. Di ujung koridor, alih-alih berbelok ke kanan dan menaiki tangga ke lantai utama, Bridget berbelok ke kiri ke koridor yang lebih sempit. Ada beberapa pintu di sini dan Bridget memakai rentengan kunci untuk membuka salah satunya sambil melemparkan sekilas pandangan ke belakang untuk

memastikan tak ada yang melihat mereka sebelum mendorong Miss Royle ke dalam ruang penyimpanan. Rak-rak berjajar di dinding, dipenuhi berbagai macam keju, minuman keras, acar, daun tanaman obat dan salep, lilin, minyak, serta cuka.

Ada jendela kecil tinggi di dinding, dengan daun penutup jendela di bagian dalam. Bridget membuka daun penutup jendela untuk memasukkan sedikit cahaya dari lentera kereta yang melintasi jalan sebelum berbalik menghadap tamunya. "Ada keperluan apa Anda mencari saya, Ma'am?"

Sesaat Miss Royle memejamkan mata seraya menghela napas. Wajahnya oval dan cantik, kulitnya hampir sewarna zaitun dalam cahaya temaram, rambut gelap sewarna mahoninya ditata membentuk pilinan rumit di belakang kepala.

Saat Miss Royle membuka mata, tatapannya tampak putus asa. "Oh, Mrs. Crumb, malam ini dia *memberitahuku* bahwa dia akan berkunjung ke rumahku. Bahwa dia bermaksud *menikahi*ku."

Bridget hanya diam terpaku, karena ia langsung tahu Miss Royle benar. Wanita itu pasti tunangan misterius yang disebut-sebut sang duke. Entah kenapa Bridget tidak menyangka sang tunangan adalah seseorang yang sudah ia kenal. Ada emosi asing yang menyelinap ke dalam dadanya, sesuatu yang mendekati kemarahan. Ia terlalu lelah bekerja, terlalu letih karena kurang tidur. Berita ini seharusnya tidak memengaruhinya.

Pernikahan kaum bangsawan jarang didasari sesuatu yang seremeh rasa sayang. *Tentu saja* sang duke akan

memeras Miss Royle—ahli waris wanita paling diburu di seluruh Inggris—ke dalam pernikahan. Hanya karena sang duke menyelamatkan Pip demi Bridget, hanya karena pria menyelamatkan Mehmed dari perbudakan dan takdir yang lebih buruk lagi, hanya karena dia menawari Bridget untuk memakai perpustakaannya dengan begitu ramah tidak berarti jauh di dalam dirinya sang duke tidak sama seperti sebelumnya.

Pria yang keji. Angkuh. Mementingkan diri sendiri.

Dan pertimbangan lain—emosi lain yang mungkin Bridget rasakan dalam masalah itu? *Well*, itu tidak perlu dipedulikan.

Perasaan Bridget tidak penting.

Ia menegakkan badan, lalu memusatkan pikirannya yang jauh mengembara. "Tebakan saya Anda tidak menyukai pendekatan His Grace?"

"Tidak." Sesaat Miss Royle menutup mulut dengan tangan sebelum kembali menurunkannya. "*Tidak*, tidak sedikit pun."

Bridget mengangguk. Ia mengerti. Suasana hati sang duke begitu mudah berubah—meski hal itu diimbangi dengan kekayaan besar, ketampanan memukau, dan perpustakaan luar biasa yang belum sempat Bridget jelajahi. Juga, diam-diam ia mendapati bahwa percakapan dengan sang duke terasa menghibur. Terkadang, setidaknya.

Namun tetap saja. Bukan *Bridget* yang diperas untuk menerima lamaran pernikahan yang tidak ia inginkan.

Miss Royle meraih tangan Bridget. "Kau harus menemukan miniatur itu, *harus*, Mrs. Crumb. Aku tidak bisa

menikah dengan Duke of Montgomery. Dia pria jahat. Membayangkan harus berbagi ranjang pernikahan bersamanya…"

Miss Royle menelan ludah dan memejamkan mata.

Bridget meremas tangan wanita itu. Miss Royle mungkin saja kaya dan berkedudukan jauh di atas pengurus rumah tangga, namun saat ini Bridget iba kepadanya.

"Saya akan berusaha semampu saya, Ma'am, sungguh." Bridget ragu sejenak, menimbang-nimbang. Menurutnya memberitahu Miss Royle bahwa ia sempat memegang miniatur itu di tangannya tidak akan menenangkan hati wanita itu—malah sebaliknya. Alih-alih ia berkata, "Sang duke tidak seburuk kesan yang dia tampilkan di hadapan orang lain."

Miss Royle mengernyit dan menarik tangan. "Apa maksudmu?"

Bridget mengerjap, merasa canggung. Seharusnya ia tidak bicara dengan menuruti dorongan hati. "Hanya bahwa sang duke senang mengejutkan orang lain, saya rasa. Kalau Anda bicara kepadanya tentang sesuatu yang benar-benar menarik minatnya…"

Bridget tidak melanjutkan ucapannya karena Miss Royle memberinya tatapan ganjil.

Tentu saja. Bagaimana mungkin seorang pengurus rumah tangga tahu tentang percakapan bersama seorang *duke*?

Bridget berdeham, melipat tangan di depan pinggang dan bicara dengan lebih formal, "Ya, *well*. Sebaiknya saya kembali ke tugas-tugas saya dan Anda kembali ke

ruang dansa, Ma'am. Yakinlah saya akan mencari miniatur Anda."

"Terima kasih." Miss Royle menarik napas seolah untuk menguatkan diri. "Aku merasa sepertinya kau satu-satunya harapanku, kau tahu. Rasanya seolah aku sedang diincar hewan pemangsa." Dia menyunggingkan senyum yang tidak terlalu meyakinkan. "Aku tidak ingin menjadi santapan makan siang."

Bridget tersenyum menenangkan dan membukakan pintu bagi Miss Royle, lantas memandangi saat wanita itu menghilang di koridor.

Kemudian ia menutup daun penutup jendela dan mengunci pintu sebelum meninggalkan ruangan. Sepertinya tidak ada yang memperhatikan ketika ia kembali menyusuri koridor pelayan.

Bridget memperhatikan aliran pelayan pria dan wanita yang berjalan cepat dan mengambil keputusan. Ia berbalik arah di koridor kemudian mengambil jalan lain. Ia berjalan menyusuri koridor itu, mendengarkan suara-suara dari tempat pesta, berbelok sekali lagi, dan sampai di koridor pelayan yang berada di belakang ruang dansa. Ada pintu kecil di sini dan ia memutar gagang, membuka pintu, lantas menyelinap memasuki ruangan.

Ia keluar di sebuah sudut gelap—bagaimanapun, ini jalan masuk pelayan, yang diperuntukkan bagi seseorang seperti dirinya. Para pemusik berada tepat di kanannya, sedangkan beberapa patung dan vas separuh menutupi pintu.

Ruang dansanya begitu panas—ada begitu banyak tubuh berdesak-desakan ditambah begitu banyak lilin

yang menyala sehingga rasanya seperti di tengah kebakaran. Perlahan Bridget melewati pakaian sutra dan beledu cerah. Tak seorang pun bisa berjalan cepat karena keadaan yang berdesak-desakan. Bridget langsung melihat pria itu, walaupun mungkin ada ratusan orang di dalam ruangan.

Bagaimanapun, Duke of Montgomery akan selalu menjadi pusat perhatian.

Montgomery berdiri bersama sekelompok kecil *gentleman*. Seorang pria bangsawan yang memakai wig *two tailed* yang rumit bicara dengan penuh semangat di sebelah Montgomery sementara pandangan sang duke menjelajahi ruangan. Montgomery memakai setelan biru pucat yang dibuat khusus untuk pesta dansa itu—Bridget mengetahuinya karena mendengar si tukang jahit yang malang menjadi sasaran cercaan sang duke selama dua minggu terakhir. Pakaian itu tampak mengagumkan, dengan sulaman keperakan di manset dan saku serta di sepanjang tepi pakaian. Rambut keemasan Montgomery diikat ke belakang dengan pita hitam lebar dan dia memegang tongkat berjalan emas dengan tangan kiri.

Ini pria yang memeras raja negeri ini. Yang memeras ibu Bridget—dan masih bisa melakukan pemerasan di masa yang akan datang. Yang berniat memeras Miss Royle supaya mau menikah dengannya.

Montgomery pria yang sangat jahat dan kemungkinan besar berotak tidak waras. Bridget tahu itu.

*Namun tetap saja.*

Seolah bisa mendengar pikiran Bridget, Montgomery menoleh dan pandangan mereka bertemu.

Seharusnya Bridget menunduk sebelum Montgomery melihat dirinya. Itu tindakan bijaksana yang seharusnya ia lakukan—tindakan yang *cerdas* untuk dilakukan. Alih-alih Bridget mengangkat dagu dan membalas tatapan Montgomery seolah dirinya sederajat dengan seorang *duke*.

Tanpa minta diri kepada pria yang masih bicara kepadanya, sang duke berbalik lalu berjalan menghampiri Bridget.

Melintasi ruang dansa yang penuh sesak, seolah tidak ada penghalang di antara Montgomery dan Bridget. Dan semua orang memberi jalan kepada pria itu seolah dia kapal yang membelah gelombang. Dan kenapa tidak? Dia Duke of Montgomery. Tidak ada yang bisa menghalangi jalannya. Montgomery memastikan itu.

Dia sampai di sisi Bridget dan meraih tangannya lalu berkata singkat, "Ikut aku."



Val menerobos kerumunan tamu, jantungnya berdentam liar. Ia menyeret pengurus rumah tangganya, dan kalau ia menerima tatapan ganjil di sana-sini ia hanya membalas tatapan itu sambil menyeringai. Ia mengambil segelas anggur dari pelayan pria yang lewat—gelas anggurnya yang keempat malam ini—kemudian berjalan menuju pintu prancis yang mengarah ke salah satu balkon.

Val melepaskan tangan Mrs. Crumb untuk menyibakkan tirai keemasan, membuka pintu, lalu menarik wanita itu keluar sebelum kembali menutup pintu.

Saat ini sudah mendekati akhir musim dan terlalu

dingin untuk membuka pintu-pintu ruang dansa. Itulah yang mereka putuskan. Atau lebih tepatnya yang *Mrs. Crumb* putuskan. Val sendiri, saat ia mengingat jalannya pembicaraan, perhatiannya teralihkan karena penempatan kancing yang buruk di manset oleh penjahitnya.

Yang jelas, akibatnya tidak ada orang lain di balkon itu.

"Rasanya dingin di luar sini, Your Grace," ujar Mrs. Crumb.

"Tidak dengan kehangatan yang keluar dari jendela," sahut Val yang setidaknya separuh benar. "Lihat."

Ia mengarahkan Mrs. Crumb menghadap taman dan semua yang terbentang di hadapan mereka.

"Oh," gumam Mrs. Crumb. "Sedang bulan purnama."

"Ya." Val menyandarkan pundak ke batu dingin rumahnya, menengadah, dan menatap benda langit itu dari atas topi Mrs. Crumb. Bulan seperti tergantung, pucat dan bersinar-sinar dan sangat besar di atas atap rumah-rumah di London. Ia menyesap anggurnya. Anggur itu terasa tajam dan pekat di lidahnya. "Aku pernah mengenal gadis kecil yang senang mengucapkan permintaan kepada bulan."

"Apa permintaannya?" tanya Mrs. Crumb dengan suara rendah. Suara Mrs. Crumb indah, batin Val sepintas lalu, di sini di tempat yang nyaris gelap. Feminin dan rendah. Suara untuk membisikkan rahasia. Suara untuk menghibur dan memberi pengampunan dosa.

Val mengedikkan bahu, walaupun Mrs. Crumb tidak bisa melihatnya. "Aku tidak ingat. Pernak-pernik untuk gadis kecil, kurasa. Aku biasa membawanya ke atas me-

nara tertinggi di Kastel Ainsdale pada larut malam, dan kami memandangi bulan di atas sana. Menaranya sangat tinggi tapi dia tidak takut. Terkadang aku mencuri pai dari dapur dan kami berpiknik di atas sana. Aku juga membawa selimut, supaya dia tidak harus duduk di lantai batu."

Mrs. Crumb bergerak tertahan, seolah dia berniat berbalik menghadap Val tapi kemudian berubah pikiran.

Val memegang gelas anggur di samping badan. "Aku memberitahunya bahwa ada seekor kelinci yang tinggal di bulan dan dia percaya. Saat itu dia percaya semua yang kukatakan kepadanya."

"Kelinci apa?"

"Di sana." Val berdiri, menegakkan badan.

Ia menarik Mrs. Crumb ke belakang, menempatkan wanita itu di dadanya lalu menyandarkan dagu di bahu wanita itu. Mrs. Crumb berbau teh dan hal-hal yang berhubungan dengan perlengkapan rumah tangga, dan dia hangat, begitu hangat. Val memegang tangan kanan Mrs. Crumb dan menunjuk bulan dengan tangan itu. "Bisakah kau lihat? Itu telinga panjangnya, itu ekornya, itu kaki depan, dan itu kaki belakangnya."

"Saya bisa melihatnya," bisik Mrs. Crumb.

"Aku memberitahu gadis kecil itu bahwa si kelinci berbulu ungu dan memakan semanggi bulan yang berwarna merah muda di atas sana." Val tersenyum saat ia mengenang kembali. "Gadis itu memandangiku dengan mata biru besar, mulut yang sedikit menganga, dan remah kulit pai di gaunnya. Dia memercayai setiap kata."

Val bisa mendengar napas Mrs. Crumb, bisa mera-

sakah tubuh gemetar wanita itu. Apakah Mrs. Crumb takut kepadanya?

"Apakah kau percaya kepadaku?" tanya Val di telinga Mrs. Crumb dengan bibir basah karena anggur. Mrs. Crumb pengurus rumah tangga dan pengurus rumah tangga tidak ada artinya dalam rencana besar para raja dan *duke* serta gadis kecil yang mengucapkan permintaan kepada kelinci bulan.

Tetapi Mrs. Crumb hanya diam, pengurus rumah tangga sialan.

Selama beberapa saat mereka hanya bernapas bersama, di sana di udara malam, dengan pemandangan London yang berkelap-kelip di hadapan mereka dan bulan tua di atasnya.

Akhirnya Mrs. Crumb sedikit bergerak dan bertanya, "Apa yang terjadi dengan gadis itu?"

Val menjauhkan badan dari Mrs. Crumb sambil menandaskan anggur dalam gelasnya. "Gadis kecil itu tumbuh dewasa dan mendapati bahwa aku pembohong."

Val menjulurkan tangan ke depan wajah dan mendorong pintu ke ruang dansa membuka, lantas melangkah masuk tanpa menoleh ke belakang kepada Mrs. Crumb.

Pengapnya udara terasa memusingkan. Suara hiruk-pikuk pesta dansa begitu menjengkelkan. Aroma dari tubuh manusia, parfum, dan keringat membuatnya mual.

Cal si pelayan pria brengsek memisahkan diri dari kerumunan dengan memegang segelas anggur. "Anggur, Your Grace?"

Val menerima gelas itu dan menandaskan isinya dalam satu tegukan. "Menyingkirlah dari hadapanku."

Entah kenapa perkataan itu membuat Cal tersenyum.

Val menggeleng dan melepaskan tongkat berjalan dari kaitan di pinggang celananya. Lalu ia mengangkat wajah dan menyeringai. Ia Duke of Montgomery. Ia telah berhasil memeras Raja. Sekarang ia hendak memeras seorang wanita untuk dijadikan istri. Tak seorang pun mencintainya.

Dan ia lebih senang begitu.

# *Tujuh*

*Tak lama kemudian Raja Tanpa Jantung Hati hanya perlu muncul dalam baju zirah emasnya yang berkilau maka komandan pasukan musuh akan lari terbirit-birit dan pasukan musuh meletakkan senjata. Ia bahkan tidak harus mengangkat pedang. Dan setelah itu? Well, sungguh, tak seorang pun berani menentangnya…*

—dari *King Heartless*



KENAPA para *gentleman* selalu memuntahkan isi perut di pojok-pojok tersembunyi? Pertanyaan abadi para pelayan ini melintas di benak Bridget keesokan sorenya ketika para pelayan wanita terlambat menemukan bekas muntahan di salah satu ruang duduk dekat ruang dansa. Bridget mengawasi Alice dan seorang pelayan wanita lain melakukan pembersihan sampai tuntas kemudian menuju ruang dansa untuk memeriksa proses bersih-bersih di sana. Pip berlari kecil dengan sibuk di sebelahnya.

Ia—dan sebagian besar staf rumah tangga itu—hanya

sempat tidur empat jam sebelum mulai bekerja pagi ini. Kereta kuda terakhir meninggalkan rumah itu tepat saat matahari mulai terbit di London.

Bridget mengawasi Bob yang sedang berada di tangga yang sangat tinggi, dengan hati-hati menurunkan sehelai kain keemasan dari kandelir kristal ketika Mehmed memasuki ruang dansa. "Mrs. Crumb, ada yang ingin kubicarakan denganmu, kumohon."

Bridget memandangi ketika kandelirnya bergoyang-goyang menakutkan dan Bill, yang menahan tangga supaya tetap pada tempatnya, mengumpat pelan. "Tunggu sebentar, Mehmed."

"Ini tidak bisa ditunda, kurasa. Ini tentang sang duke."

Bridget melemparkan sekilas pandangan kepada Mehmed dan melihat mata pemuda itu tampak melebar dan serius, tertuju kepadanya dengan sorot memohon.

Ia melambaikan tangan kepada pelayan pria ketiga. "John, tolong bantu Bill memegangi tangga ini."

"Ya, Ma'am."

Bridget membawa Mehmed menjauhi yang lain. "Ada apa dengan sang duke?"

"Aku tidak tahu," sahut Mehmed muram. "His Grace tidak menjawab saat aku mengetuk pintu."

"*Well*, di mana Mr. Attwell?"

Mehmed mengedikkan bahu. "Aku tidak tahu."

"Tidak bisakah kau masuk ke kamar His Grace lewat ruang berpakaian?"

"Pintu di sana juga terkunci."

Bridget berusaha tidak mendesah dan tidak memedu-

likan sakit kepala yang mulai menyerang. "Mehmed, terkadang pria Inggris senang minum minuman keras sampai mabuk kemudian berbaring di tempat tidur dalam waktu yang *sangat* lama keesokan harinya. Jangan khawatir. Selain sakit kepala dan suasana hati yang buruk, His Grace akan baik-baik saja."

Ia berbalik untuk meneruskan pekerjaan, tapi merasakan sentuhan ringan di lengannya.

Mehmed cepat-cepat menarik tangan seolah sentuhan itu membakar kulitnya. "Lady, aku mohon." Mata cokelat besarnya berkaca-kaca. "Aku mohon. Aku mendengar erangan dari dalam kamar dan kedengarannya sang duke tidak baik-baik saja. *Aku mohon.* Kau harus membantu."

*Well*, suara-suara muntah adalah akibat lazim dari mabuk. Bridget dan anak buahnya sudah menghabiskan pagi dengan sangat menyadari akan hal *itu*. Informasi ini hanya menguatkan dugaannya.

Namun tetap saja.

Walaupun dengan pikiran praktis dan bijaksana itu, tubuh Bridget tetap berbalik ke pintu, berjalan menuju tangga. Bagaimana kalau sang duke benar-benar sakit?

Oh, pria itu akan menertawakannya! Ketika Bridget membuka pintu kamar sang duke dan melihatnya di tempat tidur bersama dua atau tiga wanita malam, dengan ikal-ikal rambut keemasan—di tubuh para wanita malam itu atau sang duke. Dia akan memberi Bridget senyum angkuh dan licik, memanggil Bridget sebagai Mrs. Crumb atau Séraphine yang menyala-nyala, dan memamerkan tubuh telanjang yang mengagumkan se-

mentara Bridget berusaha mengusir keluar para pelacur itu. Ia akan sangat jengkel kepada sang duke dan pria itu akan mengacaukan pengendalian dirinya dan semua akan baik-baik saja.

Bridget sudah sampai di lantai atas dengan Mehmed yang membuntuti dan Pip yang berlari mendahului. Ia menyusuri koridor kosong, *chatelaine*-nya bergerincing di pinggang sampai ia tiba di kamar tidur sang duke.

Bridget mengetuk keras-keras. "Your Grace?"

Tidak ada jawaban.

Bridget menempelkan telinga ke kayu bercat itu dan mendengarkan. Hanya ada keheningan, kemudian ia merasa mendengar suara tersengal lemah.

Ia menjauhkan badan dan memandangi pintu.

"Ada apa?" bisik Mehmed.

"Entahlah."

Bridget meraih *chatelaine*-nya, dengan cepat memilih-milih anak kunci sampai menemukan yang benar. Ia memasukkan anak kunci ke lubang, memutarnya, lalu membuka pintu kamar tidur sang duke.

Ruangan itu berbau busuk.

Itu pikiran pertama Bridget. Ruangan itu tampak gelap, tirai-tirai belum ditarik hari itu, perapiannya dingin. Sang duke pasti sudah muntah, dan lebih dari sekali, berdasarkan baunya.

Dengan hati-hati Bridget mendekati tempat tidur. "Tolong tarik tirainya, Mehmed."

Di belakangnya Mehmed mendengus dan pancaran terang sinar matahari sampai ke tempat tidur.

"Ya Tuhan," ujar Bridget dengan suara tercekik.

Sang duke berbaring miring di tempat tidur, separuh telentang, separuh menyamping. Dia memakai celana ketat selutut dari malam sebelumnya dan kemeja basah yang kotor menempel di pundaknya. Rambutnya gelap karena keringat atau entah apa dan menempel di wajah serta lehernya dalam ikal-ikal lembap. Wajahnya—*oh Tuhan*—wajahnya tampak kelabu, matanya terpejam dan cekung, mulutnya terbuka, bibirnya pucat dan kering, dan sesaat Bridget berpikir—sesaat yang *mengerikan*—bahwa pria itu sudah mati.

Kemudian ia melihat gerakan di dada sang duke yang berminyak karena keringat.

"Mehmed!" suara Bridget terdengar nyaring dan melengking, namun ia tidak bisa mencegahnya. Ia panik. "Pergi panggil dokter sekarang!"

*"Jangan."* Entah bagaimana tangan sang duke terangkat dan dia memegang tangan Bridget dengan kekuatan mengejutkan—mungkin kekuatan terakhir yang dimilikinya. "Jangan panggil siapa-siapa, kau dengar, Séraphine? *Tak seorang pun*."

"Tapi Anda *sakit*."

Sang duke membuka mata dan membuat Bridget terkesiap. Ada pembuluh darah yang pecah di kedua mata pria itu, membuat mata itu tampak seperti berdarah. "Aku diracun."

Sang duke terbatuk dan mulai mengeluarkan suara-suara seperti hendak muntah. Bridget menyadari pria itu tidak punya kekuatan untuk bangkit dari tidurnya.

"Ambilkan baskom, Mehmed."

Bridget mencengkeram pundak sang duke dan dengan usaha keras menggerakkan tubuh pria itu sampai wajah-

nya berada di atas baskom yang dipegang Mehmed. Tetapi yang dimuntahkan sang duke hanyalah cairan empedu cokelat kehijauan yang berbau busuk. Setelah selesai dia membaringkan badan, napasnya terengah-engah, matanya kembali terpejam.

"Dengarkan aku, Séraphine. Aku diracun musuhku. Aku tidak bisa memercayai siapa pun. Jangan biarkan seorang pun masuk kemari. Hanya kau dan Mehmed."

Bridget langsung menggeleng. "Kalau Anda diracun, semakin besar alasan untuk memanggil dokter." Ia bertukar pandang dengan Mehmed. Mata si pemuda membelalak takut. Mungkin mata Bridget juga tampak seperti itu. "Kami berdua tidak cukup untuk merawat Anda. Anda bisa *mati*, Your Grace."

"Val."

Bridget mengerjap. Apakah sang duke mengigau? "Apa?"

Sang duke kembali membuka mata merahnya yang menakutkan dan tersenyum dengan bibir yang pecah-pecah, sebuah parodi dari senyum indahnya yang biasa. "Kalau aku akan mati, aku mau orang terakhir yang merawatku memanggil dengan nama baptisku. Panggil aku Val."

Bridget mengangkat tangan. "Anda gila!"

"Ya." Sang duke kembali memejamkan mata. "Tapi tidak terlalu gila sampai membiarkan pembunuhku memasuki kamar tidurku. Berjanjilah kepadaku, Séraphine."

"Ya Tuhan."

Sang duke kembali membuka mata, memandangi Bridget. "Berjanjilah padaku demi *chatelaine*-mu, Séraphine."

Bridget merapatkan bibir. "Baiklah. Saya berjanji kepada Anda demi *chatelaine* saya bahwa saya tidak akan mengizinkan siapa pun selain Mehmed masuk kemari."

Sang duke mengangguk, lantas mengalihkan pandangan kepada Mehmed dan bicara dalam bahasa yang kemungkinan adalah bahasa asli si pemuda. Mehmed menjawab dengan mata berkaca-kaca.

"Bagus." Sang duke memejamkan mata. "Maafkan aku. Atas… keadaan…" Bridget menunggu, namun suara selanjutnya yang keluar dari bibir pria itu adalah suara mendengkur keras yang mengkhawatirkan.

Bridget menegakkan badan, lantas menunduk menatap sang duke. Kepanikannya timbul kembali. Sang duke tampak begitu lemah, berbaring di sana, dan dia memberi Bridget dan seorang remaja tanggung jawab penuh atas keselamatannya.

Kalau pria itu sampai mati, Bridget bisa dikenai tuduhan pembunuhan terhadap seorang *duke*. Ia mungkin akan digantung.

*Tidak*.

Tidak, ia tidak akan berpikir ke arah situ.

Saat ini ia hanya akan berpikir tentang cara membuat keadaan sang duke menjadi lebih baik.

Bridget menegakkan badan, lalu merapikan rok.

Dengan hati-hati ia menyelimuti tubuh sang duke. Pip melompat ke atas tempat tidur dan menempatkan diri di samping pria yang sedang sakit itu. Bridget mempertimbangkan untuk menyuruh Pip turun dari tempat tidur—ia tidak yakin sang duke menginginkan kehadiran Pip di sana—namun anjing itu bisa memberikan kehangatan yang dibutuhkan.

Bridget berkata, "Mehmed, pergilah ke dapur dan bawakan kendi berisi air hangat dan beberapa lembar kain. Kalau ada yang bertanya, katakan kau hanya membawa perlengkapan bercukur His Grace seperti biasa, tidak lebih. Kita tidak akan menyebut-nyebut bahwa sang duke sedang sakit." Bridget menatap pemuda itu. "Kepada *siapa pun*."

Mehmed menganggguk kuat-kuat kemudian keluar ruangan.

Bridget melintasi ruangan untuk mengunci pintu setelah kepergian Mehmed.

Kemudian ia berjalan ke perapian dan mengorek-ngorek abunya. Masih ada sedikit nyala api. Dalam mangkuk di rak di atas perapian ada remasan kertas dan Bridget mengambil beberapa di antaranya lalu menyalakannya. Saat kertas-kertas itu terbakar ia menambahkan batu bara sampai api menyala sepantasnya dan ruangan itu mulai menghangat.

Ia berdiri dan melihat ke sekeliling.

Ruangan itu kacau balau. Bridget nyaris bisa melihat apa yang terjadi pagi ini. Sang duke pasti kembali ke kamar, mungkin sudah merasa tidak enak badan. Di sini dia melepaskan jas dan rompi, menjatuhkannya ke lantai. Di sana dia pertama kali muntah dengan hebat, sebelum sempat meraih pispot. Di sini dia terhuyung-huyung dan menjatuhkan kursi lalu muntah lagi. Satu sepatu berada dekat perapian, yang satu lagi… menghilang, sejauh pengamatan Bridget. Kendi yang terguling dan karpet basah menunjukkan entah sang duke haus atau berusaha membasuh diri.

Pria itu berada dalam keadaan yang sangat buruk, menderita, dan tidak memanggil bantuan.

*Aku tidak bisa memercayai siapa pun.*

Sesaat Bridget memandangi sang duke yang sedang tidur dengan batin bertanya-tanya. Pria itu memang tidak bisa memercayai siapa pun, kan?

Seandainya Mehmed tidak mendatangi Bridget, seandainya ia tidak membuka pintu, sang duke akan menderita dan mungkin meninggal seorang diri tanpa pernah memanggil bantuan.

Belum pernah Bridget mengenal seseorang yang begitu sendirian.

Seseorang yang begitu kesepian.

Ia menggeleng. Sekarang bukan waktunya memikirkan yang tidak-tidak.

Bridget mulai membuka jendela sedikit. Ia tahu udara dingin tidak baik bagi orang sakit, tetapi terus terang ia tidak tahan dengan bau busuk di dalam ruangan. Udara segar sepertinya sedikit membantu dan ia mulai membenarkan letak perabot.

Suara garukan pelan di pintu mengumumkan kembalinya Mehmed.

Berdua, mereka melepaskan pakaian sang duke dan membasuh tubuh pria itu untuk membersihkannya sebisa mungkin.

Bahkan dalam keadaan seperti ini sang duke tidak bisa bersikap sopan dan tetap tidak sadarkan diri. Alih-alih pria itu terjaga pada momen yang paling tidak tepat, ketika Bridget sedang menekankan kain ke bawah perutnya.

”Oh, Séraphine,” ujar sang duke parau. ”Apakah kau merayuku?”

”Saya membersihkan muntahan dan keringat dari tubuh Anda,” jawab Bridget dengan nada yang sedikit terlalu tajam. ”Tidak lebih.”

”Apakah kau… yakin?” Dan Bridget merasa melihat bibir sang duke berkedut seolah berusaha menampilkan senyumnya yang biasa.

Bridget mengerjap kuat-kuat. ”Ya. Ini bukan waktunya merayu, Your Grace.”

”…selalu ada waktu untuk saling merayu,” bisik sang duke, awal kalimatnya terlalu pelan sehingga tak terdengar. ”Terutama… ketika kau menyentuh tubuhku.”

”Itu tangan Mehmed.”

”Sayang sekali. Walaupun tangan Mehmed sangat lembut.”

”Huh.”

”Apakah aku sudah menyinggung perasaanmu… yang peka?” Sang duke tertawa tersengal-sengal kemudian mulai terbatuk-batuk, tak mampu berhenti—atau begitulah kelihatannya.

Bridget melemparkan kain yang dipegangnya dan membantu sang duke, yang masih terbatuk dan tersedak, untuk duduk.

”Air,” sang duke berhasil berkata dengan tersengal.

Bridget meraih gelas di nakas sang duke, tetapi kemudian menghentikan gerakan dan memandangi gelas. Gelas itu sudah ada di sana, separuh terisi, ketika mereka memasuki ruangan.

Bridget menoleh kepada Mehmed. ”Apakah masih ada air dalam kendi yang kaubawa?”

"Ya, sedikit," sahut si pemuda, lantas bergegas mengambilnya.

"Wanita cerdas," bisik sang duke. Matanya separuh tertutup dan ada rona merah terang di pipinya.

Mehmed kembali dengan membawa kendi. "Dengan apa His Grace meminum airnya?"

"Dekatkan saja kendi itu ke bibirnya."

Perlahan sang duke menelan dua kali kemudian Bridget menjauhkan kendi dari mulut pria itu sembari memandanginya.

Sang duke mencondongkan badan ke depan dan memuntahkan kembali air yang diminumnya ke pangkuan Bridget.

"Maaf," sang duke berhasil berkata.

Kemudian tubuhnya mulai mengejang.



*Kapan kau akan memakai tangan kananmu seperti bocah lelaki normal? tanya Duke Bertopeng dan Val berusaha dan berusaha, tetapi pena bulunya terlalu besar dan tangan Val sakit jadi Duke Bertopeng meraih Pretty dan meremas lehernya sampai badan Pretty terkulai, mata hijaunya separuh tertutup. Inilah yang terjadi kalau kau tidak mematuhi aturanku kata Duke Bertopeng.*

*Saat itu Val berusia lima tahun.*

"...kaldu, ini hanya kaldu daging sapi," ujar Séraphine yang menyala-nyala dengan suara yang terlalu keras,

mata yang terlalu cemerlang, dan tangan yang keras menyakitkan. "Bisakah Anda meminum sedikit? *Saya mohon*, *saya mohon*, saya mohon, bisakah Anda meminum sedikit, Your Grace?"

"Panggil aku Val, kalau aku memang akan mati," sahut Val, atau begitulah perasaannya, namun kemudian suara Séraphine hilang ditelan gumaman dan raungan.

*Hanya petani dan manusia tidak normal yang memakai tangan kiri kata Duke Bertopeng. Val memegang pena bulu tetapi benda itu melayang jatuh ke atas kertas dan menimbulkan coretan-coretan ganjil. Duke Bertopeng meraih Marmalade—Marmalade yang berbulu lembut dan tebal—dan Val menangis dan menangis. Tetapi sang duke tetap mencekik leher kucing betina itu sampai badannya terkulai. Ini yang terjadi kalau kau tidak mematuhi aturanku kata Duke Bertopeng.*

*Saat itu Val berusia tujuh tahun.*

"Dia *adik* Anda, pastinya Anda tidak menganggapnya sebagai salah satu musuh Anda," debat Séraphine, suaranya serak seolah dia sudah berdebat berhari-hari. Mungkin memang begitu.

"Tak seorang pun," ujar Val. Eve, yang berhati lembut dan murni yang sekarang membenci Val. "Tak seorang pun."

Val membuka mata dan sesaat mengira dirinya men-

jadi buta. Kemudian ia menoleh dan menyadari saat ini malam hari. Perapian menyala berkobar-kobar di sisi lain ruangan. Ia memandanginya. Kobaran api yang besar, memenuhi perapian, menjilat tepian perapian, tanpa mengenai karpet.

"Aku akan masuk neraka."

Tiba-tiba api menyala tinggi dan panas, tepat ke wajah Val, kemudian ia juga terbakar.

*Kau akan mempelajarinya walaupun aku harus membunuh semua yang kausayangi kata Duke Bertopeng. Val menulis dengan sangat hati-hati, pegangannya mantap, pena bulunya tegak. Tetapi tetap saja setetes tinta mengotori kertas. Duke Bertopeng meraih Opal dan mematahkan leher kucing betina itu dan binatang itu terkulai mati, badannya yang berbulu putih dan hitam berayun pelan. Seperti yang lain. Inilah yang terjadi kalau kau tidak mematuhi aturanku kata Duke Bertopeng.*

*Saat itu Val berusia sembilan tahun.*

"Jangan mati. Jangan mati. Jangan mati." Bisikan itu lembut dan pelan, namun terdengar jelas dalam ruangan sunyi itu.

*Well*, Val jelas sedang bermimpi saat ini—atau sudah mati—karena tak seorang pun akan mendoakannya, tidak juga Séraphine yang menyala-nyala. Itu jelas tindakan penodaan terhadap sesuatu yang suci. Val berusaha

tersenyum atas pikiran itu, namun tak berhasil menggerakkan satu otot pun.

Ah, kematian, akhirnya datang juga.

Val akan menyambut kematian dengan tangan terbuka seandainya bukan karena…

*Suara sepatu bot Duke Bertopeng terdengar di koridor. Val terus menulis pelajarannya—dengan tangan kanan, sempurna, dan dalam bahasa Latin. Suara langkah kaki berhenti. Val meletakkan pena bulu dan dengan lembut meniup kertasnya. Bukankah ini yang diminta Duke Bertopeng. Val melihat ke atas. Sesosok tubuh belang abu-abu berayun perlahan pada kaitan di dinding. Tiger ujarnya dan tersenyum pada Duke Bertopeng. Persetan dengan aturanmu, Ayah.*

*Saat itu Val berusia sebelas tahun.*

The Hanging Man adalah kedai minum *ale* yang tidak sebagus White Hare, tetapi informan Hugh bukan pemuda ingusan seperti Alf.

Bukan berarti Alf ternyata semuda—atau sepolos—dugaan Hugh semula.

Hugh duduk di pojok gelap dan bersandar di dinding supaya tidak mendapat kejutan. Pada jam seperti ini pengunjung di kedai minum *ale* hanya sedikit—sekarang bahkan belum pukul lima. Empat tentara berjudi dekat perapian, sementara seorang peminum yang menyendiri

membungkuk di depan secangkir kecil gin. Di bangku lain pria berpakaian compang-camping mendengkur, entah pelanggan atau gelandangan yang diizinkan pelayan kedai untuk tidur di situ karena kasihan.

Wanita pelayan kedai sendiri duduk di belakang papan sederhana yang disangga dua kursi, barang dagangannya berada pada rak di belakangnya. Saat ini dia sepertinya disibukkan dengan kegiatan mengambili telur kutu dari rambutnya lalu menghancurkan telur kutu dengan kuku.

Hugh menyesap bir, minuman nyaris tak berasa yang ia curiga dicampur air, lalu menyandarkan kepala ke dinding di belakangnya, mengamati ruangan dari bawah *tricorne*-nya.

Ia menguap lebar, lalu mengejap-ngejapkan mata. Peter kembali bermimpi buruk semalam dan terbangun menangisi ibunya yang sudah meninggal. Peter tidak bisa dihibur, bocah sangat muda yang wajahnya memerah karena menangis, sungguh, baru empat setengah tahun. Peter mendorong Hugh, memukul pengasuhnya, dan hanya bisa sedikit ditenangkan oleh kakak lelakinya yang setengah tertidur, yang baru berusia tujuh tahun.

Hugh menghabiskan sisa malam mengawasi kedua putranya tidur, bergelung bersama seperti anak anjing telantar. Ia mengomando pasukan dan mengatur siasat dalam intrik politik, walau begitu ia tak berdaya menghadapi kedukaan anak-anaknya.

Pintu terbuka dan pria bertopi usang berpinggiran lebar masuk dengan wajah menunduk dan pundak terkulai. Si pendatang baru melayangkan sekilas pandangan ke sekeliling, lantas menuruni tangga menuju kedai

minum yang berada di lantai bawah tanah. Dia bicara kepada pelayan kedai yang memberinya cangkir timah kecil berisi gin sebelum akhirnya menghampiri Hugh.

"Butuh waktu hampir satu jam untuk bisa sampai di sini," ujar Calvin Cartwright sambil duduk. "Kenapa kau memilih tempat bertemu yang begini jauh?"

Hugh memperhatikan sikap informannya yang dengan gugup mengetuk-ngetukkan kuku ke cangkir timah. "Kaubilang tidak ingin dikenali."

"Memang." Cartwright menenggak *gin*-nya. Dia pria tampan, wajahnya klasik tanpa kekhasan menonjol dan mudah dilupakan. Dia pelayan pria di rumah Duke of Montgomery yang dengan senang hati memberi laporan tentang majikannya demi uang.

Begitu senangnya, malah, sampai semangatnya sempat membuat Hugh ragu. Dari pengalamannya sebagian besar pelayan merasakan kebencian dengan tingkat bervariasi terhadap majikan mereka—bagaimanapun, para pelayan hidup bersama majikan mereka. Walau begitu, hanya beberapa yang dengan aktif membenci orang yang memberi mereka atap untuk berteduh, makanan, dan gaji.

Akan tetapi, sejak kontak pertama Hugh dengan Cartwright, kelihatannya si pelayan pria adalah jenis semacam itu.

Sehingga timbul pertanyaan: Kenapa? Montgomery mungkin pemeras yang penuh tipu daya, namun ia menggaji para pelayannya dengan pantas. Selain Cartwright, Hugh hanya berhasil menyogok pelayan pria canggung yang sialnya tertangkap basah menggeledah meja kerja Montgomery.

*"Well?"* desak Cartwright. "Apakah kau membawa pundi-pundinya?"

"Ya," jawab Hugh tenang. "Tapi aku menginginkan laporanmu terlebih dulu."

Cartwright mendengus. "Laporannya adalah semuanya kacau." Dia kembali menenggak ginnya. "Montgomery diracun."

Tubuh Hugh menegang. *"Apa?"*

Si pelayan pria menyeringai dengan wajah tidak menyenangkan. "Pada malam pesta dansa. Membuatnya sakit lumayan parah. Sejak itu tidak mengizinkan siapa pun selain pengurus rumah tangga dan si pemuda asing memasuki kamar tidurnya."

Hugh menyipitkan mata menatap wajah tampan di seberang meja dan memutuskan ia benar-benar tidak menyukai Cartwright. Pesta dansanya sudah dua malam yang lalu. Kalau Montgomery benar-benar diracun... "Bagaimana kau tahu yang dialami sang duke bukan karena terlalu banyak makan atau minum atau karena makanan basi yang—"

Namun si pelayan pria menggeleng. Dia mencondongkan badan ke depan. "*Racun*. Yang dimasukkan ke anggurnya—atau begitulah yang kudengar." Sesaat Cartwright tampak sangat ketakutan.

"Dari *siapa* kau mendengar ini?"

Cartwright menandaskan sisa gin dan bangkit berdiri. "Aku butuh uangnya."

Hugh mengaitkan kaki pada kursi Cartwright dan menarik kembali kursi itu ke arah meja, memaksa informannya duduk kembali. "Kalau begitu duduklah dan jawab pertanyaanku."

Hugh melontarkan tatapan tajam sampai Cartwright mengangguk enggan dan sikap tubuhnya menjadi santai.

"Apakah Montgomery masih hidup?" ia bertanya.

Cartwright tersenyum sinis mendengarnya. "Dia sang iblis. Mengambil minuman beracun itu, menelannya, dan masih hidup… untuk saat ini, setidaknya."

"Kau *yakin*?" desak Hugh. "Apakah kau sudah melihatnya?"

"Aku belum *melihatnya*," jawab si pelayan pria, "tapi aku *mendengar*nya. Menggerutu dalam kamarnya. Si pengurus rumah tangga dan si pemuda keluar-masuk kamar, membawakan makanan dan minuman. Oh, dia jelas masih hidup. Aku ragu ada yang bisa membunuhnya."

Itu hanya takhayul yang tidak masuk akal jadi Hugh mengabaikannya. "Siapa kira-kira yang meracuni Montgomery?" katanya menebak-nebak.

Cartwright terbahak mendengarnya. "Bisa siapa saja. Dia pria paling dibenci di London. Seharusnya kau melihat orang-orang yang datang untuk memohon belas kasihan darinya. Kalangan bangsawan maupun orang biasa. Dan dia tidak pernah memberikannya kepada satu pun dari mereka. Tidak pernah."

"Kau bicara tentang orang-orang yang *menginginkan* kematian Montgomery," ujar Hugh. "Aku bicara tentang orang-orang yang punya *kesempatan* untuk meracuninya—itu dua hal yang sama sekali berbeda."

Si pelayan pria mengalihkan pandangan ke samping. "Ada ratusan orang yang menghadiri pesta dansa. Omong-omong tentang *kesempatan*. Ratusan. Bisa siapa saja. *Siapa saja*."

"Hmm." Hugh mengamati pria itu—jemarinya yang mengetuk-ngetuk gugup, matanya yang tidak berani membalas tatapan Hugh. Adakah yang membayar Cal untuk meracuni Montgomery? Siapa? Dan *kenapa*? "Kau belum memberitahuku kenapa kau begitu membenci sang duke."

Sesaat jemari yang mengetuk-ngetuk itu menegang dan bibir Cal melengkung membentuk ekspresi yang bisa disebut ketakutan. "Aku tumbuh besar dekat Kastel Ainsdale, kediaman resmi keluarga Montgomery. Mereka seperti sekawanan serigala. Mereka semua. Ayah, ibu, dan terutama sang duke. Ada iblis yang mengalir dalam darah mereka. Dari dulu sampai sekarang. Semua orang yang tinggal di sekitar Ainsdale tahu itu."

Hugh mengangkat alis. Takhayul lagi? Atau pria itu memang mengetahui sesuatu? Yang jelas Cal tidak bisa lagi menyembunyikan kebencian terhadap majikannya. Seandainya Montgomery selamat dari percobaan pembunuhan ini, mungkin Cal tidak akan aman lagi tinggal di Hermes House.

Hugh mendesah dan mengambil pundi-pundi kecil dari saku lalu menyerahkannya. "Mungkin sebaiknya kau tidak kembali ke Hermes House."

Cartwright membalas tatapan Hugh dari seberang meja kayu yang penuh goresan, matanya membelalak ketakutan.

Tiba-tiba si pelayan pria membungkuk rendah di atas meja, nyaris berbaring di atasnya, wajah tampannya berubah liar. "Aku akan kembali, dan akan kuberitahu alasannya: aku yang paling mengenal Montgomery. Aku

kesayangan mendiang Duchess dan wanita itu memberitahuku rahasia. Rahasia yang bisa membuat Duke of Montgomery dihukum gantung. Sang duchess menulis rahasia itu dan menjadikanku saksi lalu memasukkannya ke sebuah kotak gading. Dan saat kotak itu ditemukan Montgomery akan digantung. Dia akan digantung seperti *pencuri* kotor biasa."

Sejenak Hugh hanya terpaku, kehilangan kata-kata melihat kebencian dalam diri pelayan pria itu.

Kemudian Cartwright berdiri dan berlari meninggalkan kedai minum.

Hugh mengumpat dan berlari menyusul pria itu. "Cartwright!"

Ia berlari menaiki tangga menuju kegelapan malam. "Cartwright!"

Hugh melihat ke kanan dan kiri, namun yang bisa ia lihat hanyalah London, dan orang-orang yang berjalan bergegas pulang dalam kegelapan. Walau begitu ia berseru, "Brengsek, Cartwright, apa rahasianya?"

# Delapan

*Selama bertahun-tahun Raja Tanpa Jantung Hati memerintah kerajaannya dengan orang-orang istana berjalan berhati-hati di sekitarnya dan para penasihatnya tersentak saat dia terbatuk. Sekali dia pernah melamar putri kerajaan tetangga, namun gadis itu menangis hebat saat tiba di istana sehingga sang raja mengirimnya pulang kembali. Semua setuju gadis itu beruntung terhindar dari pernikahan dengan raja yang tidak punya jantung hati…*

—dari *King Heartless*



"PERSETAN dengan aturanmu, Ayah," suara Duke of Montgomery terdengar parau dalam kamar tidur gelap yang berbau busuk.

Bridget berhenti sebentar dari tugas melelahkan berusaha memasukkan cairan ke mulut Val. Ini bukan pertama kalinya ia mendengar kata-kata itu dalam dua hari terakhir—tentu saja tidak—namun ia selalu terkejut setiap kali mendengarnya.

Bridget dan Mehmed bergiliran merawat Val di ka-

mar tidurnya. Mereka memberitahu pelayan lain bahwa sang duke memutuskan menjalani puasa dan bertapa seperti orang Timur. Mehmed berkata hal semacam itu terkadang dilakukan dalam agamanya dan alasan itu lumayan gila untuk bisa dipercaya dilakukan sang duke. Untuk menjalani puasa itu sang duke hanya dibolehkan menyantap makanan yang biasa dimakan orang sakit seperti kaldu daging, dan sang duke ingin dibuatkan dengan resep khusus. Ini tentu saja harus dibuat dengan tangan Bridget sendiri, yang membuatnya meminta maaf sebesar-besarnya kepada Mrs. Bram.

Sejauh ini para pelayan lain menganggapnya bagian dari keeksentrikan Duke of Montgomery. Sedangkan Mr. Attwell masih menghilang, dan itu sangat meresahkan Bridget.

Bridget menggeleng dan kembali mendekatkan cangkir berisi kaldu ke bibir sang duke. "Saya mohon, minumlah ini, Your Grace."

"Kita tidak selalu mendapatkan yang kita inginkan," Val menyanyi parau, lalu dia membuka mata dan memandang ke sekeliling ruangan. "Sst. Dia datang dan kau tidak boleh ketahuan ada di sini bersama. Kembalilah ke kamar anak-anak."

*Val kembali mengira aku adiknya*, batin Bridget letih. Ia berhasil menggabung-gabungkan sebagian igauan Val.

Igauan-igauan itu membuat Bridget mual.

"Akan lebih mudah memasukkan makanan ke mulut Anda kalau Anda tidak terlalu banyak bicara," gumamnya.

"Tapi kalau begitu kau juga tidak akan terlalu me-

nyukaiku," ujar Val polos dengan mata sebiru langit yang tertuju kepada Bridget.

Bridget nyaris menjatuhkan cangkir berisi kaldu daging. "Val?"

Oh, ya ampun, Bridget harus menghentikan kebiasaan memikirkan sang duke dengan nama baptisnya. Sayangnya nyaris mustahil untuk tidak menjadi terlalu akrab saat harus mengurusi kebutuhan paling mendasar seseorang.

"Aku sendiri." Val menampilkan senyum yang sedikit mirip senyumnya yang biasa. "Sekarang dengarkan baik-baik, Eve. Apa pun yang kaulakukan, *jangan* menjadi kucing. Kau tidak akan suka dengan yang Ayah perbuat terhadap kucing."

"Oh Tuhan." Bridget tertawa, karena ia tidak tahu lagi harus berbuat apa. Diam-diam ia merawat *duke* gila yang sedang sekarat yang mengira ia adiknya dan Bridget tidak—oh, benar-benar *tidak*—ingin pria itu sampai mati.

"Eve? *Eve?*" Val terdengar seperti bocah kecil yang ketakutan dan membuat hati Bridget nyeri seperti diremas.

"Aku di sini."

"Tidak, kau tidak di sini," jawab Val dengan sangat serius. "Aku mengirimmu jauh-jauh dari Ainsdale. Supaya aman. Ini yang terbaik, kurasa. Kemudian aku akan..."

Suara Val menghilang, tangannya mencengkeram tangan Bridget.

"Kau akan apa?" bisik Bridget.

Saat ini malam hari dan mereka hanya berdua.

Mehmed yang malang sudah berjalan terhuyung-huyung ke ruang berpakaian untuk tidur sebentar. Pip tidur melingkar di dekat pinggul sang duke. Val sepertinya tidak menyadari kehadiran si anjing di sana—untung saja.

"Sst," gumam sang duke. "Jangan bilang siapa-siapa. Jangan. Pernah." Bibir Val menyunggingkan senyum kekanakan yang manis. "Karena itulah aku membunuhnya. Supaya pria itu tidak punya kekuasaan lagi atas diriku."

Bridget memandangi Val dengan rasa bingung bercampur ngeri. "Membunuh siapa?"

"Tiger." Mata sebiru langit Val separuh memejam. "Kalau kau tidak mencintai siapa pun, Eve, pria itu tidak akan bisa menyakitimu. Jadi kau harus membunuh sesuatu yang kaucintai. Sesederhana itu. Entah kenapa tidak terpikir olehku sebelumnya."

Bridget bersandar di kursi dengan badan gemetar. Benarkah Val membunuh kucing peliharaan kesayangannya untuk mencegah ayahnya membunuh kucing itu? Saat masih *bocah*? Apakah kekejaman semacam itu benar-benar ada di dunia?

Bridget berasal dari desa kecil. Dibesarkan sebagian besar oleh Mam, seorang wanita penyayang. Keluarga angkat Bridget yang lain mungkin tidak terlalu penyayang, tetapi juga tidak bersikap penuh kebencian—bahkan tidak ayah angkatnya, yang menganggap Bridget sebagai telur burung lain di sarangnya. Hukuman terberat yang pernah diberikan ayah angkatnya adalah tiga tamparan di bokong karena Bridget menusukkan jemari ke puding Natal. Bridget menangis dan menangis

kemudian mengusap mata dan meminta maaf pada Mam, yang lantas menciumnya dan memberikan sepotong puding kepadanya.

Mam selalu mencintai Bridget.

Bagaimana mungkin seorang bocah lelaki bisa melewati masa kanak-kanak dengan begitu sedikit cinta?

Apa akibatnya terhadap jiwa Val?

*Well*. Bridget tahu apa akibatnya terhadap Val, kan? Hasilnya berbaring di hadapan Bridget, bernapas dengan berat, pria yang memerangi mimpi buruknya selama dua hari terakhir. Pria yang tidak memercayai siapa pun.

Pria yang tidak dipercaya siapa pun.

Bridget meletakkan cangkir berisi kaldu daging sapi dan berjalan ke jendela. Sudah lewat tengah malam. Itulah masalahnya. Sekarang waktunya kegelapan, waktunya keputusasaan dan kehilangan harapan.

Saat matahari terbit semua akan membaik.

Bridget kembali melayangkan pandangan pada tubuh pria yang berbaring diam di tempat tidur.

Kalau Val bisa selamat melewati malam ini.

Kejang-kejang hebatnya sudah berhenti kemarin. Demamnya sepertinya mencapai puncak pagi ini. Walau begitu Val masih mengigau. Dia masih lemah.

Dan semakin lemah.

Seandainya Val mati tanpa sempat bertemu adiknya, Bridget tahu ia akan menyesalinya selamanya. Bukan hanya bagi sang duke, namun juga bagi Miss Eve Dinwoody, yang adalah wanita yang baik.

Val menyayangi adiknya—tak peduli apa yang dia ucapkan. Dia *menyayangi* Eve.

Bridget berjalan menuju ruang berpakaian. Ia benci harus melakukannya, tetapi ini sebuah keharusan. Ia mengguncang-guncangkan tubuh Mehmed untuk membangunkan pemuda itu.

Pemuda malang itu bangkit ke posisi duduk, rambut hitamnya mencuat ke segala arah. "Ada apa?"

"Kau harus pergi ke kamar pelayan, Mehmed. Kau harus membangunkan Bob, si pelayan pria. Minta dia pergi ke rumah Miss Eve Dinwoody—adik sang duke—untuk mengantarkan pesan. Katakan kepada Bob ini masalah penting. Bisakah kau melakukannya?"

"Ya. Ya." Mehmed berdiri gontai dan melihat ke sekeliling dengan mengantuk.

Bridget meninggalkan Mehmed untuk berpakaian sementara ia sendiri buru-buru menulis pesan untuk adik sang duke.

Saat Bridget selesai menulis pesan, Mehmed sudah berpakaian dengan pantas dan kantuknya sudah jauh berkurang.

Bridget menyerahkan pesan kepada Mehmed. "Kalau bisa jangan sampai membangunkan pelayan lain. Kita masih belum tahu siapa yang meracuni sang duke."

Mehmed mengangguk dengan wajah serius dan bergegas melaksanakan tugas.

Bridget kembali ke samping tempat tidur dan mengempaskan diri ke kursi yang ada di sana. Selama sekitar setengah jam ia hanya duduk di sana dan memandangi Val tertidur pulas. Pria itu kehilangan berat badan selama dua hari terakhir, makanan yang masuk selalu dimuntahkan kembali. Pendar api di perapian menim-

bulkan ilusi seolah tubuhnya tinggal kulit membalut tulang. Kalau dia sampai mati…

Bridget menggigil, mengalihkan pandangan, dan mengusap air mata yang mengalir di wajahnya dengan punggung tangan.

Val pasti benci terlihat seperti ini. Pria yang begitu angkuh.

Bridget menarik napas dengan badan gemetar, lantas melayangkan pandangan ke tempat tidur. Tempat tidur besar ini adalah tempat Val memergokinya tiga minggu sebelumnya, memegang miniatur Miss Royle. Miniatur yang awalnya berada dalam kompartemen rahasia di sebelah kiri pola melingkar di sana.

Selama beberapa waktu Bridget memandangi pola melingkar di kepala tempat tidur. Ia sudah mencari di semua ruangan lain sejak malam itu.

Val *tidak* akan…

Secepat kilat Bridget menendang lepas selop rumahnya dan dengan hati-hati naik ke tempat tidur.

Pip terbangun dan meregangkan badan. Anjing itu menjulurkan kaki depan dan bokongnya terangkat di udara, sementara Bridget mengangkat ujung rok dan berjalan dengan lutut ke arah kepala tempat tidur. Ia berlutut dan meraba-raba dengan jemari. Ia menemukan lubang kecilnya. Ia memasukkan jari dan…

Panelnya membuka. Bridget melihat ke dalam dan tampaklah miniatur itu.

Bridget meraih dan mengambil miniatur itu. "Dasar kau *setan*."

"Dasar kau *orang suci*."

Bridget nyaris menjatuhkan miniatur ke wajah Val mendengar perkataan pria itu. Alih-alih ia memasukkan miniatur ke saku lalu menunduk dan mendapati sang duke sedang mengagumi kakinya—roknya masih terangkat nyaris sampai ke pinggul. "Kenapa kau ada di atas tempat tidurku, Séraphine?"

"Saya..."

Val mendongak menatap mata Bridget, bibirnya melengkung membentuk senyum licik. "Oh, Mrs. Crumb, seandainya kau bisa melihat wajahmu sendiri."

Terdengar ketukan di pintu.

Bridget nyaris terjungkal dari tempat tidur karena terkejut.

Pip mulai menyalak dengan kaki diluruskan di tempatnya di samping Val.

Sang duke menoleh dan mengangkat alis tak percaya melihat anjing itu.

Bridget buru-buru turun dari tempat tidur seanggun mungkin—yang menurut perasaannya sama sekali tidak anggun—dan berjalan ke pintu. Pip melompat turun dari tempat tidur dan berlari menyusul.

Bridget membuka pintu dan mendapati Miss Dinwoody dan Mr. Makepeace bersama Mehmed di belakang mereka.

"Di mana dia?" tanya Miss Dinwoody sembari melangkah memasuki ruangan.

Bridget menjawab dengan menunjuk ke tempat tidur.

Air mata mengalir menuruni pipi Miss Dinwoody saat dia mendekati tempat tidur. "Oh, Val."

"Sudah kukatakan kepadamu jangan bilang siapa-

siapa, Séraphine!" kata Val sambil melemparkan tatapan menuduh dari atas bantal.

Bridget hanya menutup pintu.

Dan tangisnya meledak karena lega.

Tiga hari kemudian Bridget membuka lebar-lebar tirai kamar tidur Val.

Di belakangnya Val berkata, "Masih ada anjing di tempat tidurku."

Bridget menoleh untuk melihat.

Sang duke duduk di tempat tidur, tampak jauh lebih baik ketimbang pada malam adiknya berkunjung. Rambutnya bersih dan diikat ke belakang dengan pita sutra hitam dan dia memakai *banyan* ungunya. Val benar-benar pria terangkuh yang pernah Bridget temui, yang berkeras berdandan sempurna sebelum kesehatannya pulih sepenuhnya. Val mengernyit menatap Pip di sebelahnya, yang sedang memandangi telur dan sosis goreng yang menjadi sarapan pria itu. "Aku tidak suka anjing."

"Ya, Your Grace," sahut Bridget singkat, lalu melangkah mendekat untuk menepuk-nepuk bantal Val. Bridget mungkin melakukannya dengan sedikit penuh tenaga, karena sang duke, begitu merasa kesehatannya membaik, langsung menjadi pasien berperangai terburuk di dunia.

"Saya suka anjing!" ujar Mehmed riang.

"Apakah kau menyiapkan sendiri sarapan ini?" tanya sang duke kepada Bridget, kemudian, kepada Mehmed, "kupikir kaubilang kau menyukai kucing."

"Ya," sahut Bridget dengan jawaban yang selalu ia berikan setiap kali membawa makanan.

Bridget mulai khawatir Mrs. Bram tidak akan mau bicara dengannya lagi, walaupun semakin sulit menjelaskan bahwa makanan yang ia siapkan adalah jenis makanan untuk puasa. Masalahnya, jenis makanan yang bisa ia masak sendiri dan dalam waktu singkat *dan* yang bersedia dimakan sang duke tidaklah banyak.

Itulah alasan keberadaan telur dan sosis goreng pagi ini. *Bukan* jenis makanan untuk orang sakit menurut pendapat Bridget, namun sang duke terbukti pria yang sangat keras kepala.

"Saya suka kucing *dan* anjing," jelas Mehmed. "Kalau Anda?"

"Aku tidak suka dua-duanya."

Sesaat Bridget merasa hatinya seperti ditusuk saat teringat igauan Val. Tentang bagaimana saat masih kecil sang duke melihat ayahnya yang jahat mencekik kucing-kucing peliharaannya. Tentang kucing yang Val cekik sendiri supaya ayahnya tak lagi punya kuasa atas dirinya. Tidak, Bridget tidak terkejut kalau pria itu tidak lagi menyukai kucing—namun itu membuatnya berduka atas bocah kecil yang pernah menyukai kucing.

Sang duke memakan sosis kemudian mengalihkan wajah merengutnya kepada Mehmed yang duduk di kursi dekat perapian dan sama sekali tidak mengerjakan apa pun yang berguna. "Kau *tidak bisa* menyukai keduanya. Entah kau suka yang ini atau yang itu. Kau harus memilih: kucing atau anjing."

Mehmed tampak bingung. "Apa?"

"Jangan dengarkan sang duke, Mehmed," tukas Bridget. "His Grace bosan berada di tempat tidur. Kau boleh menyukai kucing dan anjing."

Hening sesaat.

Kemudian senyum Val perlahan mengembang, seperti ular berbisa yang perlahan meluruskan badan. "Oh, Séraphine. Berhati-hatilah, gadisku yang berapi-api, seolah kau sedang berdansa di atas pecahan tengkorak bocah-bocah kecil, karena aku mungkin berbaring di tempat tidur, tapi aku masih seorang *duke*, dan bukan sembarang *duke*, tapi Duke of Montgomery, dan aku mewarisi kematian serta kekacauan."

Bridget memandangi Val dan bibirnya menjadi kering. Seharusnya Val tampak menggelikan, di atas tempat tidur memakai *banyan* berwarna mencolok, berbagi tempat tidur dengan anjing *terrier* kecil, dan ada nampan berisi telur serta sosis di pangkuannya, namun kenyataannya tidak.

Val tidak tampak menggelikan.

"Maaf, Your Grace," kata Bridget dengan suara sangat formal, sementara badai mulai terbentuk di dalam dadanya. Ia sudah merawat Val *berhari-hari*, mendengarkan rahasia tergelapnya. Bridget tak lagi *hanya* pengurus rumah tangga bagi pria itu.

Val melambaikan tangan, dengan begitu anggun, dengan aura *kebangsawanan* yang memancar begitu kuat.

Bocah kecil yang menyayangi kucing itu sudah lama mati dan Bridget bodoh kalau ia sampai sedikit saja bersimpati kepada Val—seorang *duke*.

"Apakah kau suka kucing, Mrs. Crumb?" tanya Mehmed polos.

"Ya," sahut Bridget dengan gigi terkatup rapat seraya membereskan makanan sisa sarapan, "aku suka kucing."

Bridget melayangkan pandangan kepada Val untuk melihat tanggapan pria itu, tapi namun pria itu mengabaikannya. *Brengsek*.

"Kucing *dan* anjing?" tanya Mehmed.

"Ya."

"Baguslah."

"Kupikir juga begitu." Bridget berjalan ke pintu. "Ada urusan yang harus saya selesaikan pagi ini, Your Grace."

Val mengangkat pandangan dari telurnya. "Apa—?"

"Ayo." Bridget menjentikkan jemari kepada Pip.

Si *terrier* menyambar sosis dari piring sang duke lantas berlari ke pintu.

Terdengar raungan dari tempat tidur.

Bridget menutup pintu dengan lembut di belakang mereka.

Ia menunduk menatap si anjing sembari berjalan menyusuri koridor.

Pip sudah melahap dengan rakus barang buktinya.

"Kau nakal sekali," ujarnya kepada Pip dengan suara semanis madu.

Mereka sampai di kamarnya, tempat ia memakai syal dan topi serta sarung tangan. Kemudian ia dan Pip meninggalkan Hermes House lewat dapur dan menembus taman.

Hari itu mendung dan sedikit suram, dan Bridget melangkah cepat, si *terrier* berlari kecil dengan sibuk di sampingnya, sementara mereka menyusuri jalan. Pedati besar dari tempat pembuatan bir yang dipenuhi bertong-tong bir lewat dengan bunyi ribut, dan sekelompok

pemuda berpakaian compang-camping melakukan pertunjukan menari dengan sapu di dekat persimpangan. Bridget memberi mereka beberapa *penny* supaya mereka menyapu jalan yang dilewatinya. Ia bergegas menyusuri jalan kecil berikutnya dan berbelok di tikungan menuju jalan sepi dan mendapati kereta kuda tanpa lambang keluarga berada di sisi jalan, menunggu.

Ia menoleh ke belakang, kemudian mengetuk pintu kereta.

Pintunya membuka dan menampakkan Miss Royle yang memakai mantel beledu indah berwarna abu-abu merpati berpinggiran bulu cerpelai. Mau tak mau Bridget berpikir mantel itu tampak begitu hangat saat ia merapatkan syal wol abu-abunya di bahu untuk mengusir dinginnya udara pagi.

Ia menaiki kereta dan duduk di seberang wanita satunya. Pip melompat naik.

Miss Royle tersenyum kepada si *terrier*. "Oh, sungguh anjing kecil yang manis!"

Pip menggoyang-goyangkan ekor dan menempatkan kaki depan di rok Miss Royle untuk meminta tepukan dan membuat Bridget mulai curiga anjing itu suka merayu.

Miss Royle mengangkat pandangan dari si anjing. "Apakah kau membawanya?"

"Ya, tentu saja." Bridget mengeluarkan miniatur dari saku dan menyodorkannya.

Miss Royle menerimanya, menunduk sesaat memandangi keluarga kecil dalam miniatur: pria Inggris, wanita India, dan bayi mereka. Miss Royle mengangkat wa-

jah dan matanya berkaca-kaca. "Terima kasih. Kau tidak tahu betapa berartinya ini bagiku. Bukan hanya karena pemerasan itu, tapi karena..."

Bridget mengangguk, lalu menunduk menatap tangannya. Ia tidak tahu banyak tentang latar belakang keluarga Miss Royle, namun yang jelas ibu Miss Royle sudah meninggal. Miniatur di tangan wanita itu mungkin satu-satunya potret ibunya yang dia miliki.

Sesaat Bridget teringat ayahnya sendiri. Bukan ayah angkatnya, pria yang bisa dibilang mengabaikan keberadaannya, namun pria beridentitas tidak jelas yang sudah menyumbangkan benih dalam pembuahannya. Dia pelayan pria, tetapi hanya itu yang Bridget tahu tentangnya. Ia tidak tahu apakah ayahnya berambut pirang atau gelap, tinggi atau pendek, atau bahkan apakah pria itu masih hidup atau sudah lama mati.

Dan dengan Lady Caire sebagai satu-satunya sumber informasi, Bridget mungkin tak akan pernah tahu.

Ia menyingkirkan pikiran getir itu dan menatap Miss Royle. "Saya senang Anda mendapatkannya kembali."

"Begitu pula aku." Dengan hati-hati Miss Royle menyimpan miniatur ke dalam kotak kecil sebelum mengangkat wajah. "Bolehkah aku memberi imbalan atas waktu dan usahamu?" Dia menyodorkan pundi-pundi kecil.

"Oh." Entah kenapa Bridget tidak menduga akan hal ini. "Tidak perlu."

Miss Royle tersenyum masam. "Kurasa perlu. Ini pekerjaan berbahaya. Aku mohon." Dia menekankan pundi-pundi ke tangan Bridget. "Dan ingatlah bahwa

ada pekerjaan yang menantimu di rumah ayahku seandainya kau membutuhkannya. Kuharap kau segera meninggalkan pekerjaanmu di rumah sang duke."

"Terima kasih," jawab Bridget, "tapi tidak, saya tidak berencana berhenti bekerja kepada His Grace."

"Tapi kau harus melakukannya." Kedua alis Miss Royle mengerut dan dia tampak khawatir. "Saat sang duke mendapati miniatur itu menghilang—dan itu akan terjadi—dia bisa mencurigaimu, Mrs. Crumb. Kau akan berada dalam bahaya besar."

Miss Royle tidak tahu apa-apa—Val jelas *akan* mencurigai Bridget. Namun ia tidak bisa meninggalkan Hermes House tanpa surat-surat ibunya.

Dan ada alasan lain yang membuat Bridget merasa berat untuk pergi—alasan yang tidak ingin ia katakan kepada Miss Royle.

Jadi ia menatap wanita itu dengan tenang. "Ada orang-orang lain yang masih harus saya bantu. Orang-orang lain yang diperas sang duke."

"Kau wanita pemberani." Miss Royle menggeleng. "Dan dia pria yang sangat jahat."

"Ya, memang," jawab Bridget. Sayangnya, kejahatan Val sepertinya sudah bukan masalah lagi bagi Bridget.

Mungkin itu seharusnya membuat Bridget cemas.

Ia minta diri dan meninggalkan kereta sehati-hati saat memasukinya, namun ketika menempuh perjalanan kembali ke Hermes House dengan Pip berlari di sampingnya, ia akhirnya mengakui kepada diri sendiri:

Jahat atau tidak, angkuh atau tidak, *suka menghina* atau tidak, ia sudah jatuh cinta kepada Duke of Montgomery.

***

Bridget bergegas menaiki tangga menuju kamar tidur Val malam itu, dengan nampan yang menampung botol anggur yang belum dibuka dan bistik yang ia masak semampunya.

Ia memandangi bistik itu sementara menaiki tangga. Bistiknya kelihatan sedikit… gosong. *Well*, ia pengurus rumah tangga, bukan juru masak. Bukan salahnya kalau ia terpaksa mengerjakan sesuatu yang bukan tanggung jawabnya.

Saat sampai di lantai atas ia merasa mendengar suara pintu ditutup. Ia mengintip ke koridor. Ia tidak yakin, tetapi sepertinya pintu kamar tidur sang duke-lah yang baru saja ditutup.

Jantung Bridget berdetak lebih kencang. Bagaimana kalau itu si peracun, yang kembali untuk membunuh sang duke? Ia meninggalkan Mehmed dalam ruangan bersama Val, tetapi mereka berdua gampang tertidur dan Pip sudah dikurung di kamarnya sejak pencurian sosis pagi ini.

Bridget buru-buru menyusuri koridor. "Mehmed! Mehmed, buka pintu!"

Oh, betapa bodohnya Bridget. Ia meletakkan nampan dan meraih *chatelaine*, lalu memilih-milih kunci.

Pintu terbuka, menampakkan Duke of Montgomery yang memakai *banyan* sutra ungu, rambut keemasannya diikat ke belakang dengan rapi dan wajahnya bersih habis dicukur.

Bridget menarik napas lega melihat Val yang utuh

dan tidak terluka, namun napas itu tertahan di lehernya ketika ia menatap mata sebiru langit Val.

Mata itu tampak berkilat-kilat penuh kemarahan.

"Anda… Anda sudah bisa turun dari tempat tidur," ujar Bridget dengan bodoh. "Kapan—?"

Val menyandarkan tangan ke kusen pintu dekat telinganya, bibirnya menyeringai sementara dia bergumam intim, "Ah, Mrs. Crumb. Kau datang tepat waktu. Masuklah."

Val mengulurkan tangan satunya. Tangan kirinya. Cincin emas berkilauan di ibu jarinya.

Bridget menunduk menatap cincin itu dan bahkan dengan aura mengancam yang menyelubungi Val, yang ada dalam pikiran Bridget hanyalah igauan pria itu saat demam, suaranya pecah dan sedih. Kata-kata ayah Val. *Hanya petani dan manusia tidak normal yang memakai tangan kiri.*

Bridget menyambut uluran tangan Val.

Val memegang tangan Bridget dengan jemari panjang yang seperti jemari pemusik dan menariknya ke dalam kamar tidur, lantas menutup pintu.

Di dalam kamar Bridget melihat Cal si pelayan pria berdiri dekat perapian, wajahnya tampak separuh menantang separuh ketakutan setengah mati.

Ia tidak melihat Mehmed.

"Di mana Mehmed?" tanya Bridget lirih sementara Val menariknya menuju perapian.

Entah bagaimana kejadian ini terasa seperti upacara.

Val mengedikkan bahu. "Aku menyuruh Mehmed pergi untuk makan larut malam bersama para pelayan

lain supaya dia bisa tahu lebih banyak tentang masakan dan prasangka orang Inggris. Dia kelihatan penuh semangat."

Bridget mengernyit mendengarnya kemudian bicara dengan mendesis, "Pagi ini Anda bilang tidak mampu turun dari tempat tidur. Kenapa sekarang Anda berjalan-jalan di dalam kamar?"

Val berhenti dan berbalik menghadap Bridget, lalu meraih kedua tangannya sembari mencondongkan badan begitu dekat dan berbisik hangat di telinganya, "Aku mungkin membohongimu."

Bridget melemparkan pandangan marah sementara Val menjauhkan diri dan mengedip sebelum berbalik dan melambaikan tangan ke arah si pelayan pria. "Kau lihat bahwa aku punya alasan untuk menyembunyikan kesehatanku. Kalau aku masih sakit musuh-musuhku akan merasa tenang. Kalau mereka pikir aku sudah sehat kembali, mereka mungkin akan melarikan diri."

Bridget mengalihkan pandangan dari Val ke si pelayan pria. "*Cal?* Tapi bagaimana dengan… Saya pikir… *Attwell* yang menghilang?"

Val berdecak. "Attwell punya kekasih bernama anggur yang menggodanya untuk meninggalkan tugas-tugasnya selama seminggu atau lebih. Dia akan terlelap dalam pelukan kekasihnya entah di mana dan entah kapan dia akan tersadar dan kembali, dengan wajah malu dan kantong kosong. Singkatnya, dia tidak akan menyakiti seekor lalat pun, apalagi menyakitiku."

Perlahan Val berbalik, lalu menunjuk dengan melambaikan tangan, sutra ungu di lengannya melambai-lam-

bai. "Sedangkan Cal tidak keberatan menyakiti, benar kan, Cal?"

Si pelayan pria sepertinya berusaha menegakkan badan, walaupun ekspresi wajahnya sangat ketakutan. "*Anda* yang suka menyakiti, Montgomery. Anda iblis."

"Aku?" Val tersenyum, seperti malaikat yang jatuh ke bumi dan menggoda manusia biasa. "Tapi bukan aku yang memaksamu melayani seorang wanita tua."

Mata Bridget membelalak terkejut saat pemahaman melintas di benaknya.

Wajah Cal merah padam. "Itu tidak benar. Saya *mencintainya*. Saya—"

"Kau baru empat belas tahun saat pertama kali dia membawamu ke tempat tidurnya." Val berdecak. "Aku sulit percaya bahwa yang kaurasakan adalah cinta ketika kau melihat payudaranya yang sudah layu. Walau begitu aku tidak mengerti kenapa kau menyalahkanku atas kelakuan tak bermoral ibuku. Kita sebaya. Aku tidak akan bisa menghentikan ibuku kalau ayahku tak peduli."

"Anda cemburu!" pekik Cal dengan ludah memuncrat.

Val mengangkat alis tak percaya. "Karena itukah kau berusaha membunuhku?"

Cal menyeringai, menampakkan gigi yang putih bersih. "Saya tidak mau dihukum gantung gara-gara Anda."

"Tidak?" tanya Val lembut. Suaranya seperti bersenandung kepada bocah kecil yang mengantuk. "Meracuni *duke* akan dianggap kejahatan besar, bahkan menurut anggapan mereka yang tidak menyukai *duke* yang dimaksud. Mereka akan menyeretmu ke Tyburn mele-

wati kerumunan orang yang bersorak-sorai dan ratusan orang akan menonton serta bersorak saat tubuhmu bergoyang-goyang di tiang gantungan. Itu akan menjadi kematian yang tidak bermartabat. Katakan kepadaku, Cal. Apakah kau yang meracuniku?"

Cal memandangi Val, napasnya pendek-pendek.

Val tersenyum. "Apakah kau menuang sesuatu yang beracun ke dalam gelas anggur, membawanya dengan hati-hati menembus keramaian orang malam itu, sampai kau berpapasan denganku dan menawariku gelas kematian itu? Benar begitu, Cal?"

"Seharusnya racun itu membunuh Anda," ujar si pelayan pria dengan suara rendah dan penuh kebencian. "Saya memasukkan jumlah yang cukup untuk menumbangkan kuda. Seharusnya Anda mati berkubang muntahan dan kotoran Anda sendiri malam itu. Hanya penyihir atau iblis yang bisa selamat dari gelas anggur itu. Ibu Anda tahu siapa Anda. Dia mengutuk hari Anda dilahirkan. Dia mengutuk *Anda*. Dia memberitahu saya tentang perbuatan Anda. Dia memberitahu saya—"

*"Cukup,"* raung Val meningkahi semburan kata-kata penuh kebencian dari mulut Cal.

Val melepaskan *banyan* dan membiarkannya jatuh ke lantai. Dalam keadaan telanjang, Val mendekati si pelayan pria yang ketakutan dan baru pada saat sang duke sudah dekat dengan pria satunya Bridget melihat dia memegang belati melengkung bergagang emas di tangan kirinya.

"Jangan!" Bridget melangkah maju. *"Jangan!"*

Val bergerak secepat kilat, seperti ular yang menyambar. Sekali. Dua kali. Tiga kali.

Begitu cepat sampai tangan Val tampak kabur.

Darah menyembur dari bagian samping tubuh si pelayan pria, namun matanya masih terbuka.

Perlahan Cal menunduk menatap lukanya yang mematikan.

Dan nyaris dengan sambil lalu Val menggorok leher si pelayan.

Tubuh Cal yang tak bernyawa lagi jatuh berdebuk di karpet.

Bridget terkesiap, tangannya membekap mulut. *Oh Tuhan!*

Val berbalik, masih telanjang, masih dengan tubuh yang begitu indah. Hanya percikan darah di perut, dada, dan lengan yang menodai kesempurnaannya.

Val mendekatinya dan Bridget tidak bisa menahan diri. Ia mundur menjauhi pria itu.

Val tersenyum.

Manis. Seperti bocah kecil. Masih memegang belati di tangan kiri. Dan meraih tangan Bridget dengan tangan kanannya.

"Inilah diriku, Séraphine. Telanjang, dengan belati dan darah. Aku pembalasan dendam. Aku kebencian. Aku perwujudan dari dosa. Jangan pernah salah mengira aku sebagai tokoh baik dalam kisah ini, karena aku bukan tokoh baiknya dan tidak akan pernah. Aku tokoh jahatnya."

Val menurunkan bibir ke bibir Bridget dan menyelipkan lidah hangat ke mulut Bridget, menciumnya sampai kehabisan napas, dan baru belakangan Bridget mendapati gaunnya bernoda darah.

# *Sembilan*

*Kemudian datanglah ke kerajaan Raja Tanpa Jantung Hati seorang ahli sihir yang mengaku menguasai ilmu sihir, sehingga bisa mengubah timah menjadi emas dan tinta menjadi anggur, serta membuat wajah yang paling berbintik-bintik menjadi lembut dan bening. Namun, seperti yang kemudian segera diketahui orang-orang yang membeli azimat dari si ahli sihir, pria itu tidak bisa melakukan satu pun dari yang dijanjikannya…*

—dari *King Heartless*

BIBIR Mrs. Crumb terasa manis, seperti buah ara matang, mulutnya adalah gua sumber kenikmatan. Namun matanya—mata gelap yang seperti mata inkuisitor itu—dipenuhi rasa ngeri dan jijik.

Val menyesap teh Cina-nya keesokan paginya dan menatap keluar jendela. Matahari menyinari taman, menimbulkan kesan hangat, walaupun dada kosongnya terasa sedingin es.

Ia bisa saja menjelaskan kepada Mrs. Crumb bahwa

belati yang setajam silet lebih tidak menyakitkan ketimbang tali gantungan. Bahwa kematian yang datang hanya beberapa saat setelah beberapa tusukan lebih baik ketimbang kerumunan penonton yang tertawa dan ribut, yang senang melihat orang mengejang dan kesakitan saat eksekusi.

Namun mata yang seperti mata orang suci itu akan bisa melihat kemunafikan dalam pernyataan Val.

Pelayan pria meletakkan tumpukan beberapa surat di dekat siku Val kemudian meninggalkan ruangan.

Sekarang para pelayan dengan hati-hati menjaga jarak dari Val. Mereka semua tahu ia yang membunuh Cal. Ia meletakkan pisau di tangan mayat Cal dan berkata bahwa itu usaha pembunuhan yang gagal, namun tetap saja para pelayan menatapnya dengan sangat waspada.

Mrs. Crumb membenarkan cerita karangan itu, namun dengan ekspresi resah di wajahnya. Martir mungil Val tidak menyukai kebohongan itu, karena kebohongan itu mengganggu keseimbangan di antara yang benar dan salah dalam dirinya.

Walau begitu, Val tidak meragukan Mrs. Crumb. Bukankah wanita itu sudah merawat Val dengan tangannya sendiri? Bukankah dia membalas ciuman Val dengan penuh gairah? Val akan memberi Mrs. Crumb waktu—hanya sekitar satu hari—dan setelah itu ia akan kembali memanggil wanita itu ke kamarnya. Ia akan menempelkan badan di punggung Mrs. Crumb, membisikkan kata-kata yang mengejutkan ke telinga wanita itu yang tertutup topi rumah, dan mengingatkannya tentang semua yang berusaha keras dia sembunyikan di

balik wol hitam dan linen berkanji. Kemudian… oh, kemudian, Val akan melihat apakah pengurus rumah tangga mungilnya memang menyala-nyala sampai ke dalam tulang.

Sabar.

Val bisa bersabar kalau keadaan memaksa, dan kali ini begitulah keadaannya.

Mrs. Crumb kembali kepadanya, bahkan setelah Val menampakkan wajah aslinya.

Wanita itu hanya butuh waktu.

Jadi.

Val kembali mengalihkan perhatian pada surat-suratnya, memeriksa satu per satu tanpa minat sampai ia memegang surat dengan tulisan tangan wanita. Ia mengambil surat dan membuka amplopnya dengan pisau mentega.

Ia membaca surat itu—kemudian membacanya sekali lagi dengan tak percaya. Surat itu dari Hippolyta Royle, yang memberitahu Val bahwa wanita itu tidak bersedia menerima kunjungan darinya hari ini atau kapan pun di masa yang akan datang.

Val memasukkan surat itu ke saku dan berdiri, lalu berjalan ke pintu ruang makan. Ia sampai di dekat beberapa pelayan pria yang tidak waspada di luar pintu dan mereka menghambur di hadapannya seperti angsa yang terkejut. Val menaiki anak tangga dua-dua sekaligus dan sampai di kamar tidur dengan napas sedikit terengah—terkutuklah Cal dan racunnya dalam api neraka. Seorang pelayan wanita sedang mengerjakan sesuatu di jendela. Dia terkesiap saat melihat Val, dan Val mengibaskan ta-

ngan menyuruh wanita itu keluar ruangan, lantas melanjutkan langkah langsung ke tempat tidur. Ia mencondongkan badan, meraba-raba kepala tempat tidur, dan membuka kompartemen yang tersembunyi.

Kosong.

*Oh.*

Oh, *Séraphine.*

Val merasa senyum mengembang di wajahnya, merasa tubuhnya berdenyut dan bergairah. Mendadak hari tampak cerah, *bernyanyi* dengan berbagai warna cerah dan tipu muslihat.

Mrs. Crumb mengakalinya.

Dan itu? Itu sudah tidak pernah terjadi dalam waktu yang amat *sangat* lama.



"Séraphine."

Bisikan itu terdengar dalam mimpinya dan membuat Bridget mengerang serta berusaha menghalaunya. Ia belum perlu bangun. Belum waktunya bangun. Ia masih punya waktu beberapa jam lagi.

Terdengar tawa pelan dan ada sesuatu yang lembut menyapu pipinya. "Aku tidak menyangka kau termasuk orang yang susah dibangunkan, pengurus rumah tanggaku yang praktis."

Bridget mendapat perasaan tidak enak, kecurigaan yang tidak menyenangkan, bahkan dalam mimpi, yang membuatnya berjuang keras memerangi gelombang rasa kantuk.

Ia membuka mata, mengerjap di bawah cahaya lilin,

dan menatap mata sebiru langit yang hanya berjarak beberapa sentimeter dari matanya.

Ada kerutan di sudut mata itu. "Akhirnya kau bangun juga."

"Apa." Bridget menjauhkan wajah, lantas melihat ke sekeliling dengan panik. Ia berada di kamar sempitnya sendiri di atas tempat tidur kecilnya. Bahkan Pip ada di sana, berdiri di dekat pinggulnya, menggoyang-goyangkan ekor kepada Val yang berjongkok dekat kepala Bridget, dasar *pengkhianat.* "Apa yang Anda lakukan di *kamar* saya?"

Val tersenyum menyeringai seperti bocah kecil yang nakal pada pagi yang buruk. "Membangunkanmu, tentu saja." Dia menjulurkan tangan dan mengetuk pelan hidung Bridget. "Pernahkah kau melepaskan benda di kepalamu itu? Apakah kau botak? Membuatku bertanya-tanya."

"Saya... *apa*?" Bridget mengangkat tangan, mendadak takut Val mungkin melepaskan topi tidurnya saat ia tertidur, tetapi tidak, topinya masih terikat kuat sama seperti saat ia membaringkan badan entah berapa jam yang lalu. Ia menurunkan tangan dan berkata lesu, "Pukul *berapa* sekarang?"

Sang duke menelengkan kepala seolah bisa mendengar bunyi jam tak kasatmata yang tidak bisa didengar orang lain. "Setengah empat, aku rasa." Dia melemparkan senyumnya yang seperti malaikat kepada Bridget. "Sekarang bangunlah. Kita akan berangkat pukul empat."

Lantas Val berbalik ke pintu.

Bridget bangkit ke posisi duduk. "Berangkat ke *mana*?"

Val sudah keluar, namun dia melongok di pintu. "Kastel Ainsdale. Rumahku di pedesaan."

Lalu dia menghilang.

Sejenak Bridget hanya terperangah, tak mampu berpikir, memandangi tempat wajah Val yang tersenyum jail tadi berada. Otak malangnya tidak terbiasa bekerja terlalu pagi dan terutama tanpa dua atau tiga cangkir tehnya yang biasa, tetapi ini keadaan yang sangat tidak biasa. Sebagian besar rumah punya pengurus rumah tangganya sendiri. Pastinya Kastel Ainsdale memiliki staf rumah tangga yang lengkap, kan? Kalau begitu untuk apa Val mengajaknya? Apakah hanya untuk membuat pria itu terhibur—atau untuk alasan lain yang lebih buruk?

Bagaimanapun baru dua hari lalu Bridget melihat Val membunuh seorang pelayan pria dengan darah dingin. Tentu saja Cal sudah berusaha membunuh sang duke dengan cara yang jahat dan keji. Tetapi setelah itu sang duke memberi Bridget ciuman yang membuatnya merasa seperti belum pernah dicium sepanjang hidupnya. Lidah Val terasa seperti anggur dan dosa serta membuat Bridget ingin mengerang dan menekankan badan kepada Val sementara pria itu menyandarkan punggung Bridget di lengannya. Bridget sangat berharap ia tidak benar-benar melakukannya… meski ia tidak sepenuhnya yakin bahwa ia *tidak* melakukannya. Ia menghindari Val sejak itu.

Otak Bridget benar-benar tak mampu berpikir dan ia sangat membutuhkan teh.

"Cepatlah, Séraphine!" Suara Val terdengar dari dapur seolah dia bisa melihat Bridget duduk di tempat tidur, menimbang-nimbang.

Bridget memutar bola mata lantas mulai berpakaian. Ia menarik tas tipis kecil dari bawah tempat tidur dan cepat-cepat memasukkan benda-benda yang mungkin akan ia butuhkan, kemudian melayangkan pandangan kepada Pip.

Pip duduk di tempat tidur, mengamati kesibukan Bridget dengan rasa tertarik dan kepala dimiringkan.

"Oh, sial," kata Bridget pelan.

Ia berdiri dan menenteng tas tipisnya dengan satu tangan, menjentikkan jemari kepada si *terrier* dengan tangan lain, lalu berjalan ke dapur.

Entah bagaimana sang duke sudah membangunkan sebagian besar pelayan tanpa sepengetahuan Bridget. Juru masak sibuk mengawasi pengemasan berkeranjang-keranjang bahan makanan, para pelayan wanita membungkusi kotak-kotak, dan para pelayan pria keluar-masuk dapur, membawa barang-barang yang menurut sang duke dibutuhkan selama perjalanan.

Val berbalik melihat kedatangan Bridget dan dengan tidak sabar memanggilnya dengan mengerakkan jemari. "Cepatlah, cepatlah, Mrs. Crumb. Kita tidak boleh berlama-lama."

"Tapi…" Bridget menunduk melihat Pip dengan tatapan tak berdaya.

Sang duke benar-benar memutar bola mata. "Oh, bawa saja anjing kampung itu kalau memang harus. Tapi cepatlah."

Maka Bridget cepat-cepat keluar pintu dapur dan sampai di taman yang masih gelap, karena fajar bahkan belum tiba. Mereka melewati gerbang, si *terrier* dengan riang berlari kecil membuntutinya dan berhenti hanya untuk buang air kecil di pagar hidup, kemudian mereka sampai di tempat penyimpanan kereta kuda dan Bridget melihat bahwa sang duke sudah meminta dua kereta kuda disiapkan. Hanya *dua*. Bridget pernah melihat kaum bangsawan yang melakukan perjalanan dengan tiga kereta atau lebih. Ia mendesah dan mulai berjalan ke arah kereta kedua, bertanya-tanya bisakah ia tidur kembali di jalanan berbatu, namun Val meraih lengannya.

"Bukan, bukan yang itu." Val mengarahkan Bridget ke kereta pertama—kereta sang duke. "Kau akan berkereta bersamaku."

Bridget diam membisu menatap Val. Tentu saja. Tentu saja pria itu menginginkan Bridget—si *pengurus rumah tangga*—untuk berkereta bersamanya. Sambil menggeleng-geleng, Bridget membiarkan diri dibantu naik ke kereta.

Di dalam kereta Bridget melihat Mehmed, yang sudah duduk di salah satu kursi mewah berlapis kulit merah. Pemuda itu tersenyum lebar kepadanya. "Mrs. Crumb! Kita akan melakukan perjalanan ke kastel Inggris!"

"Begitulah yang kudengar, Mehmed," sahut Bridget letih.

Bridget sudah akan duduk di sebelah Mehmed, namun Val menariknya kuat-kuat ke kursi di seberang Mehmed, kemudian sang duke duduk tepat di samping-

nya. Mendadak Bridget sangat menyadari kehangatan tubuh dan kerasnya otot paha Val yang menempel di pahanya.

Pip naik ke atas kereta dan melompat ke kursi di samping Mehmed.

Seorang pelayan pria menutup pintu.

"Dan berangkatlah kita, melakukan perjalanan ke utara menghadapi bahaya dan petualangan!" seru sang duke seraya mengetuk atap kereta dengan tongkatnya.

"Horee!" seru Mehmed.

Pip menyalak.

Dan kereta mulai bergerak.

"Ya Tuhan, aku butuh secangkir teh," erang Bridget kepada diri sendiri.

"Kenapa tidak bilang dari tadi?" tanya sang duke dengan nada yang lebih normal. "Mehmed, tolong buatkan teh."

"Baik, Duke," jawab Mehmed, lalu melompat dari kursinya.

Dengan lembut Mehmed mendorong si *terrier* dari kursi lalu mengangkat kursi, menampakkan tempat penyimpanan. Dari dalamnya dia mengeluarkan kotak persegi panjang dari kayu mengilap. Pemuda itu meletakkannya di kursi dan membukanya seperti buku. Di sebelah kanan ada botol keramik bersumbat, yang dengan hati-hati diletakkan dan ditahan di tempatnya dengan bagian dalam yang berbantalan. Di sebelah kiri ada cangkir teh, sendok, dan botol bersumbat yang lebih kecil berisi gula.

Sambil berayun pelan karena gerakan kereta, Mehmed

membuat teh untuk Bridget dan Val—teh yang untungnya cukup panas. Kemudian pemuda itu kembali merogoh-rogoh ke dalam tempat penyimpanan dan kembali membawa keranjang tertutup berisi sebotol kecil susu untuk teh dan keranjang terbuka berisi telur rebus yang sudah dikupas, ham yang diiris sangat tipis sampai nyaris tembus pandang, remahan keju keras, roti berkulit keras, tar rasberi dingin, dan beberapa apel renyah, semua tersaji di piring porselen.

Val memberi tanda dengan jemari dan Mehmed mengeluarkan keranjang terakhir, lalu membuka tutupnya sambil melambaikan tangan dengan penuh gaya.

Isinya buku dalam berbagai bentuk dan ukuran.

"Oh!" kata Bridget terkesiap.

Val bertatapan dengan Bridget dan tersenyum. "Aku suka melakukan perjalanan dengan membawa bahan bacaan. Silakan. Pilih yang kausuka."

Dan seraya melihat terbitnya matahari Bridget memutuskan bahwa melakukan perjalanan bersama seorang *duke* mungkin akan menjadi pengalaman menarik.

Sore harinya Val memandangi dengan mata separuh terpejam lintasan pemandangan ladang-ladang di musim gugur di luar kereta. Perjalanan mereka terasa menyenangkan, dan itu bagus karena saat ini tak diragukan lagi ada kegemparan dan tangisan. Val mengambil tindakan berjaga-jaga dengan mengirim dua rombongan kereta lain sebagai pengalih perhatian, yang berangkat dari Hermes House menuju ke arah lain. Walau begitu,

para pengejarnya tidak akan bisa dibodohi terlalu lama.

Satu sudut bibirnya terangkat.

Itu hanya membuat permainan ini menjadi lebih menyenangkan.

Kereta melewati tonjolan jalan dan kepala Mrs. Crumb bergoyang-goyang di pundak Val. Mrs. Crumb, sama seperti Mehmed dan si anjing, tertidur selama setengah jam terakhir. Selama itu si pengurus rumah tangga bergeser dari tempat yang tak diragukan lagi dianggapnya sebagai jarak aman jauh di ujung kereta sampai ke bersandar kepada Val, santai dan sepenuhnya tanpa daya.

Val bertanya-tanya dalam hati apa yang akan Mrs. Crumb lakukan saat mengetahui langkah balasan yang Val ambil dalam permainan catur pribadi mereka. Oh, tetapi ia tak sabar ingin melihat reaksi Mrs. Crumb! Kilat-kilat rasa jengkel atau kemarahan atau gairah di mata gelap itu. Apakah wanita itu akan menyerangnya secara fisik?

Val harap begitu.

Ia menunduk memandangi Mrs. Crumb yang tertidur. Posisi tangannya seperti bunga yang setengah mekar di pangkuannya, satu tangan menangkup tangan yang lain. Tangan-tangan mungil yang kuat, yang terbiasa melakukan kerja praktis. Jemari Mrs. Crumb tampak montok. Val tersenyum atas pikiran itu. Ia menempatkan tangan di atas tangan Mrs. Crumb, membandingkan. Jemarinya yang panjang dan elegan membuat jemari Mrs. Crumb tampak kecil, walau begitu Val mendapati ia lebih menyukai jemari wanita itu.

Ia meletakkan tangan di pangkuan.

Mrs. Crumb memakai topi rumah jeleknya, yang menyembunyikan rambut dan wajahnya dari Val, membuat Val ingin menarik topi itu dari kepala wanita itu.

Tetapi melakukan itu akan menganggu tidur Mrs. Crumb.

Val menelengkan kepala, memikirkan pilihan itu. Setelah menimbang-nimbang, ia mendapati bahwa ia tidak ingin menganggu tidur pengurus rumah tangganya. Rasanya… menyenangkan saat Mrs. Crumb menyandarkan badan dengan rasa percaya di badannya.

Kalau Val mendengarkan dengan cermat ia bisa mendengar bunyi napas Mrs. Crumb.

Sesaat kemudian Val menyesuaikan napasnya dengan napas Mrs. Crumb.

Menarik napas dan mengembuskannya.

Menarik napas… kemudian mengembuskannya.

Roda kereta masuk lumayan keras ke lubang jalan.

Kereta yang tersentak membuat tubuh Mrs. Crumb terdorong ke depan dan hanya lengan Val yang mencegah wanita itu jatuh ke lantai. "Apa?"

"Bukan apa-apa," sahut Val.

Sekilas pandangan menunjukkan bahwa Mehmed dan si anjing entah bagaimana masih tertidur dengan si anjing berada dalam pelukan si pemuda.

"Oh," kata Mrs. Crumb, kemudian berusaha menjauhkan diri dari Val.

Val *tidak* suka itu.

Ia melingkarkan tangan di bahu Mrs. Crumb. "Hati-hati. Jalannya tidak rata."

"Menurut saya tidak—"

"Kalau melihat keluar jendela, kau mungkin akan melihat sapi-sapi biru."

Mrs. Crumb menengadah menatap Val dengan ekspresi tak percaya. Hati Val mungkin akan terluka seandainya ia jenis pria yang biasa berkata jujur. "Apa?"

Val tersenyum kepada Mrs. Crumb. "Sapi-sapi itu lumayan terkenal. Menurut yang kudengar mereka hasil program pembiakan oleh seorang tuan tanah setempat. Tentu saja ada orang-orang yang menyatakan bahwa warnanya lebih tepat disebut ungu—"

"Itu hal paling menggelikan yang pernah saya—"

"—ketimbang biru," Val menyelesaikan ucapannya, tak memedulikan semburan kejengkelan Mrs. Crumb. "Apakah kau selalu menyela saat majikanmu sedang bicara?"

"Hanya majikan yang berusaha menimbuni saya dengan omong kosong," gerutu Mrs. Crumb.

Val mengamati wajah Mrs. Crumb, sehingga ia melihat momen ketika wanita itu menyadari apa yang baru diucapkannya… dan yang lebih penting, kepada siapa wanita itu mengucapkannya. Sekilas wajah Mrs. Crumb tampak ngeri kemudian ekspresi wajah itu tertutup sepenuhnya.

"Maafkan saya, Your Grace."

Val tidak pernah menyesali gelarnya—kenapa harus menyesal? Gelar itu datang bersama kekayaan dan rasa hormat, hal-hal yang ia dapati sangat berguna di dunia. Namun sekarang, untuk pertama kali dalam hidupnya, Valentine Napier, Duke of Montgomery, berharap seandainya lima menit saja ia menjadi pria biasa.

Hanya selama lima menit, harap diingat—supaya jelas.

Namun kalau Val harus melepaskan semua kelebihannya selama beberapa menit yang singkat, menjadi pria biasa yang membosankan—mungkin yang bernama Jack—apa jawaban yang mungkin akan diberikan Mrs. Crumb?

Ia memandangi Mrs. Crumb dengan sedikit uring-uringan.

Wanita itu kembali bergerak dan berusaha melepaskan diri.

Val mengeratkan pelukannya. "Ceritakan kepadaku tentang bagaimana kau dibesarkan."

Kedua alis Mrs. Crumb menyatu dan wajahnya tampak curiga. "Anda bosan terakhir kali saya bercerita tentang itu."

Val melambaikan tangan kiri. "Aku mendapati diri memiliki ketertarikan baru."

Mrs. Crumb mendesah, merosot dalam tahanan lengan Val, ketegangan menghilang dari tubuhnya. Bagus. "Saya besar di Utara, hampir di perbatasan. Ayah saya peternak dengan sedikit tanah dan domba."

"Dari mana kau belajar membaca dan menulis?" tanya Val.

"Mam mengajari kami pada malam hari," jawab Mrs. Crumb. "Atau lebih tepatnya saya, karena semua saudara saya lebih tua dari saya."

"Lebih tua berapa tahun?"

Entah kenapa Mrs. Crumb tampak khawatir, kemudian dia mengangkat bahu. "Ian berusia 40 tahun ini,

Moira akan berusia 38 bulan depan, dan Tom baru saja memasuki usia 36 tahun."

"Berapa umurmu?"

"Dua puluh enam tahun," jawab Mrs. Crumb dengan tubuh kaku.

Val tersenyum. "Jadi kau kebahagiaan yang datang terlambat bagi orangtuamu."

Mrs. Crumb mengalihkan pandangan. "Saya rasa begitu."

"Mm." Val menyandarkan siku pada bingkai jendela dan wajah pada buku-buku jemari supaya bisa mengamati Mrs. Crumb dengan lebih baik. "Dan apakah kau menghabiskan masa kecil sebagai orang desa? Ceritakan padaku."

"Ada bukit berselimutkan bunga *heather* dan cuacanya berangin serta dingin."

"Kau membencinya," ujar Val memutuskan.

"Tidak." Mrs. Crumb mengernyit menatapnya. "Rasanya menyenangkan duduk dekat perapian pada malam hari dengan angin yang bertiup di luar dan Mam merajut atau menceritakan berbagai kisah atau bernyanyi untuk saya."

Val menelengkan kepala. "Dia bernyanyi untukmu?"

"Ya." Mrs. Crumb memandanginya dengan tatapan ganjil—tatapan yang biasa Val dapatkan. "Tidak adakah yang bernyanyi untuk Anda saat Anda kecil dulu?"

Val teringat lagu yang dinyanyikan dengan mabuk yang terkadang bergema di koridor ayahnya saat ia kecil. Mungkin *bukan* itu maksud Mrs. Crumb. "Tidak ada."

"Oh." Mrs. Crumb menggigit bibir. "Saya rasa para *duchess* tidak bernyanyi untuk anak-anak mereka."

"Tidak, mereka tidak bernyanyi." Val tersenyum ramah. "Terutama saat mereka sangat membenci anak yang dimaksud."

Mrs. Crumb mengerjap, sesaat tampak terkejut, kemudian dia berdeham. "*Well*, desa saya indah, sungguh. Dan saya suka berjalan di perbukitan ketika kecil. Ada burung dan kelinci dan tikus yang bermain di padang *heather*… apakah Anda *yakin* Anda tertarik mendengar ini?"

"Tidak, sebenarnya, waktu aku bertanya tadi," aku Val. "Tapi sekarang aku tertarik. Lanjutkan ceritamu."

Mrs. Crumb mendengus pelan mendengarnya dan mengatur posisi supaya lebih nyaman di samping Val. "Ketika saya sedikit lebih besar, sekitar dua belas tahun, saya bekerja di rumah yang tak jauh dari situ. Rumah itu dimiliki Mrs. Cromby tua dan oh, saya begitu rindu rumah! Sepertinya setiap malam selama dua minggu saya menangis sampai tertidur, sampai tiba hari libur saya dan saya bisa pulang untuk bertemu Mam."

Val mengernyit mendengarnya, tidak suka membayangkan pengurus rumah tangganya menangis saat remaja dulu. "Kalau begitu kenapa mereka mengirimmu untuk bekerja kalau kau begitu sedih?"

Mrs. Crumb memberi Val tatapan penuh arti. "Karena saya harus belajar bekerja, tentu saja. Dan itu posisi yang bagus. Mrs. Cromby sangat tegas tapi saya banyak belajar darinya dan pengurus rumah tangganya, Mrs. Little. Cara membuat catatan dan cara memoles kayu dan tembaga serta perak. Kapan harus membalik linen dan cara menyimpan keju. Potongan daging sapi bagian mana yang

termurah dan bagaimana cara menawar pada tukang daging. Bagaimana menilai kesegaran ikan dan kapan harus membeli kerang dan kapan tidak. Bagaimana mencegah keberadaan ngengat pada wol dan tikus di sepen. Bagaimana membersihkan noda anggur dari linen putih dan bagaimana mewarnai kain yang memudar supaya hitam kembali. Semua itu dan masih banyak lagi."

Mrs. Crumb menghela napas dan Val menatap wanita itu dengan ngeri. "Semua itu kedengaran sangat membosankan."

"Tapi tanpa semua pengetahuan itu Anda akan hidup dalam kekacauan yang kotor dan berantakan serta dikelilingi binatang menjijikkan," balas Mrs. Crumb manis.

"Mm."

Anehnya Mrs. Crumb tampak memikat karena kepercayaan diri atas kemampuannya. Wanita dari kelas sosial Val tidak *bekerja*, tak punya kompetensi dalam… *well*, apa pun, sungguh, selain kemampuan bermusik sekadarnya. Menyulam. Berdansa. Adik Val melukis miniatur, tetapi Eve wanita eksentrik. Val *mengenal* beberapa wanita yang sangat ahli memberi kenikmatan, tetapi bisakah itu disebut *pekerjaan*? *Well*, bisa saja kalau wanita itu pelacur, tetapi para wanita yang dimaksud tidak benar-benar *menjual* keahlian mereka, tidak kecuali usaha mendapatkan pria-pria yang lebih berpengaruh untuk dijadikan kekasih bisa dianggap sebagai menjual, namun itu bukan pertukaran yang *sepenuhnya* seimbang, karena itu…

Val mengerjap dan menyadari Mrs. Crumb sedang memandanginya dengan tatapan menebak-nebak. "Ya?"

"Terkadang saya bertanya-tanya apa yang sedang Anda pikirkan," ujar Mrs. Crumb,.

Val mengingat pikiran terakhirnya, mempertimbangkan mengungkapkan yang ia renungkan, menatap wajah Mrs. Crumb yang cerdas dan kompeten namun dalam beberapa hal naif, dan menyingkirkan gagasan itu. "Ceritakan kepadaku alasan kau datang ke London."

Wajah cerdas yang terbuka itu kembali tertutup. Menarik. Mrs. Crumb mengedikkan bahu dan mengalihkan pandangan dari Val. "Alasan yang sama seperti semua pelayan yang datang ke London: untuk mencari kerja. Saya sudah pernah bekerja di beberapa rumah pada saat itu, tapi saya ingin menjadi pengurus rumah tangga dan tidak ada lowongan untuk itu di sekitar sana, jadi saya datang ke London."

Val mengamati Mrs. Crumb, berpikir ada yang kurang dari cerita singkat itu.

Mrs. Crumb melemparkan pandangan kepada Val, matanya gelap dan tak terbaca. "Dan saat itu Mam sudah meninggal. Tidak ada yang menahan saya untuk tetap tinggal di dekat desa, kan?"

Tidak ada? Tidak ayah atau saudara-saudara? Tidak bukit berselimutkan *heather* atau perapian yang hangat? Val menelengkan kepala, mengamati Mrs. Crumb.

Dan bertanya-tanya dalam hati.

Namun Mrs. Crumb mengedarkan pandangan ke sekeliling kereta. "Di mana buku yang sedang saya baca?"

"Aku menaruhnya di sini," sahut Val sambil mengambil buku berjudul *The Most Noble and Famous Tra-*

*vels of Marco Polo* yang ia letakkan di kursi di sebelahnya supaya buku itu tidak jatuh ke lantai saat Mrs. Crumb tidur. "Pilihan yang menarik."

"Maksud Anda bagi seorang pengurus rumah tangga," gerutu Mrs. Crumb seraya mengambil buku dari tangan Val.

Val menelengkan kepala, mengamati Mrs. Crumb. Begitu galak. "Bagi siapa pun," gumamnya lembut.

Mrs. Crumb menyusurkan ibu jari yang memiliki sedikit cekungan di bagian pangkal ke sampul buku dari kulit merah usang. "Pernahkah Anda pergi ke Cina?"

"Belum, tapi aku ingin ke sana."

Kereta tersentak dan melambat. Val melemparkan pandangan keluar jendela dan melihat bahwa mereka sampai di penginapan.

Mrs. Crumb menegakkan badan, lalu dengan amat disayangkan menjauhkan diri dari Val. "Di sinikah pemberhentian kita malam ini?"

"Hanya untuk makan malam dan mengganti kuda," sahut Val riang sementara Mehmed dan si anjing akhirnya terbangun. Ia berpura-pura tidak melihat mata Mrs. Crumb yang membelalak.

"Kapan kita berhenti untuk bermalam?"

"Kita tidak akan berhenti untuk bermalam." Val menoleh kepada Mrs. Crumb. "Kita melakukan perjalanan dengan cepat—terus sepanjang malam ini dan juga besok malam."

Kereta berhenti.

"Apa?"

Val tersenyum kepada Mrs. Crumb yang tercengang.

Mereka melakukan perjalanan ke utara menuju Yorkshire dengan kecepatan tinggi, tanpa membuang waktu sedikit pun, dan mengganti kuda sesering mungkin.

Ini perjalanan gila-gilaan yang sembrono—bahkan bagi Val. "Kalau semua lancar kita akan sampai di Kastel Ainsdale menjelang malam tiga hari lagi."

Atau, seperti terkadang Val ingin menyebut tempat ia dilahirkan.

Tempat ia dibesarkan.

Tempat ia kehilangan hati dan jiwanya:

*Kastel Kematian.*

# *Sepuluh*

*Si ahli sihir diseret ke hadapan Raja Tanpa Jantung Hati, yang tidak mau repot-repot mendongak dari makan malamnya sebelum memerintahkan supaya pria itu dicambuk lalu diusir dari sana. Namun si ahli sihir tidak sendiri, karena dia memiliki putri yang selalu menemaninya melakukan perjalanan. Gadis itu bernama Prue dan dia melemparkan diri ke kaki sang raja serta memohon atas nama ayahnya, sampai membuat sang raja menatapnya. Dan terus menatapnya…*

—dari *King Heartless*

SUDAH hampir tengah malam tiga hari kemudian ketika kereta kuda akhirnya menyusuri jalan masuk panjang berliku-liku yang mengarah ke kastel yang tampak gelap di bawah cahaya temaram bulan. Saat melihat keluar jendela, Bridget tidak bisa menahan diri dari menggigil. Ada satu menara tertentu, yang paling tinggi, tampak mengancam di bawah sinar bulan.

Bridget menurunkan tirai.

Tak luput dari pengamatannya bahwa Val, yang biasanya pria jail yang banyak bicara dan tak bisa diam, menjadi semakin pendiam semakin dekat mereka ke rumah masa kecilnya. Sekarang setelah mereka tiba Val nyaris sepucat patung dan duduk di sudut kereta.

Sikapnya tegang dan waspada.

Val membalas tatapan Bridget. "Terlihat mengancam, kan? Leluhurku mendapatkannya berabad-abad lalu dengan menyerbu tempat ini, mencincang pemilik sebelumnya, membunuh ahli warisnya yang masih bayi, dan memerkosa jandanya di meja makan sebelum menikahi wanita itu." Val mengedikkan bahu melihat tatapan ngeri Bridget. "Kastel ini berasal dari keluarga wanita itu. Kurasa leluhurku hanya memastikan bahwa semua sah secara hukum."

"Apa artinya *mencincang*?" tanya Mehmed.

"Memotong-motong dengan pedang," sahut Val blakblakan, meninggalkan gaya bicaranya yang biasanya berbunga-bunga.

Bridget merasakan dorongan ganjil untuk meraih tangan Val. Dan itu menggelikan. Val seorang *duke*.

Kereta berhenti.

Ada sentakan pelan ketika pelayan pria turun dari kereta, kemudian pintu dibuka.

Pip menuruni tangga dan menghilang dalam kegelapan, Mehmed tak jauh di belakangnya.

Di kejauhan terdengar suara anjing menyalak kemudian terdengar gonggongan bersahut-sahutan. Tak jauh dari situ, si *terrier* menjawab dengan kemampuan terbaiknya.

"Suara apa itu?" Bridget melontarkan tatapan ingin tahu kepada Val.

Val meringis. "*Foxhound*. Ayahku memelihara sekawanan dan kurasa anjing-anjing itu tetap dipelihara sampai sekarang. Binatang kotor."

Bridget menyipitkan mata. "Anda tidak tahu?"

Val mengedikkan bahu. "Aku belum pernah kembali ke Ainsdale sejak meninggalkan Inggris ketika aku berumur sembilan belas tahun dan menghabiskan satu dekade berkeliling dunia. Sudah sebelas tahun berlalu sejak terakhir kali aku melihat tempat ini."

Val menatap muram pintu kereta yang terbuka.

Dia tidak memberitahu Bridget kenapa mereka meninggalkan London dengan begitu tergesa-gesa, namun Bridget memutuskan dalan perjalanan panjang ke utara bahwa alasannya pastilah karena Val khawatir musuh-musuhnya akan kembali meracuninya. Saat memandangi Val sekarang, Bridget berpikir ketakutan pria itu pastilah sangat besar sampai bisa membawanya kemari.

Sesaat Bridget ragu, kemudian ia berkata lembut, "Sudah bisakah kita turun?"

Akhirnya Val tampak berhasil menguasai diri. "Kurasa begitu."

Sang duke melambaikan tangan meminta Bridget turun mendahuluinya dan Bridget turun dengan bantuan Bob si pelayan pria. Kereta kedua mendekat di belakang mereka dan Bridget memandangi dengan penuh perhatian. Kemarin malam ia memperhatikan bahwa para pelayan yang menaiki kereta itu semuanya asing baginya. Dan pagi ini, ketika mereka berhenti untuk

mengganti kuda, Bridget kebetulan berjalan-jalan dekat kereta kedua. Langkahnya langsung dihentikan salah satu pelayan pria yang asing baginya.

Pria itu juga berpenampilan kasar.

"Ah, kediaman resmi leluhurku."

Bridget menoleh mendengar gumaman Val dan mendapati pria itu berdiri serta memandangi Kastel Ainsdale dengan tatapan yang bisa disebut penuh kebencian.

"Kenapa kita kemari kalau Anda begitu membenci tempat ini?" tanya Bridget lembut.

Val membelalak kemudian dia tersenyum lembut. "Oh, Séraphine. Beberapa hal tidak bisa ditinggal jauh-jauh, dipendam, atau dibakar. Seseorang harus membawanya seperti anggota badan yang bengkok dan rusak, menyeret anggota badan yang berbau tajam dan memuakkan itu, selamanya mengingatkan orang itu pada saat-saat paling mengerikan dalam hidupnya." Val mengedikkan bahu. "Dan kalau tempat berbau busuk yang menjijikkan ini menjadi berguna sekali lagi? Tak bolehkah aku memanfaatkannya?"

Tanpa menunggu jawaban Bridget, Val berjalan menuju pintu ganda besar kastel. Para pelayan pria sepertinya mengalami kesulitan membangunkan staf rumah tangga di kastel itu.

Bridget mengikuti dengan langkah yang lebih lambat sembari melihat ke sekeliling jalan masuk yang gelap. Pepohonan tinggi menggoyang-goyangkan dahan ke arah bulan. Jendela-jendela kastel tampak gelap dan kedatangan mereka jelas tidak terduga.

Pip berlari kecil menghampiri Bridget, lidahnya de-

ngan gembira terjulur keluar dari mulutnya yang menganga.

Mehmed tampak tidak segembira itu. "Kastel Inggris hawanya dingin."

"Akan ada perapian hangat di dalam sana," ujar Bridget meyakinkan Mehmed. Setidaknya itulah yang ia harapkan.

Salah satu pintu terbuka dengan bunyi berderit keras, menampakkan pria tinggi kurus yang kelihatannya memakai celana ketat selutut dan jas di luar kemeja tidurnya dengan terburu-buru, topi tidur tipis menutupi rambutnya. Di belakangnya tampak wanita tua, kepangan rambut tipis dan berwarna kelabu tampak di bawah topi rumahnya, syal abu-abu tersampir menyelimuti gaun tidurnya.

"Your Grace!" seru pria itu melihat kehadiran Val. "Kami tidak tahu Anda akan datang."

"Hanya sedikit yang tahu," sahut sang duke. "Tetapi di sinilah aku, lelah dan kelaparan, dan di depan pintu pada malam yang dingin serta gelap. Oh, bolehkah aku masuk, tuan yang baik?"

Kalimat terakhir diucapkan dengan nada mengejek yang terdengar jelas dan membuat wajah si pria tinggi, yang pastilah kepala pelayan, merona sehingga tampak sangat muda. "Tentu saja, Your Grace. Ya, tentu saja, silakan masuk."

Pada waktu bersamaan, wajah si wanita tua semakin muram. Dia menggerutu, "Tanpa pemberitahuan. Kamar-kamar belum disiapkan. Tidak punya persediaan daging atau roti di dapur, tidak tahu bagaimana harus menyiapkan makan untuk sekian banyak orang."

Namun pria yang lebih muda sudah mundur, memberi jalan kepada Val yang kemudian memasuki kastel, diikuti Mehmed dan si anjing.

Sang duke meneruskan langkah memasuki kastel, tapi ketika giliran Bridget memasukinya ia berhenti dan tersenyum kepada dua pelayan yang berwajah kebingungan itu. "Aku Mrs. Crumb. Apa kabar?"

Si pria tinggi hendak mengangkat topi, lalu teringat dia hanya memakai topi rumah yang tipis, sehingga akhirnya hanya membungkuk hormat dengan canggung. "Ehm… apa kabar? Aku John Dwight. Kepala pelayan?"

"Senang bertemu denganmu, Mr. Dwight," kata Bridget, lantas berpaling kepada si wanita tua. "Dan kau adalah?"

"Mrs. Ives," gerutu wanita itu. "Pengurus rumah tangga dan bibi orang ini." Dia mengedikkan kepala ke arah si kepala pelayan.

"Bagus." Bridget melambaikan tangan ke arah Mehmed yang berdiri menganga memandangi ukiran yang harus diakui lumayan tidak pantas pada plafon jauh di atas kepala mereka. Di bawah pendar cahaya lilin ukirannya seperti menggeliat-geliat. "Ini Mehmed, pelayan pribadi sang duke. Dan ini Bob, salah satu pelayan pria. Rombongan kami berjumlah sekitar dua belas orang." Bridget masih belum yakin ada berapa pria yang melakukan perjalanan dengan kereta kedua. "Makanan macam apa yang tersedia saat ini?"

Wajah si pengurus rumah tangga tampak semakin bersungut-sungut. "Hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan para staf kastel."

”Dan berapa jumlah penghuni kastel saat ini?” tanya Bridget mulus. Ia memberi tanda kepada Mehmed dan Bob untuk berjalan mendahului.

”Hanya seperlunya.” Si pengurus rumah tangga mendengus. ”Tidak tahu apa yang akan His Grace lakukan tanpa pelayanan yang sepantasnya. Enam pelayan wanita, empat pelayan pria, juru masak bersama dua pelayan dapur, ditambah aku dan John. Tentu saja itu belum termasuk pelayan yang bekerja di luar rumah—para pengurus istal, tukang kebun, dan sebagainya.”

”Kau sudah bekerja dengan sangat—” Bridget sedang bicara dengan nada mengambil hati ketika Val menyela ucapannya.

”Ayo, Mrs. Crumb,” kata Val yang mendadak muncul di dekat Bridget dan memegang lengan atasnya. ”Kau tidak sedang bertugas di sini.”

Val mulai berjalan kembali ke arah yang mungkin menjadi tempat dia datang, menyusuri koridor yang gelap dan suram, dengan masih memegang tangan Bridget. Ada banyak lukisan yang memenuhi dinding, lukisan para pria yang berpose angkuh dengan memakai jaket dan stoking, serta para wanita yang memandang dengan tatapan kosong, jemari mereka berhiaskan permata dan leher gaun mereka tinggi berkanji.

”Kalau begitu kenapa Anda mengajak saya kemari?” tanya Bridget sedikit tajam, kemudian, sebelum Val sempat menjawab, ”dan saya sedang dalam proses menyiapkan makan malam Anda, *Your Grace*. Saya pikir Anda akan lebih mementingkan kenyamanan Anda.”

”Aku selalu *sangat* mementingkan kenyamananku dan

kebutuhan orang-orang yang bekerja kepadaku," sahut Val saat mereka sampai di tangga batu yang lebar. Dia menoleh kepada Bridget dan menyentuh ringan pipinya, mata sebiru langit pria itu tampak cemerlang di bawah pencahayaan yang temaram. "Dan aku membawamu kemari karena aku menyukaimu."

Bridget menarik napas dengan pikiran kosong. Val berdiri begitu dekat sampai mereka seolah berbagi udara yang sama untuk bernapas.

Perlahan bibir Val menyunggingkan senyuman dan dia menggenggam tangan Bridget.

"Tapi," sambung Val saat mereka menaiki tangga dan tangannya mengenggam erat tangan Bridget, "aku tidak akan menunggu pengurus kastelku yang cekatan membangunkan juru masakku yang sama cekatannya pada tengah malam hanya untuk menyiapkan hidangan yang membangkitkan seleraku. Tidak. Alih-alih aku hanya akan beristirahat di kamar dan membawa beberapa makanan yang dikemas Mrs. Bram untuk kita saat berangkat. Masih banyak yang tersisa, mengingat aku memerintahkan Mrs. Bram membawakan yang banyak, karena sudah meramalkan situasi semacam ini." Mendadak Val menggigil. "Ya Tuhan, tempat ini bahkan lebih dingin daripada yang kuingat."

Mereka sampai di lantai atas, tempat pintu-pintu yang tampak jelas adalah pintu kamar tidur sang duke dibuka lebar. Seorang pelayan wanita berambut gelap dan berbadan mungil berlutut di depan perapian besar, menyalakan apinya, sementara gadis lain merapikan tempat tidur—meski kelihatannya dia hanya membuat

debu beterbangan ke mana-mana—dan pelayan ketiga sedang membawa air panas saat mereka tiba di situ.

Mehmed dan Pip berdiri dekat perapian memandangi pelayan wanita berambut gelap yang sedang menyalakan api.

Diam-diam Bridget mengendus. Ia bisa mencium bau apak dan, samar-samar, bau sesuatu yang membusuk.

Val bersikap lebih terang-terangan. Dia menghirup udara dalam-dalam. "Ah, bau kebusukan leluhurku. Itu *membawa* kembali kenangan—semua terbayang jelas, walaupun tidak menyenangkan. Sekarang pergilah kalian para peri, dan naiklah ke tempat tidur masing-masing di bawah lis atap. Aku akan membutuhkan kalian besok pagi, aku yakin."

Para pelayan wanita itu tertegun, dan pelayan yang berlutut di depan perapian menepis seuntai rambut di dahinya dengan punggung tangan dan berkata, "Maaf apa Anda bilang, Your Grace?"

"Keluarlah," ujar Val dengan nada yang menyinggung perasaan.

Bridget memelototi Val—lalu mengubah ekspresi wajahnya menjadi tersenyum saat para pelayan wanita itu berjalan lesu dan menguap menuju pintu. "Terima kasih!"

Bridget menunggu sampai pintu tertutup sebelum berbalik menghadap Val—kelihatannya pria itu melepaskan tangan Bridget tanpa rasa sesal. "Anda tidak perlu kasar."

"Memang tidak," kata Val setuju seraya merogoh-rogoh ke keranjang makanan, "tapi aku yang menggaji

mereka, ditambah lagi aku seorang *duke*, jadi aku juga tidak perlu bersikap sopan. Apel?"

Val menyodorkan apel dengan senyum polos yang sedikit mengejek.

Bridget berkacak pinggang. "Anda akan mengetahui bahwa Anda mendapatkan pelayanan yang lebih baik seandainya Anda memperlakukan pelayan sebagai manusia, yang punya pikiran dan perasaan."

Val mengempaskan diri ke kursi, satu kakinya berada di lengan kursi, berayun dengan malas. "Kalau ada pelayan yang pelayanannya tidak memuaskan aku akan memecatnya. Pelayan lain akan melihat ini lalu bersikap sepantasnya. Aku mendapatkan pelayanan terbaik yang bisa dibeli dengan uang."

Dia memakan apel merahnya dengan satu gigitan besar, lantas mengunyah sembari memandangi Bridget.

Bridget menghampiri Val dan berlutut di sampingnya. "Tidak *benar* memperlakukan orang lain seperti benda yang bisa Anda beli dan Anda jual."

Val tersenyum menyeringai. "Apa bedanya yang benar dan salah?"

"Maukah Anda diperlakukan seperti itu?" Bridget tidak tahu kenapa perdebatan ini, yang terjadi pada waktu yang begitu larut setelah tiga hari perjalanan tanpa henti yang melelahkan, begitu berarti baginya, namun begitulah kenyataannya.

Begitulah kenyataannya.

Val menudingkan jari kepada Bridget, rupawan dan percaya diri dengan kekayaan serta gelarnya, cincin emas di ibu jarinya berkilauan karena cahaya dari perapian. "Kalau ada yang memperlakukanku seperti itu aku akan

memotong hidungnya dan memaksa orang itu memakannya."

Val kembali menggigit apel.

"Apakah Anda mau orang lain memperlakukan *saya* seperti ini?" bisik Bridget. "Sebagai benda yang bisa disuruh-suruh, tanpa memedulikan pikiran dan perasaan saya?"

Val tertegun menatap Bridget.

Mata Bridget tetap tertuju kepada Val sementara ia mengambil apel dari tangan pria itu lalu menggigitnya.

Sambil mengunyah, Bridget berdiri lalu meninggalkan ruangan.



Val terbangun dalam kamar yang dingin membekukan dan pemandangan kucing berbulu merah duduk di ujung tempat tidurnya. Dada kucing itu berbulu putih dan si kucing sedang menjilati diri dengan tak acuh.

Si kucing menghentikan kegiatannya sesaat dan mengangkat wajah menatap Val. Val melihat bahwa mata binatang itu berwarna hijau seperti Pretty, kucing pertamanya yang dicekik Ayah.

Saat berusia lima tahun ia punya selera buruk dalam menamai kucing.

Val bersin.

Si kucing langsung melompat pergi dan menghilang dari pandangan sebelum Val sempat berkedip.

Dan membuatnya bertanya-tanya dalam hati: benarkah barusan ada kucing di situ?

Val duduk dan menatap tempat di selimut berdebu

yang tadi diduduki si kucing. Tidak ada bekas di sana.

Sinting.

Di bawah sinar matahari, kamar itu masih berbau seperti kematian dan sesuatu yang membusuk.

Val berdiri, menarik selimut berdebu dari tempat tidur, lalu membungkuskan selimut itu ke tubuhnya. Selimut itu menyapu lantai saat ia berjalan menuju jendela yang kacanya berbentuk wajik. Jendela itu menampakkan halaman kastel, yang hanya ditumbuhi pohon ek tua yang berbonggol-bonggol tepat di tengah halaman. Semuanya berselimutkan embun malam. Val teringat pria-pria bertopeng yang melompat-lompat di dekat api unggun di sekeliling pohon itu. Mereka tertawa lantang dan melengking.

Merintih dan menangis pelan.

Para pria bertopeng itu membuat Val ketakutan saat ia kecil dulu. Pernah satu kali membuatnya kabur dari tempatnya memata-matai dari tempat yang begitu tinggi di jendela menara tertinggi, dan kembali ke kamarnya untuk bersembunyi di kolong tempat tidur. Pengasuh baru menemukan Val keesokan paginya.

Sekarang Val melihat para pria bertopeng yang mengikuti pesta pora itu apa adanya: murni dan sederhana sebagai kesempatan. Tidak lebih. Dan seperti semua kesempatan, keuntungan dan kerugiannya harus dipertimbangkan.

Val memulai proses itu saat ia menulis surat kepada Duke of Dyemore sebelum mereka meninggalkan London. Apakah pria tua itu sudah menerima surat Val, apakah Dyemore akan cukup tertarik untuk datang ke

Yorkshire dan menemuinya, belum pasti, tentu saja. Namun Val akan sangat terkejut kalau tidak menerima kabar dari sang duke sampai minggu berikutnya.

Gaok keras membuat Val mendongak dan melihat sekawanan *jackdaw* terbang di atas dinding kastel.

Val tercipta di sini, sebagai hasil pembiakan terencana seperti semua kuda Arab. Bendungan garis keturunan yang berasal dari invasi bangsa Normandia dan kekayaan melimpah. Ayah yang memiliki gelar, tanah, dan keindahan fisik.

Dan ia dibentuk di sini, tetes demi tetes kristalin beku, sampai ia berkilauan, tembus pandang seperti berlian, tajam dan murni, dan tanpa kelembutan sedikit pun.

Semua kelembutan sudah dibekukan.

Orang-orang yang mengaku terkejut, tak percaya, atau bahkan *ngeri* terhadap hasilnya, tidak menaruh cukup perhatian pada ketebalan lapisan esnya.

Dan bersikap tidak terkejut ketika mendapati lahan membeku tidak menghasilkan apa pun selain kematian.

Dan sekarang Val kembali ke kediaman resmi leluhurnya. Ah, tetapi sudah lewat waktunya ia mengambil tempat yang sudah menjadi haknya.

Val mengalihkan pandangan dari jendela dan berjalan ke pintu, membukanya, lantas melongok ke koridor.

Ia terkejut menemukan seorang pelayan pria berada di luar pintu, kelihatannya menunggu kemunculannya.

Pria itu tersentak gugup. "Your Grace?"

"Bawakan air hangat banyak-banyak," perintah Val. "Minta pelayan wanita menyalakan perapian. Sediakan

teh, susu, gula, telur, ham, ikan *haring* asap, sosis, keju, roti, mentega, dan selai. Oh, dan panggil Mrs. Crumb kemari." Ia teringat percakapan malam sebelumnya. *"Please."*

"Maafkan saya, Your Grace?" tanya si pelayan pria dengan wajah bingung. "Siapa?"

"Mrs. Crumb," ulang Val. "Wanita yang datang bersamaku semalam. Badannya setinggi ini,"—ia mengangkat telapak tangan setinggi dagu—"memakai topi rumah yang sangat jelek dan mungkin saat ini sedang berada di suatu tempat memerintah seseorang melakukan sesuatu."

"Oh," ujar si pelayan pria yang akhirnya mengerti. *"Dia."*



Bridget terbangun lebih awal daripada biasanya pagi ini karena bau apak dan selimut lembap dalam kamar dingin yang gelap.

Pikirannya terbelah atas keadaan itu.

Pikiran pertama adalah bersimpati. Rasanya tidak menyenangkan menjadi pelayan yang bertanggung jawab atas rumah pedesaan yang tanpa pemberitahuan sebelumnya diharapkan siap menjalankan perintah majikan tak bertanggung jawab yang muncul tengah malam. Kaum bangsawan sepertinya beranggapan tempat tidur bisa merapikan diri sendiri, sepen dengan ajaib terisi sendiri, dan staf bisa ditambah jumlahnya hanya dengan menjentikkan jemari.

Pikiran *kedua* adalah bau apak, debu, dan kelembapan menandakan ketidakcakapan dan *itu* masalah yang

sama sekali berbeda—masalah yang mengganggu pikiran pengurus rumah tangga dalam diri Bridget.

Baiklah, kalau begitu.

Ia bangkit, lalu menggigil dalam balutan blus dalamnya. Bangunnya Bridget mengganggu Pip yang, walaupun dengan bulu kasarnya, terpaksa mencari kehangatan di balik selimut. Pip bergerak-gerak, mencari jalan keluar dari selimut, sampai menemukan tepi selimut dan keluar, tampak seperti biarawan abad pertengahan bertudung longgar.

Si anjing meregangkan badan kemudian duduk memandangi saat Bridget berpakaian.

Bridget merasa kotor, dengan jengkel menyadari tidak ada air untuk membasuh diri. Walau begitu ia mengikat topi rumahnya kuat-kuat di bawah dagu, menggantungkan *chatelaine* di pinggang gaun, dan menjentikkan jemari. Ia dan si *terrier* melakukan penjelajahan lebih lanjut menyusuri koridor di luar kamar.

Bridget mendapat kamar sempit di lantai atas, bukan kamar pelayan, namun jelas juga bukan kamar tamu.

Di antaranya.

Bridget berjalan menyusuri koridor yang penerangannya tidak dinyalakan, memperhatikan ukiran halus kayu gelap di dinding—dan debu di tempat yang lebih tinggi daripada pandangan mata dan di plafon. Ia meneruskan langkah menuruni tangga—karpetnya butuh digulung, dikebas, serta disikat, dan pegangan tangga butuh banyak polesan lilin lebah. Berhenti sebentar di bordes—tampak bagian atas dinding yang bernoda karena bertahun-tahun terpapar asap lilin, dan tanda-tanda jelas kelembapan di

bagian bawah dinding. Menuruni sederetan tangga lagi—pegangan tangga yang goyah. Itu berbahaya. Harus segera memanggil tukang kayu. Di kanan-kiri koridor lantai bawah berjajar jendela gotik tinggi menakjubkan yang menampakkan pemandangan pelataran dalam, semua jendela itu berdebu dan tidak bening.

Bridget berdecak pelan.

Semakin ke dalam ia menemukan koridor khusus pelayan dan tangga lain yang jauh lebih sempit yang mengarah ke dapur.

Tatapannya jatuh ke plafon tinggi berbentuk lengkung rusuk yang bernoda secokelat teh karena asap perapian selama berpuluh-puluh tahun. Tungku memakan satu sisi ruangan penuh, cukup besar untuk memanggang paha belakang sapi. Karena ini kastel, tak diragukan lagi tungku itu pernah dipakai untuk tujuan itu pada masanya. Di ujung tungku ada meja tua yang lebar dengan banyak goresan. Di sekeliling meja berkumpul hampir seluruh staf kastel, dengan ekspresi bermusuhan, ingin tahu, dan ketakutan dalam tingkat yang bervariasi di wajah mereka. Di satu sisi meja, berdesak-desakkan dalam kelompok yang sedikit defensif dan tampak jelas sebagai pendatang, adalah para pelayan pria yang berasal dari Hermes House: Bob, Bill, Will, dan Sam. Kusir kereta entah masih di istal atau sudah kabur ketakutan karena suasana permusuhan yang ada.

Bridget mengeluarkan Pip dari pintu belakang kemudian kembali dan melipat tangan di depan pinggang. ”Selamat pagi. Aku Mrs. Crumb. Di mana Mrs. Ives?”

Mr. Dwight, si kepala pelayan, berdiri, jakunnya

bergerak-gerak gugup di leher kurusnya. "Bibiku pulang ke pondoknya pagi ini. Dia bilang dia terlalu tua untuk kedatangan dan kepergian tengah malam." Pria itu menelan ludah seolah menelan kembali lebih banyak kata yang mungkin diucapkan bibinya.

*Well*, mungkin lebih baik begitu.

"Dari mana kalian mendapatkan tukang cuci?" tanya Bridget kepada Mr. Dwight.

Namun wanita berbadan tinggi kurus dengan rambut cokelat yang digelung kencang menyela dengan agresif, "Siapa kau?"

Bridget memasang senyum tipis tegas di bibirnya. "Mrs. Crumb, seperti yang sudah kukatakan. Dan kau adalah…?"

"Madge Smithers." Wanita itu melipat tangan di depan dada kurusnya. "Juru masak."

"Ah. Kalau begitu menurutku kau pasti ingin mulai menyiapkan sarapan untuk sang duke. Aku tahu His Grace paling suka telur untuk sarapan."

Si juru masak bergeming—demikian pula para pelayan lain.

Bridget mendesah penuh sesal. "Kalian tahu, sang duke akan harus membuat keputusan tentang para staf dalam hari-hari yang akan datang: siapa yang akan tetap bekerja di sini dan siapa yang harus mencari kerja di tempat lain."

"Dia iblis, semua orang di sekitar sini tahu itu," ujar salah seorang pelayan pria. Perkataannya begitu lantang dan seolah bergema sampai ke plafon dapur.

Bridget mengamati si pelayan pria. Usianya tampak tidak lebih dari 25 tahun dan membuat Bridget berta-

nya-tanya dalam hati seberapa banyak pengalaman pribadinya bersama sang duke. "Siapa namamu?"

"Conners."

"*Well*, Conners, kalau kau menganggap His Grace sebagai iblis kenapa kau bekerja di sini?"

"Apa maksudmu?" sahut Conners dengan wajah merengut. "Hanya ini pekerjaan yang ada di sekitar sini, benar kan?"

Bridget mengangguk. "Kalau begitu sebaiknya kau memikirkannya. Kalau kau benar-benar membenci dan takut pada sang duke kusarankan sebaiknya kau berhenti. Kalau kau ingin tetap di sini, biasakan dirimu dengan fakta bahwa kau bekerja untuk pria yang kauanggap iblis—dan perlakukan Duke of Montgomery dengan rasa hormat."

Bridget berhenti sebentar, menunggu ucapannya dicerna. Ia mengerti alasan orang yang harus bekerja karena kebutuhan—bukankah semua pelayan begitu?—namun ia tidak bisa membiarkan mereka bicara buruk tentang majikan mereka.

Apalagi bersikap membangkang.

"Sekarang." Bridget melemparkan sekilas pandangan kepada juru masak. "Sarapan, kurasa?"

Mrs. Smithers tidak bergegas menjalankan tugasnya, namun dia mulai menyiapkan sarapan dengan bantuan dua pelayan dapur.

"Ada beberapa wanita yang datang dari desa," sahut Mr. Dwight ketika Bridget bertanya kepada pria itu tentang tukang cuci. "Tapi bibiku yang biasa mengurus mereka. Aku tidak yakin…"

"Apakah kau tahu nama-nama mereka?" tanya Bridget.

"Ya?"

"Kalau begitu minta mereka datang hari ini."

"Tapi..." Tanpa daya Mr. Dwight mengedarkan pandangan ke dapur yang sibuk. "Hari ini bukan hari mencuci. Hari mencuci masih beberapa hari lagi. Apakah kau yakin ada yang bisa dicuci?"

"Oh, ya," sahut Bridget. "Malah, katakan kepada para wanita pencuci bahwa kita butuh tenaga mereka selama setidaknya seminggu."

"Baik—"

"Sekarang, para pelayan wanita," kata Bridget singkat.

"Pelayan wanita?" Mr. Dwight terdengar seolah belum pernah mendengar kata-kata itu.

"Ya, aku butuh setidaknya dua belas pelayan wanita lagi," sahut Bridget. "Dan kurasa kau butuh setidaknya enam pelayan pria." Bridget mengangguk kepada diri sendiri. "Pelayan wanita, pelayan pria, tukang cuci, tukang kayu, tukang batu... sungguh, kurasa sebaiknya kausampaikan saja pesan ke desa bahwa kita membutuhkan tenaga dari berbagai macam jenis pekerjaan. Kita berdua bisa mengumpulkan orang-orang itu di koridor utama sore ini supaya tidak menganggu pekerjaan Mrs. Smithers di dapur dan melakukan wawancara serta memilih siapa yang kita pekerjakan. Pagi ini setelah sarapan kau dan aku akan menjelajahi seluruh bagian kastel, dan membuat catatan tentang apa yang harus dikerjakan. Namun pertama-tama, teh dulu. Aku benar-benar tak sanggup melakukan *apa pun* pada pagi hari tanpa teh," aku Bridget kepada Mr. Dwight. Kelihatannya dia pria muda yang baik.

Tetapi kurang cerdas.

Mata Mr. Dwight membelalak menatap Bridget. "Teh…?"

Salah satu pria bertampang kasar dari kereta kedua memasuki dapur dari pintu yang bahkan tidak Bridget sadari keberadaannya. "Dia butuh sarapan."

"Siapa?"

Pertanyaan Bridget membuat semua orang terdiam.

Ia menyipitkan mata dan bertanya kepada pria itu, yang berbadan pendek namun berdada kukuh, dan berwajah rata dengan bekas luka. "*Siapa* yang butuh sarapan?"

Pria itu menyeringai. "Bukan urusanmu."

"Seorang *lady*." Pelayan wanita berbadan mungil dan berambut gelap dari malam sebelumnya bicara dengan berani. "Di penjara bawah tanah."

Namun Bridget sudah melintasi dapur dan menunduk melewati pintu yang baru saja dilewati si pelayan asing.

Di belakang Bridget seseorang berseru, "Hei!"

Ada koridor sempit di bagian belakang sini. Bridget bergegas menyusurinya, mengabaikan pintu-pintu yang jelas mengarah ke ruang penyimpanan barang, sampai ia tiba di pintu berambang lengkung yang mengarah ke tangga batu melingkar yang menurun ke bawah.

Ia menuruni tangga itu.

Dindingnya lembap dan dingin dan ia bisa melihat cahaya di bawahnya. Tangga melingkar itu berakhir di lantai batu hampar terbuka dengan perapian kecil yang nyaman di satu sisinya. Ada tiga pintu kayu kasar di

dinding, semua dengan lubang-lubang kecil yang dibuat kasar setinggi kepala pria. Empat kasur gulung terhampar di lantai dan ada meja di dekat perapian dengan empat kursi di sekelilingnya.

Bridget nyaris lega. *Penjara bawah tanah* kedengarannya menakutkan.

Ada tiga pria yang duduk di dekat perapian, dan ketiganya mengangkat wajah melihat kedatangannya, meski tak seorang pun tampak khawatir.

Di belakang Bridget pria yang ditemuinya di dapur berlari menuruni tangga melingkar dengan napas terengah-engah. "Sudah berusaha menghalangi dia."

Bridget menegakkan badan. "Di mana wanita itu?"

Salah seorang pria mendesah, lalu bangkit berdiri. "Begini, Miss."

"Mrs. Crumb! Mrs. Crumb, kaukah itu?"

Pria yang berdiri di belakang Bridget berusaha meraih Bridget.

Bridget mengelak dan berlari menuju pintu tengah, tempat ia mendengar suara wanita. Ia berjinjit dan mengintip dari lubang kecil yang dibuat dengan kasar dan melihat Hippolyta Royle.

# *Sebelas*

*Namun Raja Tanpa Jantung Hati tetap mengangguk kepada para pengawalnya, memberi tanda bahwa hukuman harus dilanjutkan.*
*Saat itulah si ahli sihir berdeham. "Tuanku, saya bisa membuktikan sihir saya nyata."*
*Raja Tanpa Jantung Hati mengernyit—dia sering melakukan ini—dan berkata, "Bagaimana caranya?"*
*"Saya bisa membantu Anda menemukan jantung hati Anda."*
*Well, mendengar itu semua orang terpana, kecuali Prue yang mendesis pelan, "Ayah, apa yang kaurencanakan?"...*

—dari *King Heartless*

VAL berbaring di tempat tidurnya yang berdebu dengan memakai kemeja, rompi, dan *banyan*, mengunyah apel sambil bertanya-tanya dalam hati apakah pelayan pria yang ia perintahkan untuk membawakan sarapan dan Mrs. Crumb mungkin jatuh di tangga dan mengalami patah leher, ketika pintu surga terbuka dan malaikat pembalas mendatanginya dengan murka.

Pintu kamar tidur berayun membuka, lalu terempas sampai ke dinding dan meninggalkan bekas pada yang tak diragukan lagi adalah panel ek yang berukiran sangat halus. Séraphine menyerbu masuk dengan mata berkilat-kilat dan pipi memerah, payudaranya naik-turun di balik gaun wol hitam.

Dia begitu agung.

"Suruh mereka membebaskan Miss Royle!" perintah Séraphine dengan berwibawa. "Suruh mereka membebaskan Miss Royle *sekarang juga*."

Séraphine berdiri di hadapan Val dengan bibir lembap dan tubuh gemetar karena kemarahan, membuat Val ingin meraih wanita itu dan membaringkannya lalu menidurinya di tempat tidur.

Namun tak peduli apa pendapat wanita itu Val tidak gila *sepenuhnya*—ia masih punya sedikit naluri untuk melindungi diri.

"Apakah kau bermaksud memberitahuku bahwa kau menemukan keberadaan Miss Royle?" tanya Val, dengan bijaksana menjaga apelnya jauh dari jangkauan.

Séraphine mengangkat tangan, lalu menunjuk ke arah penjara bawah tanah Val berada. "Para… para *monyet* yang Anda pekerjakan tidak mau menuruti perintah saya. Mereka tidak mau membebaskan Miss Royle. Alasan apa yang mungkin Anda miliki yang membuat Anda ingin menahan wanita itu di penjara bawah tanah? Apakah Anda begitu membencinya?"

"Tidak," sahut Val terkejut. "Kenapa aku membenci Miss Royle? Aku berniat menikahinya."

Sesaat Séraphine hanya memandangi Val, terengah-

engah kehabisan napas dan kehilangan kata-kata, sepertinya karena kemarahan.

Val tidak menyangka tindakannya menangkap ratu Séraphine akan menimbulkan reaksi yang sebegitu kerasnya.

Rasanya menggairahkan.

"Hippolyta Royle *membenci* Anda," akhirnya Séraphine berkata, suaranya menjadi sedikit lebih rendah. "Dia tidak akan pernah menikah dengan Anda secara sukarela."

"Memang tidak," kata Val sependapat, "tapi dia tidak punya banyak pilihan begitu reputasinya tercemar."

Mata Séraphine membelalak dan wajahnya memucat. "Anda berniat memerkosa Miss Royle?"

Val mengernyit, teringat seraut wajah kekanakan yang memucat ketakutan. "Aku tidak berkata begitu. Kebetulan aku jijik pada pemerkosaan dan pemerkosa. Tidak. Sekitar seminggu dalam penjara bawah tanah sudah cukup untuk mencemarkan reputasi tanpa harus menyakiti Miss Royle. Saat ini seluruh masyarakat kelas atas London sudah mengetahui hilangnya wanita itu. Begitu mereka tahu di mana dia tinggal dan bersama *siapa*..." Val mengedikkan bahu. "Miss Royle tidak punya pilihan, seperti yang sudah kukatakan. Bahkan walaupun dia tidak mau mengakuinya, pendapat ayahnya jelas akan berbeda. Aku berharap akan sudah bertunangan dua minggu lagi."

"Tapi..." Séraphine memberi Val tatapan ganjil. "Kalau Anda menikahi wanita yang membenci Anda dan Anda tidak berniat memerkosanya, bagaimana tepatnya Anda berniat menyempurnakan pernikahan?"

Val mengangkat alis dan membuka tangan lebar-lebar, memamerkan kesempurnaan raganya. "Dia tidak akan bisa membenciku selamanya. Setelah menikah aku akan memberinya waktu seminggu. Sebulan paling lama."

Ia mengedikkan bahu dan kembali memakan apelnya.

"Anda benar-benar pria tersombong di dunia," renung Séraphine.

Val berhenti mengunyah. "Ini pertama kali kau menyadarinya?"

Séraphine memandangi Val, bak malaikat yang sedang menghakimi. Matanya *menyala-nyala* menatap Val. "Val, kau *tidak bisa* melakukan ini, tidakkah kau mengerti? Ini tidak benar."

Kata-kata Séraphine memercik pada Val seperti larutan asam.

Val melempar apel dan turun dari tempat tidur. Ia mendekati Séraphine dengan bertelanjang kaki dan meraih lengan atas wanita itu, lalu mendekatkan wajah mereka, merasakan panas tubuhnya, melihat api yang menjilat-jilat di pinggir iris mata Séraphine, dan berkata, "Apa arti benar? Apa arti salah? Katakan sepadaku sekarang, Séraphine. Siapa yang membuat aturan-aturan ini yang begitu dipahami orang lain?"

Séraphine tidak menjauhkan diri dari kemarahannya—Val harus memuji Séraphine atas itu—namun wanita itu tampak ragu, matanya mencari-cari di mata Val. "Alkitab—"

Val mencemooh mendengarnya. "Naskah yang ditulis pria-pria yang sudah mati. Menurut mereka menumpah-

kan benihku ke tanah adalah perbuatan dosa. Omong kosong. Apa lagi alasanmu?"

Séraphine menjilat bibir dan membuat bagian tubuh tertentu Val tersentak, karena bagian tubuh itu sudah menegang sejak kemunculan mendadak wanita itu di kamar tidurnya. Val *mendambakan* api Séraphine, keyakinan diri wanita itu. "Pengadilan—"

"Para pria tua yang hidup dari uang sogokan dan menganggap diri mereka penting. Inikah kebijaksanaan? Inikah puncak sistem peradilan kita?"

Mata Séraphine menyipit. "Hukum yang oleh Parlemen—"

"Oh, Séraphine," ujar Val sambil mendekatkan hidung ke rahang wanita itu untuk menghirup aroma kesalehannya. "Menurutmu siapa yang duduk menjadi anggota Parlemen? Siapa yang membuat hukum, yang menjalankan pemerintahan dari bangsa yang besar dan mulia ini, hmm?" Séraphine belum mandi pagi ini, Val bisa menebak, dan Séraphine berbau dirinya sendiri: wanita, keringat, inti dirinya. Val menjilat dari pipi wanita itu sampai ke bibirnya, merasakan asin dan kemurnian orang suci. Ia menggigit bibir Séraphine. Sekali, dua kali, tiga kali, menginginkan, *mendambakan*. Hanya karena pengendalian diri yang kuat Val berhasil menjauhkan diri untuk menatap wajah Séraphine. "Aku, Séraphine. Akulah pemerintah. Para *duke* dan *marquess*, *earl* dan *viscount*. Para pria yang memiliki tanah dan uang serta kekuasaan dan sudah memilikinya selama generasi demi generasi, amin. Kami yang memutuskan mana yang benar dan mana yang salah. Siapa yang harus digantung karena mencuri saputangan dan siapa yang

harus dibebaskan karena memerkosa pelayan wanita. Kami yang memutuskan berapa banyak jendela pada sebuah rumah yang harus dikenai pajak dan berapa banyak pria yang harus mati dalam perang. Kamilah kelas penguasa." Val tersenyum semanis mungkin kepada Séraphine. "Sekarang katakan kepadaku, apa menurutmu seseorang seperti *aku* pantas membuat aturan tentang *benar* dan *salah*?"

Wanita itu memandanginya dan membisu, Séraphinenya yang menyala-nyala sudah kalah. Wanita itu hanya perlu mengakui bahwa permainan sudah selesai sekarang.

Val melepaskan Séraphine dan berjalan menuju keranjang makanan, berencana mencari apel lagi atau mungkin sepotong keju untuk menggoda wanita itu. Ia bisa menjadi pemenang yang murah hati.

"Hanya itu?"

"Hmm?" Val menoleh dan mendapati Séraphine berada tepat di belakangnya. Ia tidak mendengar langkah wanita itu!

Mata Séraphine menyipit, lubang hidungnya mengembang, dan kelihatannya dia tidak sadar bahwa dia sudah *kalah*. "Itu penjelasanmu? Kau bisa berbuat semaumu karena kau sendiri tidak tahu mana yang benar dan salah dan kau tidak mau mengikuti standar moral orang-orang pada umumnya?"

Val menelengkan kepala. "Ya?"

*"Tidak,"* balas Séraphine tegas, seolah dia bukan lagi sekadar pengurus rumah tangga, orang biasa, anak peternak domba, *pelayan*. Seolah dia merasa sederajat dengan Val dalam ini.

Bahkan mungkin berderajat lebih tinggi.

"Tidak," ulang Séraphine. "*Aku* tidak bisa menerima itu. Kau menyakiti orang lain dengan filosofi bodohmu, dengan ketidakpedulianmu terhadap orang lain. Kau boleh mengadakan pesta dansa tidak penting dengan hanya pemberitahuan singkat kalau mau, kau boleh mengejutkan masyarakat kelas atas sesukamu, tapi kau *tidak bisa* menikahi wanita yang tidak ingin menikah denganmu. Itu salah."

Séraphine begitu yakin kepada diri sendiri—dan kepada Val. Dengan enggan Val merasa kagum. Senyumnya mulai mengembang. "Siapa bilang—"

"*Aku* yang bilang bahwa itu salah." Séraphine melebarkan telapak tangan di dada Val, untuk pertama kalinya dengan sukarela menyentuhnya saat tidak sedang sakit, dan bahkan dari balik *banyan*, rompi, dan kemeja, tangan wanita itu seperti menghanguskan kulit Val. "Bukan Alkitab, bukan pengadilan, bukan Parlemen, aku yang *bilang* bahwa itu salah. Biarkan Hippolyta Royle pergi, berikan kepadanya kereta kuda dan para pelayan pria dari Hermes House, dan *antar dia pulang ke rumah*. Lakukan sekarang, Val, karena kau bisa menjadi pria yang lebih baik daripada ini."

Val menatap ke dalam mata Séraphine yang menyala begitu terang untuk dirinya, membuat Val merasa berada di tepi jurang, pijakannya goyah, dan tanah di bawah kakinya amblas.

Kalau Val jatuh, akankah ia terbakar?

Ia meraih tangan Séraphine di dadanya dan mengangkat tangan itu ke bibirnya lalu mencium telapak tangan

wanita itu. "Tidak, Séraphine manisku," ujarnya dengan amat sangat lembut. "Aku tidak akan melakukannya, karena kupikir kau salah besar tentang aku. Aku mungkin seorang filsuf, tapi itu hanya salah satu dari sekian banyak wajahku. Palingkan wajah itu dan akan kutunjukkan wajah lainnya. Wajah yang kurasa akan kauanggap lebih tidak menghibur, namun tetap wajahku juga."

Séraphine berusaha menarik tangan, namun Val tidak membiarkannya.

Séraphine melemparkan pandangan marah kepadanya. "Wajah yang seperti apa?"

Val tersenyum, mungkin senyum yang tampak sedikit sedih, siapa yang tahu? "Wajah penguasa. Semua yang pernah kulakukan, semua yang kulakukan, hanya untuk mendapatkan dan menambah kekuasaan. Lihat sekelilingmu. Inilah yang dilakukan para leluhurku. Kisah yang kuceritakan kepadamu saat kita sampai di sini? Tentang pria yang membunuh pemilik sebelumnya kastel ini dan memerkosa istrinya? Kaupikir itu dongeng? Tidak, darah pria itu mengalir dalam pembuluh darahku. Aku dibesarkan untuk melakukan yang kulakukan saat ini. Jangan salahkan ular berbisa karena menyerang. Itulah yang dilakukan ular."

Bibir Séraphine bergetar tetapi matanya kering, seolah dia sudah membuang harapan untuk membujuk Val dan Val sama sekali tidak menyesalinya. *Tidak sedikit pun.* "Darah wanita yang diperkosa juga mengalir dalam pembuluh darahmu, kan?"

Oh, Séraphine tahu harus menyerang di bagian mana. "Tentu saja. Tapi kurasa lebih tidak kelihatan,

benar kan? Menurut cerita wanita itu berambut gelap dan berbadan mungil."

Séraphine menggeleng. "Jadi semua pembicaraan tentang benar dan salah—pada akhirnya itu sama sekali tidak ada artinya bagimu?"

Sesaat Val bimbang—hanya sesaat—karena ia selalu tertarik pada pertanyaan tentang benar dan salah.

Namun kemudian ia tersenyum kepada Séraphine. "Hanya secara abstrak. Aku akan tetap menahan Miss Royle lalu membuatnya menjadi istriku. Karena dia ahli waris paling cantik dan paling kaya di Inggris, karena dia menjadi incaran banyak pria, dan karena aku bisa."

Mata Séraphine seperti berkobar-kobar menatap Val. "Kau tidak memedulikan pendapatku."

Itu bukan pertanyaan jadi Val tidak menjawabnya—namun napasnya tertahan. Dan seandainya Séraphine menaruh perhatian itu mungkin cukup untuk menjadi jawaban.

Namun wanita itu menarik tangan dan memalingkan wajah sehingga tidak menyadarinya.

Dada kosong Val terasa dingin, amat sangat dingin.

"Pergilah, Mrs. Crumb," ujar Val. "Aku sudah membuat keputusan dan tidak ada kata-kata indah darimu yang bisa mengubah keputusanku."

Séraphine pergi.

Dan membawa serta semua kehangatan di ruangan itu.

*Sebagian orang,* renung Bridget belakangan malam itu, *akan menganggap usaha pembebasan pada hari yang sama*

*sebagai tindakan yang terburu-buru.* Ia masih asing dengan kawasan itu, hanya punya sedikit teman dan uang yang lebih sedikit lagi, di daerah yang dingin membekukan dan terpencil, dan tidak banyak waktu untuk membuat rencana.

Tentu saja sebagian orang itu mungkin tidak setengah dibutakan kemarahan terhadap pria yang begitu bodoh.

Kemarahan sungguh sesuatu yang bisa mengobarkan semangat.

Bridget menuruni tangga melingkar menuju penjara bawah tanah, berusaha melangkah sepelan mungkin. Secara teori semua penjaga seharusnya tertidur karena ramuan yang Bridget masukkan ke *ale* mereka.

Teori, tentu saja, bisa menjadi sangat berbeda dengan pelaksanaannya. Bridget hanya berharap seandainya ia tidak memakai *terlalu* banyak cairan hitam kental yang ia beli dengan harga mahal dari Mrs. Smithers. Ia benar-benar tidak ingin sampai membunuh satu pun dari monyet-monyet Val.

Walaupun kemungkinan itu tidak menimbulkan kekhawatiran dalam dirinya sebesar yang seharusnya, kalau dipikir-pikir.

Val punya pengaruh yang sangat buruk terhadap kesadaran moral Bridget.

Akan tetapi, saat memutari lingkaran terakhir tangga, Bridget mendesah lega. Empat tubuh gempal tertidur merosot di atas meja—dan kelihatannya mereka semua bernapas dengan suara keras.

Bridget bergegas mencari rentengan kunci—yang sayangnya berada di bawah lengan bau salah satu pria—

lantas berlari ke ruang penjara bagian tengah. "Sst! Miss Royle!"

"Kaukah itu, Mrs. Crumb?" wajah Miss Royle tampak di jendela kecil.

"Ya, saya datang untuk membebaskan Anda," ujar Bridget penuh tekad.

Ia memasukkan anak kunci ke lubang dan memutarnya dengan bunyi menggerit keras, sehingga ia mengernyit. Tidak bisakah para penjaga meminyaki lubang kunci?

"Oh, terima kasih," kata Miss Royle saat keluar dari penjara sempitnya.

Miss Royle tampak sangat menyedihkan, rambutnya tergerai kusut sampai di bahu, ada corengan debu di hidung dan dahinya, dan dia membungkus badan dengan selimut. Pagi ini Bridget memperhatikan bahwa di balik selimut itu Miss Royle kelihatannya hanya memakai blus dalam, seolah dia diculik pada malam hari. *Bajingan* macam apa yang menculik wanita dalam pakaian tidurnya?

"Saya membawa mantel," Bridget mulai bicara, ketika mata cokelat gelap Miss Royle melebar. Wanita itu berjalan memutari Bridget, meraih sekop batu bara, dan menghantamkannya ke kepala salah satu penjaga yang berusaha berdiri.

Sekop batu bara itu menimbulkan bunyi dentang seperti bunyi lonceng.

"Oh!" ujar Miss Royle, kemudian tersenyum berseri-seri kepada Bridget. "Kau tidak tahu betapa memuaskannya itu setelah lima hari terakhir."

"Mereka tidak *menyakiti* Anda, kan?" tanya Bridget cemas.

"Tidak, tidak seperti yang kaubayangkan." Miss Royle mengerutkan hidung dan menyentuh pria yang terbaring di lantai dengan jari kakinya. Kelihatannya Miss Royle tidak keberatan untuk kembali menghantam pria itu dengan sekop. "Tapi mereka memperlakukanku dengan kasar dan kurasa mereka sudah tidak mandi satu bulan. Dan terkurung bersama mereka dalam kereta kuda, Mrs. Crumb—rasanya *lumayan* menjijikkan."

Bridget mengerjap. "*Please*. Panggil saya Bridget."

"Sungguh?" kata Miss Royle sembari meletakkan sekop di bahu seperti gaya serdadu yang memanggul senjata. "Kalau begitu kau harus memanggilku Hippolyta."

"Baiklah... ehm... Hippolyta," ujar Bridget. "Aku membawakanmu pakaian. Kita harus cepat-cepat."

"Tentu saja." Hippolyta memakai sepatu pria bergesper, stoking bertambalan, dan gaun bekas kebesaran yang dulunya milik Mrs. Smithers, si juru masak.

Bridget menyodorkan potongan terakhir pakaian. "Aku membawakan mantel untukmu, tapi aku khawatir mantelnya... tidak bagus."

Mantel itu sangat besar, abu-abu lusuh dengan tambalan hijau gelap, biru terang, dan kotak-kotak merah. Mantel itu juga berbau kuda yang lumayan tajam.

"Ah," kata Hippolyta. "Terima kasih." Dia memakai mantel dan tersenyum cerah. "Hangat!"

Bridget mengangguk singkat dan memimpin jalan menaiki tangga penjara bawah tanah. Malam hari pada jam seperti ini sebagian besar pelayan sedang tidur. Se-

dikit penyelidikan diam-diam membuat Bridget mengetahui sesuatu yang sudah ia curigai: Val *tidak* disukai di daerah itu, bahkan setelah kepergiannya selama sebelas tahun. Tidak sulit menemukan beberapa orang yang bersedia membiarkan Bridget melakukan yang ia lakukan atau malah membantu karena uang sogokan. Sesuatu yang seharusnya sudah dipertimbangkan oleh sang ahli dalam membuat rencana busuk dan tipu daya sebelum melakukan perjalanan dengan kecepatan gila-gilaan ke kastelnya yang suram. Oh, tetapi itu benar—Val tidak memedulikan para *pelayannya*.

*Pria brengsek*.

Mereka melintasi dapur dan keluar dari pintu belakang ke pelataran kastel. Langit malam berawan, namun sesaat bulan tampak dengan cahaya temaram, membuat ranting pohon ek tua yang berkelok-kelok tampak hitam di wajah pucat Bridget.

"Istalnya berada di sisi lain kastel," jelas Bridget sembari merapatkan jas pinjaman ke tubuhnya. Malam ini lembap dan dingin, dan ia mulai berharap seandainya tadi ia juga memakai syal.

Mereka bergegas berjalan di tanah yang membeku menuju gerbang luar dan menyusuri sepanjang dinding samping kastel. Kelihatannya tidak ada orang di istal, namun seekor kuda poni berbadan kukuh menanti mereka, ditambatkan di luar, seperti yang sudah dijanjikan.

"Maafkan aku," ujar Bridget dengan nada menyesal. "Hanya itu kuda yang bisa kudapatkan dalam waktu singkat."

Hippolyta tampak ragu. "Bisakah kuda jantan itu membawa kita berdua?"

"Kuharap begitu," sahut Bridget muram.

Hippolyta mengangguk dan melepaskan ikatan si kuda poni lalu mengarahkan kuda itu ke pijakan. Hippolyta naik ke atas kuda dengan tangkas, Bridget naik semampunya, kemudian mereka berkuda ke dalam kegelapan malam.

"Ke mana tujuan kita?" tanya Hippolyta. Dia duduk di belakang, tetapi dia yang mengarahkan si kuda poni.

"Ke desa setempat." Ya Tuhan, kuda poninya begitu lambat! Bridget tidak memperhitungkan bahwa kudanya tak bisa berlari cepat karena membawa mereka berdua.

Ia menoleh ke belakang. Kastel Ainsdale tampak menjulang di kegelapan malam, masih kelihatan begitu dekat. Ada cahaya yang tampak di jendela. Bridget tidak bisa menebak, namun ia rasa tanda bahaya belum dibunyikan. Val mungkin masih belum tidur di kamar, memakai *banyan* ungunya yang flamboyan, memegang segelas anggur di satu tangan dan buku tua di tangan yang lain.

Tanpa menyadari Bridget sudah menghancurkan rencananya—atau seperti itulah ketika ia berhasil membawa lari Hippolyta. *Apakah kaupikir ini sudah selesai di antara kita hanya karena kau menyatakan begitu?*

Bridget kembali mengalihkan pandangan ke depan sementara si kuda poni berlari di padang rumput yang sepi. Sekarang. Seandainya ia dan Hippolyta punya *sedikit* saja keberuntungan…

Setengah jam kemudian mereka sampai di puncak bukit kecil dan Bridget mengedarkan pandangan ke sekeliling, lega melihat lampu yang berkelap-kelip di

kejauhan. Ia memeluk diri sendiri. Angin membuat roknya melambai-lambai di sekitar pergelangan kaki dan awan menyembunyikan bulan sepenuhnya. "Di sana, kaulihat? Itu pasti desanya. Kau hanya perlu memastikannya selalu dalam pandangan dan tak lama lagi kau akan sampai di sana. Pergilah ke pondok pertama yang berpintu merah—itu pondok Mrs. Ives, bekas pengurus rumah tangga Kastel Ainsdale. Dia tidak terlalu menyukai sang duke dan Mr. Dwight meyakinkanku bahwa Mrs. Ives bersedia menyembunyikanmu malam ini. Ada kereta pos yang berangkat pagi-pagi sekali yang akan membawamu ke London."

Bridget mengayunkan kaki di atas leher si kuda poni dan meluncur ke tanah dengan lega. Ia tidak ingin memberitahu Hippolyta, namun ia bisa menghitung dengan satu tangan berapa kali ia menunggang kuda.

"Kumohon." Sulit untuk melihat dalam kegelapan malam, namun Bridget bisa mendengar nada khawatir dalam suara Hippolyta. "Jangan kembali ke sana. Pria itu gila. Aku tidak akan memaafkan diri sendiri kalau dia sampai menyakitimu, Bridget."

Sejenak ada kecemasan yang merambati tubuh Bridget, mungkin puncak dari ketegangan dan kesibukan merencanakan serta semangat yang ia rasakan hari ini. Kemudian ia berkata, "Jangan khawatir. Sang duke tidak akan menyakitiku." *Secara fisik, setidaknya*, koreksi Bridget dalam hati. "Lagi pula," ia menambahkan dengan praktis, "uangku hanya cukup untuk membeli satu tiket kereta pos ke London."

"Tapi—"

Di kejauhan, terdengar gonggongan nyaring yang

nyaris berirama. Suara itu semakin dekat—sudah seperti itu sejak sepuluh menit terakhir. Para *foxhound* dari Kastel Ainsdale sedang melacak jejak mereka.

Seandainya Bridget belum memperkirakan ini sebelumnya, ia pasti sudah ketakutan setengah mati.

Namun karena sudah memperhitungkan ini, suara itu hanya semakin menguatkan keputusannya. "Pergilah!"

Hippolyta akhirnya mengarahkan kepala kuda poni berbadan gempal itu ke arah cahaya lalu menambah kecepatan kudanya.

Tepat pada saat itu tetes air hujan sedingin es mulai menetes dari langit.

Sementara itu, Bridget sedikit mengangkat rok dan berlari kecil ke arah berlawanan. Bagian penting dalam rencananya adalah menarik perhatian anjing pelacak menjauh dari Hippolyta. Ia memakai jas pria—baiklah, salah satu jas milik *Val*—di luar gaunnya dan saku-saku jas dipenuhi potongan *bacon* mentah. Setiap beberapa langkah Bridget menjatuhkan beberapa potong *bacon*.

Bridget menyusuri jalan setapak tetapi keadaannya gelap, dan hujan membuat jalan menjadi licin. Ia harus berhati-hati supaya ia tidak jatuh ke semak berduri atau pergelangan kakinya terkilir.

Sementara itu suara gonggongan anjing semakin keras. Terlintas di pikiran Bridget kalau anjing-anjing *foxhound* itu tidak dilatih hanya untuk melacak jejak binatang dan menunjukkan keberadaan binatang seperti yang mungkin dilakukan seekor *spaniel* yang lembut. *Spaniel* membiarkan para pemburu mengurus buruan mereka.

Biasanya *foxhound* mengoyak-ngoyak rubahnya pada akhir perburuan.

Mendadak rencana cerdik Bridget mengalihkan perhatian anjing-anjing *foxhound* dari bau Hippolyta tidak terasa terlalu cerdik lagi.

Pastinya Val bisa mengendalikan anjing-anjing *foxhound* itu?

*Bisakah* seseorang mengendalikan sekawanan *foxhound*?

Bridget mendapati diri berlari lebih cepat, kedua tangannya sedikit mengangkat rok, *bacon*-nya sepenuhnya terlupakan. Wajahnya basah, napasnya terengah-engah, dan ada rasa nyeri tajam di bagian samping badannya.

Suara gonggongan terdengar tepat di belakangnya, keras dan anehnya seperti berirama dan ia merogoh-rogoh ke saku untuk membuang semua *bacon* supaya anjing-anjing itu tidak mengoyak-koyak tubuhnya hanya untuk mencari *bacon*.

Kuda hitam besar berlari kencang ke arah Bridget, bunyi tapak kaki kuda itu seperti bergemuruh di telinganya. Bridget membungkuk, menunggu terinjak-injak kuda, namun alih-alih dua tangan kuat meraih dan memegang tubuhnya, lantas mengangkatnya.

"Aku mendapatkanmu sekarang, Séraphine-ku," geram Duke of Montgomery di telinga Bridget. "Apakah kau benar-benar berpikir aku tidak akan datang untukmu?"

Anjing adalah senjata ayahnya.

Val mengamati dengan jijik saat anjing-anjing itu

berkubang lumpur di dekat kaki kudanya, menggong-gong dan berkelahi memperebutkan potongan daging yang Séraphine sembunyikan di saku salah satu jas kesayangan Val. Ia sudah menduga Séraphine-nya yang baik hati akan melakukan usaha penyelamatan, namun tidak secepat ini—atau sesembrono ini.

Val mengeratkan pelukan pada tubuh wanita yang hangat, basah, dan bernapas di depannya lalu menendang kuda betinanya supaya berlari lebih cepat. Séraphine memekik pelan dan membuat Val tersenyum menyeringai di dekat topi rumah konyol dan jelek wanita itu. Séraphine pelayan dan mungkin tidak terbiasa berkuda. Biar dia tahu rasa, sudah terus-menerus menentang Val.

Val seorang *duke* dan sudah dipaksa berkuda sejak usia lima tahun. Lebih baik punya ahli waris yang mati karena terjatuh dari kuda besar ketimbang ahli waris yang *tidak* bisa berkuda dengan baik, mungkin begitu pendapat ayah Val. Dengan anggapan ayahnya menaruh sedikit saja perhatian pada pelajaran putranya.

Mereka sampai di puncak bukit dan Val memberi kebebasan kepada si kuda betina berlari melintasi padang berangin keras di bawah sinar bulan, dengan wanita tawanan di pelukan Val. Oh, situasi ini jelas berbahaya. Kaki si kuda bisa saja terperosok ke dalam lubang dan membuat mereka semua terjatuh, mematahkan leher mereka, namun Val mendapati ia sama sekali tak peduli.

Séraphine benar-benar sudah memprovokasi Val kali ini. Séraphine membuatnya kehilangan calon istri untuk

yang kedua kalinya—yang pertama dengan mencegah usaha Val memeras Miss Royle dan sekarang dengan secara harfiah membebaskan sang ahli waris wanita. Rasanya seolah Séraphine tidak menyukai gagasan tentang pernikahan. Namun yang lebih buruk—yang *jauh* lebih buruk lagi—Séraphine ikut melarikan diri.

Itu tidak bisa diterima, tidak termaafkan, *tidak bisa dibiarkan*. Pukul Val, permalukan, atau ludahi—apa pun selain meninggalkannya. Séraphine tidak bisa begitu saja menghentikan permainan mereka. Itu, *itu* tidak diperbolehkan.

Dan ketika Val menyadari Séraphine berada di luar sana di padang rumput berangin keras pada malam hari, hanya bersama seorang wanita bangsawan dan seekor *kuda poni*...

Val menggeram pelan.

Tubuh Séraphine yang menempel di tubuh Val menegang, seperti kelinci di dekat rahang anjing pemburu, jantung wanita itu berdetak kencang, membuat Val merasa senang. Sudah *seharusnya* Séraphine takut kepadanya. Val pria yang sangat jahat dan Séraphine sepenuhnya berada dalam kekuasaannya. Ia bisa melakukan apa pun kepada wanita itu.

Apa pun, sungguh.

Sudah waktunya Séraphine menyadari itu.

Cahaya dari kastel tampak semakin dekat dan dengan penuh sesal Val membuat kudanya memelankan langkah.

Untuk pertama kali sejak Val menangkap Séraphine, wanita itu bicara dari gigi yang gemeletuk. "Apa yang kaulakukan?"

"Membawa pulang jarahanku," sahut Val ringan sementara mereka berhenti di depan pintu kastel, "seperti yang dilakukan leluhurku yang senang menjarah. Sepengetahuanku, sudah menjadi kebiasaan melemparkan tahanan ke penjara bawah tanah, makan-makan, kemudian bersenang-senang dengan menyiksa tawanan, tapi kurasa aku akan melewatkan bagian itu."

Salah seorang pengurus istal berlari hujan-hujanan untuk mengambil alih tali kekang kuda.

Val turun dari kuda, botnya menginjak genangan lumpur, kemudian ia mengangkat tangan dan menurunkan Séraphine dari kuda. Ia mengangkat wanita itu, membopongnya seperti menggendong bayi, dan mulai berjalan ke pintu.

Tubuh Séraphine langsung menegang. "Turunkan aku," desisnya di telinga Val, tangannya melambai-lambai di udara seolah dia tidak tahu harus meletakkan tangannya di mana.

"Tidak," sahut Val. "Kau mungkin akan berpikir untuk melarikan diri." Ia menatap wajah basah Séraphine dan perlahan senyumnya melebar, menyukai gagasan yang tiba-tiba melintas di benaknya. "Kau belum pernah dibopong pria, kan?"

"Belum pernah," sahut Séraphine sembari melotot galak dengan mata yang berhias bulu mata tebal. "Memangnya kenapa aku harus dibopong?"

"Hmm." Val tidak akan menjawab *itu*—bagaimanapun tidak saat ini. "*Well*, ini petunjuknya: santailah sedikit. Kalau tidak, aku bisa menjatuhkanmu dan bukankah itu akan memalukan bagi kita berdua?"

"Oh Tuhan," erang Séraphine saat pintu kastel terbuka dan mulut si kepala pelayan yang berbadan tinggi kurus melongo melihat mereka.

"Selamat malam," Val menyapa si kepala pelayan sementara mereka lewat. "Makan malam untuk dua orang di kamarku. *Please*."

Badan Séraphine sedikit lebih santai begitu Val melangkah masuk, melembut di tubuh Val dengan menyenangkan. Sayangnya, saat mereka mendapat penerangan Val baru bisa melihat dengan jelas jas yang Séraphine pakai.

Ia mengerang. "*Haruskah* kau memilih jas beledu ungu itu?" tanyanya. "Rasanya nyaris seperti kau membenciku."

Séraphine melipat tangan di depan payudaranya saat Val menaiki tangga, menarik perhatian Val ke daerah yang sayangnya tertutup itu. "Aku tidak membencimu." Sikap tubuh angkuh wanita itu gagal memberi efek karena tiba-tiba dia menggigil hebat.

"Pembohong," balas Val sambil lalu, "dan bukan pembohong yang baik. Kurasa aku bisa memberimu pelajaran berbohong, tapi dengan begitu aku akan kehilangan keuntungan yang kumiliki."

Séraphine mendesah saat mereka sudah dekat kamar Val. "Bagaimana dengan Miss Royle?"

Val melemparkan tatapan tak mengerti kepada Séraphine. "Ada apa dengannya?"

"Kenapa kau malah di sini bersamaku dan bukannya mencari wanita yang kaubilang ingin kaunikahi?"

Val tersenyum hanya untuk membuat kesal Séraphine

dan membuka pintu kamar dengan dorongan pundak. "Cemburu? Tidak perlu. Aku sudah memerintahkan sebagian besar pria yang bekerja kepadaku untuk mencari di padang rumput bersama anjing-anjing. Mereka akan sudah menemukan Miss Royle dengan selamat pada pagi hari."

Anjing kecil Séraphine berlari menghampiri mereka, menyalak seperti kesetanan, dan Mehmed yang sedang menempatkan pakaian kering dekat bak mandi berbalik. "Mrs. Crumb! Duke menemukanmu. Aku senang sekali! Pip dan aku khawatir kau akan tersesat di padang rumput dan berubah menjadi hantu yang menghantui Duke seumur hidupnya."

"Aku sedih pada kurangnya keyakinanmu pada kemampuanku, Mehmed," gumam Val. "Sekarang bawa pergi anjing kampung itu dan pergilah ke dapur lalu periksa apakah mereka sudah selesai menyiapkan makan malam untuk kami, *please*."

Si pemuda tersenyum menyeringai seperti bocah nakal. "Ya, Duke!"

Dalam sekejap dia sudah keluar pintu bersama si anjing.

Val menurunkan Séraphine di depan perapian yang menyala-nyala, namun tetap memeganginya karena ia sudah belajar dari pengalaman… juga karena ia senang meletakkan tangan di tubuh wanita itu.

Séraphine melayangkan pandangan ke bak mandi berisi air hangat beruap dan tubuhnya kembali menggigil. "Sebaiknya aku pergi kalau kau akan mandi."

"Kenapa?" tanya Val sembari melepaskan jas beledu

ungu yang tampak kotor menyedihkan dari bahu Séraphine. Harga jas itu mungkin lebih mahal dari gaji yang diperoleh Séraphine seumur hidupnya dan sekarang berbau *bacon* serta kuda, gara-gara wanita itu. Val melempar jas basah itu ke sudut ruangan.

"Kau pasti menginginkan privasi," sahut Séraphine dengan tidak masuk akal.

Val menatap mata gelap Séraphine dan merasa geli, tangannya membuka *chatelaine* wanita itu dan meletakkannya di meja. "Kapan aku pernah menginginkan privasi?"

Séraphine mengalihkan pandangan. "Mungkin aku ingin memberimu privasi?"

"Lebih mungkin begitu," kata Val setuju. "Tapi kalau kau ingin aku memenuhi keinginanmu, seharusnya kau tidak melarikan diri dariku. Itu langkah yang salah darimu, Séraphine, benar kan?"

Ia tersenyum dan menarik lepas *fichu* putih jelek dari leher Séraphine.

Séraphine mengerjap dan menunduk menatap bagian atas gaunnya yang sederhana dan bergaris leher persegi seolah baru pertama kali melihatnya. Mungkin memang begitu. Mungkin dia selalu berpakaian dalam kamar yang gelap seperti biarawati. "Apa yang kaulakukan?"

Val mendesah. "Aku mengakui, aku mendapati kenaifanmu membingungkan. *Bagaimana* kau bisa mencapai usia dewasa 26 tahun tanpa pernah ada yang berusaha merayumu? Aku punya dua pikiran tentang itu: Pertama, sangat heran terhadap kaum pria dan kebutaan mereka atas daya tarikmu yang menggoda. Kedua, se-

nang atas gagasan bahwa kepolosanmu mungkin menandakan kau memang masih *polos*. Kenapa ini membuatku sangat senang, aku tidak tahu—aku belum pernah tertarik pada keperawanan. Kurasa mungkin karena latar belakang tempat ini. Siapa yang tahu berapa banyak perawan yang direnggut kegadisannya di sini oleh para leluhurku yang bejat? Atau," ujar Val sambil dengan cekatan membuka peniti lalu melemparkan celemek Séraphine, "mungkin alasannya hanya karena dirimu."

"Aku tidak…" Suara Séraphine menghilang kemudian, anehnya, pipinya merona. *Well*. Pertanyaan *itu* terjawab, kalau begitu. Perawan mungil Val memang masih perawan. "Apa?"

"Kurasa karena dirimu," aku Val sembari menarik tali topi rumah jelek Séraphine yang terikat di bawah dagu.

Séraphine berusaha menyambar tali itu, namun Val lebih cepat, menarik lepas benda sialan itu—*akhirnya*, dan dengan penuh kepuasan. Séraphine mungkin membuat Val kehilangan calon istri yang sudah menghabiskan setengah tahun waktunya dan sejumlah besar uang supaya ia bisa masuk ke lingkungan pergaulan wanita itu, namun demi Tuhan, Val berhasil melepaskan topi rumah jelek Séraphine.

Dan di baliknya…

"Oh, *Séraphine*," desah Val terpesona, karena rambut Séraphine sehitam batu bara, sehitam malam, sehitam jiwa Val, kecuali satu untai putih di atas mata kirinya. Tetapi Séraphine memilin dan mengepang dan menyiksa rambut itu, menggelungnya dengan kencang, membuat Val begitu ingin menggeraikannya.

"Jangan!" seru Séraphine, seolah tahu yang Val inginkan, tangannya diangkat untuk melindungi rambut.

Val mengibaskan tangan Séraphine, sambil tertawa menarik lepas jepit rambut di sana sini, lantas menjatuhkannya dengan sembarangan di karpet sementara Séraphine memekik seperti gadis kecil dan mundur menjauhinya, dengan panik berusaha menangkis jemari Val.

Val mungkin akan kasihan kepada Séraphine seandainya ia tidak baru saja menghabiskan satu jam di padang rumput yang dingin membeku, bertanya-tanya apakah ia akan menemukan Séraphine dalam keadaan tewas dengan leher patah di kaki bukit.

Seketika rambut Séraphine tergerai, jatuh ke bawah, kusut dan berat dan hampir mencapai pinggang.

"Indah," gumam Val sembari memegang rambut itu dengan kedua tangan lalu mengangkatnya.

Séraphine mundur sampai ke dinding dekat perapian dengan napas pendek-pendek, wajah memerah, dan memandangi Val dengan tatapan liar. "Rambutku berminyak. Aku harus mencucinya."

Val tersenyum lembut kepada Séraphine. Apakah dia pikir Val begitu mudahnya dibelokkan keinginannya? "Aku tahu. Kaupikir kenapa aku minta disiapkan air dalam bak mandi?"

Séraphine melayangkan pandangan ke bak mandi, matanya melebar, lalu dia kembali menatap Val.

Val mengangguk. "Ini untukmu. "Padang rumputnya dingin pada musim seperti saat ini—bahkan tanpa adanya angin kencang—dan aku tahu kau membutuhkannya. Sekarang lepaskan sisa pakaianmu sebelum airnya dingin."

Val mulai membuka kaitan tersembunyi di bagian atas gaun Séraphine sementara wanita itu berdiri mematung, tubuhnya gemetar dan payudaranya naik-turun karena sentuhan jemari Val. Rasanya seperti menelanjangi binatang liar. Atau malaikat yang bersedia berdiri mematung selama sesaat. Kalau Val melakukan kesalahan langkah sedikit saja Séraphine bisa terkejut dan kabur.

Val menatap Séraphine dan tersenyum, sadar tubuhnya mulai bergairah. Rambut Séraphine berbau tanah dan dirinya. Val merasa enggan harus mengganti bau alami wanita itu dengan aroma parfum.

Namun Séraphine kedinginan. Val merasakannya di jemari Séraphine yang sedingin es, di dinginnya pipi wanita itu. Ia ingin Séraphine menjadi hangat.

Ia tidak bisa membiarkan api malaikatnya yang menyala-nyala mati.

Bagian atas gaun terbuka dan Val membukanya semakin lebar, menampakkan korset Séraphine yang sederhana dan praktis, dan Val melepaskan gaun dari lengan Séraphine. Ia membuka ikatan pada rok dan rok dalam Séraphine dengan jemari dan membantu wanita itu keluar dari potongan pakaian itu. Ia berlutut di kaki Séraphine—Val yang seorang *duke*, dan Séraphine yang seorang pengurus rumah tangga—dan melepaskan sepatu bergesper yang bernoda lumpur dan stoking wol. Kemudian ia berdiri dan meraih kain renda pada korset Séraphine yang sangat praktis dan memperhatikan bahwa napas wanita itu sepertinya menjadi lebih cepat, karena ia bisa melihat bagian atas payudara Séraphine

sekarang, penuh dan membusung di atas blus dalamnya. Val bisa melihat kulit yang berwarna lebih muda dari warna gading dan kontras dengan rambut hitam kelam Séraphine.

Ia melonggarkan korset Séraphine dan menariknya ke atas kepala dan membuat wanita itu berdiri hanya memakai blus dalam usang yang memiliki tambalan kecil yang rapi di bahu kirinya. Dari balik kain tipis Val bisa melihat puncak payudara Séraphine yang mencuat karena kedinginan, dan pemandangan itu mungkin adalah pemandangan paling erotis yang pernah Val lihat dalam kehidupannya yang tak bermoral.

Val memegang lengan atas Séraphine, hanya untuk berjaga-jaga, namun wanita itu tidak berusaha melepaskan diri. Dia mengangkat dagu dan membalas tatapannya, sehingga Val merasa ada senyum yang mengembang di bibirnya.

Dan ada bagian tubuhnya yang berdenyut.

Val mungkin harus berpikir ulang tentang yang akan ia lakukan. Karena meniduri seorang martir, seorang inkuisitor, malaikat tertinggi yang menyala-nyala, bahkan yang masih perawan… *well*, itu bisa dianggap sebagai pengalaman luar biasa, kan?

Bisakah seorang pria mendapati diri entah bagaimana berubah setelah peristiwa semacam itu?

Sungguh pikiran yang ganjil.

Val tersenyum dengan seringai lebar yang lapar untuk mengusir pikiran itu dari benaknya, lantas menarik lepas blus dalam melalui kepala Séraphine.

Séraphine berdiri telanjang: menampakkan perut

putih lembut, payudara yang membusung, paha putih yang berlekuk. Séraphine tanpa *chatelaine*, tanpa topi rumah, tanpa senjata apa pun sama sekali, dan dia menolak menutupi diri.

Alih-alih dia menegakkan bahu dan membalas pandangan Val dengan tatapan membangkang.

Dan saat itu ada sesuatu yang terasa seperti diremas dalam diri Val.

"Oh, Séraphine," ujarnya bersenandung, meraih Séraphine ke dalam pelukannya, dan merasakan semua kulit putih yang lembut itu, "aku akan menidurimu malam ini."

"Namaku Bridget," ujar Séraphine.

# *Dua Belas*

*Raja Tanpa Jantung Hati menyipitkan mata. Sudah begitu banyak ahli sihir dan dokter serta cenayang berusaha mencari, membuat ulang, atau memberikan jantung hati kepadanya. Semuanya tidak berhasil. "Baiklah," ujar sang raja dengan suara rendah yang membuat orang-orang istana melangkah mundur. "Kalau kau menemukan jantung hatiku aku akan mengizinkanmu dan putrimu pergi. Kalau tidak, aku akan memenggal kepala kalian berdua dan memancangkannya di gerbang istana."...*

—dari *King Heartless*

*"BRIDGET?"* tanya Val ngeri beberapa waktu kemudian.

Ini sudah ketiga atau keempat kalinya Val mengucapkan itu, setiap kalinya terdengar sedikit lebih ngeri.

Bridget memutuskan mengabaikannya. Mandi, dalam bak mandi tembaga asli setinggi bahu saat ia duduk di dalamnya, dan yang dipenuhi air hangat beruap, adalah sebuah kemewahan. Ia tidak akan menyia-nyiakannya hanya karena Val sepertinya bermasalah dengan nama depannya.

"Tapi *Bridget*," ujar Val dengan suara memohon. Pria itu melepaskan jas dan menarik kursi untuk duduk dekat bak mandi, hanya memakai kemeja linen halus berhias kain renda dan berlengan panjang serta rompi biru langit bersulam benang emas. Bridget akan jauh lebih salah tingkah seandainya pikiran Val tidak terlalu terusik dengan namanya. "Apakah kau *benar-benar* yakin?"

"Ya." Bridget memerosotkan badan sedikit lebih rendah ke bak mandi, membiarkan air hangat merendam lengan atasnya. Rasanya seperti di surga. Tak heran Val selalu minta disiapkan mandi pada jam-jam yang tidak biasa. Bridget akan mandi sekali setiap hari seandainya bisa.

"Tapi itu nama Irlandia," ujar Val. "Dan kaubilang kau berasal dari Inggris utara—hampir masuk wilayah Skotlandia—kalau—"

Bridget menengadah dan membenamkan diri ke dalam air, kata-kata Val teredam karena air menghalangi pendengarannya.

Kepala Bridget keluar dari permukaan air saat Val berkata, "—kecuali kau orang Irlandia. *Apakah* kau orang Irlandia?"

"Bukan." Bridget meraih sabun giling yang indah, kemudian teringat identitas tidak jelas ayahnya yang seorang pelayan dan menambahkan, "Tidak sepengetahuanku, setidaknya."

"Itu nama yang tidak enak didengar. *Brid*-get. Brid-*get*. Brigitbrigitbrigit. Nyaris terdengar seperti cuitan burung. Salah satu jenis burung menjengkelkan yang hidup di se-

mak-semak dan berkicau tanpa henti serta mengganggu piknik seseorang. Bukan berarti aku sering berpiknik. Brigitbrigitbrigit."

Sabunnya beraroma mawar dan terasa halus serta lembut di tangan Bridget. Ia menggosokkannya ke rambut dan nyaris mengerang karena perasaan menyenangkan setelah sebelumnya berdebu dan kedinginan serta ketakutan. Ia memejamkan mata dan membiarkan aroma bunga serta suara Val yang berbicara lambat-lambat menyelubunginya sementara ia memijat kulit kepala dengan ujung jemari.

Rasanya sungguh menyenangkan.

Namun ketika membuka mata ia mendapati Val sudah berhenti mengeluhkan namanya. Alih-alih pandangan Val tertuju kepada Bridget, tatapan pria itu perlahan menyusuri lengannya terus ke lehernya dan lebih jauh lagi, ke tempat payudaranya menyentuh air. Selama beberapa waktu Val hanya memandangi payudaranya, membuat Bridget sangat menyadari detak jantungnya, air yang mengalir di lengannya, dan puncak payudaranya, yang menegang karena udara dingin.

Lalu Val mengangkat pandangan mata sebiru langitnya untuk menatap mata Bridget, mata pria itu berkilat-kilat dan tajam. Bridget teringat kata-kata Val. *Aku akan menidurimu malam ini*.

Bibir Bridget terbuka sementara jantungnya mulai berdentam.

"Biarkan aku membantu mencuci rambutmu."

Suara Val semakin dalam dan menimbulkan sensasi di tubuh Bridget, jauh di di bawah perutnya. Val berdi-

ri dan berjalan menuju kendi yang diletakkan di dekat perapian. Bridget tidak menoleh, namun ia bisa mendengar pergerakan pria itu di belakangnya, dan terlintas di pikirannya bahwa ia jarang dibantu sebelumnya selama hidupnya—dan tidak pernah oleh seorang *gentleman*.

"Majukan sedikit dudukmu." Mendadak Val sudah berada dekat dengan Bridget. "Pejamkan mata dan tengadahkan wajahmu."

Air mengalir di kulit kepala Bridget, hangat dan menenangkan, namun tetap saja kulitnya meremang.

"Sekali lagi, kurasa," ujar Val, suaranya begitu dekat, tangannya besar dan bergerak penuh keyakinan, lalu dia kembali mengguyurkan air. "Selesai."

Bridget menyandarkan punggung dan memeras air dari rambutnya dengan jemari gemetar. Ia bisa mendengar Val meletakkan kendi dan ia tidak yakin harus bagaimana. Ini sangat jauh berbeda daripada semua yang pernah ia alami atau bayangkan…

Ia berdeham, namun suaranya serak ketika bicara. "Bisakah kau memberiku kain untuk mengeringkan rambut?"

"Biarkan aku melakukannya." Dengan cekatan Val membungkuskan kain ke kepala Bridget, melindungi rambut bersihnya dari air. "Sekarang kau seperti *sultana* dari Kekaisaran Ottoman." Jemari pria itu berlama-lama di tengkuk Bridget, membelainya.

Bridget memejamkan mata, merasa payudaranya berdenyut. Astaga, padahal Val baru sedikit menyentuhnya.

Bridget menarik napas dan berusaha tersenyum, namun mendapati dirinya terlalu tegang. "Apa… apakah ada kain lain untukku mengeringkan badan?"

Jemari Val meninggalkan tubuh Bridget ketika pria itu mengubah posisi duduknya, lalu dia menyandarkan pipi pada buku-buku jemari. "Tapi kau belum membersihkan badan, Brid-*get* manis." Val mengucapkan bunyi *t* dalam nama Bridget dengan menyentakkan lidah. "Aku yakin kau tidak ingin melewatkan membersihkan..." Pandangan Val seperti menembus air yang sekarang keruh sebelum bangkit dan membalas tatapan Bridget dengan kilat-kilat jail di matanya. "*Well, semuanya*."

Bridget merasa rona merah merambat naik dari lehernya. Val bermaksud *menonton* dirinya—sudah menontonnya—seolah ia peri yang cantik dan sensual. Wanita bangsawan yang punya banyak waktu luang dan biasa memanjakan diri.

Bridget menelan ludah. Ia biasa membersihkan diri dengan kendi dan baskom. Betapa jauh lebih menyenangkan melakukan itu dalam bak mandi mewah ini. Val membawa Bridget kepada hal ini—oh, bukan ketelanjangannya, bukan yang akan mereka lakukan sesudah ini di tempat tidur pria itu. Bukan itu, tetapi yang Bridget rasakan saat ini juga. Perasaan senang atas sesuatu yang hampir bisa disebut kenikmatan badani. Kenikmatan dari air hangat, sabun lembut, wangi samar, rasa kulitnya sendiri, rasa rambutnya yang tergerai dan *bersih*.

Mungkinkah Bridget bisa dibeli dengan sesuatu yang seremeh ini?

Akan tetapi ini bukan sesuatu yang remeh. Bukan yang seperti ini. Bridget pernah melayani beberapa ma-

jikan lain yang berpikir begitu. Yang menganggap bak mandi yang dipenuhi air hangat bukan sesuatu yang luar biasa karena mereka tidak pernah harus mengangkat air, menyalakan perapian, mengisi kendi, dan membawa air ke lantai atas kendi demi kendi dalam kerja yang mematahkan punggung.

Bridget berdiri di antaranya.

Ia melihat dari mata kedua belah pihak: kehidupan dalam kemewahan, memanggil dengan jentikan jemari, juga kerja keras dan keringat serta *usaha* yang membuat semua itu terwujud.

Lagi pula. Bridget tidak menjual diri. Ia tahu itu. *Val* tahu itu. Bahkan seandainya orang lain berpikir yang terjadi di antara mereka adalah karena uang, *Bridget* tahu kenyataannya jauh lebih rumit daripada itu.

Jadi, setelah sampai pada kesimpulan itu, Bridget meregangkan tangan di atas kepala, *menikmati* air beruap, aroma mawar yang menyelubungi dirinya, dan dengan berani membalas tatapan menggoda Val.

Dan *tersenyum*.

Mata sebiru langit Val yang eksotis melebar dan alisnya terangkat ketika dia berkata, "Oh, Séraphine, kau *mengagumkan*."

Bridget tetap tersenyum saat ia meraih kain penyeka badan dan membasahinya, lalu kembali mengusapkannya ke sabun yang telah memberinya kesenangan besar sebelum mengusapkan kain itu ke leher.

Oh, betapa nikmatnya.

"Apakah masih ada air bersih?" tanya Bridget.

"Aku bisa minta dibawakan lagi," sahut Val parau.

"Terima kasih."

Val berdiri dan berjalan ke pintu, lalu membuka secukupnya supaya bisa bicara dengan seseorang di luar, kemungkinan pelayan pria. Sesaat Bridget bertanya-tanya apa yang ada dalam pikiran pelayan lain, kemudian ia mengedikkan bahu.

Ia sudah bisa menebaknya.

Val kembali dengan membawa nampan yang dipenuhi makanan.

"Sepertinya aku harus berperan sebagai pelayan pria karena aku terlalu cemburu untuk membiarkan pria lain masuk kemari."

Bridget mengangkat wajah, entah kenapa merasa terkejut. Val tidak pernah memedulikan ketelanjangannya sendiri. "Terima kasih."

Val duduk kembali di kursi, kali ini menyandarkan punggung, matanya separuh terpejam dan kakinya terbuka lebar. "Sama-sama."

Bukti gairah Val terpampang jelas. Sesaat Bridget hanya memandanginya dengan pikiran kosong.

Kemudian ia mendongak untuk bertatapan dengan Val.

Separuh wajah Val diterangi cahaya perapian, indah dan tidak seperti manusia biasa, seperti pangeran dari negeri dongeng, dan bibirnya tersenyum sementara matanya seperti bersinar-sinar. Dia melambaikan tangan kirinya dengan sabar. "Silakan. Lanjutkan."

Bridget mengambil kain penyeka badan dan kembali membasahinya, lantas meneteskan air hangat di tulang

selangkanya. Aroma mawar menyelubunginya dengan pekat, nyaris membuatnya kewalahan.

Bridget bisa mendengar napas Val semakin dalam, namun ia tidak berani menatap pria itu.

Air bersabun mengalir di antara payudara Bridget dan ia mengikuti turunnya aliran air itu dengan kain penyeka, menggosok lembut, menyapukan ke bawah kedua payudaranya kemudian ke bawah lengan. Ia mencelup kain penyeka kemudian memerasnya. Lalu ia mengangkat tangan untuk membasuh lengan.

Kulitnya seolah berkilat-kilat keemasan di bawah cahaya perapian.

Terdengar ketukan di pintu yang membuat Val mengumpat pelan.

Diam-diam Bridget tersenyum ketika Val melompat berdiri dan berjalan ke pintu. Ini jenis kesenangan yang tidak ia sangka akan ia rasakan. Menarik perhatian Duke of Montgomery sementara Bridget mandi.

Bridget sedang membasuh tangan satunya ketika Val meletakkan kendi berisi air hangat dan kembali duduk. Ia melihat Val mengernyit dan semakin melebarkan kaki seolah mencari posisi nyaman, dan itu membuatnya menunduk dan kembali tersenyum. Oh, Bridget sangat nakal, tetapi salah Val sendiri karena sudah membujuknya memasuki dunia para pemburu kenikmatan. Karena melepaskan pakaian kebesarannya sebagai pengurus rumah tangga. Karena menyingkap wanita yang ada di balik pakaian itu.

Karena menyingkap siapa Bridget bagi Val.

Bridget membilas kain penyeka kemudian memberi-

nya cukup sabun sebelum meletakkan kaki di tepi bak mandi dan menggosok jemari kakinya bersih-bersih.

Entah kenapa saat *itu* Val mengerang.

Bridget melayangkan pandangan kepada Val dengan sedikit terkejut, dan itu sebuah kesalahan.

Val menengadah, mata sebiru langitnya hanya tampak segaris di bawah bulu mata yang turun sementara dia menonton Bridget. Gigi kuat dan putih pria itu menggigit bibir bawahnya dan pipinya sedikit merona. Satu tangannya berada di belakang kepala sedangkan tangan lainnya...

Tangan lainnya dengan terang-terangan memegang bukaan celana ketat selututnya, pangkal telapak tangannya menekan ke bawah.

Bridget menelan ludah, merasakah gairah yang bangkit dalam dirinya.

"Oh, Séraphine," bisik Val. "Jemari kakimu yang mungil dan montok, lekuk punggung kakimu, lekuk betismu yang menggiurkan..." Val mengerang seolah kesakitan dan *menggeliat-geliat* di kursi sebelum diam kembali. "Kurasa kau sengaja menggodaku dengan kain penyeka itu. Aku berjanji: aku akan memberimu gelar dan semua yang kumiliki kalau kau melakukan itu sekali lagi."

Ucapan Val terdengar penuh kesungguhan.

Perlahan Bridget mengusapkan kain penyeka ke pergelangan kaki lalu naik ke lekuk betisnya.

Tubuh Val menggigil.

Kapan Bridget pernah memegang kekuasaan sebesar ini?

Ia mengangkat kaki dan membasuh bagian belakang

lutut, tanpa gerakan berlebihan atau menggoda, dan Val mengertakkan gigi.

Dengan hati-hati Bridget menurunkan kaki dan mengangkat kaki satunya ke tepi bak mandi, mencuci setiap jari kaki dengan sama cermatnya. Hangatnya air dan wangi mawar sabun mandi membuatnya nyaris mengantuk. Santai dan melamban. Bridget merasa lembut di bagian tengah badan, hangat dan meleleh, dan setelah ia selesai dengan kakinya, setelah Val bernapas pendek-pendek di kursi dan menggerutu pelan, Bridget memejamkan mata dan membawa kain penyeka ke dalam air.

Ke perutnya, lalu ke pangkal pahanya. Bridget menggerakkan pinggul, mengusapkan kain penyeka ke sekitar pangkal paha, lalu dengan hati-hati mengusap ke bawah, dan kembali ke atas, ke daerah kecil tempat berkumpulnya otot, saraf, dan kulit di bagian atas. Ia memutari titik itu dengan lembut dengan kain penyeka, dan merasa sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman. Begitu hangat, begitu bersih, begitu menyenangkan…

Val berseru keras kemudian Bridget diangkat dari bak mandi, tubuhnya memercikkan air ke mana-mana. Api di perapian mendesis dan kain penyeka yang Bridget jatuhkan ke bak mandi menimbulkan bunyi memercik.

Val membungkus Bridget dengan handuk besar dan membopongnya ke tempat tidur besar sembari bicara. ”Séraphine, Séraphine, *Séraphine*. Apakah kau akan membuatku gila? Mencerai-beraikan akal sehatku di udara seperti sekam? Menjadikanku pria yang berbeda, pria yang hancur dan kehilangan otak serta jiwa, hanya menyisakan

kejantanan yang berdenyut seperti *kambing* bodoh? Kasihanilah aku, kumohon, wahai wanita penggoda yang membawa *chatelaine* dan memakai topi jelek! Izinkan mulut kelaparanku melahap kulitmu yang begitu manis. Aku diterjang gelombang hasrat."

Bridget memandangi Val sementara pria itu membaringkannya di seprai yang baru dicuci, masih dengan terbungkus handuk, dan sudah tertawa seandainya Val tidak *benar-benar* tampak setengah gila, matanya berkilat-kilat, alisnya berkilauan, lubang hidung indahnya melebar, bibir menggiurkannya menegang. Hilang sudah senyum kurang ajar, gerakan santai, dan kemalasan yang penuh keanggunan.

Val berlutut di atas Bridget, masih memakai rompi dan kemeja yang berhias bertumpuk-tumpuk kain renda, otot-otot pria itu menegang, dan dia tampak berusaha keras mengendalikan diri.

*Berbahaya*.

Seperti inikah Val yang asli? Di balik semua lapisan, pria yang sebenarnya? Seperti inikah Val ketika dia bercinta? Bukan pria bangsawan yang banyak tertawa, namun pria yang didesak kebutuhannya yang paling primitif?

Apakah Val juga seperti ini saat bersama wanita lain?

Bridget mengamati dengan rasa tertarik bercampur gairah ketika Val menjulurkan jemari yang terbalut kain renda dan melepaskan handuk dari tubuh Bridget, menelanjanginya seperti membuka kepompong kupu-kupu.

"Astaga," ujar Val, *"astaga."*

Pria itu menciumi lehernya dan Bridget sangat terke-

jut oleh gerakan mendadak itu sampai ia memekik. Lidah Val menjilatinya, dengan mulut terbuka, membuat Bridget mengerang dan melengkungkan badan, dengan liar bertanya-tanya apakah ini pria yang sama yang memakai jas sutra merah muda dan dasi beledu hitam. Ini terasa begitu primitif, begitu *hewani*. Sama sekali bukan pria bangsawan lemah seperti anggapan Bridget sebelumnya.

Val menggigit tulang selangka Bridget, menjilat menyusuri payudaranya.

Bridget menyambar wajah Val, merasa dirinya melayang seperti saat terjatuh, walaupun ia sedang berbaring di tempat tidur yang kukuh. Rambut Val terasa selembut sutra di tangan Bridget, membelit jemarinya.

Namun kemudian Val menjauhkan wajah sembari menjilat bagian bawah payudara Bridget, satu demi satu, terus turun ke perutnya, berhenti untuk menciumi pusarnya, kemudian bergerak semakin ke bawah.

Bridget terkesiap. "Aku… tunggu—"

Namun Val telanjur meletakkan bibir di kulit Bridget dengan kasar seolah berniat melahapnya.

Bridget belum pernah… yang seperti itu…

Ia menjerit, lalu membekap mulut untuk meredam suaranya saat ia mencapai puncak kenikmatan dengan keras dan cepat.

Namun Val tidak berhenti. Dia menekan kuat dengan gerakan melingkar, dan ibu jarinya… ibu jarinya juga membelai Bridget, dengan lembut mencari-cari. Val menurunkan ciuman, perlahan kembali membangun kenikmatan itu dan sepertinya…

Bridget membuka mata, menatap nanar tanpa arah, merasakan gelombang kenikmatan yang meninggi…

Kelihatannya seolah Val bisa melakukan ini selamanya. Seolah pria itu mendapat kesenangan dari perbuatannya—perbuatan yang begitu rendah, begitu *kotor*.

Seolah dia *menikmati* perbuatannya terhadap Bridget.

Pikiran itu mengirimkan tusukan kenikmatan ke dalam diri Bridget dan membuatnya memejamkan mata, setengah menekuk kaki. Val sedang… Bridget membenamkan kedua tangan ke rambut indah Val sekarang, pita rambutnya entah bagaimana sudah lenyap dan pria itu mencumbu tubuh Bridget dan membuatnya memekik dan mengerang saat ia kembali mencapai puncak kenikmatan, kali ini dalam gelombang panjang dan berputar-putar yang nyaris menyakitkan.

*Astaga*.

Val melakukan sesuatu, bergerak, namun Bridget lemas tak berdaya dan hanya bisa separuh membuka mata.

Bridget mengangkat pandangan tepat pada waktunya untuk melihat Val berlutut dengan tubuh tegak lurus dan mata berkilat-kilat sementara pria itu membuka pakaian dalam.. Val meraih pinggul Bridget dan menariknya ke pangkuan, kemudian dia mencondongkan badan dan tanpa peringatan menyatukan tubuh mereka.

"Sekarang," ujar Val parau, tanpa keanggunan, tanpa gaya bicara yang dilambat-lambatkan, tanpa sikap beradab sedikit pun. "*Sekarang* capailah puncak kenikmatan sekali lagi untukku."

Dan mata Val tertuju pada Bridget, mengamati, menunggu, seolah Bridget tetes air terakhir di padang pasir.

Seolah Bridget satu-satunya harapan pria itu untuk bertahan hidup.

Tubuh Val mendekap tubuh Bridget sementara Bridget berbaring telanjang, seperti korban pagan bagi gairah pria itu.

Bibir Val terbuka dan napasnya terengah-engah, memacu irama percintaan lebih cepat, lebih keras. "Capailah puncak."

Bridget menggeleng di seprai, payudaranya naik-turun. Ia merasa dirinya menggelenyar, gemetar, dan semua di dalam dirinya bergerak lebih cepat, seolah darahnya mengalir secepat kilat.

Kepala Val terkulai di pundak, tangannya mendekap kuat-kuat Bridget. "*Please.* Capailah puncak."

Bridget berupaya menyentuh diri sendiri.

Namun Val menepisnya, menggantikan jemari Bridget dengan ibu jari sendiri yang menekan kuat.

Dan Bridget melengkungkan badan, memekik, rasanya seolah ada kilat yang menyilaukan dari tengah tubuhnya, memancar dari anggota badannya, keluar dari ujung jemarinya.

Ia merasa seperti berpijar.

Tubuh Val tersentak di dalam tubuh Bridget dan Bridget bisa merasakan semua otot di tubuh pria itu menegang. Val mengerang di telinga Bridget seperti pria yang sedang sekarat kemudian jatuh ke kekosongan pikiran dengan tubuh lemas.

Dan ketika Bridget menyusul Val dalam tidur karena kelelahan ia mendengar satu kata dari bibir pria itu:

*Milikku.*

***

Pagi ini Copernicus Shrugg memakai jas cokelat di luar rompi merah gelap yang panjang dan berkerah tinggi, keduanya dari kain mahal namun jenis potongan dan begitu sedikitnya hiasan membuat dua potong pakaian itu nyaris bergaya Puritan. Sebaliknya wig putih Shrugg dihiasi deretan ikal-ikal kecil dan indah yang membingkai wajahnya yang seperti anjing pemburu yang sedih.

Hugh mendapati pandangannya terus teralih menatap ikal-ikal yang seperti rambut peri itu.

"Kurasa masalahnya sudah selesai, Your Grace," ujar Shrugg, kedua alisnya menyatu muram sementara dia menuang teh. Mereka sedang berada di kantornya di Istana St James, meski kali ini Hugh mengizinkan diri masuk lewat pintu depan karena ia tidak dipanggil diam-diam. "Semua tidak berjalan seperti yang kami harapkan, tapi Anda sudah berbuat semampumu dan Beliau puas semua sudah berakhir."

Secara refleks mereka berdua melayangkan pandangan ke atas kepala.

Pandangan Hugh turun kembali ke lawan bicaranya. "Tapi benarkah sudah berakhir?"

"Apa maksud Anda?" tanya Shrugg sembari menyodorkan secangkir teh.

Hugh menganggguk berterima kasih, walaupun ia tidak pernah menyukai teh. Ia bersandar di kursi dan memegang cangkir teh porselen dengan hati-hati dengan tangan besarnya. "Aku sudah melakukan penyelidikan diam-diam."

"Dan?"

Hugh menyusurkan lidah ke giginya. "Apakah kau memeriksa surat itu? Yang dikirim Montgomery sebagai balasan atas anggukan Raja?"

Shrugg kelihatan gelisah. "Surat itu sudah dihancurkan. Tidak ada gunanya—"

"Shrugg," tukas Hugh.

Shrugg berhenti bicara.

"Katakan kepadaku. Apa isi surat itu?"

Shrugg menjilat bibir dan memberi tanda supaya Hugh memajukan badan.

Hugh mendesah dan mencondongkan badan ke depan.

Pria yang lebih tua berbisik parau. "Itu surat dengan tulisan tangan Pangeran William, yang membicarakan tentang Lords of Chaos dan pertemuan mereka berikutnya. Surat itu membicarakan dua bangsawan paling tak bermoral dan penistaan terhadap gereja dengan mengadakan ritual pemujaan setan. Ada,"—Shrugg mengernyit—"penggambaran yang lumayan terperinci tentang merenggut keperawanan seorang gadis."

"Dan?"

Shrugg membelalak. "Dan? Apa maksud Anda, Your Grace? Tidak cukupkah itu?"

"Apakah ada penyebutan tentang inisiasi Pangeran William?"

"Tidak ada, tidak seingatku. Kenapa Anda bertanya?"

"Karena," sahut Hugh muram, "menurut sumber-sumberku Lords of Chaos selalu menginisiasi para anggota baru. Dan apa pun yang terjadi saat inisiasi mengikat si anggota kepada Lords selamanya."

Shrugg menggeleng. "Aku tidak—"

"Brengsek, Sobat, *berpikirlah*," kata Hugh tidak sabar. "Apa pun yang mereka lakukan, peserta inisiasi tidak berani keluar dari Lords of Chaos karena takut Lords memberitahu yang lain tentang keterlibatan si peserta inisiasi dalam perkumpulan rahasia yang keji itu dan perbuatan mengerikan yang dilakukan saat inisiasi—*dan Montgomery punya informasi mengenai inisiasi Pangeran William*. Montgomery masih bisa memeras Raja kalau dia mau."

"Aku tidak..." Mata Shrugg berkedip-kedip cepat. "Aku tidak mengerti. Montgomery memberi kita surat. *Itulah* bahan yang digunakan untuk memeras."

"Tapi apakah surat itu *satu-satunya* bahan memeras yang dimiliki Montgomery?" Hugh meletakkan cangkir tehnya yang indah di meja dan menyandarkan siku ke lutut sembari menyuarakan pikirannya. "Selalu menyimpan sesuatu untuk berjaga-jaga, begitulah Montgomery—begitu juga sebagian besar pemeras yang lain—dan kau harus mengakui surat yang dia *serahkan*, dari ceritamu, terdengar sangat lemah."

"Tapi merenggut keperawanan..." gerutu Shrugg.

Hugh melemparkan tatapan jengkel. "Kalau merenggut keperawanan para gadis adalah bahan untuk memeras, tidak ada lagi uang yang tersisa di saku semua pria bangsawan. Tidak,"—Hugh menggeleng, bersandar lagi di kursi di kursi dan mengabaikan bunyi keriut kursinya—"masalah ini sudah kacau sejak awal. Sebagian besarnya salahku, aku tahu—seharusnya aku tidak berusaha mencuri dari rumah Montgomery, walaupun saat itu aku tidak punya banyak pilihan—tapi siapa pun

yang memberi perintah untuk meracuni Montgomery benar-benar bodoh."

Shrugg tersentak. *"Apa?"*

"Ah. Kau tidak tahu itu, ya?"

"Tidak, tentu saja tidak."

Hugh mengangkat sebelah alis. "Montgomery muntah dan gemetaran selama tiga hari. Nyaris tidak selamat, menurut yang kudengar."

Sekilas ada tatapan penuh perhitungan di mata pria yang lebih tua, seolah dia sedang menghitung-hitung dalam hati.

"Pelakunya pasti..." Tetapi nama siapa pun yang akan Shrugg ucapkan tidak jadi terucap ketika dia merapatkan bibir. Dia menggeleng. "Kau tahu bagaimana cara kerja semua ini. Para pemula dengan lingkaran informasi mereka sendiri, berebut mencari nama. Ada yang berpikir dirinya bisa begitu saja membuang semua intrik dan diplomasi dan membunuh akar masalah. Secara harfiah, sayangnya."

"Ya, *well*, bayangkan kalau dia berhasil," sahut Hugh. "*Itu* jelas hanya akan menarik perhatian ke arah Montgomery—dan dari situ, mungkin ke arah Pangeran William. Siapa yang tahu di mana Montgomery menyimpan surat-surat yang dia jadikan bahan pemerasan? Bagaimana kalau di tangan pengurus bisnisnya dengan perintah untuk dipublikasikan saat Montgomery mati? Semua itu bisa berakibat sangat buruk kepada kita."

Tubuh Shrugg gemetar mendengarnya.

"Tapi berdasarkan yang terjadi," gumam Hugh, "kita hanya perlu bertanya apa yang terjadi kepada si pelayan pria."

"Aku… apa?"

Hugh memandangi Shrugg. "Si pelayan pria, informanku—dan peracun bayaran seseorang. Dia menghilang dan aku berani bertaruh apa yang terjadi kepadanya."

"Pastinya tidak." Shrugg tampak sangat tertekan sehingga membuat Hugh sedikit geli, mengingat banyaknya skandal dan intrik yang pernah disaksikan pria dengan kedudukan seperti Shrugg sepanjang hidupnya. "Montgomery seorang *duke*. Dia tidak mungkin menjadi pembunuh."

Hugh menegakkan bahu. "Dia juga pemeras. Banyak yang akan lebih memilih yang menjadi pembunuh daripada pemeras, kalau punya pilihan."

Wajah Shrugg memucat sampai ke bibirnya. "Ya Tuhan."

"Mungkin di dasar Thames," renung Hugh. "Kalau tubuh si pelayan pria diberi beban yang cukup."

Hening sesaat.

Akhirnya Shrugg yang memecahkan keheningan, tampak sedikit mual. "M…menurut Anda apa yang sebaiknya kita lakukan, Your Grace?"

Hugh mengangkat alis. Menurutnya sudah jelas, tetapi mungkin tidak bagi pria yang biasa berada di belakang meja seperti Shrugg. "Aku harus terus memburu Montgomery, iya kan?" Ia berdiri, lalu menatap ikal-ikal kecil Shrugg. "Kita belum bisa berhenti sampai Duke of Montgomery dihentikan." Sesaat Hugh berpikir, lantas menambahkan, "Juga Lords of Chaos."

***

Val terbangun di tempat tidur dingin yang kosong dengan kesadaran bahwa ia sudah melakukan sesuatu yang sangat bodoh.

Itu sensasi yang ganjil—ia jarang menyesali keputusan atau tindakannya. Untuk apa menyusahkan diri? Yang terjadi tidak bisa diubah lagi. Namun perbuatannya yang ini… *well*, ia punya firasat perbuatan ini bisa menghantuinya.

Dan di mana Séraphine?

Val menatap bantal yang kelihatan bekas ditiduri di samping kepalanya. Ia punya kenangan akan tubuh hangat di pelukannya sepanjang malam, bokong bulat yang menempel rapat di tubuhnya, hangat dan lembut, dan sekarang?

Sekarang yang ada hanya hawa dingin.

Samar-samar Val teringat bahwa hawa dingin itulah yang membuatnya terbangun, dan itu juga salah Séraphine.

Val bangkit ke posisi duduk dan bertemu pandang dengan mata hijau si kucing setan, yang berdiri di atas nampan berisi makanan dingin dari malam sebelumnya. Ada sayap ayam di antara gigi si kucing dan saat mendengar teriakan Val kucing itu melompat lalu melesat keluar dari pintu yang sedikit terbuka.

Pintu di dalam kamar yang mengarah ke ruang berpakaian terbuka dan Mehmed dan si anjing berlari masuk. Si anjing langsung berlari ke arah nampan dan berusaha melahap habis sisa makanan.

"Duke!" seru Mehmed sambil berusaha dengan tanpa

hasil menarik si *terrier* menjauhi nampan. "Apakah Anda terluka?"

"Tidak." Val menyugar, merasakan kekusutan rambutnya. Semalam Séraphine menyusurkan tangan pada ikal-ikal rambutnya sementara Val menjilati tubuh wanita itu. Séraphine terasa seperti garam dan wanita dan gairah.

Val menyingkirkan kenangan itu seraya turun dari tempat tidur. Ia masih mengenakan pakaian dari malam sebelumnya, kusut dan—ia mengendus ketiaknya—sayangnya berbau. Ia mengancingkan pakaian dalamnya.

"Panggil para pelayan pria. Minta mereka mengosongkan bak mandi dan membawakan air hangat bersih, teh, telur—" Val melambaikan tangan dengan tidak sabar. "Dan semuanya seperti biasa. Brengsek, di mana Mrs. Crumb?"

Mehmed mengedikkan bahu. "Saya tidak tahu, Duke. Anda membawa dia ke tempat tidur, ya? Mungkin membuatnya menjadi *sultana* Anda sekarang?"

"Apa?" Sesaat Val menatap kosong ke arah Mehmed sementara si pemuda berjalan ke pintu lalu bicara kepada pelayan pria di luar.

Saat Mehmed kembali Val mengernyit. "Yang benar *duchess*. Dan tidak, Mrs. Crumb tidak akan menjadi *duchess*-ku. Dia pengurus rumah tangga." Walaupun dengan semburat rambut putih yang mengungkap identitasnya. *Oh, Séraphine, rahasia apa yang kausembunyikan dariku…*

Mehmed mulai merapikan kekacauan dari malam sebelumnya. "Banyak *sultana* besar berasal dari kelas so-

sial terendah di dalam harem. Mereka budak saat pertama kali memasuki harem."

"Ya, *well*, itu terjadi di wilayah Kekaisaran Ottoman. Ini Inggris, yang keadaannya sama sekali berbeda," balas Val dengan kejengkelan semakin besar. "Lagi pula mereka diizinkankan punya tiga istri sementara kami pria Kristen yang malang hanya boleh punya satu."

"Memang menyedihkan menjadi pria Kristen," kata Mehmed setuju. "Mungkin sebaiknya Anda menjadi pria muslim, ya? Dengan begitu Anda bisa memperistri Mrs. Crumb dan dua wanita lain."

Val mengernyit. "Terima kasih, Mehmed, tapi aku lebih suka tidak disunat. Harga yang harus dibayar terlalu mahal bagiku. Belum lagi aku mungkin harus menyerahkan gelar *duke*-ku."

"Anda tidak akan menyadarinya," kata si pemuda dengan tulus sambil membuka tangan lebar-lebar. Si anjing mengambil kesempatan teralihnya perhatian Mehmed untuk mencuri potongan terakhir keju dari nampan makan larut malam. "Aku tidak sadar ketika mereka menyunatku."

"Waktu itu kau masih *bayi*," bentak Val, kemudian, dengan nada normal, "oh, terima kasih kepada para dewa," ketika para pelayan pria *akhirnya* membawa air hangat bersih.

Akan tetapi, bersama mereka datang juga kepala pelayan yang namanya sudah Val lupakan. Wajah pria itu tampak sedih. "Your Grace."

"Apa?" Val benar-benar sedang tidak berada dalam suasana hati yang bisa menerima lebih banyak lagi kabar

buruk. Ia memandangi dengan tertarik ketika sebarisan pelayan pria mengosongkan bak mandi—dengan membawa pergi air yang sudah dingin—dan mulai mengisinya dengan air hangat bersih.

Si kepala pelayan berdeham. Mungkin dia sedang batuk. "Pengurus… ehm… anjing berburu meminta saya memberitahu Anda… ehm…"

Perlahan Val menoleh, lantas memaku si kepala pelayan dengan tatapannya. "Ya-a?"

Suara berdeham dan batuk si kepala pelayan menjadi-jadi. Mungkin sakit batuknya parah. Mungkin tak lama lagi Val akan butuh kepala pelayan baru.

"Saya…" Pria itu akhirnya berhasil bicara. "Saya… saya… saya… pengurus anjing berburu tidak berhasil menemukan wanita itu. *Lady* yang di padang rumput. Wanita itu menghilang dan pengurus anjing berburu tidak berhasil menemukannya dan terlalu takut menyampaikan sendiri berita ini. Ehm. Your Grace."

Sejenak Val hanya bernapas pelan, matanya menyipit menjadi segaris saat ia memandangi pembawa kabar yang sangat buruk itu.

Kemudian ia membuka tangan lebar-lebar dan berteriak. "Pergi! Pergi, kalian wabah penyakit, lalat, nyamuk pembawa tulah! Kembalilah ke dapur pembawa kehancuran kalian dan terkutuklah bibir dan ucapan serta mata kalian! Pergi, kubilang, dan jangan pernah kembali! Semoga kalian terkena wabah dan serbuan katak!"

Semua buru-buru dan berbarengan keluar pintu kemudian semuanya hening.

Mehmed, yang tetap di tempat, melihat sedih ke arah

bak mandi dan kendi-kendi berisi air beruap di sekelilingnya. "Bak mandinya baru separuh terisi, Duke."

"*Well*, kalau begitu, penuhi baknya," bentak Val, lalu naik ke tempat tidur untuk merajuk atas pengkhianatan kaum wanita dan terutama seorang wanita tertentu.

# *Tiga Belas*

*Well, Prue melemparkan tatapan cemas ke arah ayahnya, namun si ahli sihir hanya berkata, "Dalam usaha mencari jantung hati Anda, Anda harus menyelesaikan tiga ujian, yang pertama adalah memintal segerobak wol menjadi benang tenun di bawah cahaya bulan."*
*Raja Tanpa Jantung Hati memandangi si ahli sihir. "Memintal adalah pekerjaan wanita."*
*"Ya." Si ahli sihir tersenyum cerah. "Putri saya, Prue, bisa membantu Anda."...*
—dari *King Hearless*

*MENCUCI bertumpuk-tumpuk linen adalah pekerjaan yang rasanya mematahkan punggung, namun anehnya memuaskan,* batin Bridget. Ia menemukan ruang cuci—ruangan tua di lantai bawah di samping dapur. Ada tiga panci besar berisi air mendidih dan tiga dari sekitar sepuluh wanita yang Bridget sewa jasanya kemarin meng-aduk-aduk perlahan isi panci dengan pengaduk panjang dari kayu. Di ujung meja panjang, beberapa wanita si-

buk memeras linen basah, sementara di ujung lainnya, dua wanita menyetrika cucian yang sudah dikeringkan menjadi hanya lembap.

Mereka sudah bekerja sejak pukul enam pagi ini.

Bridget mengangkat ujung celemek untuk mengusap keringat di alis dan di atas bibir.

"Tentu saja aku menemukanmu dikelilingi awan hangat dan kain putih yang berkibar-kibar," ujar Val lambat-lambat di telinga Bridget, membuatnya tersentak.

Bridget berbalik dan mendapati Val berdiri tepat di belakangnya. Pria itu memakai pakaian biru batu tulis hari ini, warna yang nyaris terlalu sederhana baginya, rambut ikal keemasannya diikat rapi ke belakang, mata sebiru langitnya dengan cermat mengamati Bridget mencari-cari kelemahan.

Oh Tuhan, semalam Val meletakkan bibir di bagian tubuh Bridget yang paling pribadi. Apa yang merasuki Bridget sampai membiarkan pria itu melakukannya? Seolah ia berada dalam semacam mimpi sensual. Air mandi hangat, kata-kata Val, tangannya, bibirnya…

Val tersenyum dan Bridget tahu, Bridget *tahu* pasti bahwa *Val* tahu apa yang ia pikirkan.

Bridget berbalik dan nyaris berlari meninggalkan ruang cuci.

Pelataran kastel tampak cerah pagi ini, namun sayangnya kurang terawat, batin Bridget sambil lalu saat ia berjalan cepat menyusuri jalan setapak menuju dapur.

"Aku juga berpikir untuk berjalan-jalan," ujar Val dari samping Bridget. Napasnya bahkan tidak terdengar terengah-engah, si brengsek itu.

Dia menjulurkan tangan dan menarik lepas topi rumah Bridget.

Bridget berhenti dan memelototi Val sambil melayangkan tangan ke rambutnya. Semburat putih rambutnya terpapar sehingga bisa dilihat semua orang. Val pasti memperhatikannya semalam, tetapi tidak menyebut-nyebut tentang itu. Mungkin dia tidak menyadari artinya.

Toh rambut ibu Bridget sudah memutih sepenuhnya.

Entah kenapa Val tersenyum menyeringai, menampakkan gigi yang sempurna. Val melemparkan topi rumah Bridget ke belakang dan membuat Bridget berusaha menangkapnya, namun pria itu menyambar lengannya. "Tidak. Kau membuatku kehilangan calon istri. Mereka memberitahuku pagi ini Miss Royle tidak bisa ditemukan. Setidaknya yang bisa kaulakukan adalah membuang topi sialan itu."

Bridget menelan ludah dan menatap Val. Ia senang, tentu saja, karena Miss Royle berhasil melarikan diri, namun ia bertanya-tanya apa sesungguhnya yang diinginkan Val darinya.

Saat ini sudah pagi. Debu-debu peri malam sudah tertiup angin. Bridget seorang pengurus rumah tangga dan Val seorang *duke*. Val tidak mungkin…

"Berhentilah berpikir," ujar Val yang kemudian mulai melangkah, memaksa Bridget melakukan hal yang sama. "Berpikir sangat membosankan. Tahukah kau pagi ini Mehmed menyarankanku memotong kulup?"

"Aku… *apa*?" Bridget sudah akan berhenti dan kembali membelalak menatap Val, namun mereka sampai di

pintu yang mengarah ke bagian dalam rumah dan pria itu menarik Bridget bersamanya.

*"Memotong kulupku,"* ulang Val keras-keras saat mereka melewati tukang kayu yang memperbaiki tangga. Val, tentu saja, seolah tidak menyadari keberadaan pria itu, namun Bridget merasa dirinya merona dan si tukang kayu menjatuhkan palu. "*Tahukah* kau artinya kulup?" tanya Val ramah sementara mereka menaiki tangga. "Itu adalah—"

"Aku *tahu* artinya kulup," desis Bridget. "*Kenapa* kau mengucapkannya keras-keras?"

"Karena aku seorang *duke*?" Val mengedikkan bahu. "Kenapa aku harus memelankan suara? Suaraku bagus, berat dan empuk. Kupikir semua orang akan senang mendengarnya."

"Oh, demi—"

"Tapi karena kita sedang bicara tentang keluhan," lanjut Val meningkahi gerutuan Bridget, "*kenapa* kau bukan perawan?"

"Aku tidak pernah bilang aku masih perawan," sahut Bridget kaku saat mereka sampai di lantai atas. Ia sedikit terkejut ketika bukannya berbelok ke arah kamar tidur Val, mereka malah berbelok ke kiri menyusuri koridor.

"Ada implikasi kuat ke arah sana."

"Hanya olehmu." Bridget mendesah, merasa sedikit lusuh berdiri di sebelah Val yang berpenampilan elegan seperti biasa, namun anehnya senang karena pria itu mencarinya. Karena Val cukup peduli untuk mendatangi dan… berdebat dengannya? "Lagi pula apa pentingnya itu?"

"*Well*, memang tidak penting," aku Val, "setidaknya bagiku. Walaupun ketika seseorang melakukan sesuatu dan menduga akan mendapatkan suatu hal tapi malah mendapatkan yang lain…*well*, rasanya tidak tepat, benar kan?"

"Kau bisa saja berhenti kalau itu membuatmu begitu kecewa," kata Bridget manis.

"Benarkah, aku *bisa* berhenti?" balas Val yang terdengar lumayan terganggu. "Masalahnya, aku sangat tidak sependapat. Dan itu, Brid-*get* tersayang, bukan hanya belum pernah terjadi sebelumnya tapi juga mengkhawatirkan."

Val diam sebentar saat mereka menyusuri koridor kecil lain sehingga memberi Bridget waktu untuk memikirkan ucapan pria itu dan bertanya-tanya apakah itu pujian. Seperti hampir semua yang keluar dari bibir Val, rasanya nyaris mustahil untuk diterka.

*"Dan,"* tiba-tiba Val berkata seolah tidak pernah terjadi keheningan di antara mereka. "Omong-omong bagaimana kau sampai kehilangan keperawananmu?"

Bridget menoleh ke samping dan menatap Val dari bawah bulu matanya. "Kupikir kaubilang itu bukan masalah bagimu."

"Memang," sahut Val bersungguh-sungguh. "Harus kukatakan kepadamu, apa sebenarnya arti keperawanan, selain selapis kulit yang begitu tipis yang dengan tusukan kuat bisa koyak? Sedangkan *kulup*, itu bagian kulit yang kuat, jauh lebih tebal, dan, sungguh, lumayan penting dalam hidupku, kurasa. Tidak, keperawananmu, atau ketidakperawananmu, tidak berpengaruh bagiku.

Tapi *bagaimana* kau kehilangan keperawanan mungkin menimbulkan ketertarikan besar, karena ada banyak cara yang bisa menghilangkan selaput dara, beberapa di antaranya *tidak* menyenangkan." Val memandangi Bridget dan memberinya senyum manis bak bocah kecil. "Perlukah aku membunuh seseorang?"

Dan Bridget tahu Val bersedia melakukannya.

Kesadaran itu seharusnya membuatnya ngeri—bahwa pria gila ini bersedia, hanya berdasarkan perkataan Bridget, entah bagaimana mencari seorang pria asing lalu membunuhnya.

Hanya demi dirinya.

Bridget menarik napas dalam-dalam, mengingat wajah berbintik-bintik pria muda yang magang sebagai kepala pelayan pada waktu yang sudah lama berlalu. "Tidak, kau tidak perlu membunuh siapa pun."

"Oh, bagus," sahut Val. "Siapa?"

"Apa?"

"Siapa pelakunya?" tanya Val saat mereka sampai di pintu yang berada di pertemuan dua koridor. Dia membukanya dan melambaikan tangan meminta Bridget masuk.

"Kurasa itu bukan urusanmu," sahut Bridget sambil lalu. Pintu itu mengarah ke tangga naik yang melingkar-lingkar. Mereka pasti berada di salah satu menara kastel. Bridget melihat ke belakang dan mendapati Val berada tepat di belakangnya, menelengkan kepala dan mata pria itu tertuju pada… pergelangan kakinya?

Tatapan Val dan Bridget bertemu. "Tentu saja itu bukan urusanku, tapi bukan itu intinya. Aku ingin tahu."

Bridget kembali menghadap ke depan dan mulai menaiki tangga. "Apakah kau suka kalau aku bertanya tentang semua mantan kekasihmu, Your Grace?"

"Oho, kita kembali ke 'Your Grace' lagi, ya? Kebetulan, aku sama sekali tidak keberatan menyebut satu per satu nama kekasihku. Tidak, masalahnya terletak pada *panjang*nya daftar itu. Aku memulainya pada umur dua belas tahun, kau tahu."

Bridget berhenti dan berbalik pada anak tangga berbentuk baji.

Val mendongak menatap Bridget, kedua tangannya dengan santai disandarkan di dinding menara. Seberkas cahaya matahari yang masuk dari jendela kecil yang dipasang pada batu di sekitar tangga menyinari kepala Val, membuat rambut keemasannya seperti membentuk halo.

Val benar-benar tampak seperti malaikat.

*"Dua belas?"* desak Bridget terkejut.

Val mengedip. "Seorang pelayan lantai atas berusia sekitar sembilan belas tahun, kalau ingatanku tidak salah, dan jenis gadis yang berani memulai lebih dulu. Aku yakin dia berharap melahirkan anak haram dari keluarga Montgomery. Dia memberi permainan lidah yang luar biasa pada tubuh bocahku. Dan itu mengingatkanku, apa pendapatmu tentang—?"

Namun Bridget sudah berbalik dan bergegas menaiki tangga. *Dua belas tahun*. Bagaimana mungkin ada orangtua yang membiarkan seorang bocah dikenalkan pada jenis kesenangan semacam itu? Bahkan walaupun Val kelihatan menikmatinya. Itu umur yang terlalu muda bagi seseorang untuk kehilangan kepolosan.

Bridget merasa ada air mata yang menusuk matanya saat ia sampai di ruang menara.

*Pernahkah* Val diizinkan menjadi bocah polos?

Bridget berjalan ke jendela untuk melihat keluar, matanya menatap hampa.

Val mendatangi di belakangnya. "Aku biasa menonton mereka dari menara ini."

Bridget mengusap mata dengan lengan gaun, berusaha menormalkan napas. "Siapa?"

"Ayahku." Bridget lebih merasa ketimbang melihat Val mengedikkan bahu. "Dan yang lain. Mereka menyebut diri Lords of Chaos. Sebuah perkumpulan rahasia. Perkumpulan itu masih ada sampai sekarang, bisakah kau percaya? Aku tidak tahu sampai baru-baru ini. Omong-omong, ayahku pemimpinnya. Dionisus mereka. Mereka mengadakan pesta pora di sini setahun sekali."

Bridget menoleh ke belakang dan melihat senyum menghilang dari wajah Val. "Apa yang mereka lakukan?"

Val kembali mengedikkan bahu. "Minum-minum. Menari. Memerkosa." Dia mendesah seperti bocah kecil yang kesepian. "Seperti biasa."

Bridget menelan ludah, menjaga dirinya benar-benar diam supaya tidak mengusik Val yang sedang bicara.

Val menghela napas. "Seharusnya aku menjadi Dionisus berikutnya—sudah menjadi kebiasaan turun temurun bahwa gelar itu dipegang keluarga Montgomery dan keluarga lain bergiliran. Jadi bisa dibilang itu bagian dari warisan yang kuterima: gelar, tanah, dan kepemimpinan atas sekumpulan orang bodoh yang menari dan

bersetubuh di bawah sinar bulan. Aku disiapkan pada malam yang ditentukan, ditato dengan gambar lumba-lumba Dionisus, mempersiapkan diri untuk menjalani itu. Namun kemudian, kau tahu, ayahku membawa Eve..." Akhirnya Val menatap Bridget dan sinar mata sebiru langitnya meredup. "Eve dibesarkan di sini, anak haram ayahku dari pengasuh anak, dan lebih muda lima tahun dariku. Aku menyembunyikan Eve dari pesta pora karena... *well*. Itulah yang terbaik yang bisa dilakukan. Tapi malam itu aku seharusnya diinisiasi dan aku meninggalkan Eve bersama ibunya, dan..." Val menggeleng, mengalihkan pandangan, lubang hidungnya mengembang. "*Bodoh*. Sangat bodoh."

Bridget meletakkan tangan di lengan Val dan membuat Val memandangi tangan mereka sambil bicara. "Aku mengangkat pandangan dari meja saji dan melihat Eve memakai gaun wanita dewasa yang terlalu mewah untuknya, dan aku tahu, aku tahu, aku *tahu* apa yang akan terjadi, tapi aku sedang duduk di sebelah ayahku dan ketika dia melepaskan anjing-anjing *foxhound* itu aku *tidak sanggup*—"

Val gelagapan seolah tenggelam, kedua tangannya terkepal, dan Bridget melakukan satu-satunya yang ia bisa.

Ia menarik Val ke pelukan, mendekap erat-erat.

Val gemetar dalam pelukan Bridget seolah dia diracuni lagi dan Bridget membiarkan diri merosot ke lantai, membawa pria itu bersamanya sampai mereka terduduk di atas batu dingin.

Walau begitu, kelihatannya Val tidak keberatan. Atau bahkan menyadarinya.

Ya Tuhan, melepaskan *foxhound* untuk memburu *anak kecil*, anak*nya* sendiri…

"Eve…" Suara Val terdengar tercekik di dekat rambut Bridget. "Ketika aku akhirnya sampai di sana. Seorang pria dewasa. Dengan jemari *di dalam* Eve. Menyakiti Eve. Ada darah. Dan wajah Eve. Wajah mungilnya…"

Val menggigil sekali lagi lantas mendadak terdiam kaku.

Bridget harus mengingatkan diri bahwa ia *mengenal* Eve Dinwoody. Bahwa wanita itu utuh dan baik-baik saja dan akan menikah. Bahwa Miss Dinwoody bahagia, walau dengan semua yang terjadi di masa lalunya.

Mereka duduk setidaknya lima menit di lantai keras yang dingin itu dan membuat Bridget mulai berpikir bahwa Val tertidur.

Kemudian Val menegakkan duduknya.

Val tersenyum kepada Bridget dan tidak ada jejak-jejak air mata di wajah atau mata jernih pria itu yang bersinar-sinar. "*Well.* Kupastikan kepadamu bahwa aku memukuli pria itu sampai babak belur. Dan aku membawa Eve meninggalkan Inggris, menjauh dari ayahku, tentu saja. Mula-mula aku melakukan perjalanan ke Eropa daratan—dan mendapati bahwa Prancis tidak cukup memuaskan sebagai tempat belajar." Val mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. "Aku selalu bertanya-tanya dalam hati apakah ruangan ini dulu pernah menjadi ruang berjemur seorang *lady*."

Bridget memandangi Val lekat-lekat. Apakah… apakah badai emosional tadi hanya pura-pura? Tetapi badan gemetar, kesedihan dalam suara Val…

Val bangkit berdiri dan mengulurkan tangan kepada Bridget.

"Val," kata Bridget ketika pria itu membantunya berdiri. "Berapa usiamu saat itu?"

"Hm?" Val mencungkil dinding batu yang sedikit cuil. "Apa?"

"Ketika kau diinisiasi menjadi… menjadi anggota Lords of Chaos," tanya Bridget. "Berapa usiamu saat itu?"

"Oh, aku tidak pernah diinisiasi," sahut Val. "Aku justru kabur bersama Eve, mengacaukan segalanya. Saat aku kembali Ayah marah dan tidak mau bicara kepadaku. Aku malah senang, sungguh. Inisiasi berarti mengikat seseorang kepada Lords, jadi biasanya mereka merancang sesuatu yang keji. Kurasa Ayah berencana supaya aku memerkosa Eve kemudian membunuhnya."

Mulut Bridget terbuka, namun tak ada suara yang keluar. Bagaimana mungkin? Ia tidak bisa membayangkan ada manusia sejahat itu.

"Oh, dan waktu itu aku berusia tujuh belas tahun." Val tersenyum kepada Bridget, senyum yang dilengkapi mata sebiru langit, lesung pipit, dan rambut keemasan. "Aku bahkan belum belajar bercukur, sungguh."

Bridget tidak bisa menahannya kali ini. Air mata mengalir dari mata dan turun ke pipinya. *Tujuh belas tahun*. Dan apa saja yang terjadi dari saat itu sampai sekarang? Apakah yang para serigala itu—kedua *orangtua* Val—lakukan terhadapnya?

Mata Val yang melebar nyaris tampak lucu. "Ada apa? Kenapa kau menangis? Apakah karena perkataanku?

Aku bohong: aku mulai bercukur umur lima belas tahun, tapi sebenarnya itu tidak penting. Butuh waktu *lama* bagiku untuk bisa menumbuhkan cambang yang pantas. Séraphine. *Bridget*. Kumohon jangan menangis."

Namun Bridget tidak bisa menghentikan tangisnya. Benar-benar tidak bisa.

Serigala-serigala itu menghancurkan Val. Mereka membawa bocah lelaki cerdas yang tampan dan menghancurkannya dengan kekejaman mereka sampai bocah itu bahkan tidak tahu bagaimana harus bereaksi atas kesedihannya sendiri.

Yang lebih buruk lagi, mereka berusaha mengubah Val menjadi seperti mereka.

Val melingkarkan tangan di tubuh Bridget dan memeluknya seperti Bridget memeluk Val dan sementara pria itu melakukannya, Bridget memperhatikan menara dengan matanya yang berkaca-kaca. Val benar: ruangan itu tampak seperti ruang berjemur seorang *lady*. Lengkungan-lengkungan indah bergaya gotik tersebar di dinding dengan jendela-jendela kecil disisipkan di antaranya. Pada sebagian besar jendela terpasang kaca berbentuk wajik, namun pada dua di antaranya terpasang kaca patri. Kaca patri pertama menggambarkan seorang kesatria, tangannya memegang ketopong, kepalanya yang berambut keemasan menunduk. Di hadapannya berdiri *lady* berambut hitam yang sedang menangis. Mungkin wanita itu menangis karena alasan yang sama dengan Bridget.

Karena sang pria tidak bisa menangis.

***

Val tidak terbiasa menunggu kekasih.

Atau menunggu siapa pun, sungguh, namun terutama kekasih. Oh, pernah ada wanita aneh yang bermain tangkaplah aku kalau kau dapat, tetapi begitu tertangkap, begitu ditiduri, bisa dibilang sikapnya berubah penurut.

Val-lah yang biasa berlama-lama. Ia yang membuat orang lain menunggu.

Menganggur sepanjang hari, merasa tidak sabar dan mendamba, menoleh setiap kali mendengar langkah kaki wanita, setiap kali mendengar pintu ditutup… rasanya begitu janggal.

Dan semua gara-gara alasan itu!

Kegilaan.

Val mengatakannya kepada Bridget ketika akhirnya wanita itu sudi bergabung bersamanya malam itu.

"Aku tidak mengerti kenapa kau meributkannya," ujar Bridget dengan mata terpejam dan kepala bersandar di bak mandi tinggi Val. "Aku pengurus rumah tanggamu. Apa lagi yang kukerjakan kalau bukan mengurus rumahmu?"

Val menatap Bridget dengan tidak suka. *Well*, bukan *tubuh* Bridget—yang itu Val pandangi dengan sangat suka—tetapi, *well*, bagian diri Bridget yang *lain*. Ada yang tidak beres ketika pengurus rumah tangga menguliahi seorang *duke* tentang pekerjaannya yang pantas.

"Ya, tapi tidak bisakah kau menyuruh orang lain melakukan semua,"—Val sedikit melambaikan tangan—"*itu*?"

”Tidak bisa,” sahut Bridget yang membuat Val terganggu karena wanita itu terdengar *tidak* terganggu atas perasaan terganggunya. ”Kami hampir menyelesaikan pekerjaan mencuci dan sebagian besar lantai bawah sudah diangin-anginkan. Tukang kayu sudah selesai memperbaiki pegangan tangga dan aku sudah memanggil para tukang batu untuk menambah jendela pada bangunan batu di sekitar sini. Secara keseluruhan ini hari yang indah. Begitu banyak pekerjaan yang berhasil diselesaikan.”

”Tapi tidak denganku.” Val menyilangkan kaki dan tangan di kursi yang sekarang menjadi kursi kesayangannya.

Sisa makan malam mereka diletakkan di samping bak mandi. Val sudah membayangkan menyuapi Bridget sebelum wanita itu berkata dengan sangat praktis bahwa Val akan membuat kamar menjadi kotor karena tetesan kuah daging dari pai daging sapi dan akan jauh lebih baik kalau dia makan sendiri.

”Aku tetap tidak mengerti kenapa kau begitu bertekad membersihkan kastel,” ujar Val dengan sedikit merajuk. ”Toh aku tidak akan tinggal lama di sini.”

”Ini pekerjaanku,” sahut Bridget datar, ”dan aku *suka* pekerjaanku. Rasanya memuaskan.”

*Well*, *itu* jelas hanya omong kosong. Val mengangkat tangan walaupun mata Bridget masih terpejam dan karena itu tidak melihat gerakan tangannya. Mungkin wanita itu berusaha membuat Val gila karena harus menahan gairah.

Kalau benar begitu, siasat licik Bridget berhasil.

"Omong-omong sudah berapa lama sejak ada orang yang tinggal di sini?" gumam Bridget mengantuk.

Val menyipitkan mata. Kalau Bridget sampai tertidur gara-gara pekerjaan bodohnya, Val mungkin terpaksa melakukan tindakan tidak terpuji. "Ibuku meninggal dua tahun lalu."

"Dan kau tidak menyempatkan diri untuk pulang?"

Val hanya diam.

Bridget membuka mata, memandangi Val. Belakangan ini Val memperhatikan bahwa ada semacam… kesan mencari-cari dalam tatapan Bridget, tetapi apa yang wanita itu cari, ia belum bisa menebak.

"Kenapa?" tanya Bridget lembut.

Val menggeleng.

"Kapan terakhir kali kau kemari?"

Val menengadah menatap plafon dan terkejut. Ada pelayan wanita penuh semangat yang membersihkan debu dan memoles plafon siang tadi, tak diragukan lagi atas perintah Bridget. Kayunya tampak mengilap dengan warna yang lebih muda daripada warna madu di bawah cahaya perapian. Membuatnya tampak… hangat. Val menelengkan kepala, memandangi. Aneh. Ia tak pernah menganggap kamar tidur ayahnya terkesan hangat.

"Val?" gumam Bridget.

"Hm?" Val menurunkan pandangan ke payudara Bridget yang tampak di permukaan air, membusung dan menggiurkan.

"Val?"

Val mengerjap dan menatap mata gelap Bridget yang

menyala-nyala. Kastel Ainsdale. Itu yang mereka bicarakan. Benar. "Oh. *Well*, aku meninggalkan Inggris tak lama setelah kematian ayahku. Itu tahun 1730, jadi hampir dua belas tahun lalu."

"Kau tidak pernah pulang sejak…"

"Berusia sembilan belas tahun." Val mengangguk.

"Aku mengerti." Sorot mata Bridget tampak tajam dan menyala-nyala.

*Apa* yang Bridget mengerti? Kegilaan, pembunuhan, kekejian, dan penderitaan? Atau hanya dada kosong, tanpa kemanusiaan dan kebaikan hati?

Apakah Val peduli?

"Dan ibumu?" tanya Bridget di tengah keheningan ruangan yang hanya dipecahkan bunyi meretih pelan dari perapian. "Apakah kau pulang untuk menghadiri pemakamannya?"

"Tidak," sahut Val. "Tidak saat dia sakit parah dan tidak juga saat pemakaman. Dia pasti juga tidak menginginkan kehadiranku. Ibuku membenciku."

"Aku…" Bridget mengerjap. Karena kata-kata Val? Karena uap air di bak mandi? Karena Bridget mengantuk? Val tidak tahu dan tidak bisa menebak. Rasanya seperti mencoba mengerti kicauan burung—benar-benar tidak bisa dipahami dan membuat frustrasi. "Aku menyesal mendengarnya?"

"Sungguh?" Val menelengkan kepala. Beginikah pria berkomunikasi? Terutama dengan para kekasih yang dia tiduri. Namun Val ingin… ia *ingin* entah bagaimana… bicara… kepada… pengurus rumah tangganya. "Aku tidak. Aku juga tidak menyukai ibuku. Dia biasa berkata

kepadaku bahwa aku persis seperti ayahku, yang *juga* dia benci." Val mengedikkan bahu. "Kami sangat mirip."

"Oh."

Sejenak Bridget hanya memandangi Val, matanya yang menyala-nyala terbuka lebar, dan sesaat Val bertanya-tanya dalam hati apakah wanita itu akan menangis lagi. Tangisan Bridget membuat Val merasa sangat tertekan dan ia sungguh-sungguh berharap wanita itu tidak akan menangis lagi.

"Tahukah kau," kata Val cepat, "bahwa di Istanbul mereka merokok tembakau dengan pipa air?"

Bridget sedikit mencondongkan badan ke depan. "Apa?"

"Ya." Val mengangguk penuh semangat, senang berhasil menarik perhatian Bridget. "Para pria memakai serban dan jubah beraneka warna, sungguh, dan berbaring santai di kursi besar serta merokok dengan pipa yang sangat besar." Val menggambarkan bentuknya di udara. "Ada bagian tinggi yang terbuat dari perunggu dan diukir indah. Cawan di bagian atas untuk menempatkan dan membakar tembakau, kemudian ada saluran panjang berongga, yang mengarah ke bagian dasar yang juga berongga, yang merupakan bejana berisi air. Pipa kecil keluar dari bagian dasar dan si perokok harus mengisap kuat-kuat supaya bisa menarik asapnya."

Ia menatap Val dengan separuh tersenyum, Séraphine-nya, dan seandainya Val bukan pria tanpa hati ia mungkin akan merasa bahagia.

"Aku ingin melihatnya," cetus Bridget. "Sudah pernahkah kau mencoba pipa air ini?"

"Tentu saja pernah," sahut Val. "Saat itu aku juga memakai celana yang menggantung longgar dan kemeja khas Ottoman. Juga mantel panjangnya. Itu mantel yang indah, berwarna ungu dengan garis-garis putih." Val menatap mata Bridget yang tampak geli. "Aku membawanya kembali bersamaku, bersama sebuah pipa air. Kapan-kapan akan kutunjukkan kepadamu."

"Sungguh?" bisik Bridget seraya berpaling sehingga Val hanya bisa melihat wajahnya dari samping.

"Ya," gumam Val sambil mengamati bulu mata Bridget yang bergerak turun, menutupi ekspresi matanya. "Mungkin aku akan membawamu ke sana, jauh ke Istanbul. Kau bisa melihat para pria berjanggut merokok dengan pipa air, bangunan-bangunan berkubah, menara tinggi tempat para imam melantunkan doa-doa, pasar rempah-rempah, dan keheningan pada pelataran dalam istana yang berubin dan berhias air mancur." Val berdiri dan bergerak ke belakang Bridget. "Para sultan itu punya harem, kau tahu. Para wanitanya tinggal di balik sekat indah supaya pria lain tidak bisa melihat mereka."

Bridget bergidik. "Kedengarannya mengerikan."

Val mengedikkan bahu. "Begitulah cara hidup mereka, jadi kurasa mereka tidak menganggapnya mengerikan. Terkadang aku bisa melihat sekilas mata wanita, mengintip dari balik sekat di pelataran tuan rumahku. Wanita itu memakai celak di sekeliling mata, wajah dan kepalanya tertutup sutra."

Val berlutut di belakang bak mandi dan mencondongkan badan ke atas bahu Bridget, lalu melingkarkan tangan untuk menangkup payudaranya. Val mengamati

ketika ia melakukan gerakan melingkari payudara Bridget, perlahan membangunkan bagian tubuh itu dari tidurnya.

"Gagasan menggoda. Aku bisa mengerti kenapa bangsa Ottoman menyembunyikan wanita mereka. Seandainya bisa, aku mungkin akan membuatmu memakai sutra—sutra merah gelap—dan menyembunyikanmu supaya pria lain tidak bisa melihatmu."

Bridget menoleh untuk memelototi Val, mata gelap itu berkilat-kilat. "Aku tidak akan menyukainya."

Val tersenyum sayang kepada Bridget, hampir dengan sedih. Wanita ini—kenapa ia begitu menginginkan wanita *ini*?

"Aku tahu." Val mengisap ringan bibir Bridget—begitu ringan. "Walau begitu, seperti kataku, gagasan yang menggoda."

Val menyambar bibir Bridget dengan bibirnya, membuka mulut wanita itu semakin lebar, merasakan anggur merah dan kuah daging, apel dan diri Bridget, seluruh diri wanita itu. Bridget, *Séraphine*, dia.

Dia.

Dia.

Dia.

Val mengerang di bibir Bridget, menyelipkan lidah, menyambar kesempatan, *mendambakan*, bergairah, tubuhnya menegang. Ia meraih Bridget dan mengangkatnya dari bak mandi, mengulang tindakan malam sebelumnya, karena kelihatannya ia kehilangan semua sikap beradab yang pernah ia pelajari. Setelah membungkus Bridget dengan handuk, Val mundur ke kursi, lantas duduk dengan wanita itu di pangkuannya.

Dengan masih mencium Bridget.

Val akan terus mencium Bridget sampai akhir hidupnya, seandainya hal itu terserah kepadanya.

Handuk yang membungkus tubuh Bridget turun sampai ke pinggul. Val menarik lepas handuk yang membungkus kepala Bridget dan membiarkan rambut basah wanita itu jatuh ke bahu, lalu menyebarkannya dengan jemari.

Bridget menjauhkan diri, napasnya terdengar pendek-pendek. "Oh, jangan."

"Oh, ya," balas Val. "Aku memuja rambutmu. Seandainya bisa, aku akan melilitkannya ke tubuhku."

Bridget memberi Val tatapan ganjil. "Rambutku sangat kasar. Seperti surai kuda."

Val tertawa. "Kalau begitu aku memuja surai kuda."

Val menyebarkan rambut tebal Bridget di antara jemari kemudian membawa seuntai rambut itu ke bibirnya.

Bridget beraroma mawar.

"Apakah kau akan melepaskan pakaian kali ini?" tanya Bridget.

"Tidak," sahut Val yakin. "Rasanya aku kembali berumur lima belas tahun dengan gairah yang meluap-luap dan kalau aku berhenti untuk melepaskan pakaian, aku berisiko mencapai puncak terlalu cepat."

"Kelihatannya itu pantas kaudapatkan, kalau mengingat betapa seringnya kau berjalan telanjang di hadapanku."

"Kau memperhatikan!" seru Val senang. "Bukankah tubuhku mengagumkan? Aku akan memberimu penawaran. Kau boleh melihat tubuhku *sesudahnya*."

Kemudian Val sedikit mengangkat tubuh Bridget dan

mencumbu payudaranya, karena ia tidak berbohong tentang gairah yang meluap-luap.

Bridget mengerang, wanita yang hangat dan lembap dalam pelukan Val, dengan payudara di depan wajah Val, membuat Val ingin *menghirup* Bridget. Ingin mereguk dan menyimpan wanita itu.

Mungkin untuk selamanya.

Val ingin menjilat tubuh Bridget lagi, membangkitkan gairah wanita itu, membuatnya menjerit dan menggeliat, namun posisi tubuh mereka tidak memungkinkan dan Val bersumpah: tidak ada lagi mandi sebelum naik ke tempat tidur—rasanya terlalu berlebihan bagi pikirannya yang kacau. Alih-alih ia menarik keras payudara mungil Bridget yang manis dan menyelipkan tangan di pangkal paha wanita itu.

Bridget sama bergairahnya dengan Val. Oh, wanita manis yang menakjubkan!.

Val menggerakkan tangan di ruang terbatas di antara tubuh mereka dan membuat Bridget mengerang.

Ia mendongak dan melihat Bridget, malaikat agungnya, dengan yang kepala terkulai ke belakang dan rambut hitam tergerai, menyala begitu terang.

Ia meraih tengkuk Bridget lalu mencium wanita itu dengan dalam dan kasar, karena tidak ada lagi yang bisa dilakukan.

*Pegang dia erat-erat. Jangan lepaskan.*

Val membuka bukaan celana ketat selutut dengan tangan lainnya dan membebaskan tubuhnya yang memohon untuk dipuaskan.

Ia mengangkat Bridget, memosisikan diri, lantas menyatukan tubuh mereka sepenuhnya.

Bridget membuka mata ketika Val menjauhkan wajah supaya bisa mengamati wanita itu.

Val kembali bergerak. Bridget bergairah, tetapi belum mencapai puncak kenikmatan malam ini.

Mulut Bridget membuka, seikal rambut tertahan di bibirnya yang berkilauan.

*Astaga*.

Val mempercepat irama percintaan. Dan merasa seperti pulang ke rumah.

Ada api yang menyala-nyala di sekitarnya. Ia tidak akan pernah kedinginan lagi.

Ia bisa terus seperti ini, nyaman bersama Bridget, sepanjang malam. Memandangi Bridget. Mungkin sambil menikmati segelas anggur.

Val tersenyum tipis atas bayangan itu.

Bridget menelan ludah, lehernya bergerak-gerak.

Kemudian *Bridget* bergerak.

*Oh*.

*Well…*

Bridget kembali bergerak. Dengan lembut. Dan kuat. Wanita itu bahkan sedikit meliukkan tubuh.

Val terkesiap.

*Itu*. Itu sangat tidak adil.

Val mengangkat tangan untuk menahan Bridget tetap di tempat, tetapi…

Bridget melakukannya *lagi*. Tetapi lebih cepat. Dan lebih kuat.

Dan Bridget tampak *menakjubkan*, cantik dan tegas,

dan…Val mencoba mencari kata-kata. Untuk memberitahu Bridget. Namun tak berhasil menemukannya.

Jadi alih-alih Val menarik wajah Bridget mendekat dan dengan putus asa mencium Bridget sementara wanita itu menguasai dirinya, jiwa dan raga. Mencium malaikat penghukum Val, keselamatannya, mungkin penyebab kematiannya.

Val mengamati ketika Bridget menyala-nyala.

Menyala-nyala seperti malaikat yang agung, menakutkan, dan menakjubkan.

Dan ketika Val juga terbakar, ketika ia mencapai puncak, mengerang dengan tubuh tersentak penuh kenikmatan, yang ada dalam pikirannya hanya ini:

Séraphine-nya beranggapan bahwa jauh di dalam diri Val ada hati emas—pria baik yang bisa diselamatkan.

Bridget salah.

Dan ketika Bridget menyelami kedalaman Val dan hanya menemukan lubang membeku, wanita itu akan melakukan yang harus dilakukan.

Dia akan meninggalkan Val.

# Empat Belas

*Jadi malam itu Raja Tanpa Jantung Hati dan Prue pergi ke taman kastel. Dengan gugup Prue mengambil alat pemintal dan wol lalu mengajari sang raja cara memintal.*

*"Kau tidak terlalu pandai melakukan ini," ujar sang raja ketika benangnya putus.*

*"Well, Anda juga tidak!" balas Prue tanpa pikir panjang.*

*Setelah itu sang raja sama sekali tidak bicara selain mengumpat kasar dan keesokan paginya Prue sangat senang karena ia masih hidup…*

—dari *King Heartless*

DUKE OF MONTGOMERY tidur seperti saat dia melakukan hal lain: dengan mudah, elegan, dan anggun.

Lebih menawan daripada manusia mana pun.

Bridget merenung menatap pria yang sedang tidur itu keesokan paginya. Val tidur telentang di seprai yang baru dicuci dengan satu tangan ditekuk di atas kepala, ikal-ikal rambut keemasannya tersebar di bantal, hidung

lurusnya tampak dari samping dengan latar belakang seprai. Bibir Val sedikit terbuka namun dia tidak mendengkur—tidak, tidak Val. Bakal cambangnya berkilauan dan semakin menonjolkan bentuk sempurna rahangnya. Selimut terdorong sampai ke paha, sedangkan tangan satunya berada di perut yang kencang. Dadanya halus berotot dan tanpa cacat, sedikit bulu keemasan di dada itu menambah kesan maskulin.

Val sempurna. Kekasih Bridget.

Bridget mengerucutkan bibir, sedikit berlama-lama memandangi tubuh itu untuk terakhir kali sebelum berbalik ke pintu dan diam-diam meninggalkan ruangan.

Rasanya sungguh aneh pria ini menjadi kekasihnya, seberapa pun singkatnya hubungan mereka. Bahkan walaupun Val bukan *duke*, bahkan walaupun di dunia yang berbeda Val menjadi pelayan pria atau kepala pelayan—pria dari kelas dan kedudukan sosial yang sama dengan Bridget—rasanya masih sangat tidak sepadan. Val makhluk yang sangat indah menawan, sedangkan Bridget?

Bridget hanya berpenampilan biasa. Dari rambutnya yang sekasar surai kuda sampai kaki pekerjanya yang kukuh, ia tidak pernah membuat pria menoleh kepadanya. Oh, ia tidak jelek—wajahnya biasa saja—namun ia juga tahu, ia bukan jenis wanita yang akan dirayu kaum pria. Yang dipandangi kaum pria. Bridget pernah punya beberapa pengagum, namun jumlahnya tidak banyak.

Ia bukan wanita yang tak terlupakan.

Duke of Montgomery kebalikannya.

Mungkin itulah yang membuat Val tertarik kepada

Bridget—keadaan Bridget yang sangat normal. Val cukup murah hati untuk merasa tertarik—selama beberapa waktu yang singkat—pada sesuatu yang biasa.

Itu pikiran yang membuat tertekan, namun Bridget menghadapinya dengan praktis. Ia tahu apa pun yang akan terjadi nanti, kebersamaan mereka tidak akan lama. Bayangan itu terlalu menggelikan—seperti kuda pacu yang dipasangi kuk berpasangan dengan kuda bajak.

Dan apa yang membuat Bridget tertarik kepada Val? Oh, ia bisa mencoba membodohi diri. Berpura-pura bahwa ia mendekati sang duke hanya untuk berusaha membantu pria itu membedakan yang benar dan salah, berusaha meluruskan jalan pikiran sang duke.

Jawabannya tidak sulit—karena walaupun Bridget memang ingin membantu Val menemukan sisi diri yang lebih baik, bukan itu alasan sebenarnya *ia* tetap di sini.

Kebenarannya jauh lebih sederhana. Untuk pertama kali dalam hidupnya Bridget melakukan sesuatu murni untuk diri sendiri: ia membuang kepantasan, akal sehat, logika, bahkan moralitas, ia rasa.

Bridget bercinta dengan Val. Demi kesenangannya sendiri. Karena ia *menginginkannya*. Karena Val segalanya yang tidak boleh Bridget nikmati dalam hidupnya—segalanya yang berusaha tidak ia nikmati: tawa dan canda dan buku dan petualangan. Gairah dan sensualitas. Sutra dan mandi air hangat. Anjing hangat dan linen tempat tidur yang lebih hangat lagi.

Val perwujudan dari dosa dan jika sesaat Bridget menjadi pendosa, ia bersedia menanggung akibatnya dan dengan senang hati.

Dan bagaimana kalau akibatnya adalah seorang anak? Oh, itu juga tidak akan terlalu buruk.

Bridget sendiri anak haram. Kalau mendapat anak dari Val, ia akan *membesarkan* bayinya dan tak peduli seberapa berat perjuangan hidupnya di masa depan setidaknya ia tidak akan sendiri lagi.

Bridget sampai di pintu dapur dan seperti biasa memeriksa kelengkapan pakaiannya—tanpa topi rumah. Saat ini tak diragukan lagi seluruh staf pasti sudah curiga bahwa ia tidur bersama sang duke, namun ia tidak akan memamerkan kenyataan itu, dan ia jelas tidak akan membiarkan rumor sampai memengaruhi kepemimpinannya.

Ia membuka pintu dan memasuki dapur. "Selamat pagi."

"Pagi," gerutu Mrs. Smithers sembari meremas adonan.

Meski hubungan Bridget dengan juru masak di Ainsdale tak sebaik hubungannya dengan Mrs. Bram, saat ini Mrs. Smithers jauh lebih bisa diajak bekerja sama, walaupun dengan pembawaannya yang pendiam, ketimbang waktu Bridget pertama datang kemari.

Yang segera dibuktikan Mrs. Smithers dengan mengedikkan dagu kepada salah satu pelayan dapur. "Buang kantukmu, Ann, dan ambilkan secangkir teh untuk Mrs. Crumb."

Bridget menerima secangkit teh itu dan menunjukkan rasa terima kasihnya dengan tersenyum kepada si pelayan berbadan mungil sembari duduk di kursi dekat meja dapur di hadapan Mr. Dwight.

"Selamat pagi, Mrs. Crumb," sapa si kepala pelayan

dengan riang. Dengan sedikit resah Bridget memperhatikan bahwa Mr. Dwight tampak begitu segar setiap pagi. "Apakah kau akan melihat-lihat lantai atas hari ini?"

"Ya, kurasa begitu, Mr. Dwight," sahut Bridget sambil menikmati bubur yang diletakkan di hadapannya. Ia harus mengakui bubur buatan Mrs. Smithers lezat dan hangat. "Kudengar banyak ruangan di lantai atas yang tidak pernah dibuka bertahun-tahun?"

Mr. Dwight menggeleng dan mengerucutkan bibir. "Bibiku bilang kamar-kamar itu sudah ditutup sebelum Her Grace jatuh sakit."

Bridget mengangguk. Ia sependapat dengan langkah penghematan itu—buat apa menghangatkan dan memelihara ruangan yang tidak terpakai?—namun akibatnya akan muncul kutu busuk dan berbagai kejutan tidak menyenangkan lain di tempat semacam itu kalau tidak pernah diperiksa sesekali.

Pintu dapur terbuka dan Mehmed melangkah masuk diikuti Pip. Anjing kecil itu menghampiri, meletakkan kaki depan di lutut Bridget mengharap tepukan selamat pagi.

Bridget menghabiskan suapan terakhir buburnya. "Aku tidak akan lama," ujarnya kepada Mr. Dwight, kemudian menuju pelataran dalam bersama Mehmed dan Pip.

Pip langsung berlari mendahului untuk buang air kecil di pohon ek tua.

"Dingin sekali di sini," ujar Mehmed muram dengan kedua tangan memeluk diri sendiri. "Kurasa aku akan

membeku pada musim dingin. Sang duke bilang langit akan berubah menjadi es dan akan jatuh dalam bentuk bagian-bagian yang sangat kecil berwarna putih."

"Sang duke senang bersikap dramatis," gumam Bridget sembari memandangi Pip yang berlari di sekitar pelataran dalam.

Ia menengadah menatap menara tertinggi yang berdiri menjulang menjaga kastel, dan teringat cerita Val tentang yang dilihatnya dari menara itu. Tempat ini sudah menjadi saksi perbuatan tak bermoral, jahat, dan kejam yang tak mampu ia bayangkan, tetapi semua itu tidak meninggalkan bekas pada batu-batu kelabu tua. Kastel itu berdiri bebas dan tidak memihak.

Seandainya Bridget menjadi pengurus rumah tangga di tempat ini, ia akan membuat kebun dapur di sini, tepat di dekat pintu dapur. Ia akan menanam rempah daun dan selada, kacang polong, wortel, dan lobak, semua dikelilingi pagar hidup berbentuk kubus kecil. Lebih jauh lagi ia akan mempekerjakan tukang kebun untuk membuat jalan setapak berkerikil yang rata dan lurus, dengan deretan pohon pir, apel, serta prem di bagian dalam dinding kastel, dan menanam mawar serta *iris* untuk dikagumi nyonya rumah sementara wanita itu berjalan menyusuri jalan setapak.

Itulah yang akan Bridget lakukan seandainya ia menjadi pengurus rumah tangga di Kastel Ainsdale.

"Mrs. Crumb!"

Bridget tersentak dari lamunan mendengar teriakan gembira Mehmed dan menoleh ke arah si pemuda.

Mehmed berdiri di samping Pip. "Mrs. Crumb, aku

lupa memberitahumu. Kemarin aku mengajari Pip duduk."

Bridget mengangkat alis, karena si *terrier* kecil saat ini tidak sedang duduk. "Sungguh?"

"Lihat!"

Mehmed menoleh kepada si anjing dan mengangkat tangan lurus ke atas kepala. "Pip!"

Si anjing menyalak dan dengan bermain-main menundukkan badan.

"Pip! DUDUK!" seru Mehmed seraya memberi perintah dengan menurunkan tangan ke depan.

Si *terrier* langsung melompat, menyalak keras, berlari mengelilingi Mehmed tiga kali...

Lalu duduk di depan Mehmed.

"Oh." Bridget membekap mulut karena ia *tidak* ingin menertawai Mehmed. "Sungguh luar biasa."

Mehmed tersenyum dengan wajah berseri-seri. "Kurasa ini duduk yang jauh lebih baik daripada yang pernah kaucoba, benar kan?"

"Oh, memang benar," kata Bridget setuju.

"Pip sangat pintar kalau disuruh duduk sekarang," ujar Mehmed sambil menatap si anjing yang hampir seketika berdiri dari duduknya untuk kembali berlari ke sana kemari.

"Ya, *well*, sayangnya aku harus memulai pekerjaanku sekarang," cetus Bridget. "Apakah kau akan melayani sang duke?"

Mehmed tampak sedikit muram. "Masih banyak waktu sebelum sang duke bangun dari tempat tidur. Duke bilang hanya rak-yat-je-la-ta yang bangun tidur

sebelum siang." Mehmed menoleh menatap Bridget sambil menggeleng. "Aku tidak tahu apa artinya."

"Orang-orang seperti kita," geram Bridget. "Dan sang duke *biasa* mengatakan hal semacam itu."

"Para *duke* bisa tidur sepanjang hari. Kita tidak." Mehmed melemparkan tatapan bersekongkol kepada Bridget. "Tapi Duke sangat sedih ketika kau tidak bersamanya kemarin."

Bridget tidak berkomentar atas pernyataan itu, namun jantungnya melewatkan satu detakan, sungguh konyol.

"Maukah kau membantuku mengangin-anginkan dan membersihkan ruangan-ruangan yang lama tertutup?" tanya Bridget sambil berjalan menuju pintu dapur.

"Ya-a?" jawab Mehmed bimbang.

"Atau," Bridget menambahkan, "kau dan Pip bisa melihat apakah ada yang bisa dikerjakan di istal."

"Ya, baiklah!" sahut Mehmed yang wajahnya langsung berubah cerah, lalu berjalan menuju kastel melalui pintu yang berbeda, pintu yang jauh lebih dekat ke belakang rumah dan istal. "Ayo, Pip, ayo!"

Pip melesat mengejar Mehmed.

"Jangan sampai Pip terinjak-injak kuda!" Bridget berseru kepada Mehmed.

Mehmed melambaikan tangan dengan riang dan menghilang ke balik pintu bersama Pip.

Bridget mendesah dan berjalan menuju pintu dapur. Ia harus mengumpulkan pasukan.

Pagi itu dihabiskan dengan membuka dan membersihkan tiga ruangan di sayap barat lantai atas, di ujung

kastel yang berlawanan dengan kamar tidur Val. Itu pekerjaan yang penuh debu dan membuat Bridget merindukan topi rumahnya yang menghilang sejak dilepaskan Val dari kepalanya kemarin.

Bridget curiga Val membakar topi itu.

Saat ini ia mengawasi pembersihan ruangan ketiga yang kelihatannya dipakai sebagai gudang, karena ruangan itu penuh dengan meja dan berbagai perabot tak terpakai. Dua pelayan pria dengan hati-hati menggeser bufet mahoni berat menjauhi dinding, menampakkan sesuatu yang tertutup kain yang tersandar di panel dinding.

Bridget menarik kain dengan hati-hati karena menyadari keberadaan lapisan debu di atasnya.

Kemudian ia tertegun, memandangi.

Itu lukisan potret bocah lelaki yang sebesar ukuran aslinya. Bocah tampan berambut keemasan, berusia tak lebih dari tujuh atau delapan tahun namun sudah memakai setelan biru langit dengan kain renda putih menjuntai di leher dan pergelangan tangan, dengan gesper berlian di sepatunya. Dia berpose dalam gaya formal dengan satu kaki maju dan tangan dari sisi tubuh satunya diletakkan di pinggang, ada mantel beledu merah muda tanpa lengan dan berpinggiran bulu cerpelai disampirkan di sebelah bahu dan lengan. Tangan satunya memegang belati kecil berhias permata yang disodorkan ke arah penikmat lukisan.

Bocah itu berdiri di ruang duduk besar. Di sekitarnya tampak tirai dan perabot bergaya formal. Bridget pernah melihat lukisan potret anak-anak bangsawan di rumah lain. Tidak seperti anak-anak itu, dalam lukisan bocah

lelaki ini tidak ada binatang peliharaan, mainan, ataupun pernak-pernik khas anak-anak.

Dia berdiri sendiri di tengah dunia orang dewasa.

Dan mata sebiru langitnya tampak sangat sedih.

"Dia sudah membenciku bahkan pada saat itu."

Bridget menoleh dan mendapati Val memandangi bocah kecil berwajah sedih itu dengan wajah tanpa ekspresi. "Kupikir dia sudah menyuruh orang membakar lukisan ini bertahun-tahun lalu. Aku teringat duduk untuk dilukis. Aku tidak bisa tetap diam, tapi ayahku menginginkan lukisan potret itu. Jadi dia bilang kepadaku bahwa kalau aku tidak bisa tetap diam dia akan memotong telingaku." Val tersenyum kepada Bridget seolah sedang menceritakan lelucon. "Aku terlalu kecil untuk menyadari dia tidak akan melakukan itu. Ayahku akan membunuh wanita itu kalau dia sampai melukai ahli warisnya sedikit saja. Jadi aku tetap diam. Kurasa butuh tiga minggu bagi si pelukis untuk menyelesaikan lukisan ini."

Bridget ingin menangis. Tidak bisakah Val sekadar mengucapkan kata *ibu*?

Bridget melayangkan pandangan ke belakang Val dan lega melihat para pelayan lain sudah meninggalkan ruangan. "*Kenapa* ibumu begitu membencimu?"

"Karena aku putra ayahku." Val mengedikkan bahu. "Wajahku persis seperti Ayah dan dia juga membenci Ayah. Kurasa itu sudah cukup untuk dijadikan alasan."

Bridget menatap Val lekat-lekat. "Tapi kau bukan ayahmu."

"Benarkah?" gumam Val, tatapan matanya tampak letih. "Bagaimanapun, Ayah membentukku untuk menjadi seperti dirinya."

Menuruti dorongan hati, Bridget meraih tangan Val. "Hanya karena wajah kalian mirip tidak berarti kau pria yang sama seperti ayahmu. Kau tidak seperti dia. Kau *tidak* seperti dia."

Val menelengkan kepala dan menatap Bridget, kedua alis pria itu menyatu seolah sedang meragukan perkataan Bridget.

Seandainya sang duchess masih hidup, Bridget akan menyatakan pendapatnya kepada wanita itu.

Ia berdeham. "Bolehkah aku menyuruh supaya lukisan ini digantung lagi, mungkin di ruang makan?"

"Apa?" Val melayangkan pandangan ke lukisan. "Oh, terserah. Lukisan ini jelas sudah membuat Ayah membayar mahal dan konon si pelukis adalah pelukis hebat." Val melihat ke sekeliling ruangan. "Tapi aku bertanya-tanya kenapa wanita itu meletakkan lukisan ini di sini. Dia wanita tua pendendam. Yang membenci ayahku. Membenci kastel ini. Membenciku." Val menendang tumpukan peti kemas kayu. Peti-peti itu berjatuhan dan terdengar bunyi sesuatu yang pecah. "Seharusnya kau mendengar wanita itu meneriakiku saat aku pergi. Aku sang iblis, karena berwajah seperti Ayah. Persis seperti Ayah dalam setiap—"

Ucapan Val terputus oleh suara mengeong kucing yang lirih namun jelas.

Val tertegun dan melemparkan pandangan pada Bridget.

Bridget mengernyit dan melihat ke sekeliling. Di mana—?

Suara mengeong terdengar lagi.

"Apakah kau mendengar itu?" desis Val.

Bridget melambaikan tangan untuk menyuruh Val diam. Ada dua meja di ruangan itu—benda-benda berat dari masa abad pertengahan dan sudah dimakan rayap—beberapa peti kemas kayu yang berjatuhan karena ditendang, beberapa benda yang tampaknya adalah lukisan yang tertutup kain—

Kembali terdengar suara mengeong.

Bridget bergerak ke arah satu-satunya perabot berukuran besar yang tersisa, semacam lemari setinggi pria dewasa yang berulir dan berukiran rumit. Ada dua pintu di bagian depan dan Bridget berusaha membukanya, namun pintunya terkunci.

"Ini." Val mendorong Bridget dengan bahu dan mengeluarkan belati melengkungnya.

"Jangan—!" seru Bridget terkejut.

Namun Val sudah menyelipkan belati ke antara pintu dan membukanya dengan memotong lepas kunci dari kayunya.

"Oh," ujar Bridget dengan nada sangat tak setuju, "kau tak perlu melakukan itu."

"Tidak, tapi kupikir kau ingin melihat ke dalamnya," balas Val. "Dan aku jarang melihat lemari sejelek ini. Kurasa lemari ini dulunya berada di kamar tidur ibuku. Kau ingin melihat ke dalamnya atau tidak?"

"Aku mau," sahut Bridget, namun ketika membuka

pintu yang ia temukan hanya sarang tikus kosong dan tumpukan debu.

Suara mengeong terdengar lagi, berasal dari dekat situ.

Bridget melongok ke dalam lemari. Ia berani bersumpah kucing itu—atau anak kucing, karena suaranya begitu lirih—tepat di hadapannya, namun tidak tampak apa pun di dalam sana.

Ia menegakkan badan dan melemparkan pandangan kepada Val.

Mata sebiru langit Val berkilat-kilat geli. "Kucing khayalan dan anak kucing hantu."

Bridget mengernyit menatap Val. "Aku tidak percaya hantu."

"Membosankan." Val mencium hidung Bridget. Saat Bridget masih mengerjap terkejut, sang duke mencondongkan badan dan melakukan sesuatu di bagian belakang lemari.

Tiba-tiba salah satu papan terlepas di tangan pria itu.

Bridget kembali mencondongkan badan ke depan untuk melihat.

Ada kucing betina berbulu merah yang membalas tatapan mereka, mata hijaunya melebar, dan di dekat puting susunya ada sekumpulan anak kucing yang menggeliat-geliat dengan bulu berbagai warna. Kucing itu meringkuk di ruang kecil yang tadinya pastilah ditutupi bagian belakang palsu lemari.

"Tapi bagaimana kucing ini bisa masuk?" tanya Bridget lembut dengan wajah terkesima. Anak-anak kucing itu sedang berada pada tahap berbulu halus dan benar-benar menggemaskan.

"Karena kekuatan sihir," Val langsung menjawab, kemudian dengan nada yang lebih bosan melanjutkan, "atau bagian belakang lemari melapuk."

Bridget tertawa. "Nama apa yang akan kita berikan kepada anak-anak kucing ini?"

Namun ucapan Bridget membuat tubuh Val kaku dan dia menjauhkan diri. "Tidak ada. Kucing-kucing ini bukan milik kita, kan?"

"Bukan," sahut Bridget lambat-lambat sembari memandangi Val. Ia teringat perlakuan ayah Val terhadap pria itu, daftar panjang kucing peliharaannya—kucing-kucing yang dia beri nama—dan Bridget merasakan tusukan nyeri di hatinya. "Tapi..."

"Jadi biarkan saja kucing-kucing ini," ujar Val sembari melintasi ruangan dan kembali menyentuh peti-peti kemas kayu yang jatuh dengan kaki. "Tidak ada alasan kenapa harus memaksakan nama pada kucing, kan? Kurasa sedikit tidak sopan. Tak seorang pun bertanya kepada para *kucing* apakah mereka senang diberi nama."

Bridget melemparkan pandangan ke induk kucing yang sedang mendengkur dengan mata separuh terpejam, kemudian kembali menatap Val. Seharusnya ia melupakan topik itu, ia tahu, tapi..."Waktu kecil kau suka kucing, kan?"

Val berbalik menghadap Bridget, wajahnya tampak marah. "Siapa yang memberitahumu?"

"Kau sendiri," sahut Bridget lembut. "Ketika kau mengigau saat diracun, kau ingat?"

"Tidak." Val menggeleng yakin. "Aku mendapati rasanya jauh lebih mudah kalau aku melupakan hal-hal tertentu, jadi aku membiasakan diri begitu. Terkadang

ketika diperkenalkan pada seorang pria aku langsung melupakan namanya, hanya sebagai latihan. Sifat pelupa sungguh sangat berguna."

Bridget tidak tahu harus tertawa atau menangis mendengarnya. Berapa banyak yang Val lupakan dalam hidupnya? Seberapa berat beban yang harus ditanggungnya?

*"Well."* Ia menghela napas. "Kau memberitahuku. Kau bilang kau pernah punya empat kucing, Pretty, Marmalade, Opal, dan—"

"Tiger," tukas Val sembari melangkah mendekati Bridget, "Tiger yang aku gantung dan bunuh supaya tidak dibunuh Ayah. Apakah kau benar-benar yakin ingin membicarakan ini, Séraphine-ku?"

"Namaku Bridget," kata Bridget, dengan gagah berusaha tidak mengalah.

"Oh, tidak," balas Val sembari meraih lengan atas Bridget, lantas memegangnya dengan erat, nyaris menyakitinya. "Saat ini kau Séraphine yang menyala-nyala, yang duduk menghakimi, dan aku Duke of Montgomery yang penuh dosa dan kalau kau ingin tahu, kalau kau memang *benar-benar* ingin tahu dengan seluruh jiwamu yang suci murni, ada lebih banyak lagi selain Pretty, Marmalade, Opal, dan Tiger. Puluhan kucing. Ayah memastikan selalu ada kucing. Siapa menurutmu yang selalu menyediakan kucing untukku saat kecil dulu? Ayahku. Dia membawakanku anak-anak kucing cantik berbulu halus dan menempatkannya di bantalku pada malam hari supaya aku terbangun dengan anak-anak kucing itu tidur melingkar di depan wajahku, dengan rasa percaya dan

mendengkur dan lembut, begitu lembut, hanya untukku. Polos dan cantik. Aku menamainya—aku menamai *semuanya.* Dan Ayah akan menunggu sampai aku menyayangi kucing itu, sampai si kucing menjadi teman terdekatku, *satu-satunya* temanku, kemudian dia akan mencekik leher kucing itu di depan mataku." Val menyandarkan dahi di dahi Bridget dan memejamkan matanya yang tetap—tetap!—sangat kering. "Sampai aku cukup besar dan cukup kuat dan cukup pintar dan aku tahu aku tahu aku tahu bahwa kau *harus* membunuh sesuatu yang kaucintai, Séraphine, supaya mereka tidak memanfaatkannya sebagai kelemahanmu. Mereka akan mencekik lehernya di depan matamu dan kau akan *terluka.* Bagian dalam tubuhmu akan mengalirkan darah teriakan dan keputusasaan dan kau akan menginginkan kematian, kau akan *mencintai* kematian."

Val berhenti bicara, napasnya terengah-engah, mulutnya terbuka dan badannya kaku, kemudian bicara dengan sangat lirih dan jelas, "Jadi kau harus mengerti. Lebih baik begitu. *Jauh* lebih baik. Untuk tidak mencintai sama sekali."

Perlahan, dengan hati-hati, Bridget menyusurkan tangan ke dada Val yang naik-turun, naik ke leher, dan terus ke wajahnya yang amat sangat kering. "Aku mengerti, ya. Aku mengerti."

Bridget berjinjit dan mencium lembut bibir Val. Sapuan yang lembut, pengingat manis bahwa Bridget berdiri di sini dan ayah Val tidak.

Ia menangkup wajah Val dan menengadah untuk menatap pria itu.

Mata sebiru langit Val tampak sayu dan sedikit lebih tenang.

Sang duke menghela napas.

Kemudian pandangan Val melewati Bridget ke arah lemari yang terbuka dan dia mulai tertawa. Tawa terbahak-bahak yang dalam yang membuat Bridget menatap ngeri.

Val memegang perut dan menunjuk.

Bridget menoleh dengan tatapan mencari-cari, menduga akan melihat sesuatu yang buruk.

Yang Bridget lihat hanyalah si kucing sedang meninggalkan anak-anaknya. Anak-anak kucing itu ada yang tidur, ada yang berdiri dengan kaki gemetar, menjelajahi ruang kecil mereka di bagian belakang lemari.

"Apa?"

"Lihat," kata Val parau. "Oh, lihat. *Wanita jalang* itu." Val kembali menggila, tertawa dan terhuyung di sekeliling ruangan seolah kerasukan.

Bridget membungkuk untuk melihat lagi.

Ada benda putih di bawah anak-anak kucing itu.

Bridget menjulurkan tangan dan mengambil kotak berbentuk persegi panjang dari gading yang dipenuhi ukiran. Kotak itu tampak sangat tua dan sangat berharga, sehingga Bridget berdecak pelan saat teringat benda itu sudah dipakai sebagai tempat tidur kucing.

"Benda inikah yang kaumaksud?" tanyanya kepada pria yang menggila itu.

Ia mencoba membuka kotak, namun tidak berhasil.

"Jangan, jangan," kata Val yang mendadak sudah ada

di samping Bridget. "Kau sama sekali tidak tahu tentang keluarga Montgomery dan tipu muslihat mereka."

Val mengambil kotak dari tangan Bridget, membaliknya, dan menekankan kuku ibu jari ke ukiran di bagian bawah kotak. Ada potongan gading yang keluar dari sisi kotak dan Val mendorongnya ke samping, kemudian membuka tutup kotak.

Bridget mengintip dari pundak Val.

Di dalamnya ada surat bersegel.

"Wanita itu tidak pernah tersenyum," ujar Val sambil memandangi surat, "tidak juga pada hari kepergianku. Dia duduk di tempat tidur dengan Cal di sampingnya, dan aku melihat dia menempatkan surat ini di kotak ini. Dia bersumpah menyimpannya dan akan memublikasikannya kalau aku sampai kembali ke Inggris sebelum dia meninggal. Tapi aku tidak pernah benar-benar mempercayainya. Betapa bodoh diriku. Racun wanita itu nyata. Orang tidak bisa meragukan dia atas itu. Sebelas tahun kemudian dan racunnya masih memengaruhiku, walaupun wanita itu sudah membusuk di dalam tanah. Hebat, Madam, hebat!"

Val memandangi surat itu sesaat lebih lama.

Kemudian dia mengangkat wajah menatap Bridget dan menyerahkan kotak yang terbuka. "Ini, ambillah. Ini hatiku yang menghitam dan jiwaku yang tak tersentuh. Lakukan ini untuk mengenangku."

Bridget memandangi kotak gading itu. "Aku tidak bisa menerimanya!"

Val menelengkan kepala. "Kenapa tidak?"

"Karena…" Karena Bridget tidak ingin memiliki se-

suatu yang bisa dipakai untuk mengkhianati Val. Ia menatap pria itu. "Apa isi surat itu?"

Val mengedikkan bahu. "Aku tidak tahu."

"Kau baru saja berkata ibumu mengutukmu dari kuburnya dengan surat itu," kata Bridget kesal.

"Dan kemungkinan besar memang begitu," ujar Val. "Tapi aku tidak *tahu*. Suratnya disegel. Aku belum membacanya."

Bridget menyipitkan mata. "Tapi kalau dia menulis yang kau*pikir* dia tulis…?"

Val tersenyum. "Kalau begitu isi surat ini akan membuatku dihukum gantung."

Bridget berhenti bernapas. Val berkata, "akan." Bukan "bisa." Begitu pasti. Begitu *yakin*. Hanya ada sedikit kejahatan yang membuat seorang *duke* diganjar hukuman mati.

Dan Val ingin *Bridget* menyimpan bukti kejahatannya.

Alih-alih Bridget ingin berkata pada Val untuk menghancurkan saja surat itu. Kata-kata itu sudah berada di ujung lidahnya.

Namun ia wanita yang menjunjung tinggi nilai moral. Kalau Val sudah melakukan perbuatan yang sangat buruk…

"Ah, itu dia sang inkuisitor," bisik Val.

Dan menempatkan kotak meresahkan itu di tangan Bridget.

# *Lima Belas*

*Prue dan Raja Tanpa Jantung Hati membawa berkeranjang-keranjang benang pintalan untuk ditunjukkan kepada si ahli sihir.*

*Si ahli sihir melayangkan pandangan ke benang pintalan mereka yang kurang rapi dan tersenyum. "Kerja yang bagus, Your Majesty!"*

*Sang raja dan Prue berpandangan, kemudian sang raja mengangkat sebelah alis dengan tak percaya.*

*Si ahli sihir cepat-cepat berdeham. "Sekarang Anda harus menenun kain yang halus di bawah cahaya bulan."*

*Sang raja kembali mengumpat sementara Prue mendesah…*

—dari *King Heartless*

ITU tindakan berdasarkan dorongan hati. Mungkin dorongan hati yang bisa berakibat fatal, tetapi begitulah seringnya dorongan hati—setidaknya dorongan hati *Val*.

Val mengamati malaikatnya yang menyala-nyala menerima kotak kecil busuk itu, empedu pahit ibunya yang

dengan rapi dan elegan dipekatkan serta disimpan. Ibu Val memegang teguh sesuatu yang dianggapnya kehalusan sosial. Wajah Séraphine tampak resah. Dia tidak suka memikul beban dosa-dosa Val—satu dosa besar tertentu, walaupun dia tidak mengetahuinya—namun dia tetap dengan gagah berani mendekap benda menjijikkan itu ke dadanya.

Val tidak mengharapkan kurang dari itu dari seorang inkuisitor teladan.

Entah bagaimana Val puas, mengetahui sesuatu yang mengancam dan bisa membinasakannya ada di tangan mungil si pengurus rumah tangga yang montok dan praktis. Bahwa kalau ia membuat Bridget terlalu marah, kalau pada suatu hari Bridget terbangun dari tidur dan mendapati Val sudah bertindak kelewatan, wanita itu bisa membinasakan Val dengan kibasan pergelangan tangannya yang terbungkus wol. Entah bagaimana itu terasa seperti menyeimbangkan dunia. Bagaimanapun, Bridget punya hati nurani, sedangkan Val tidak.

Lagi pula. Bahkan Achilles juga punya kelemahan.

"Ayo," ujar Val lembut karena tahu Bridget sudah bekerja keras. "Aku mencari-carimu di antara para pekerjamu untuk berlutut dan memohon supaya kau meninggalkan debu dan laba-laba serta kotoran tikus untuk datang dan bersantai sebentar serta mungkin menikmati makan siang."

Yang menarik, pipi Bridget merona. "Aku tidak bisa melakukan itu," desisnya pelan.

"Kenapa tidak?" tanya Val, sangat terusik oleh reaksi Bridget.

"Para pelayan lain."

Val mengerjap. "Aku pastikan kepadamu, aku mengizinkan semua pelayanku menikmati makan siang."

"Tapi kalau aku bersamamu…" Rona di pipi Bridget tampak semakin gelap.

Val menelengkan kepala, mengamati Bridget, benar-benar kebingungan. "Aku tidak memakai makan siang sebagai kedok; walau begitu aku akan dengan senang hati beristirahat ke kamar tidurku saat ini juga kalau itu—"

*"Tidak,"* tukas Bridget dengan penekanan kata yang akan dianggap menghina oleh sebagian orang. Wanita itu memutar bola mata seolah *Val* yang bersikap menyulitkan, yang, kalau mau jujur, *memang* seringnya begitu. "Ayo kita makan siang."

Val tersenyum. "Bagus!"

Bridget menatap Val dengan sedikit malu. Benar-benar memesona. "Aku berdebu. Aku akan membasuh diri terlebih dulu lalu menemuimu di ruang makan, boleh kan?"



Val membungkuk hormat dan melambaikan tangan. "Aku akan menunggu kedatanganmu."

Wajah Bridget merona mendengarnya dan membuat Val *sangat* tergoda untuk mencondongkan badan wanita itu ke salah satu meja dan—

"Jangan," kata Bridget dengan sangat tegas, mundur, dan dengan suara yang jauh lebih rendah dia berkata, "sekarang *tengah hari*!"

Begitu Puritan! Siapa sangka orang-orang dari kelas sosial yang lebih rendah begitu serius dalam percintaan mereka?

Val merenungi ini sembari berjalan ke ruang makan.

Samar-samar ia selalu beranggapan para pelayan melakukannya sepanjang waktu di balik pintu dapur. *Well*, ketika ia memikirkannya. Dan itu jarang terjadi karena mereka *pelayan*. Tetapi ada satu omong kosong yang selalu diulang-ulang para pembuat selebaran—bahwa orang-orang dari kelas sosial yang lebih rendah bernafsu terlalu besar dan terlalu subur—walau begitu pengurus rumah tangganya menolak melayaninya dengan alasan aneh bahwa sekarang tengah hari.

Apa tepatnya yang salah dengan tengah hari? Val bertanya-tanya. Apakah karena terangnya? Pastinya bisa melihat orang yang akan kita tiduri adalah hal *bagus*? Apakah karena ketiadaan tempat tidur? Tetapi tidak—semalam mereka bercinta di kursi. Dan itu pengalaman yang sangat menyenangkan.

Atau setidaknya begitulah menurut anggapan Val.

Ia berhenti di tangga, tiba-tiba ada pikiran yang *sangat* tidak menyenangkan melintas di benaknya—pikiran yang belum pernah sekali pun terpikirkan olehnya sebelum ini. Bagaimana kalau bagi Bridget pengalaman itu *tidak* menyenangkan?

Sesaat Val merenungi gagasan itu.

Tidak. Bridget mencapai puncak kenikmatan—Val merasakan dan menyaksikannya. Lagi pula.

Ia Valentine Napier, Duke of Montgomery. Di dunia ini tidak ada kekasih yang lebih baik daripada dirinya.

Dengan puas, ia melanjutkan langkah menuruni tangga.

Kepala pelayan—yang namanya belum berhasil Val ingat—menunggu di dasar tangga. "Duke of Dyemore

ingin bertemu Anda, Your Grace. Beliau menunggu di perpustakaan."

Ah, takdir datang berkunjung. Pria tua itu datang ke kediamannya di desa—di *county* yang bersebelahan dengan Ainsdale—lebih cepat daripada dugaan Val. *Well.* Dyemore pasti sangat bersemangat, kalau begitu.

Untuk berbisnis, untuk berbisnis.

Namun sejenak Val ragu. Ia *bisa*... ia bisa menolak menemui Dyemore. Dan menghabiskan sore bersantai bersama Séraphine.

*Séraphine*...Val mengerjap. Oh, tetapi sekarang ada Séraphine. Seseorang yang harus dilindungi dari para pria bertopeng. Tidak. Tidaktidaktidaktidaktidak. Lebih baik Val segera membereskan ini.

Orang yang memegang kekuasaan tidak harus berduka keesokan harinya.

Val menganggguk kepada si kepala pelayan. "Tanyakan kepadanya maukah dia makan siang bersamaku."

Val memasuki ruang makan dan mendapati ruangan yang terpoles, bersih, dan tidak sesuram yang ia ingat. Tentu saja ingatan Val sebagian besarnya adalah tentang pesta mabuk-mabukan yang berakhir dengan pemerkosaan dan penganiayaan.

Ruangan ini pernah menjadi aula kastel dan plafonnya tinggi serta berhias lukisan berbagai lambang kuno di sepanjang lisnya. Mejanya panjang dan nyaris hitam, berbagai lukisan yang tak diragukan lagi adalah para leluhur kejam Val tergantung di dinding. Lukisan ayahnya ditempatkan di atas perapian dari batu abu-abu,

memakai wig abu-abu dan stoking sutra serta jubah biru safir yang membalut tubuh anggunnya.

Val duduk dan memandangi mata sebiru langit ayahnya yang bertatapan kosong. Val rasa ia bisa menyuruh supaya lukisan potret itu dibakar, sekarang setelah ia menjadi penguasa kastel.

"Montgomery," sapa Dyemore parau dengan suara tuanya sementara dia berjalan tertatih-tatih melintasi ruang makan. "Kau kelihatan sehat. Aku mendengar rumor bahwa kau sakit setelah mengadakan pesta dansa."

"Ah, rumor," sahut Val, lantas berdiri untuk menyambut tamunya. "Sebaiknya diserahkan pada para wanita tua dan orang-orang bodoh, tidakkah kau setuju? Kecuali, tentu saja, rumor itu bisa dibuktikan kebenarannya."

"Tentu saja," kata Dyemore, berlama-lama menjabat tangan Val. "Tapi kemudian aku mendengar cerita dari salah satu pelayan wanitamu."

*"Sungguh?"* Val tersenyum sembari duduk kembali. "Beritahu aku nama si pelayan supaya aku bisa melemparkan wanita itu ke jalan."

Dyemore tertawa kecil. "Ah, kau mengingatkanku kepada ayahmu."

"Begitulah yang sering dikatakan ibuku kepadaku," ujar Val ringan sambil menuang segelas anggur untuk pria tua itu.

Pintu ruang makan terbuka. Bridget melangkah masuk dan Val langsung menyadari kesalahannya.

Bridget memakai gaun wol hitam jeleknya yang biasa, celemek putih yang dipeniti, dan *fichu* putih, semuanya

cukup sopan, namun Dyemore sudah menyiratkan tentang gosip dan para pelayan yang besar mulut. Tahukah pria tua itu siapa, tepatnya, yang merawat Val selama sakit?

Val tersenyum tipis di atas gelas anggurnya dan mengutuk diri sendiri karena begitu bodoh.

"Apakah ini Mrs. Crumb yang cantik?" tanya Dyemore sembari mengamati Séraphine seolah menatap ikan *haring* asap yang disajikan untuk dimakan.

Sekilas Val berpikir untuk menusuk Dyemore dengan pisau makan. Itu akan sangat mudah. Tetapi setelah itu ia harus melenyapkan tubuh Dyemore, dan seterusnya, dan seterusnya. Begitu membosankan dan Val sungguh-sungguh menginginkan pengaruh dari Lords.

Oh, baiklah.

"Mrs. Crumb memang pengurus rumah tanggaku dan akan menemani kita menikmati makan siang," ujar Val sembari mengulurkan tangan kepada Bridget.

Bridget, secara tidak mengejutkan dan patut mendapat pujian, tampak tetap tenang dan melangkah dengan dagu terangkat tinggi ke samping Val. Dia mengabaikan uluran tangan Val, namun duduk di kursi yang disediakan. Sekilas terlintas di pikiran Val bahwa ia pernah melihat beberapa putri dengan kepercayaan diri yang lebih rendah.

Ia menurunkan tangan ke meja dan tersenyum kepada Bridget. "Ini Leonard de Chartres, Duke of Dyemore sekaligus teman baik mendiang ayahku."

Mata Bridget sedikit membelalak, namun hanya itu

yang menunjukkan pemahamannya atas pernyataan itu. "Your Grace. Senang berkenalan dengan Anda."

"Sama-sama," sahut Dyemore, terdengar geli seolah dia bercakap-cakap dengan kucing yang bisa bicara. Dia berpaling kepada Val. "Kesenangan barumu, ya, Montgomery? Aku teringat ayahmu juga menyukai selingan yang tak biasa. Malah, pernah pada sepanjang musim dingin—tahun 1712 atau 1713?—ada wanita mungil—"

Untunglah bagi nafsu makan Val, omongan Dyemore terputus karena kedatangan hidangan makan siang. Kepala pelayan berjalan mendahului tiga pelayan pria yang membawa nampan berisi salem, daging sapi, dan berbagai macam setup buah serta roti.

"Tidak pernah suka ikan," ujar Dyemore tak lama kemudian, saripati daging sapi yang berwarna merah mengalir dari sudut bibirnya saat dia mengunyah. "Nah, kalau daging sapi barulah makanan untuk pria."

"Oh, benar," kata Val setuju sembari menusukkan garpu ke salemnya.

"Sekarang," pria tua itu melanjutkan. "Kita harus menginisiasi dirimu dengan pantas."

Bridget membanting pisau ke piring dan memelototi Dyemore. Val bertanya-tanya dalam hati bisakah wanita itu menyelesaikan makan tanpa meledak seperti kembang api cina.

"Sungguh? Inisiasi?" tanya Val sambil menoleh kepada Dyemore. "Betapa membosankan. Kupikir, sebagai anggota dari keluarga yang menjadi salah satu pendiri…"

"Peraturan suci," kata Dyemore berlagu—sungguh

menggelikan, mengingat yang sedang mereka bicarakan. "Tapi lebih cepat lebih baik. Aku semakin tua. Ha!"

"Kupikir putramu...?" tanya Val, murni karena keingintahuan. Ia tidak berniat membiarkan siapa pun menjungkalkannya dari kursi kekuasaan.

"Raphael?" Wajah Dyemore tampak mencemooh. "Dia... tidak pantas mendapat kedudukan itu."

Sungguh? *Well*, itu jelas menarik. Samar-samar Val teringat bocah lelaki yang seumuran dengannya, dan bertanya-tanya apakah Raphael memiliki cacat badan atau mental. Pastinya Val akan mendengar rumor kalau benar begitu, kan?

"Tidak, kau jauh lebih cocok," sambung Dyemore sambil mencungkil potongan tulang muda dari giginya. "Muda. Berbadan kuat. Tampan."

Mata Dyemore separuh terpejam.

Val mungkin akan merasa dirinya dilecehkan kalau ia punya kecenderungan ke arah itu.

Namun ia hanya tersenyum. "Kapan?"

Lawan bicaranya mengedikkan bahu. "Musim semi adalah waktu yang biasa kita pilih, kau tahu itu."

Val menggeleng. "Terlalu lama. Aku ingin mengambil tempatku lebih cepat lagi."

Dyemore tersenyum menyeringai. "Mungkin itu bisa diatur. Kami sedikit... lebih bebas dalam melakukan pesta pora ketimbang pada masa kepemimpinan ayahmu."

"Dan di mana kalian biasa mengadakannya?"

Tetapi Dyemore dengan nakal menggoyang-goyangkan jari kepada Val. "Nah, nah. Aku tidak bisa membe-

ritahu tentang itu, seperti yang sudah kauketahui. Tidak sampai kau diinisiasi." Dyemore bersandar di kursi dan memandangi Val nyaris dengan penuh nafsu. "Kau sangat ingin bergabung bersama kami, aku tahu, tapi kau harus bersabar, Nak."

Val tersenyum dan meminum anggurnya, untuk saat ini puas membiarkan pria tua itu mengira kebiasaan tidak menarik Lords memburu kesenangan fisik adalah alasan Val ingin bergabung bersama mereka.

Makan siang dilewatkan dalam tenang, walaupun tidak menyenangkan, karena Dyemore dengan tidak terlalu halus menceritakan kelakuan menyimpang ayah Val, kebencian ibunya kepada Val, dan sebagainya, dan sebagainya. Sungguh, dunia akan lebih baik kalau pria tua itu tersedak saat makan dengan lahap, namun itu tidak terjadi. Tak lama kemudian Val mengantar tamunya sampai ke pintu.

Saat itulah kejadiannya.

Val bisa menyalahkan anggur, pikirannya yang terganggu oleh Séraphine, dan sikap ketidaksetujuan yang menyelimuti wanita itu selama makan siang, namun kenyataannya itu tak lebih karena sebuah kebodohan.

Kebodohan sialan.

Dyemore sedang berada di pintu, memegang topi dan tongkat, mengucapkan salam perpisahan terakhir dengan suara jahat dan bergetar, ketika Bridget berpaling dari Val.

Membuat Val meraih tangan Bridget.

Hanya itu. Sama sekali tanpa dipikir. Val tidak ingin Bridget pergi entah ke mana untuk kembali bersih-ber-

sih di kastel terkutuknya ketika yang Val inginkan hanyalah berdiskusi tenang bersama wanita itu dan mungkin, sesudahnya, melakukan percintaan sore yang menyenangkan.

Hanya gerakan kecil, namun mengungkapkan banyak hal. Karena Val bisa menjelaskan kehadiran pengurus rumah tangganya untuk makan siang bersama mereka sebagai bentuk penyimpangan seksual yang ganjil. Keinginan mendadak untuk bermain-main dengan wanita dari kelas sosial yang lebih rendah. Namun memegang tangan wanita berarti sesuatu yang sama sekali berbeda, bahkan bagi bajingan tua tak berjiwa yang letih dan mengidap sifilis seperti Dyemore.

Karena pegangan tangan menunjukkan rasa sayang.

Dan *itu* berarti kelemahan.

Val melihat tatapan mata merah Dyemore melayang ke tangan yang memegang jemari mungil Bridget yang montok. Bibir ungu pria tua itu berkedut membentuk senyum puas, membuat Val merasakan sesuatu yang ganjil dalam dada kosongnya yang membeku. Sesuatu yang membuat napasnya tertahan.

Perasaan yang nyaris seperti…

*Well. Ketakutan.*

Dan Val teringat, *Kau harus membunuh sesuatu yang kaucintai supaya mereka tidak memanfaatkannya sebagai kelemahanmu.*

Bukankah bagus, kalau begitu, karena Val tidak mencintai Bridget?

***

"Kenapa?" Bridget berbalik menghadap Val begitu pria itu menutup pintu kamar. Badannya *gemetar*, ia begitu gusar. "Apa yang merasukimu sampai mau makan siang bersama Duke of Dyemore dan *meminta* diinisiasi menjadi anggota Lords of Chaos? Apakah kau sejahat itu? Apakah kau sebegitu suka tidur dengan segala jenis wanita?"

"Sebenarnya," sahut Val lambat-lambat, "mereka lebih sering memakai bocah lelaki—yang masih sangat muda—dan bocah perempuan."

Sesaat Bridget hanya menganga menatap Val, tak memercayai telinganya.

Kemudian ia berkata, dengan suara datar dan jelas, "Kau ingin memerkosa bocah lelaki dan—"

"*Tidak*." *Berani sekali.* Val memasang wajah terluka. "Aku sudah memberitahumu pendapatku tentang pemerkosaan dan pemerkosa. Tentu saja aku tidak akan melakukan yang seperti itu terhadap anak kecil."

Bridget memandangi Val. Menarik napas dalam-dalam. Dan menarik napas lagi. Untuk menyingkirkan semua bayangan dan kata-kata, juga pria tua yang menjijikkan, dan keharusan tetap diam selama makan siang *mengerikan* itu—semua yang membuat Bridget sangat marah. Menyingkirkan semuanya untuk saat ini, dan hanya memandangi Valentine si pria.

Val berdiri beberapa langkah dari Bridget, rambut keemasannya diikat ke belakang, memakai setelan biru laut bersulam benang merah dan rompi sewarna tanah liat. Sedikit tidak mencolok untuk ukuran Val, sungguh. Pria itu memandangi Bridget seolah Bridget wanita dari

negeri asing yang aneh. Jenis wanita yang belum pernah dia jumpai.

*Val sering menatapku seperti itu,* batin Bridget sedikit sedih.

"Kenapa kau ingin bergabung dengan Lords of Chaos?" ia bertanya.

"Karena mereka punya kebiasaan buruk yang sama," Val langsung menjawab. "Dan mereka semua pria bangsawan bergelar."

Bridget mengangguk. "Kau ingin memeras mereka."

"Ya." Val tersenyum seolah Bridget siswa cerdas dan pria itu kepala sekolahnya. "Bayangkan kesempatan yang ada! Bukan hanya di antara Lords, tapi juga keluarga mereka." Val membuka tangan lebar-lebar seolah membayangkan jaring laba-laba yang bersambungan dan menjerat seluruh masyarakat. "Kemudian, mereka punya tradisi, kau tahu, untuk diam-diam saling membantu dalam bisnis, pernikahan, Parlemen, gereja, angkatan darat, angkatan laut, *well*, di mana saja. Anggota Lords ada di mana-mana."

Val tersenyum seperti malaikat sementara Bridget berusaha tidak menampakkan ketakutan di wajahnya.

"Bagaimana mereka tahu siapa anggota Lords yang lain kalau mereka memakai topeng?"

"Tatonya. Kalau seorang anggota Lords menunjukkan kepada yang lain tato lumba-lumba, orang kedua harus melakukan apa pun yang diminta orang pertama."

Bridget mengerutkan dahi. "Tapi tatomu berada di…"

Val mengedikkan bahu. "Aku tidak bermaksud

menggunakannya. Aku tidak mau berutang budi kepada salah satu dari *mereka*."

Dan akhirnya, tampaklah kebencian terhadap Lords of Chaos yang pernah Bridget dengar.

"Tapi kau akan *bergabung* bersama mereka," kata Bridget hati-hati. "Kau akan duduk di sebelah para pria yang… menyakiti bocah lelaki dan perempuan."

Val menatapnya, semua jejak rasa geli menghilang dari wajahnya. "Aku baru saja duduk di sebelah pria seperti itu saat makan siang."

Bridget menelan rasa ingin muntah yang mendadak muncul. "Ya. Ya, memang."

"Kau tak bisa lari dari pria semacam itu, Séraphine. Mereka ada di mana-mana."

"Tapi kau tidak harus bergabung bersama mereka," ujar Bridget keras. "Val. *Valentine*. *Kau* tidak harus menjadi salah satu dari mereka."

"Memang," kata Val, jelas tampak bingung. "Aku baru saja memberitahumu—"

"Bergabung bersama mereka sama saja dengan *menjadi* salah satu dari mereka," tukas Bridget. "Pada akhirnya, itu *sama* saja."

Val memandangi Bridget, alis lurus indahnya berkerut. "Begitukah?"

"Ya." Bridget menghampiri Val dan meletakkan tangan di wajah Val, membalas tatapan mata sebiru langit pria itu, berusaha memasukkan… *well*, *kemanusiaan*. Itu sesuatu yang direnggut dari Val saat dia kecil dulu, tetapi Bridget bisa mencoba, kan? "Jangan bergabung ke dalam Lords of Chaos. Aku mohon."

"Tapi kesempatan untuk melakukan pemerasan... kekuasaannya."

"Saat ini kau sudah punya cukup kekuasaan," Bridget meyakinkan Val dengan lembut. "Kau Duke of Montgomery."

"Tidak, Séraphine," kata Val sedih, *letih*, dan tanpa senyum. "Tidak ada yang namanya cukup kekuasaan, tidak juga bagi Duke of Montgomery."

"Kenapa?" bisik Bridget. "*Kenapa* kau butuh kekuasaan yang lebih besar lagi?"

Val memejamkan mata sebiru langitnya yang indah dan menekankan kepalan tangan yang gemetar ke pelipis. "Kau tidak mengerti!"

"Kalau begitu buat aku mengerti!"

Val membelalak lebar-lebar lalu memegang tangan Bridget, membawa Bridget bergerak membentuk lingkaran, tatapannya tajam menusuk. "Tidakkah kau mengerti? Tidak bisakah kau *melihat* mereka? Mereka ada di sekeliling kita—serigala dan burung pemangsa dan jakal, meraung ke arah bulan dengan rahang terbuka. Begitu dekat, Bridget, begitu dekat sampai kau bisa mencium bau busuk napas mereka, dan kalau kau tidak punya kekuasaan mereka akan menyeretmu atau Eve atau diriku dari bawah tempat tidur dan memisahkan tulang dari dagingmu, dan meninggalkanmu sebagai kerangka yang berayun-ayun." Val menghela napas, mendadak menghentikan putaran badan mereka yang memusingkan sehingga Bridget terkesiap dan terhuyung ke arah Val dan pria itu melingkarkan tangan di tubuhnya, memeluknya erat. Val berbisik di telinga Bridget,

"Aku tidak gila. Aku tahu mereka tidak memakai topeng lagi, tapi itu tidak berarti, Séraphine-ku yang berapi-api, kalau mereka sudah tidak ada lagi di luar sana, dalam wujud pria tua yang membosankan. Jadi kau lihat, aku *harus* punya kekuasaan yang lebih besar lagi. Hanya itu satu-satunya cara untuk mempertahankan diri dari mereka."

Tubuh Val gemetar dan Bridget tidak mengerti pria itu sepenuhnya, namun ia menyayangi Val, bahkan walaupun tahu seharusnya ia tidak begitu.

Jadi ia mencium Val, pria flamboyan yang menolak menamai kucing dan memercayakan kepadanya kotak indah berbau busuk yang berisi dosa yang begitu besar sampai bisa membuat pria itu mendapat hukuman gantung. Dan sementara melakukannya Bridget berkata kepada diri sendiri bahwa tak peduli apa yang akan terjadi ia tidak boleh jatuh cinta kepada Val.

Bahkan walaupun itu mungkin sudah amat sangat terlambat.

Bridget melepaskan pita pengikat rambut Val, menyusurkan jemari di rambut yang ikal keemasan, merasakan kelembutannya.

Val mengerang, suaranya bergetar di bibir Bridget, lalu dia mencondongkan badan Bridget di atas lekuk lengannya sambil mengangkat tangan kiri dan menarik jepit rambut Bridget.

Bridget merasa jepit terlepas dari rambutnya, satu demi satu, dan rambutnya jatuh tergerai di lengan Val. Tangan Val pindah ke wajahnya, memeganginya sementara pria itu mendekatkan bibir mereka, menggigit bibir

bawah Bridget kemudian menyelipkan lidah ke mulut Bridget.

Val terasa seperti anggur merah.

Pria itu membopongnya dan sesaat ruangan seperti berputar sebelum Bridget mendapati diri berada di atas tempat tidur.

Ia menatap Val dan berkata, "Aku ingin kau telanjang kali ini."

Val mengangguk dengan wajah yang sangat serius lalu berkata, "Tentu saja."

Namun ada senyum yang membuat bibir Val berkedut ketika dia menarik lepas *neckloth* berbahan kain renda dari lehernya.

Bridget duduk dan mengamati ketika Val melepaskan jas biru laut dan melemparkan jas itu ke kursi, lalu menendang lepas sepatunya. Dengan hati-hati Val membuka kancing rompi sambil memandangi Bridget dari bawah bulu mata keemasannya. Rompi Val segera menyusul jasnya.

Kemudian Val membungkuk dan melepaskan stoking dari kakinya. Setelah itu dia meluruskan badan dan membuka kancing-kancing kecil dari cangkang kerang di pergelangan tangan, kemudian yang berada di bagian depan kemeja. Val diam sebentar, menatap Bridget, lalu meletakkan kedua tangan ke belakang, dan dengan cepat melepaskan kemeja dari atas kepala.

Otot pundak Val mengilap disinari cahaya matahari yang masuk dari jendela. Dia seperti dewa yang turun ke bumi untuk bermain-main dengan Bridget sore itu.

Val memandangi Bridget, matanya tampak sayu saat

dia membuka celana ketat selututnya, lalu membiarkan celana itu jatuh ke lantai saat sudah cukup longgar.

Sekarang Val berdiri hanya dengan pakaian dalamnya—pakaian dalam *sutra*, Bridget memperhatikan dengan geli—dan menunggu sementara ia memuaskan diri memandangi pria itu.

Akhirnya Val juga menurunkan pakaian dalamnya.

Bridget pernah melihat Val dalam keadaan seperti ini, tentu saja. Sepertinya Val terbiasa telanjang, pria yang amat sangat sombong, namun saat itu dia belum menjadi kekasih Bridget.

Bridget belum… punya perasaan terhadap Val saat itu.

Tubuh Val indah. Tentu saja. Badannya berbentuk sempurna dan siap untuk Bridget.

Seberapa sering Val dikagumi seperti ini oleh para kekasihnya? Seberapa sering pria itu berpose dalam keindahan raganya yang sempurna?

Masalahnya, Bridget tetap akan terpesona walaupun tanpa keindahan raga Val. Setidaknya begitulah menurutnya. Contohnya, garis putih tipis di lutut kanan Val. Apakah itu bekas luka? Siapa yang tahu? Tetapi kenyataan kalau garis putih itu seharusnya tidak ada, kalau garis itu merusak kesempurnaan kulit Val, dan karena itu membuatnya menjadi manusia biasa?

Itu menggairahkan bagi Bridget.

Itulah keintiman sebenarnya, bukan? Melihat manusia lain telanjang. Pada dasarnya itulah keintiman dari ketidaksempurnaan dan manusia. Dan semua kekasih lainnya itu? *Well*, Bridget bertanya dalam hati pernah-

kan mereka melihat Val selain sebagai *sesuatu* yang indah dan sempurna. Pernahkah mereka melihat pria di balik keindahan itu?

Apakah mereka akan tetap menyukai Val saat perut kencang itu mulai bergelambir? Ketika rambut yang keemasan seperti uang logam itu mulai beruban, ketika garis-garis timbul di sekitar mata sebiru langit itu?

Karena, dengan mempertimbangkan semua itu, Bridget pikir ia mungkin akan *semakin* menyukai Val.

Bukan berarti ia punya kesempatan melihat Val menua.

Bridget menggigit bibir untuk menahan tangis karena pikiran itu. Oh, betapa inginnya ia menua bersama pria ini.

"Séraphine?" tanya Val. "Ke mana pikiranmu melayang?"

"Tidak ke mana-mana," sahut Bridget. "Tolong bantu aku melepaskan pakaian."

Dan Val melakukannya, menarik Bridget berdiri dan dengan cekatan melepaskan seluruh pakaian Bridget jauh lebih cepat dari waktu yang Bridget butuhkan.

Bridget tidak berpikir tentang seberapa banyak latihan yang sudah Val lakukan.

Setelah berdiri telanjang di hadapan Val, Bridget meraih tangan pria itu dan menariknya ke tempat tidur, lalu berbaring menyamping menghadap ke kiri supaya Val bisa berbaring menghadapnya tetapi dengan lengan kiri pria itu berada di atas.

Val menyelipkan tangan di bawah kepala dan memandangi Bridget. "Kau berada dalam suasana hati yang ganjil."

"Benarkah?" tanya Bridget. "Apakah kau tahu semua suasana hatiku?"

Bibir Val melekuk membentuk senyum. "Hanya yang bersedia kautunjukkan kepadaku."

Bridget tidak menyahut, tetapi menyusurkan jari ke bibir itu, yang indah dan berbentuk seperti busur klasik Cupid. "Kalau kau memiliki seluruh kekuasaan di dunia, Valentine, apa yang akan kaulakukan?"

"Sudah kubilang," sahut Val, setiap kata membuat bibir pria itu menyentuh jari Bridget, "tidak akan pernah ada cukup kekuasaan bagi seseorang."

"Jawab saja aku," perintah Bridget, ia yang dibesarkan sebagai putri angkat peternak domba. "Apa yang akan kaulakukan?"

Perlahan bulu mata gelap Val turun. "Aku akan menjelajahi dunia, kurasa, dan belajar bicara dalam semua bahasa, supaya bisa melakukan intrik lebih baik lagi di berbagai istana kerajaan."

Bridget tertawa pelan atas jawaban Val karena sebegitu pentingnya hal itu bagi sang duke.

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Val. "Seandainya kau bukan pengurus rumah tangga? Kalau kau bisa melakukan apa pun, menjadi siapa pun, di dunia yang luas dan menakjubkan?"

Bridget mengangkat alis. "Aku tidak tahu. Aku tidak pernah memikirkannya. Aku senang menjadi pengurus rumah tangga."

"Jawab saja aku," ujar Val meniru ucapan Bridget.

Bridget tersenyum kepada pria itu dengan sedikit geli. "Mungkin aku akan menjadi pelaut dan berlayar ke

Cina dan India dan bagian Afrika yang belum ada di peta."

"Sungguh?" tanya Val, terdengar senang.

"Hmm," bisik Bridget sambil mendekatkan bibir ke bibir Val. "Mungkin aku akan berlayar ke Istanbul dan melihat sendiri para pria Ottoman yang memakai jubah longgar dan merokok dengan pipa air."

Ia mencium Val dengan lembut, bibirnya menekan tanpa terburu-buru di bawah sinar matahari sore, payudaranya menyapu dada Val. Bridget ingin mengingat momen ini, saat bermalas-malasan yang begitu berbeda dengan yang biasa ia jalani di hidupnya.

Bersama pria keemasan ini di bawah sinar keemasan.

Val membawa rambut Bridget ke payudaranya, menyapukan seuntai rambut ke ujung puncak payudara, lalu menyapukannya di kulit Bridget untuk menimbulkan kenikmatan sementara ciuman mereka semakin dalam.

Bridget mengerang pelan dan bergerak mendekat. Ia melingkarkan tangan di tubuh Val, merasakan halusnya punggung lebar Val, pergerakan otot pria itu di bawah kulitnya.

Val menarik Bridget semakin erat ke tubuhnya, lalu Val menyatukan tubuh mereka dengan lembut.

Bridget membuka mata dan mendapati Val mengamati dirinya sementara mereka berciuman.

Val menjauhkan wajah, bibirnya terbuka dan basah, dan matanya yang setengah terpejam masih mengamati Bridget.

Tangan Val menegang di tubuh Bridget. "Keras. Lembut. Pria…"

"Wanita," bisik Bridget sambil menggarukkan kuku ke punggung Val yang mulus.

Bibir Val berkedut karena tersenyum. "Kegelapan. Cahaya. Kejahatan…"

"Kebaikan." Bridget menggigit ringan leher samping Val.

Val terkesiap dan tubuhnya tersentak. "*Ahh*. Dingin. Panas. Keputusasaan…"

"Harapan." Bridget berguling, memanfaatkan sepenuhnya bobot tubuhnya dan mendorong Val telentang.

Ia menatap Val dan menempatkan kedua tangan di dada Val, lalu menggarukkan ibu jari ke dada pria itu.

"Ahh!" Val mengernying, kepalanya terkulai ke belakang dan kedua tangannya diletakkan di atas kepala, seperti Prometheus yang disiksa elang.

Bridget menyusurkan telapak tangan menuruni tubuh indah Val sampai ia merasakan tulang di pinggul pria itu. Ia menyandarkan tangan di sana dan mulai bergerak. Gerakan pelan yang menimbulkan gelombang kecil yang nikmat..

Rasanya… oh, rasanya begitu manis, memandangi Val di bawah sinar matahari, sementara ia merasakan gairah yang terbangun di tubuhnya, sementara Val menyatu dengan dirinya.

Val mengepalkan tangan, otot lehernya menegang, kepalanya terkulai ke belakang sementara dia mengamati Bridget dengan mata yang setengah terpejam. Val hampir tidak bergerak dan membuat Bridget bertanya-tanya dalam hati kapan pria itu akan kehilangan pengendalian diri.

Kapan Val tidak sanggup lagi untuk tetap diam.

Bridget sedikit mencondongkan tubuh ke depan supaya bisa lebih dekat dengan Val. Dan percikan yang ia rasakan membuat Bridget mengerang.

Val membalas erangan Bridget.

Bridget membuka mata dan tersenyum kepada pria itu. "Jelek."

Val terkesiap, lalu mengerjap. "Rupawan."

Bridget tertawa, ia berada di tepi, dekat, begitu dekat. "Pahit."

"Manis." Val mengangkat badan, melingkarkan tangan di tubuh Bridget, dan menggulingkan tubuh mereka sehingga pria itu yang memegang kendali percintaan mereka. Val menyangga badan dengan tangan, ikal-ikal keemasan pria itu jatuh di depan mata sebiru langit yang menggelap dan bersinar-sinar, ada garis-garis menghiasi wajah rupawannya, dan dia menunduk menatap Bridget sambil mengucapkan firasat buruk yang mengerikan. "Kematian."

Bridget hancur berkeping-keping karena Val, matanya berkunang-kunang dan seolah ada madu hangat mengalir di anggota badannya. Namun ia memaksa diri membalas tatapan Val, menjaga matanya tetap terbuka bahkan ketika bibirnya melemas karena kenikmatan. *"Kehidupan."*

Gerakan Val berhenti dan kepalanya terkulai di pundak seolah kena pukulan, seolah dia merasa sangat kesakitan, dan bibirnya menyeringai. Dia mengerang, lalu melanjutkan percintaan mereka, namun dengan lebih

pelan, lebih tidak anggun, seorang pria yang sedang berada di puncak kenikmatan.

Dan sementara Bridget mengamati, Val membuka mata dan melenguhkan, "*Séraphine*."

Bridget menjawab sealamiah bernapas, "Valentine."

# *Enam Belas*

*Malam itu Prue dan Raja Tanpa Jantung Hati pergi lagi ke taman, tempat dipasangnya sebuah mesin tenun. Sang raja meneriaki para pekerja karena bekerja dengan malas-malasan, namun Prue meminta sang raja diam.*

*"Mereka tidak akan bekerja lebih cepat karena dimarahi."*

*Jadi alih-alih sang raja berterima kasihke pada para pekerja saat mereka selesai memasang mesin tenun. Kemudian sang raja dan Prue menenun dan menenun, dan walaupun mereka berdua tidak terlalu ahli mengerjakannya, setiap beberapa waktu Prue akan mencondongkan badan mendekat dan mengencangkan benang pakan sang raja dan sang raja akan mendengus sebagai ungkapan terima kasih…*

—dari *King Heartless*

KEESOKAN paginya mereka berangkat ke London. Bukan karena Val ingin cepat-cepat kembali ke ibu kota yang padat itu, namun karena sekilas pandangan yang

Dyemore berikan ke tangan Val yang menggandeng tangan Bridget. Itu membuatnya sedikit resah dan merasa sebaiknya memberi jarak sejauh mungkin di antara Séraphine dan si bibir ungu yang menjijikkan. Dan karena alasan utama melakukan perjalanan ke Ainsdale pada mulanya—yang bernama Miss Royle—sudah lolos dari jaring Val, tidak ada lagi alasan untuk tetap di sana.

Tentu saja ada beberapa hal lain yang lebih tidak penting yang turut memberi dorongan untuk kembali ke London: memeriksa perkembangan berbagai urusan Val, berita serta skandal apa yang digerutukan dan digumamkan di gang dan ruang duduk di London, serta untuk memuaskan keingintahuan besarnya.

Itulah sebabnya, pada sore empat hari kemudian, Val dipersilakan masuk ke ruang duduk Lady Amelia Caire.

"My Lady," sapa Val, lantas melambaikan *tricorne* yang berpinggiran kain renda keemasan saat membungkuk hormat dalam-dalam, "maafkan aku atas tindakanku yang kurang memedulikan kepantasan. Aku tahu kita belum pernah diperkenalkan, tapi aku mengharap kemurahan hati Anda untuk mengasihani pria malang seperti diriku dan meluangkan waktu untukku."

Bibir Lady Caire tersenyum dingin. "Your Grace. Sungguh kejutan tak terduga."

"Orang sering berkata begitu kepadaku,"ujar Val, lantas memilih kursi yang akan ia duduki karena ia rasa jika menunggu dipersilakan duduk, ia mungkin terpaksa berdiri sepanjang pertemuan mereka, "tapi aku bertanya pada diri sendiri: *bisakah* sebuah kejutan sudah diduga sebelumnya?"

"Mm." Bahkan senyum dingin membekukan Lady Caire juga ikut menghilang. "Walaupun percakapan ini terasa menghibur, Your Grace, aku bertanya-tanya kenapa Anda memilih mengunjungi rumahku."

"Sungguh?" Val menyandarkan punggung ke sofa kecil Lady Caire yang sangat elegan dan tidak nyaman. Ia setuju: gaya selalu harus didahulukan ketimbang fungsi, meski secara pribadi ia menikmati *keduanya*. "Kurasa kita punya kenalan yang sama."

Lady Caire wanita cantik. Hidungnya ramping dan kecil, dengan lubang hidung mungil. Di bawah itu, bibirnya berbentuk busur Cupid sempurna. Matanya besar dan berbentuk seperti buah badam. Kelopak matanya sedikit keriput karena usia, garis-garis halus memancar dari sudutnya, namun dalam hal tertentu itu hanya membuat wajahnya menjadi lebih berwibawa.

Dan rambutnya seputih salju.

Lady Caire sama sekali tidak mirip putrinya. Bahkan saat rambut Séraphine memutih seluruhnya dalam beberapa tahun mendatang, dia tidak akan kelihatan seperti ibunya. Séraphine hanya akan tampak seperti dirinya: malaikat yang berapi-api, yang bahkan lebih tegas dan tidak biasa.

Val tidak sabar menunggu.

Akan tetapi, saat ini ia mengamati ketika wanita yang telah mengandung dan melahirkan Séraphine-nya membalas tatapannya dengan pandangan bosan.

Lady Caire mengangkat sebelah alis yang melengkung sempurna. "Maafkan aku, tapi tak diragukan lagi kita berdua punya banyak kenalan yang sama."

"Ya," sahut Val sambil tersenyum, "tapi yang ini istimewa. Sangat istimewa."

Ia mengeluarkan surat-surat Lady Caire dari saku dan dengan sangat lembut meletakkannya di meja rendah yang memisahkan mereka.

Lady Caire melirik surat-surat itu.

Musim semi lalu Val memakai surat-surat itu untuk memeras Lady Caire supaya bersedia memperkenalkan adik Val ke sekelompok wanita bangsawan, jadi Lady Caire tahu pasti tentang surat-surat itu. Val harus mengagumi ketenangan wanita itu. Lady Caire tidak berusaha meraih surat-surat itu dan tak ada perubahan di ekspresi wajahnya.

Dia hanya memandangi Val.

Wanita yang sangat menarik! Val mendapat kesan Lady Caire sudah bersiap menunggu dirinya mengambil langkah selanjutnya—menarik, karena wanita itu *pasti* tahu bahwa Val yang memegang semua kartu. Penampilan Lady Caire tidak seperti putrinya, namun mungkin mereka serupa dalam keberanian.

Dalam sikap menantang mereka.

Keheningan saat menunggu siapa di antara Lady Caire dan Val yang akan menyerah dipecahkan bunyi langkah sepatu bot kemudian suara pintu ruang duduk dibuka.

Seorang pria berdiri di sana, berbadan tinggi dan berpundak lebar, rambutnya yang seputih rambut ibunya dibiarkan panjang dan diikat ke belakang dengan pita beledu hitam.

Tatapannya yang setajam elang beralih dari Val ke Lady Caire. "Ibu?"

Wajah Lady Caire memucat sampai ke bibir. Dia masih menghadap Val dan membelakangi putranya. Matanya membelalak dengan tatapan memohon.

Val tersenyum dan bangkit berdiri. "Lord Caire, kurasa."

Caire bergeming. "Siapa Anda?"

Val kembali membungkuk hormat dengan melambaikan tangan karena, selain beberapa alasan lain, ia sangat ahli melakukannya. "Valentine Napier, Duke of Montgomery, siap melayani Anda, Sir."

Caire menelengkan kepala. "Your Grace." Matanya menyipit seolah pernah mendengar nama Val dan berusaha mengingat di mana.

Oh, bagus.

Lalu mulut Caire menganga.

Pintu kembali terempas membuka dan seorang gadis kecil memasuki ruangan dengan berjalan berputar-putar sambil memekik nyaring, "Nenek! Nenek! Kami dali pamelan dan melihat anjing memakai gaun yang beldansa dengan kakinya. Bolehkah *aku* memelihala anjing?"

Setan kecil itu berhenti mendadak di dekat lutut ayahnya dan memasukkan jari ke mulut saat melihat Val sambil menggerutukan kata-kata yang kurang jelas, "Sapa kau?"

"Aku," sahut Val sambil mengangkat dagu tinggi-tinggi, "Duke of Montgomery. Sapa *kau*?"

Jari gadis kecil itu keluar dari mulutnya dengan letupan keras. "Aku Annalise Hun'ington."

"Senang bertemu denganmu," ujar Val, perhatiannya teralihkan oleh wanita berambut gelap yang memasuki

ruangan di belakang si gadis kecil. Wanita itu tidak bisa disebut cantik, tetapi punya kesan seperti Madona.

Lady Caire berdiri. Entah bagaimana surat-surat di meja rendah menghilang, mungkin ke dalam lengan gaun wanita itu atau ke sakunya. "Seperti yang bisa Anda lihat, Your Grace, keluarga putraku sudah tiba dan walaupun ini kunjungan yang menarik—"

Namun kunjungan mengejutkan hari itu tampaknya belum selesai. Terdengar bunyi langkah kaki wanita yang cepat, penuh tekad, dan tak asing lagi bagi Val ke arah mereka.

Napas Val tertahan karena antisipasi.

Wanita itu masuk, dengan wajah muram dan waspada, dan mungkin siap menghadapi apa pun.

Apa pun selain yang dia dapati, tentunya.

Karena Séraphine-nya yang berapi-api sudah melepaskan topi di suatu tempat di antara pintu depan dan ruang duduk.

Dan bagaimanapun, Caire tidak bodoh.

Dia memandangi Bridget selama beberapa waktu dan tanpa mengalihkan pandangan berkata, "Ibu, siapa wanita ini?"

Bridget mengetahui ke mana Val pergi hanya karena komentar sambil lalu Mehmed setengah jam sebelumnya: "Aku tidak mengerti. Bagaimana mungkin seorang *lady* menjadi *cair*?"

Tak butuh waktu lama bagi Bridget untuk mencerna perkataan itu—dan lebih cepat lagi untuk menyadari

bahwa Val akan mencampuri urusan yang seharusnya tidak dicampurinya.

Bridget nyaris berlari kemari.

Dan sepanjang jalan mencemaskan kalau Val akan memeras ibu Bridget lagi—setelah mereka menjadi kekasih. Ini membuat Bridget terluka dan marah. Tega sekali Val mengkhianatinya?

Itulah sebabnya Bridget tidak punya rencana yang jelas ketika ia memasuki ruang duduk Lady Caire. Ia ingin cepat-cepat kemari dan mencegah Val menjalankan rencana jahatnya sampai tidak terpikirkan oleh Bridget *bagaimana* ia melakukannya.

Lima orang menoleh saat Bridget memasuki ruangan. Valentine, yang memberinya senyum indah yang jail dan penuh anstisipasi; Lady Caire, yang memasang wajah dingin dan berhati-hati; seorang wanita berambut gelap dengan keingintahuan di wajahnya; gadis kecil menggemaskan yang memasukkan jari ke mulut dan meletakkan tangan satunya di lutut pria berbadan tinggi.

Pria yang rambutnya begitu putih sampai tampak keperakan.

Bridget langsung tahu siapa gerangan pria itu, tentu saja. Pria itu memiliki rambut putih ibu mereka, pembawaan khas kaum bangsawan, dan…

*Well*, dia *memang* bangsawan kan? Seorang *baron*.

Dia memandangi Bridget dengan mata biru jernih—warna yang sama, secara teknis, dengan warna mata Val, namun tampak begitu berbeda—dan berkata, "Ibu, siapa wanita ini?"

Oh. Lady Caire.

Bridget bahkan tak sanggup menatap Lady Caire. Ada rasa hangat yang merambati pipi Bridget, karena ia tahu sang lady tidak menginginkan ini, berhadapan dengan kedua anaknya… *well*… di ruangan yang sama.

Bridget ingin menangis.

Namun ia tidak boleh menangis, jadi ia buru-buru menekuk lutut memberi hormat kepada Lord Caire. ”Saya Bridget Crumb, Sir.”

Entah kenapa itu membuat sudut bibir Val yang tadinya terangkat naik karena tersenyum sekarang turun ke bawah.

”Bridget Crumb,” ujar Lord Caire lambat-lambat. Dia memandangi semburat putih di rambut Bridget dan membuat Bridget memaki kebodohannya karena melepaskan topi saat memasuki rumah ini.

Karena begitu terburu-buru kemari.

Tatapan Val dan Bridget bertemu lalu Val mengangkat sebelah alis dengan geli.

Bridget melemparkan pandangan marah kepada pria itu.

Kemudian buru-buru memasang wajah datar.

*”Well,”* kata Bridget singkat. ”Saya harus pergi.”

”Oh, tapi kau baru saja tiba,” Val, si brengsek itu, langsung menyahut. ”Dan dengan begitu tergesa-gesa. Aku tidak bisa membiarkan pengurus rumah tanggaku berkeliaran di London dalam keadaan begitu cemas.”

”Pengurus rumah tangga *Anda*,” kata Lord Caire, menoleh kepada Val dengan gerakan mendadak.

”Oh, ya, dan lebih dari itu,” balas Val lambat-lambat, lalu meraih tangan Bridget dan mencium buku-buku jarinya dengan sikap yang begitu memalukan.

Bridget hanya bisa membelalak. Apa *sebenarnya* yang Val lakukan?

"Bisakah kita pulang bersama?" tanya Val penuh perhatian, melingkarkan tangan di pinggang Bridget, dan menariknya mendekat dengan sikap yang terlalu intim.

Bridget menegakkan badan dan mencoba melepaskan diri tanpa menarik perhatian, namun pegangan Val kuat dan Bridget tidak bisa bergerak sedikit pun.

Si gadis kecil memilih saat itu untuk mengeluarkan jari dari mulut dan menudingkan jari basahnya kepada Val. "Aku tidak suka kau."

Val menatap gadis kecil itu dengan angkuh. "Begitu juga semua orang lain, walau begitu mereka kelihatannya tenang-tenang saja membiarkanku mengajak Séraphine yang manis melakukan perbuatan tak bermoral sesukaku. Apakah menurutmu mereka hanya akan berdiam diri tanpa berbuat apa-apa seandainya aku juga mengajak*mu*?"

"Val!" seru Bridget ngeri.

Pada waktu bersamaan si bocah membuka mulut dan menjerit memanggil "Mama"-nya.

Si wanita berambut gelap bergegas menggendong bocah itu sembari melemparkan pelototan tajam ke arah Val.

"Ayo kita pergi, *kumohon*," gumam Bridget kepada Val sambil menarik lengan pria itu. Ini lelucon, komedi yang menggelikan, namun sewaktu-waktu bisa berubah menjadi tragedi yang tidak bisa diperbaiki dan permanen, dan tiba-tiba Bridget takut. "*Kumohon*."

Akan tetapi, Val seperti batu karang yang kokoh, dia

memandangi Lord Caire dengan senyum mengejek di bibirnya.

"Ibu?" bisik Lord Caire.

Bridget tidak bisa menahan diri. Ia melayangkan pandangan kepada Lady Caire.

Lady Caire memandangi Bridget dengan ekspresi ganjil di mata birunya. Nyaris seperti ekspresi… mendamba? Tetapi itu mustahil, pastinya?

Kemudian sang lady memejamkan mata, menutupi ekspresi apa pun tadi yang tampak di sana, dan berkata, "Dia putriku."

Mendadak semua orang terdiam. Bahkan si gadis kecil berhenti menangis.

Lady Caire membuka matanya yang sebiru safir dan menatap mata putranya. "Dia adikmu, Lazarus."

Lord Caire mengangguk, nyaris dengan tenang.

Kemudian dia berbalik dan menyarangkan tinju di rahang Val.



Val meraba rahangnya dengan hati-hati sepuluh menit kemudian di dalam kereta. Secara keseluruhan itu sore yang menarik dan sangat menyenangkan, walaupun sedikit menyakitkan.

"Untung saja aku tahu cara menerima pukulan, kalau tidak Caire bisa mematahkan rahangku."

Wanita di seberangnya—dia menolak mentah-mentah duduk di sebelah Val—tetap diam dengan wajah memberengut.

Sesaat Val memandangi wanita itu. Wajah Séraphine

tersayang masih memerah dan payudaranya naik-turun dengan cepat.

Tak diragukan lagi sebaiknya Val bersikap hati-hati.

Sayangnya ia tidak pernah melakukan itu.

"Aku setuju *akan* menjadi tragedi kalau sampai ada bekas luka di wajah ini," renung Val. "Dosa bagi penglihatan semua wanita—juga bagi banyak pria, aku yakinkan kepadamu. Dan apakah kau melihat betapa cepatnya gerakan Caire, kakakmu itu? Tidak banyak pria dengan badan seukuran dirinya dan seumur itu bisa memutari sofa kecil dengan begitu cepat. Aku harus berhati-hati besok pagi kalau tidak ingin kehilangan telinga atau mata atau hidung atau—"

"Hentikan," tukas Bridget dengan suara seperti menggeram. "Tolong hentikan. Kau tidak akan berduel melawan Lord Caire!"

"Aku yakinkan kepadamu aku akan melakukannya," ujar Val sungguh-sungguh. "Kami kaum bangsawan memandang masalah ini dengan sangat serius, kau tahu—atau lebih tepatnya kau *tidak* tahu karena ibumu pergi dan tidur bersama, siapa? Pengurus istal? Tukang patri keliling? Pelayan pria berbadan tinggi dan gagah? Ah," desah Val, karena Bridget tersentak mendengar yang terakhir. "Pelayan pria. Betapa membosankan ibumu—*semua* wanita bergelar ingin tidur bersama pelayan pria yang masih muda. Kupikir ibumu sedikit lebih orisinal daripada itu."

"Kenapa kau bersikap begitu buruk tentang ini?" tanya Bridget.

"Kenapa *kau* tidak?" balas Val dengan menampakkan sedikit kemarahan yang sudah meretih di bawah kulit-

nya selama beberapa hari terakhir, sejak ia melihat semburat putih yang mengagumkan itu dan tahu—*seketika*—apa artinya. "Apa yang ibumu lakukan? Menyembunyikan diri di pondok terpencil saat kehamilannya mulai tampak, melahirkanmu diam-diam seperti *anak kucing*, dan menyerahkanmu kepada peternak pertama yang dijumpainya? 'Oh, astaga, maukah kau membesarkan putriku sementara aku kembali ke kehidupanku dan berpura-pura tidak pernah *melahirkan* dirinya?'"

Pipi Bridget memerah dan mata gelapnya mulai menyala-nyala. "Itu… bukan begitu kejadiannya."

Val menyilangkan kaki dan memasang ekspresi tertarik yang dibuat-buat. "Oh? *Ceritakan* padaku."

Bridget mengangkat dagu, dengan keras kepala dan angkuh, dan, walaupun tidak menyadarinya, saat ini dia begitu mirip ibunya. "Mam wanita yang baik dan ayah angkatku… tidak bisa disebut tidak baik."

Val kesulitan mengendalikan kemarahannya. "Pembenaran paling berlebihan yang pernah kudengar. Pernahkah dia memukulmu?"

*"Tidak."* Bridget melemparkan pandangan marah. "Sudah kubilang, dia tidak bisa disebut tidak baik."

Val menunggu.

"Dia biasa berkata kepadaku bahwa aku adalah telur burung lain di sarangnya." Bridget cepat-cepat menambahkan, "Tapi Mam menyayangiku, aku tahu itu. Lady Caire memastikan aku dibesarkan dalam keluarga yang baik. Dan dia mengunjungiku."

"Sungguh?" kata Val lambat-lambat. Ini terlalu mudah. "Seberapa sering?"

Lubang hidung Bridget mengembang. "Empat kali, seingatku. Dia tidak bisa melakukan lebih dari itu. Akan membangkitkan kecurigaan."

Val bertepuk tangan dengan sikap mengejek. "Betapa murah hati. Walau begitu kau mulai bekerja menjadi pelayan di usia dua belas tahun."

"Aku ingin bekerja."

"Sungguh?" Val mencondongkan badan ke depan, dan kali ini ia tidak bisa menampilkan bahkan sekadar senyum mengejek. "Jangan *bohong* kepadaku, Séraphine, jangan kepada*ku*. Benarkah pada usia dua belas tahun kau lebih memilih bekerja ketimbang membaca *buku*? Ibumu bisa saja meninggalkanmu untuk dibesarkan dalam keluarga dengan kelas sosial yang sama dengannya, atau yang sedikit di bawahnya. Yang seperti itu pernah terjadi. Kau bisa saja dibesarkan sebagai *lady*. Disekolahkan sebagai salah satunya. Melihat dunia sebagai salah satunya. Kau bisa memakai gaun dari sutra dan brokat, bukan dari wol. Kau bisa menghabiskan malam dengan berdansa dan bukannya menggosok lantai kaum bangsawan yang pemalas dan bodoh. Ibumu *mencuri* kehidupan yang seharusnya kaudapatkan."

Sesaat Bridget hanya memandangi Val dan napasnya terdengar pendek-pendek, seolah dialah yang baru saja membisikkan pernyataan panjang yang beracun dan penuh kebencian.

Kemudian Bridget memejamkan mata seolah merasa letih. "Dan kalau begitu—kalau aku menjadi *lady* yang bergaun sutra, berdansa di pesta dansa, tak terbiasa mencari uang atau membanting tulang—aku tidak akan

bertemu denganmu." Bridget membuka mata. "Kau tahu itu, kan?"

"Oh, ya," desah Val. "Dan itu, *itu* mungkin kejahatan terbesar ibumu di antara semua."

Bridget menggeleng dan mencondongkan tubuh ke depan. "Itu tidak penting. *Seandainya* dan *kalau bukan karena* dan *yang bisa saja terjadi*. Inilah aku dan ini kehidupan yang kujalani. Mungkin sulit bagimu untuk mengerti, tapi aku menikmatinya. Aku *senang* menjadi pengurus rumah tangga. Aku tidak menyalahkan Lady Caire atas hidupku dan seharusnya kau juga tidak, Val."

"Walau begitu aku menyalahkannya," kata Val jujur.

*"Kumohon."* Bridget memejamkan mata. "Kau tidak bisa berduel melawan Lord Caire."

Val tersenyum tanpa merasa geli sedikit pun. "Aku bisa dan akan melakukannya, kupastikan kepadamu."

Bridget menghela napas, wajahnya memucat. "Aku akan menyerahkan kotak gading milik ibumu kepada Duke of Kyle."

Ada kecemasan yang merambati tubuh Val saat mendengar itu, namun ia menggeleng lembut. "Oh, Séraphine."

"Aku akan melakukannya," ujar Bridget sambil menatap lurus ke mata Val dengan mulut mengeras, dagu terangkat, dan ekspresi yang tampak penuh keteguhan. "Aku tidak ingin, tapi akan melakukannya kalau kau tetap melanjutkan ini. Batalkan agar aku tidak harus melakukannya."

Val mendesah. Bridget wanita luar biasa. Val bisa saja menghabiskan seluruh hidup mencari-cari di dunia dan

tidak menemukannya. Siapa sangka seseorang yang mengagumkan seperti ini berada di depan hidung Val di rumahnya sendiri? "Aku tidak akan membatalkan duel karena kau tidak akan mengkhianatiku."

Mata Bridget berkaca-kaca dan pemandangan itu membuat dada Val yang beku terasa nyeri, nyaris seperti ada yang terbangun di dalam dirinya.

"Jangan memaksaku melakukannya, Val, *kumohon*. Aku tidak ingin kau berduel melawan putra Lady Caire."

"Kakakmu," balas Val.

"Lord Caire."

"Kakakmu."

Bridget menatap Val. "Apakah itu penting?"

"Oh, ya," sahut Val muram. "Dan besok aku akan membuktikannya—bahkan walaupun aku harus membunuh Caire untuk bisa membuktikannya."

# Tujuh Belas

*Pagi harinya si ahli sihir memeriksa kain hasil tenunan yang tidak rapi lalu berkata, "Dan sekarang, Your Majesty, Anda harus menyulam pada kain ini di bawah—"*

*"Sinar bulan," tukas Raja Tanpa Jantung Hati. "Ya, aku tahu. Tapi selain kehilangan waktu tidur selama dua malam aku merasa sama saja. Mana jantung hatiku?"*

*"Lebih dekat daripada yang Anda duga," jawab si ahli sihir sok tahu.*

*Prue memutar bola matanya…*

—dari *King Heartless*

BRIDGET berusaha dengan memberi bahan pertimbangan. Ia berusaha dengan berteriak. Ia berusaha dengan memohon.

Tidak ada yang berhasil.

Oh, Val bersikap memesona. Dia lucu dan tampan serta sinting, namun dia keras kepala dan berkeras memilih jalannya sendiri yang tidak biasa dan tidak benar.

Dan Val berniat membunuh Lord Caire yang, bagaimanapun, memang kakak Bridget.

Bahkan walaupun Bridget tidak mampu memanggil pria bangsawan yang asing itu kakak.

Jadi setelah berjam-jam berdebat, berteriak, dan menangis sampai suaranya serak, Bridget melakukan satu-satunya pilihan yang tersisa.

Matahari sudah lama terbenam dan Bridget bergegas menyusuri jalanan London yang berpenerangan terang, angin berusaha menerbangkan topinya dan membuat matanya berkaca-kaca.

Atau begitulah yang ia katakan kepada diri sendiri.

Masalahnya adalah Bridget tahu Val melakukan ini demi *dirinya*, dengan caranya sendiri Val berusaha menunjukkan… menunjukkan… *kesetiaan*, bahkan mungkin rasa sayang. Bagi Val, membunuh kakak Bridget hampir sama seperti menyerahkan sebuket bunga kepada Bridget.

Bridget tertawa pelan dengan getir lalu mengusap pipi. Ia sudah hampir sampai di Alun-alun St James.

Bridget melangkah ke alun-alun dan dengan gugup mengedarkan pandangan ke sekeliling. Bahkan pada malam hari jalanan London dipenuhi orang. Ada cahaya berkelip-kelip di alun-alun yang berasal dari lentera toko dan api unggun kecil yang dinyalakan untuk menghangatkan para kusir kereta, pemikul tandu, dan gelandangan, namun Bridget tidak menemukan pria itu. Bagaimana kalau dia tidak menerima pesan Bridget? Bagaimana kalau dia tidak berada di sini? Entah bagaimana Bridget harus—

"Mrs. Crumb."

Bridget sedikit tersentak, karena segugup itulah dirinya, lantas menoleh.

Ia sudah lupa seberapa besar badan Duke of Kyle. Pria itu menjulang di kegelapan dan membuat Bridget bertanya-tanya dalam hati bagaimana sang duke sudah begitu dekat tanpa ia sadari.

Kyle menelengkan kepala seolah berusaha memandangi wajah Bridget dan membuat Bridget sangat berharap pria itu tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas. "Mrs. Crumb?"

"Your Grace," jawab Bridget. "Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk menemui saya."

"Dengan senang hati," sahut Kyle, pria sopan pembohong. Dia tidak berkata apa-apa lagi, hanya menunggu Bridget bicara.

Bridget menghela napas. "Val… maksud saya… Duke of Montgomery hari ini ditantang berduel oleh… oleh Lord Caire."

"Sungguh?" Suara Kyle yang bernada ingin tahu terdengar tenang dan membuat Bridget berterima kasih. Berduel sesungguhnya perbuatan melanggar hukum dan hukumannya adalah diasingkan dari Inggris seumur hidup.

"Saya sudah berusaha supaya Duke of Montgomery meminta maaf kepada His Lordship atau… atau entah bagaimana menolak duel itu, tapi His Grace berkeras akan berduel melawan Lord Caire besok pagi."

Kyle berdeham. "Ya, *well*, yang semacam itu biasanya bersifat mengikat, kau mengerti."

Bridget menatap Kyle dalam kegelapan. Apakah *semua* pria bodoh?

Sepertinya Kyle bisa merasakan kritik Bridget yang tak terucapkan. "Karena itukah kau meminta bertemu denganku di sini, Mrs. Crumb?"

"Tidak," jawab Bridget, lalu merogoh ke tas tipis yang dibawanya. Sekarang setelah tiba waktunya, ia mendapati tubuhnya gemetar. "Saya punya sesuatu untuk Anda. Kalau Anda menunjukkannya kepada Duke of Montgomery dia akan terpaksa menghentikan duel."

Bridget mengeluarkan kotak gading dari dalam tas.

Kyle terdiam mematung.

Bridget berusaha melihat ekspresi wajah Kyle, namun mustahil hanya dengan bantuan cahaya yang berpendar. "Anda harus berjanji kepada saya, Your Grace, bahwa Anda tidak akan menggunakan isi kotak ini untuk menghancurkan Duke of Montgomery. Saya mempercayakan nyawanya ke tangan Anda, Anda tahu, dan dia..." Bridget memejamkan mata dan menelan ludah. "Dia sangat berarti bagi saya."

"Mrs. Crumb," ujar Kyle tegas. "Apa yang membuatmu berpikir aku akan bersedia melaksanakan tugas ini untukmu?"

"Karena," jawab Bridget, "begitu Anda berhasil mencegahnya berduel, Anda bisa menukar kotak ini dengan seluruh surat untuk memeras Raja yang masih berada di tangan Duke of Montgomery. Isi kotak ini sangat penting bagi sang duke. Dan..." Bridget menggigit bibir, *melarang* dirinya menangis. "*Dan* saya rasa Anda akan membantu saya karena Anda pria baik, Your Grace.

Anda akan melakukan apa yang benar dan memegang janji Anda kepada saya."

Hening sesaat.

Kemudian Kyle mengambil kotak gading dari tangan Bridget. "Kau benar, Mrs. Crumb. Kau benar."

Bridget menautkan tangan di depan badan. "Saya hanya tahu duelnya dilaksanakan pagi hari—tidak kapan atau di mana tepatnya."

"Aku akan mencari tahu tempat dan waktunya, jangan khawatir." Kyle sudah berbalik hendak pergi, namun tiba-tiba kembali berbalik lalu membungkuk hormat. "Berhati-hatilah, Ma'am. Aku tak ingin ada sesuatu yang buruk menimpamu."

Lantas dia menghilang ke dalam kegelapan.

Bridget memeluk diri sendiri dan buru-buru kembali ke Hermes House, merasa lebih kedinginan sekarang. Ia merasa hampa di dalam dirinya, seolah ada sesuatu yang hilang.

Dalam hati ia bertanya-tanya dengan sedikit putus asa apakah seperti ini yang dirasakan Val sepanjang waktu.

Sebuah kereta kuda melewatinya, mencipratkan lumpur dingin ke roknya. Mata Bridget kering—kering dan nyeri—dan ia terus berpikir bahwa ia masih bisa berlari kembali dan menyusul Kyle. Menjelaskan bahwa semua ini adalah kesalahan dan memohon kepada Kyle untuk mengembalikan kotak itu.

Namun Bridget tidak melakukannya. Alih-alih ia berjalan dengan langkah berat menuju Hermes House.

Sekali, saat ia menyusuri jalan kecil yang gelap dan hampir kosong karena sekarang nyaris tengah malam, ia

merasa mendengar langkah kaki di belakangnya. Ia nyaris mengangkat ujung rok dan berlari. Malam, kegelapan, dan rasa duka mencengkeram dirinya, namun dengan kuat ia menekan histerianya dan meninggalkan jalan kecil itu, lalu sampai di jalan yang berpenerangan terang.

Kemudian ia memasuki Hermes House, kali ini dari pintu depan, yang sebagai pelayan jarang ia lewati.

Bridget mendongak dan melihat pedimen megah yang tampak menakutkan karena sinar lentera di pintu depan di bawahnya. Di pedimen ada gambar timbul Dewa Hermes yang sedang memegang bagian tubuh tertentu, dengan mantel tersampir di satu tangan.

Rupa dewa itu persis seperti Val.

Karena, tentu saja, Val yang telah membangun rumah ini. Val yang memerintahkan pembuatan ukiran batu yang menyerupai dirinya untuk dipasang di atas pintu rumahnya supaya bisa dilihat seluruh London—dalam keadaan telanjang.

Bridget menggigit bibir, memandangi ukiran itu, separuh tersenyum, separuh menahan tangis. Benar-benar pria sombong. Pria sombong yang rupawan dengan suasana hati yang mudah berubah-ubah.

Dan Bridget akan menjadi orang yang menghancurkan Val.

Ia menaiki undakan depan rumah dan mengetuk pelan.

Bob si pelayan pria menjawab hampir dalam seketika—dia yang bertugas di koridor utama malam ini dan Bridget sudah memberitahu pria itu bahwa dirinya akan keluar karena ada urusan.

"Terima kasih," kata Bridget kepada si pelayan pria. "Tolong pastikan kau mengunci pintunya."

"Baik, Mrs. Crumb."

Bridget melepaskan topi dan syal, lantas kembali ke kamar sempitnya di dekat dapur.

Dapur Hermes House hanya berpenerangan temaram pada jam seperti ini di malam hari, pemuda penggosok sepatu bot tidur di kasur jerami di dekat tungku. Dia punya teman tidur di kasur itu sekarang—kucing berbulu merah dari Kastel Ainsdale yang tidur melingkar dengan delapan anaknya yang beraneka warna dalam keranjang tua beralas kain. Mehmed menyelundupkan si kucing dan anak-anaknya ke dalam kereta dalam perjalanan pulang ke London—sesuatu yang baru mereka ketahui setelah beberapa jam perjalanan dari kastel, ketika anak-anak kucing itu terbangun dan mulai mengeong. Pip, yang sedang mengendus-endus keranjang tertutup di samping Mehmed dengan curiga, terlompat ke belakang dengan menggelikan mendengar suara pelan itu dan mulai menyalak hebat.

Sepertinya si *terrier* pernah bertemu kucing dalam pengembaraannya di London dan menatap kucing dengan campuran rasa cemas serta kagum.

Bridget membuka pintu kamarnya dan disambut Pip yang berdiri di tempat tidur sambil menggoyang-goyangkan ekor. Walaupun berteman baik dengan Mehmed saat berada di Ainsdale, Pip kembali tidur di kamar tidur Bridget begitu mereka kembali ke Hermes House.

Bahkan ketika Bridget sedang tidak tidur di sini.

Bridget menggantung topi dan syal dan berjalan me-

nuju cermin kecil di samping pintu. Pantulannya di cermin menatapnya dengan tenang. Alisnya lurus dan sedikit terlalu tebal, terlalu gelap. Hidungnya ramping dan biasa saja, begitu pula bibirnya. Dagunya sedikit terlalu agresif. Bridget sama sekali tidak mirip dengan ibunya yang anggun. Ia tidak berwajah biasa, tetapi juga tidak cantik.

Ia tampak seperti wanita dari kelas pekerja.

Namun ini wajah yang dipilih Duke of Montgomery yang rupawan sebagai teman tidur. Yang membuat pria itu berduel besok. Pria tampan yang konyol dan mengagumkan.

Bridget mendesah letih.

Matanya sedikit merah, pipi dan hidungnya merah muda karena dinginnya udara di luar.

Ia berbalik dan memercikkan air dingin ke wajah, lantas mengeringkannya dengan kain.

Ia kembali ke cermin, dengan hati-hati mengembalikan beberapa untai rambut kasarnya yang terlepas ke tempatnya dengan jemari. Ia mencoba tersenyum. Nah. Senyum itu hampir kelihatan tulus.

Bridget memberi Pip yang sedang tidur tepukan terakhir lalu menutup pintu kamarnya tanpa suara. Rumah ini, yang bisa disebut sebagai rumah *Bridget* karena dirinyalah yang membersihkan dan memoles dan memeliharanya—*merawatnya*—sedang tidur. Ia berjalan di koridor utama, melihat bahwa warna dindingnya sedikit kotor karena sering tersapu tubuh-tubuh yang lewat. Terus ke sekitar ke pintu utama—lantai marmer merah muda harus segera dipoles. Menaiki tangga utama, Bridget bertemu

pandang dengan lukisan potret formal Val yang digantung di bordes. Pria itu dilukis dalam balutan bermeter-meter bulu cerpelai dengan senyum tipis yang jail di bibirnya. Terkadang, dalam bulan-bulan ketika Val seharusnya berada di luar negeri, Bridget berdiri memandangi wajah tampan itu, bertanya-tanya dalam hati di mana pria itu menyembunyikan surat-surat Lady Caire.

Terlintas di pikiran Bridget sekarang bahwa ia bisa saja bertanya kepada Val di mana dia menyembunyikan surat-surat itu selama ini, karena pria itu memberitahu Bridget dalam salah satu perdebatan mereka sebelumnya sore itu bahwa dia sudah memberikan surat-surat itu kepada Lady Caire.

Bridget sampai di koridor lantai atas dan berjalan menuju pintu kamar Val. Membukanya. Sekilas pandang membuktikan Val tidak berada di dalam kamar—dan tidak pula Mehmed atau Attwell. Kedua pelayan pribadi itu pastilah sudah tidur.

Bridget menyusuri koridor menuju perpustakaan, mengenang pertama kalinya ia melihat perpustakaan itu yang menyimpan ribuan buku dan dihiasi deretan pilar marmer hitam dengan hiasan Korintus keemasan berjajar di sisi ruangan. Kelihatannya begitu mengagumkan.

Seperti pria itu sendiri.

Bridget pernah bekerja pada keluarga-keluarga tua, namun belum pernah pada seorang *duke* dan belum pernah pada yang seflamboyan ini. Perpustakaannya membuat Bridget terpukau, walaupun ia tidak menunjukkannya, tentu saja.

Pelayan tidak punya emosi.

Bridget membuka pintu dan melihat ke dalam.

Val berada dekat perapian besar yang berhias rumit, berbaring santai di tumpukan bantal berlapis beledu yang sewarna permata. Dia memakai *banyan* sutra ungu kesayangannya, yang bersulamkan naga berwarna keemasan dan hijau di bagian punggung. Di samping Val di lantai ada segelas anggur merah. Ketika Bridget sudah dekat, ia melihat pria itu memegang buku kecil, sampul emasnya berhias permata.

Bridget berhenti di dekat siku Val dan akhirnya pria itu mengangkat wajah. "Bridget."

Bridget menggeleng pelan. Malam ini ia akan menjadi apa pun yang Val inginkan. "Séraphine."

Val menarik napas tajam dan Bridget bisa melihat pupil pria itu melebar. "Sungguh?"

"Ya." Bridget membuka kaitan *chatelaine*-nya dan diam sebentar, memandangi benda itu. "Lady Caire yang memberiku ini. Ketika aku datang ke London."

"Ah," ujar Val, suaranya nyaris terdengar… lembut.

Bridget menyusurkan ibu jari di lingkaran tengah *chatelaine* yang berlapis enamel merah dan biru, teringat betapa bangga dirinya ketika membuka hadiah dari Her Ladyship. "Dia juga memberiku buku, saat aku masih kecil. *Gulliver's Travels*. Aku tidak tahu berapa kali aku membacanya."

Bridget mengangkat wajah menatap Val, menanti datangnya ejekan atas pengakuannya, namun pria itu hanya memandanginya dengan tatapan yang sedikit sedih.

Bridget meletakkan *chatelaine*-nya dengan hati-hati

dan membuka peniti celemeknya dan membiarkan celemek itu jatuh ke lantai, lantas mengesampingkannya dengan kaki. "Apa yang sedang kaubaca?"

"Hmm?" gumam Val dengan perhatian yang terbelah ketika Bridget mulai membuka ikatan kain renda pada bagian atas gaunnya. "Oh, aku membaca Alquran. Ini kitab suci masyarakat Mehmed dan sebagian besar kurang kupahami, tapi itu mungkin karena penguasaan bahasa Arab-ku harus ditingkatkan."

"Kalau begitu kenapa kau membacanya?" tanya Bridget sambil melepaskan bagian atas gaunnya.

Val tersenyum. "Karena penguasaan bahasa Arab-ku harus ditingkatkan. Dan karena hampir semua orang di bagian dunia itu sering mengutip dari buku ini. Rasanya nyaris seperti buta huruf kalau tidak mengetahui isinya."

Bridget mengangguk. Itu masuk akal. Ia melangkah keluar dari roknya. "Apakah kau akan ke sana lagi? Ke Istanbul dan Semenanjung Arab dan tempat-tempat yang penduduknya mengikuti ajaran dari Alquran?"

"Kuharap begitu," sahut Val, lalu meletakkan buku keemasan itu dengan sangat berhati-hati. "Udaranya sangat panas di sana, hangat dan wangi, langitnya begitu biru, dan rasa makanannya sangat berbeda dengan yang ada di sini. Mereka punya zaitun, kurma, dan keju lembut. Kurasa kau akan menyukainya, Séraphine-ku. Kau bisa memakai gaun merah muda dan keemasan dan mahoni serta berbaring santai di bantal sutra, mendengarkan alunan musik asing. Aku akan membelikanmu monyet kecil yang memakai rompi dan topi untuk membuatmu tertawa sementara aku duduk dan meman-

dangimu serta menyuapimu buah anggur yang banyak airnya."

Bridget tersenyum sedih dan melepaskan korset. "Dan bagaimana kita bisa sampai di sana, Val?"

"Aku akan menyewa kapal," sahut Val sambil menyesap anggur merahnya. "Tidak, aku akan *membeli* kapal—kapal yang menjadi milik kita. Kapal itu berlayar biru dengan bendera bergambar ayam jantan. Kita akan membawa monyetmu dan Mehmed dengan semua kucingnya serta berlayar bersama lima puluh pria kuat. Siang hari kita akan duduk di geladak dan menonton putri duyung serta monster dalam gelombang, sedangkan malamnya kita memandangi bintang-bintang dan setelah itu aku akan bercinta denganmu sampai fajar."

"Dan setelah Semenanjung Arab yang jauh?" bisik Bridget sambil melepaskan blus dalam dan berdiri telanjang dengan hanya memakai stoking dan sepatu. "Ke mana setelah itu?"

Senyum Val memudar dan wajahnya tampak begitu muram saat Bridget melepaskan sepatu dan stoking. "Nah, Séraphine, setelah itu kita akan melakukan perjalanan ke Mesir atau India atau Cina atau ke mana pun yang kauinginkan. Atau bahkan kembali kemari, kembali ke London yang sibuk dan berkabut, tempat, setidaknya, pai dan sosisnya terasa lezat, kalau itu yang kauinginkan. Asalkan aku bersamamu dan kau bersamaku, Séraphine manisku."

Bridget memejamkan mata dan bertanya-tanya seberapa seriusnya Val, karena ini adalah mimpi Bridget, sungguh. Untuk selalu bersama Val.

Bridget membuka mata dan berlutut di hadapan pria itu "Kedengarannya menyenangkan."

Ia mengangkat tangan dan, satu demi satu, menarik lepas jepit rambutnya, lantas menempatkannya di samping buku Val. Lalu ia menggoyang-goyangkan rambut, menyugar, dan membawanya ke depan bahu.

Val bersandar pada satu siku, memandangi Bridget, wajahnya nyaris tanpa ekspresi, dan untuk pertama kalinya Bridget bertanya-tanya apakah pria itu tahu yang sudah ia lakukan. Tetapi kalau tahu, apakah dia akan membiarkan Bridget memasuki kamar ini? Apakah pria itu akan bicara tentang Istanbul dan zaitun dan kapal berlayar biru?

Mungkin saja. Bagaimanapun, dia Valentine.

Mungkin itu tidak penting. Bridget sudah melakukannya dan tidak bisa menghapus perbuatannya.

Bridget mencondongkan badan ke depan dan merangkak ke arah Val, telanjang, rambutnya menyapu lantai. Ketika sampai di tempat Val, ia meringkuk di samping pria itu dan dengan hati-hati, dengan lembut, membuka kancing *banyan* sutra ungu Val dari bawah. Lalu Bridget membuka kedua tepinya lebar-lebar sampai Val berbaring di kain halus yang mengilap itu dengan telanjang, kecuali bagian lengannya.

Val mengangkat sebelah alis menatap Bridget.

Bridget memulai pada dada Val, menjilat dengan lembut, hanya itu, jengkal demi jengkal.

Lalu ia menjauhkan diri dan meniup puting itu, mengamati hasil kerjanya ketika puting Val menegang karena tiupannya.

Val menelan ludah, namun tidak mengucapkan apa-apa.

Bridget mencondongkan badan dan menyapukan gigi di tulang yang menonjol di pinggul Val. Val beraroma cengkeh dan parfum eksotis tertentu, dan Bridget membayangkan pria itu berada di negeri nun jauh di sana, merokok dari pipa air, berbaring santai di bantal sutra beraneka warna, bicara dalam bahasa asing.

Tanpa dirinya.

Bridget merasakan asin di sudut bibirnya saat ia mencumbu pusar Val, perut pria itu menegang karena sentuhan lidahnya.

Bridget menarik napas dan bergerak ke bawah tanpa mengangkat wajah, tanpa memberi Val kesempatan menatap matanya

Ia menggabungkan keringat mereka, menggabungkan air mata mereka, meski Val tidak menyadarinya. Rambut Bridget jatuh ke depan, melindunginya. Memberinya sedikit privasi saat ia menurunkan bibir di tubuh Val.

Kemudian Bridget mencumbu sambil memejamkan mata, memusatkan pikiran pada rasa Val. Ini perbuatan yang *Bridget* pilih, yang bukan keharusan baginya, yang tidak memberi kenikmatan pada tubuhnya.

Walau begitu Bridget merasakan kenikmatan saat melakukannya.

Val menggerutukan sesuatu dan Bridget merasa pria itu menyibakkan rambutnya.

Bridget membuka mata dan melihat Val mengamatinya, wajah pria itu memerah.

Perlahan, seolah Bridget seekor rusa yang bisa terke-

jut, Val mengulurkan tangan dan memegang wajah Bridget dengan kedua tangan. Dengan lembut namun erat.

Bridget memandangi ketika kepala Val terkulai ke belakang, menyerah pada kenikmatannya. Berapa banyak wanita yang pernah melihat Val seperti ini sebelumnya?

Berapa banyak yang akan melihat Val seperti ini di masa yang akan datang?

Oh, tetapi sekarang, saat ini, hanya *Bridget* yang melihat. *Ia* yang memerintah Val. *Ia* yang rambutnya dililitkan di jemari pria itu.

Bridget terus beraksi sampai Val mengerang keras.

Sampai pria itu kehilangan pengendalian diri.

Val menegakkan duduknya dan, dalam belitan sutra ungu, meraih Bridget serta menariknya ke pangkuan. Masih dalam posisi duduk, menghadap Bridget, Val menyatukan tubuh mereka, bergerak kuat-kuat, mata sebiru langitnya berkilat-kilat dalam kemenangan dan gairah.

Bridget melingkarkan tangan di leher Val dan bergerak bersama Val, memandangi pria itu, mencoba memegang dan mencengkeram momen ini: aroma dan suara Val, pemandangan pria itu yang menengadah menatapnya.

Val mencondongkan badan dan mengambil gelas anggurnya yang separuh terisi lalu memercikkan cairan dingin itu ke payudara Bridget.

Bridget membiarkan kepalanya terkulai ke bahu, lalu terkesiap ketika Val menjilat anggur merah di payudaranya.

"Valentine. Valentine. Valentine," bisik Bridget saat tubuhnya dihantam gelombang kenikmatan. "Aku mencintaimu."

Dan Val melenguh mencapai pelepasannya.

Fajar adalah waktu yang sangat tepat untuk berduel, menurut pendapat Val. Karena pertama, dirinya terjaga penuh, setelah sama sekali belum tidur sejak malam sebelumnya. Kedua, semua orang *lain* mengantuk, setelah dibangunkan pada jam yang tidak biasa. Ketiga, sebagian besar orang tertidur lelap saat fajar—*well*, sebagian besar orang yang dianggap penting—sehingga memperkecil kemungkinan adanya saksi. Dan keempat, fajar biasanya waktu dalam sehari yang sangat indah—berkabut dengan cahaya merah muda mengintip di cakrawala, dan seterusnya, dan seterusnya.

Alasan keempat, Val mendapati, tidak terlalu menggambarkan fajar pada akhir Oktober.

Ia menggigil di atas kuda betina hitamnya saat berkuda melintasi taman. Fajar tampak lebih kelabu ketimbang merah muda dan jelas ada ancaman hujan di udara. Val sangat berharap ia bisa dengan cepat menikam Caire di lengan—atau di tempat lain yang sama menyakitkannya, namun bukan titik yang mematikan—kemudian cepat-cepat pulang ke rumah untuk menikmati seteko teh panas.

Di kejauhan, di balik kabut kelabu, tampak beberapa sosok yang berdiri. Entah Val sudah menemukan lawan duelnya atau ia menjumpai lawan duel orang *lain*. Kalau

itu yang benar Val akan menawarkan untuk bertukar tempat supaya ia bisa menyelesaikan semua sebelum turun hujan. Kulit Séraphine terasa hangat dan, sekarang setelah Val memikirkannya, berwarna merah muda, ketika ia meninggalkannya tidur meringkuk di tempat tidur.

Kalau Val beruntung Séraphine masih ada di sana saat ia kembali.

"Montgomery," sapa Caire saat Val mendekat. "Mana orang keduamu?"

"Tidak ada," jawab Val sambil mengayunkan kaki di atas leher kudanya lalu turun ke tanah. "Kalau kau membunuhku, orang keduamu harus puas hanya menendang tubuhku."

Terdengar suara tawa terkejut dari salah satu dari dua pria lain, pria berkacamata yang memakai wig abu-abu.

Caire menggerutu. "*Well*, aku membawa orang kedua. Godric St. John, ini Valentine Napier, Duke of Montgomery."

St. John sepertinya menahan diri dari mendesah saat dia membungkuk hormat, mata abu-abunya tampak muram.

Val membungkuk hormat dengan anggun disertai lambaian tangan seperti biasa saat ia diperkenalkan kepada pria ketiga, sang dokter.

"Bolehkah aku memeriksa pedang-pedangnya?" tanya St. John.

"Silakan saja," sahut Val sambil mengeluarkan pedang dari sarungnya dan menyodorkannya di bawah lengan bawah dengan pangkal pedang berada di depan. Ia

membalas tatapan Caire. "Kuharap kita bisa menyelesaikan ini secepatnya. Aku meninggalkan adikmu di tempat tidurku."

St. John mengumpat pelan dan melangkah di antara mereka, menghadap Val. "Apakah kau sinting?"

"Banyak yang berpikir begitu." Val mengamati Caire dengan bibir berkedut.

Caire diam tak bergerak. Hanya sorot matanya, yang tampak keras dan tertuju kepada Val ,yang menunjukkan dia mendengar ucapan Val. Mata itu sedikit menyala-nyala seperti Séraphine, renung Val, dan membuatnya bertanya-tanya dalam hati apakah pria satunya sungguh-sungguh berniat membunuhnya pagi ini.

*Well*, tentu saja Caire bisa *mencoba*.

Ia tersenyum menyeringai. "Bisa kita mulai?"

St. John menyerahkan kembali pedang mereka.

Dari kejauhan terdengar bunyi tapak kuda yang berlari kencang dan semakin lama semakin dekat.

Val mengambil sikap kuda-kuda, otot-ototnya bersiap, tangan diarahkan ke depan dengan anggun, ada maut di ujung pedangnya.

Ia tersenyum sambil menatap lurus ke mata Caire.

Lawannya punya jangkauan yang lebih panjang.

Tetapi Val berani bertaruh gerakannya lebih cepat di dibandingkan Caire.

Dan ia lebih muda setidaknya delapan tahun, mungkin lebih.

Val memindahkan bobot tubuh ke kaki yang lebih di belakang, bersiap, menunggu…

*"En garde!"*

Caire menerjang, dengan ganas dan cepat, dan Val tertawa terbahak saat ia menangkis, mundur, mencari kesempatan…

"Hentikan! Hentikan sekarang juga!"

Seruan keras itu datang dari pria berkuda yang duduk di kuda yang begitu besar sampai kuda itu tampak seperti yang biasa dipakai untuk menarik pedati pembuat bir. Kuda itu separuh mendompak, memprotes karena harus berhenti begitu mendadak, dan kepala Val nyaris pecah kena tendang sepatu kuda raksasa.

Kedua peserta duel cepat-cepat melangkah mundur dan mengarahkan pedang ke tanah.

"Apa-apaan ini?" tuntut Caire.

Orang kedua Caire bertanya dengan lebih tenang, "Siapa Anda, Sir?"

"Aku Hugh Fitzroy, Duke of Kyle," jawab si penunggang kuda, dan memang dia orangnya. Dia mengarahkan pandangan kepada Val. "Dan aku butuh bicara denganmu."

Val melambaikan pedangnya. "Sibuk."

"Sekarang juga."

Val mengangkat sebelah alis tapi beranjak dari tempatnya, hanya karena penasaran. Ia tidak menyangka Kyle punya kecenderungan untuk bersikap dramatis.

Kyle meraih sesuatu dari mantelnya dan butuh beberapa saat sebelum Val mengenali benda itu.

Mungkin pukulan mematikan selalu terasa mengejutkan.

"Kau tahu apa ini," ujar Kyle.

"Aku tahu," sahut Val, merasakan darah di mulutnya,

walau mungkin itu hanya bayangannya. "Pertanyaannya, apakah kau tahu?"

Kyle menatap kotak di tangannya. "Aku tahu bahwa apa pun yang ada di dalam kotak ini cukup untuk membuatmu mundur dari duel ini." Dia mengangkat pandangan. "Dan bahwa aku bisa menukarnya dengan surat-surat sang pangeran. *Semua* suratnya."

"Ah," kata Val sambil menatap langit. "Tidak, kau tidak tahu isi kotak itu, kalau begitu. Kalau tahu, kau akan menggunakannya untuk mendapatkan lebih dari surat-surat yang tidak berharga."

Val mengalihkan pandangan dan menatap Caire, tanpa senyum. "Aku mundur dari duel. Aku minta maaf yang sebesar-besarnya. Aku kurang ajar, tidak terhormat, penipu, pembohong, pencuri, pemeras, pembunuh, dan, ya, sudah merayu adikmu. Aku menyesal sudah menyinggung keluarga dan kehormatanmu."

Caire menatap Val dan mengangguk kaku.

Val membungkuk hormat lalu berpaling kepada Kyle.

Sang duke menatap Val dengan pandangan menebak-nebak. "Apa isi kotak ini?"

"Oh," kata Val sembari menaiki kuda betina hitamnya. "Itu. Isinya hatiku—atau yang tersisa dari hatiku. Mrs. Crumb memberimu hatiku."

# Delapan Belas

*Malam itu Raja Tanpa Jantung Hati dan Prue*
*berjalan lesu ke taman. "Kurasa ayahmu*
*membodohiku," geram sang raja. "Kalau benar maka*
*aku akan memenggal kepalanya."*
*Prue melempar ke bawah jarum yang akan*
*ia pasangi benang.*
*"Inilah alasan kenapa orang-orang bilang Anda tidak*
*punya jantung hati."*
*"Aku memang tidak punya jantung hati," balas Raja*
*Tanpa Jantung Hati. "Memangnya apa yang*
*kauharapkan?"...*
—dari *King Heartless*

BRIDGET tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Lucu. Ia sudah menghabiskan sebagian besar hidupnya bekerja dengan hati-hati dan sesuai urutan, dari satu tugas ke tugas lain, dari satu situasi ke situasi berikutnya, secara teratur dan penuh ketepatan. Hari Bridget sudah terjadwal sejak ia turun dari tempat tidur sampai

saat ia meniup lilin, serangkaian pekerjaan harian dan daftar serta kegiatan yang tersusun.

Dan sekarang?

Sekarang ia menyusuri jalanan London, pagi-pagi sekali, satu tangan menenteng tas tipis berisi semua barang berharganya, dan Pip berlari kecil di sisi tubuhnya yang lain.

Bridget bahkan tidak tahu ke mana ia akan *pergi*.

Di sekelilingnya London mulai terbangun, para pelayan wanita keluar untuk menyapu undakan depan rumah, pedati pengantar barang menyusuri jalan, dan ia… Ia tidak tahu harus berbuat apa.

Ia menerima surat dari Duke of Kyle yang berisi pesan singkat: "Sudah beres. Semua selamat." Kemudian ia kabur melarikan diri. Ia bahkan tidak punya keberanian menunggu Val kembali. Untuk menanggung tuduhan dan kemarahan Val karena sudah mengkhianati pria itu.

Betapa pengecutnya Bridget.

Sebuah kereta berhenti di sampingnya.

Bridget menghentikan langkah dan sesaat jantungnya seperti diremas begitu keras sampai ia pikir jantung itu mungkin akan berhenti berdetak.

Namun kemudian pintu kereta terbuka dan Lady Caire melongokkan kepala.

Bridget mengerjap.

Seorang pelayan pria turun dari bagian belakang kereta dan memasang tangga.

"*Well*, masuklah, Sayang," kata Lady Caire, dan Bridget menurutinya.

Pip ikut naik ke atas kereta, pintu ditutup, lalu kereta mulai berjalan.

"Aku tidak tahu kau punya anjing," ujar Lady Caire seraya memandangi Pip.

Bridget menunduk menatap si anjing.

Sayangnya Pip sedang berusaha menggigit kaki belakangnya sendiri.

Bridget kembali mengangkat wajah. "Anjing ini memang milik saya."

"Aku mengerti," balas Lady Caire.

Pip melompat ke kursi di samping Bridget dan selama beberapa saat kereta bergoyang-goyang.

Lady Caire berdeham. "Montgomery mengundurkan diri dari duel."

Bridget mengangguk.

"Dari yang kudengar, kami harus berterima kasih kepadamu atas itu, Bridget," ujar Lady Caire.

Bridget menatap Lady Caire. "Apakah Anda yang memberi saya nama?"

Lady Caire tampak terkejut. "Apa?"

"Apakah Anda yang memberi saya nama atau Anda hanya menyerahkan saya kepada Mam dan ayah angkat saya lalu membiarkan mereka yang memilih nama? Apakah Anda bahkan mengenal mereka?" Bridget meremas-remas tangan di pangkuan dan ia setengah tertawa saat mengingat kata-kata Val. "Atau mungkin Anda meletakkan saya di keranjang seperti anak kucing dan mnyuruh pelayan membawa saya dan mencari seseorang yang bisa membesarkan saya. Apakah Anda bahkan *peduli* mereka orang baik atau jahat?"

Wajah Lady Caire memucat. "Aku tinggal bersama temanku semasa gadis di sana. Dia mengenal… Mam dan ayah angkatmu. Aku datang untuk mewawancarai mereka di pondok mereka ketika… ketika waktunya sudah dekat. Mam-mu hadir saat aku melahirkanmu. Dia orang kedua yang menggendongmu. Setelah aku. Aku yang pertama menggendongmu. Aku membuaimu di tanganku dan melihat bahwa kau memiliki rambut hitam—rambut hitam keluarga*ku*—dan wajah merah berkerut. Kau bayi yang sangat pendiam. Putraku menangis keras saat dilahirkan tapi kau hanya berbaring dan melihat ke sekeliling dengan mata melebar. Kami membungkusmu dengan kain. Kemudian aku menyerahkanmu kepada Mam-mu." Lady Caire menunduk menatap tangannya. "Aku menamaimu Bridget karena… karena aku tahu aku tidak bisa memberimu salah satu dari nama keluargaku. Bridget nama pengasuhku dulu. Dia dari Irlandia dan aku sangat menyayanginya."

Lady Caire mengangkat wajah dan tanpa suara air mata mengalir menuruni pipi bangsawannya yang angkuh.

"Ada begitu banyak perbuatan yang kusesali dalam hidupku, tapi tidak ada yang kusesali lebih daripada yang telah kuperbuat padamu, Bridget."

Mendengar itu tangis Bridget pun meledak.

Dia pergi.

Pergi.

Pergi.

Pergi.

Pengurus rumah tangga Val, malaikat sucinya, inkuisitornya, Bridget-nya.

Séraphine-nya.

Yang menyala terang. Kehangatan dalam kegelapan. Pencuri hati dan jiwa.

Walaupun Val sudah mendapatkannya kembali. Ia menukarnya dengan setumpuk surat anggota keluarga kerajaan.

Val memandangi kotak gading itu sembari minum anggur dari botolnya. *Langsung* dari botol, karena ia sepertinya lupa meletakkan gelas anggurnya entah di mana dan tak seorang pelayan pun mau mendekatinya tak peduli seberapa keras ia berteriak memanggil.

Seperti yang biasa terjadi saat pengurus rumah tangga seseorang meninggalkan rumah orang itu.

Bridget bilang dia mencintai Val. Mencintai *Val*. Sungguh ganjil dan menakjubkan. Dan betapa menyakitkan, cinta ini! Betapa besar rasa sakit yang ditimbulkannya, seperti ada pisau-pisau kecil yang menusuk di dalam pembuluh darah. Val rasa ia tidak terlalu menyukai cinta, tetapi ia bersedia menanggungnya, ya, bersedia, walaupun Bridget hanya kembali untuk menikam dirinya lagi.

Val meregangkan tangan dan menatap plafon perpustakaan, perpustakaannya yang luar biasa, ruangan yang paling ia sukai di rumah megahnya, rumah yang ia bangun untuk tujuan yang sangat khusus. Plafonnya dilukis dan disepuh emas serta tampak mewah, sangat mewah.

Dan dingin.

Segalanya terasa dingin.

Perapiannya tidak cukup hangat, itulah masalahnya. Jadi Val mengambil beberapa buku—buku-bukunya yang begitu indah—dan membakarnya, tepian buku yang bersepuh emas menjadi melengkung, halaman yang beriluminasi berubah cokelat, kulit halus berasap dan berbau tajam, dan berpikir bahwa itu patut disayangkan. Séraphine akan menegur Val seandainya dia ada di sini. Dia akan menyambar buku-buku itu dari api tanpa membuat jemari montoknya terbakar karena dia juga makhluk api, yang menyala-nyala, menyala-nyala.

Tetapi Séraphine tidak ada di sini.

Dia sudah pergi.

Pergi.

Pergi.

Dan ketika mengangkat pandangan dari bara api buku-bukunya yang berharga, Val melihat entah bagaimana ia sudah memecahkan botol anggurnya. Ia melangkah di atas pecahan kaca dengan kaki telanjang dan darahnya bercampur dengan anggur di lantai.

Atau mungkin sebaliknya. Mungkin anggur bercampur dengan darah dalam pembuluh darah Val dan sekarang ia menjadi separuh buah anggur.

Séraphine yang baik pernah berusaha menjelaskan kepada Val perbedaan di antara benar dan salah. Itu masuk akal bagi Séraphine karena wanita itu berapi-api dan seorang malaikat. Namun bagi Val, makhluk dari lubang es dan kepedihan, semua tidak ada artinya dan membingungkan tanpa Séraphine yang menyaringnya untuk dirinya.

Akan tetapi Séraphine tidak ada di sini untuk peduli, memedulikan Val ataupun korban-korbannya.

Jadi Val menulis surat untuk Dyemore.

"Aku sangat senang kau bersedia tinggal bersama kami," ujar Temperance Huntington, Lady Caire, kepada Bridget keesokan paginya di meja sarapan.

Bridget menggigit bibir, lalu mendongak dari telur yang tak disentuhnya. Kemarin, setelah suasana yang sangat canggung selama perjalanan berkereta kuda, Lady Caire tua menurunkan Bridget di *townhouse* putranya kemudian nyaris segera pergi. Sejauh ini Bridget menjadi tamu yang sangat buruk, karena menghabiskan sebagian besar hari sebelumnya di kamar, kelelahan dan tertidur, terlalu tertekan untuk memberanikan diri keluar dan menghadapi orang-orang asing yang pasti berpikiran terburuk tentang dirinya.

Akan tetapi, pagi ini, ia bertekad untuk tidak bersikap pengecut. "Terima kasih sudah mengizinkan saya tinggal di sini, My Lady. Saya sangat menghargainya dan saya berjanji tidak akan tinggal lama. Hanya sampai saya berhasil mendapat pekerjaan baru dan—"

"Oh." Alis sang lady berkerut di atas mata cokelat keemasannya. "Pertama-tama, kau bebas tinggal di sini selama yang kauinginkan—dalam waktu yang tak terbatas, sungguh. Kau adik Lazarus. Dan tolong. Panggil aku Temperance." Dia tersenyum, seluruh wajahnya menjadi berseri-seri. "Bagaimanapun, kita bersaudara, kan?"

"Aku…" Bridget harus mengalihkan pandangan dari wajah baik hati itu. Sial, air matanya kembali mengancam keluar. Bridget bukan wanita yang mudah menangis dan sekarang ia begitu cengeng. Ia menghela napas dengan badan gemetar. "Kau baik sekali."

Tiba-tiba terdengar bunyi kursi menggesek lantai yang membuat Bridget mengangkat wajah.

Temperance berdiri. Dia mengulurkan tangan. "Maukah kau ikut denganku? Ada yang ingin kutunjukkan padamu."

Wanita itu mengajak Bridget menaiki tangga yang indah namun tidak seflamboyan tangga di rumah Val tersayang—singkirkan pikiran itu. Menyusuri koridor yang jelas menjadi jalan bagi kamar-kamar pribadi keluarga itu, dan menuju pintu ganda besar. Temperance membuka pintu dan Bridget mengerjap.

Ini kamar tidur utama, yang jelas menjadi kamar tuan dan nyonya rumah.

Bridget menatap Temperance, namun sang lady dengan tenang berjalan ke arah lemari berlaci yang tinggi. Di atasnya tergeletak beberapa benda, dia mengambil satu lalu berbalik dan menyodorkan benda itu.

"Ini Annalise," kata Temperance. "mendiang Annalise. Adik Lazarus—dan kakakmu, aku rasa."

Bridget menerima miniatur—karena apa lagi yang bisa ia lakukan—dan memandanginya. Seorang gadis kecil menatapnya, gadis berambut hitam dan bermata cokelat yang memakai gaun dengan bagian atas bermodel sederhana, garis leher berbentuk persegi, dan ada pita yang melingkari lehernya.

Dia tampak berusia sekitar empat tahun.

Bridget mengangkat wajah dan bertemu pandang dengan mata keemasan Temperance yang tampak sedih.

"Ayah mereka… *well*, dari yang kudengar pria itu berperangai buruk," ujar Temperance terus terang. "Sangat kaku. Mungkin sinting. Dan dia menjadi kepala rumah tangga bertangan besi. Ketika berusia lima tahun Annalise terserang semacam demam. Ayah mereka menolak memanggil dokter. Amelia, Lady Caire, memohon kepada pria itu, tapi dia…" Temperance menggeleng, merapatkan bibir. "Annalise meninggal. Saat itu Lazarus berusia sepuluh tahun."

Bridget menelan ludah dan menatap lurus ke mata keemasan Temperance. "Aku bukan Annalise."

"Bukan," Temperance langsung menyahut. "Oh, bukan. Bukan begitu maksudku. Kau tidak bisa menjadi pengganti Annalise, tentu saja. Hanya saja…" Dia mendesah. "Lazarus tidak punya siapa-siapa lagi, kau tahu. Dia sedikit menyalahkan Lady Caire atas kematian Annalise, bahkan walaupun…*well*. Anak-anak bisa menjadi begitu keras kepala dengan prasangka mereka, benar kan?" kata Temperance samar-samar. "Bagaimanapun, baru akhir-akhir ini mereka bisa saling bicara. Bertahun-tahun Lazarus hanya sendiri. Begitu kesepian. Aku tahu dia bisa kelihatan mengintimidasi, begitu tajam dan, *well*, *menjulang*." Temperance memutar bola mata. "Dan dia tidak memberi kesan pertama yang baik, karena menantang… *well*… Duke of Montgomery, yang," sang lady menggerutu pelan, "*benar-benar* naif, kalau mengingat bagaimana caranya dulu saat melakukan

pendekatan kepada*ku*, tapi kuharap kau mau memberinya kesempatan. Bisa dibilang kau seperti keajaiban, kau tahu."

Bridget menunduk menatap miniatur kakak tirinya yang sudah lama mati dan bertanya-tanya dalam hati apakah akhirnya ia menemukan keluarganya.

# Sembilan Belas

*Prue mulai menyukai sang raja dalam dua malam terakhir, walaupun dengan sifat pemarahnya, jadi ia berkata, "Saya mengharapkan kebijaksanaan, keadilan, dan kebaikan hati dari seorang raja. Hanya karena tidak ada jantung hati di tubuh Anda tidak berarti Anda tidak bisa bertindak seperti kalau Anda memilikinya."*

*Wajah sang raja merengut menakutkan, namun Prue mengangkat dagu dan tetap pada pendiriannya.*

*"Baiklah!" bentak sang raja pada akhirnya.*

*Mereka mulai bekerja dan tidak banyak bicara malam itu, namun sang raja tampak merenung sementara dia bekerja…*

—dari *King Heartless*

*SEMUA begitu kelabu tanpa Val,* batin Bridget sedih beberapa hari kemudian. Ia memutuskan untuk berjalan-jalan sebentar dengan Pip yang berlari kecil dengan riang di sampingnya. Kelihatannya sekarang setelah Bridget menjadi saudara perempuan seorang *baron*, ada

pelayan pria yang ditugaskan mengikutinya. Sesuatu yang mungkin akan Bridget anggap menggelikan kalau saja semua tidak tampak begitu *kelabu*, walaupun matahari bersinar cerah.

Kalau saja…

Kalau saja Bridget mendapat satu kesempatan lagi untuk bicara kepada Val, untuk berusaha menjelaskan sementara Val bicara dengan bahasa yang berbunga-bunga, untuk mencium pria itu dengan lembut sementara dia berkata kepada Bridget bahwa dirinya berapi-api.

Untuk mengatakan kepada Val lagi dan lagi bahwa Bridget mencintainya bahkan walaupun Val belum bisa balas mengucapkan kata-kata itu kepada Bridget sementara pria itu menelengkan kepala dan mata sebiru langitnya berkilat-kilat dan hidup.

Tetapi Bridget sudah mengkhianati Val, membocorkan rahasia terburuk pria itu, kelemahannya yang paling besar, kepada salah seorang musuhnya, dan bahkan dengan semua kegilaannya yang menakjubkan dan indah dan sulit ditebak, Valentine tidak akan pernah bisa memaafkan itu.

Tidak akan pernah.

Bridget merasa ada air mata yang mengancam keluar dari matanya yang sudah lelah menangis. Ia menunduk supaya tidak ada yang melihat, sehingga mungkin karena itu ia tidak melihat ada kereta mendekat sampai kereta itu berhenti di sampingnya dengan pintu yang berayun membuka.

Pip menyalak hebat, si pelayan pria berteriak di bela-

kang Bridget, tetapi Bridget ditarik oleh tangan-tangan kasar dan dilemparkan ke dalam kereta, lalu kepalanya diberi penutup kepala.

Kemudian Bridget merasa kereta mulai bergerak sementara ia berjuang untuk bernapas, untuk membebaskan tangannya dari pegangan tangan-tangan kuat, sementara suara salakan Pip terdengar semakin jauh.

Masalah dalam perkumpulan rahasia tua yang membosankan adalah mereka pasti memiliki tempat-tempat terpencil untuk menyelenggarakan pesta pora mereka yang menggelikan, karena lebih bisa menimbulkan kesan misterius, dan seterusnya, dan seterusnya.

Val menatap keluar jendela keretanya empat malam kemudian pada waktu mendekati tengah malam dan berpikir bahwa sungguh, sekarang setelah ia hampir sampai di estat Dyemore di Yorkshire, ia lebih memilih berada di Hermes House, membaca buku yang belum dibakarnya. Atau memandangi dinding. Ia sering memandangi dinding akhir-akhir ini.

Rasanya lumayan… *well*, membosankan, sungguh. Val tidak yakin akan mampu mengikuti sampai selesai entah upacara menjijikkan apa yang sudah dirancang Dyemore tanpa menguap dan mengangguk-angguk mengantuk.

Ia terus-menerus ingin menoleh dan bertanya kepada Bridget tentang pendapatnya dalam berbagai masalah ini tetapi Bridget tidak ada, iya kan?

Wanita itu tidak ada di sampingnya.

Bahkan memenuhi janjinya untuk mengikuti upacara, untuk menjadi pusat dari Lords of Chaos dan mengumpulkan semua kekuatan serta dan pengetahuan tak bermoral itu untuk diri Val sendiri, sekarang terasa… sebagai tugas yang membosankan. Tanpa keberadaan Séraphine yang menceramahinya dengan mata berapi-api, mengatakan kepada Val kenapa ia tidak boleh melakukan ini atau itu, dan menjelaskan dengan sangat serius bahwa Val *salah* karena melakukan ini dan bahwa ia benar-benar harus berusaha melakukan hal yang benar, keseluruhan upacara terasa sangat menjemukan.

Val pasti sudah memutar kereta dan kembali ke London seandainya ia tidak takut dirinya akan membakar seluruh isi perpustakaan dan membuatnya kehilangan salah satu sumber kesenangan di dalam hidupnya.

Oh, Bridget.

Val memejamkan mata dan berpikir seandainya ia tidak memotong hatinya yang hitam dan menyimpannya dalam kotak gading busuk itu dulu sekali, hatinya mungkin—mungkin saja—hancur di dalam dadanya sekarang.

Kereta tersentak berhenti.

Val membuka mata saat pintu kereta terbuka lebar menampakkan pemandangan obor-obor dan pria-pria telanjang memakai topeng binatang seperti dalam mimpi buruk.

Sebaiknya ia segera bergabung, kalau begitu.

***

Bridget menghabiskan tiga hari dua malam yang sangat menyiksa dengan terguncang-guncang dan memar di lantai kereta dalam perjalanan entah ke mana. Ia punya waktu untuk merasa ngeri membayangkan pemerkosaan dan pembunuhan, lantas menjadi begitu lelah sehingga tertidur di lantai yang berguncang-guncang, nyaris tak peduli, sampai ia terbangun dan merasa ngeri sekali lagi setiap kali mereka berhenti.

Ia diizinkan memenuhi panggilan alam setiap selang waktu tertentu, dengan memalukan, di pinggir jalan, di hadapan entah siapa pun mereka yang telah menculiknya.

Mereka memberi Bridget air dan roti.

Hanya itu.

Yang, kalau dipikir-pikir, terasa sedikit mencemaskan. Kalau mereka berniat menahan Bridget untuk meminta uang tebusan dari kakaknya, pastinya mereka akan memberi makanan yang lebih baik, bukan? Bridget tidak ingin memikirkan apa yang mungkin mereka inginkan darinya kalau bukan uang tebusan, namun ia telah menempuh perjalanan yang *sangat* panjang.

Mereka tidak banyak bicara, tetapi Bridget bisa membedakan empat suara: dua di dalam kereta dan dua berkuda di luar. Semua, secara mengejutkan, terdengar berpendidikan.

Itu tidak masuk akal.

Mereka mengikat kedua tangan Bridget di belakang badan saat pertama kali menangkapnya. Talinya kasar dan mengikat erat. Ia berbaring menyamping di lantai kereta dan beberapa kali dengan diam-diam berusaha

melepaskan ikatan tali. Namun ia justru semakin mengencangkan ikatan tali di pergelangan tangannya, akibatnya jemarinya sekarang kebas dan nyaris tak bisa digerakkan, dan itu membuatnya semakin takut. Pada hari kedua para penculiknya menyadari gerakan Bridget dan menendang bagian samping tubuhnya karena itu. Tubuhnya masih nyeri.

Pada waktu kereta berhenti untuk terakhir kalinya Bridget sudah melewati ketakutan, melewati kelelahan, melewati ketakutan lagi, dan sampai ke tekad kuat.

Ia memutuskan bahwa sungguh, bukan begini caranya menemui ajal.

Jadi ketika pintu kereta terbuka, ketika mereka melepaskan tudung yang menutup kepalanya, dan ia melihat nyala obor dan pria-pria telanjang bertopeng, Bridget memberi perlawanan. Ia menendang dan menggigit dan menunduk sebelum mengangkat kepala dengan kekuatan penuh ke dagu pria yang membungkuk di atasnya.

Pria itu mengumpat dan terhuyung ke belakang, darah mengalir dari balik topeng kelinci yang dipakainya.

Akan tetapi, tiga pria yang lain menyambar kedua tangan Bridget yang terikat.

Seorang pria yang memakai topeng rubah berdiri di depan Bridget. Pria itu memegang pisau dan ada tato lumba-lumba di bagian dalam sikunya.

Tubuh bagian bawah pria itu tegang karena bergairah.

Bridget menggeliat-geliat, menimpakan bobot tubuh pada pria-pria di belakangnya, membuat mereka terkejut karena tidak menduganya. Ketiganya terjatuh ke tanah.

Bridget berguling, menyikut salah satunya di bagian perut, namun yang lain memeganginya dengan kuat. Si rubah menurunkan pisau.

Lalu memotong dan mengoyak pakaian di tubuh Bridget.

Tubuh Bridget dirambati rasa ngeri. Ia meronta-ronta, menggigit. Namun ada lebih banyak tangan lagi yang memeganginya, meringkusnya, membuatnya tak mampu bergerak sementara si rubah mengoyak lepas pakaiannya dengan pisau. Ia berbaring di tanah keras yang dingin, telanjang, dengan air mata hangat mengalir ke rambutnya.

Salah satu pria berdiri di depan Bridget, tubuhnya keriput dan tua sedangkan topengnya, yang begitu kontras, menggambarkan pria muda rupawan dengan buah anggur di rambutnya. "Bawa wanita ini."

Bridget merapatkan paha. Lalu mengernying. Ia tidak akan membiarkan mereka menguasainya dengan mudah, para bangsawan kejam ini, para anggota Lords of Chaos brengsek ini, karena ini pastilah mereka.

Tetapi mereka mengangkatnya, tinggi-tinggi sampai di atas kepala mereka di antara obor yang menyala, dan membawanya entah ke mana. Bridget bisa merasakan tangan-tangan keras mereka di tubuh telanjangnya. Di bahu, kaki, dan bokongnya, mengangkatnya tinggi-tinggi seperti kelinci yang dibantai pada perayaan gaya abad pertengahan. Apa sebenarnya yang mereka lakukan?

Mereka membawa Bridget ke tengah obor-obor yang disusun melingkar dan menurunkannya di batu besar yang terasa dingin membekukan di kulitnya. Si rubah

muncul kembali dan akhirnya memotong tali yang mengikat pergelangan tangan Bridget. Namun sebelum Bridget sempat bergerak, kedua tangannya dipegangi dan pergelangan tangannya diikat ke tiang-tiang yang berada di sudut atas batu. Kedua kakinya dibuka lebar-lebar dan pergelangan kakinya diikat di tiang di sudut bawah.

Ia menjadi persembahan, dengan tangan dan kaki terentang dan terikat, siap untuk pemimpin upacara.

Bridget menatap ke atas dengan takut, terpaku rasa ngeri, dan seorang pria mendekat untuk berdiri di hadapannya. Pria itu memakai topeng serigala, tubuhnya indah tanpa cacat dan ada tebaran bulu keemasan di dadanya. Bridget tidak bisa melihat tato lumba-lumba pria itu, namun ia tahu itu karena tatonya berada di bokong kiri pria itu.

Oh Tuhan, *tidak*.

Si pria tua menyerahkan pisau panjang kepada pria bertopeng serigala. "Ini persembahan dalam inisiasimu. Kau bebas menikmati wanita ini dengan cara apa pun yang kauinginkan. Kau bisa berbagi wanita ini dengan yang lain, kalau mau. Dan setelah itu bunuh dia."

Dan yang ada di pikiran Bridget hanya kata-kata Val, yang dibisikkan saat pria itu menyandarkan dahi di dahinya: *kau harus membunuh sesuatu yang kaucintai*.

Val mengangkat pisau di atas Bridget...

# *Dua Puluh*

*Pagi harinya Prue dan Raja Tanpa Jantung Hati*
*menunjukkan kain sulaman mereka*
*kepada si ahli sihir.*
"Well," *kata si ahli sihir seraya membolak-balik kain.*
*"Ini gambar yang indah dari seekor… ehm…"*
*"Singa," sahut sang raja sambil menguap.*
*"Atau mungkin babi," gerutu Prue.*
*"Aku sudah menyelesaikan tiga ujian," ujar sang raja.*
*Dan dia memanggil dokter kerajaan untuk*
*mendengarkan dadanya.*
*Namun walaupun sang dokter sudah mencoba*
*berkali-kali, dia tidak mendengar keberadaan*
*jantung hati…*
—dari *King Heartless*

VAL mengangkat pisau di atas Bridget, Bridget-*nya*, dan menatap mata wanita itu yang berapi-api lalu berpikir, *Kau harus membunuh sesuatu yang kaucintai*.

Bridget mungkin tidak akan memaafkan Val atas ini. Tidak akan pernah, untuk selamanya.

Namun Val tetap harus melakukannya, karena walaupun ia sudah kehilangan cinta Bridget, ia tidak sanggup kehilangan seluruh diri wanita itu. Tidak sekarang. Tidak selamanya.

Val berbalik dan menikamkan pisau ke perut Dyemore. Sambil menatap lurus ke mata si bandot tua yang membelalak, ia menggeram, "*Milikku.*" Ia memutar pisau, mengarahkan bagian tajamnya ke atas lalu menariknya, membuat isi perut Dyemore terburai.

Dengan gesit Val mundur untuk menghindari isi perut Dyemore, menendang dua obor, dan membungkuk untuk memotong tali yang mengikat Bridget lalu menarik wanita itu ke pelukannya. Panggung kayu di sekitar altar Dyemore yang tidak indah terbakar api saat si topeng rubah mendekati Val yang memegang pisau. Val mengayunkan pisau ke sasaran di pangkal paha si topeng rubah—sayangnya tidak kena, namun menimbulkan sayatan bagus di paha pria itu.

Si topeng rubah roboh dengan darah menyembur dari pembuluh nadinya.

Kejadian itu langsung menghentikan yang lainnya. Mereka berkerumun bingung, tanpa pemimpin, tak mampu memutuskan harus berbuat apa. Masalahnya, bahkan dengan memakai topeng mereka adalah sekelompok pengecut. Kalau tidak untuk apa menyembunyikan keinginan mereka berbuat keji dalam bentuk perkumpulan rahasia?

Val berlari bersama Bridget, telanjang seperti Adam dan Hawa, ke kegelapan malam. Mereka berpapasan dengan lebih banyak lagi peserta pesta yang memakai to-

peng, yang entah berlari ke arah keributan atau tidak sadar apa yang terjadi. Tambahan dua orang lagi yang telanjang pada malam ini dan di tempat ini bukan hal ganjil.

Dyemore memakai reruntuhan bekas biara pada estat miliknya sebagai tempat pesta pora. Val tidak perlu berlari jauh sebelum menemukan jalan tua tempat kereta-kereta menunggu.

Kaum bangsawan, bahkan yang sedang telanjang dalam pesta pora, tidak suka berjalan jauh.

Kereta Val, untungnya, sudah mengarah ke arah yang benar. Ia melepaskan topeng serigalanya.

"Kastel Ainsdale!" seru Val kepada kusirnya yang terkejut sebelum membopong Séraphine manis ke dalam kereta.

Val langsung menoleh kepada Bridget saat kereta tersentak bergerak, membungkus Bridget dengan mantelnya dan memeriksa wanita itu. Ada memar-memar di bahu dan lengan Bridget. Pergelangan tangannya berdarah—Val menggeram pelan sementara memeriksa semua itu, lantas memunguti sisa-sisa tali pengikat. Jemari kaki wanita itu yang mungil serta montok berlumur lumpur dengan banyak luka gores dan terasa dingin. Val menghangatkan jemari kaki itu dengan tangannya sambil bersenandung kecil. Ada memar gelap di bagian kiri tubuh Bridget dan dengan lembut Val menekankan jemari di sekitar memar itu, tanpa sadar ia mengerang pelan. Oh, seandainya Val ada saat mereka memberi memar ini! Ia akan mencongkel mata mereka. Ia akan memotong hidung mereka dan membuat mereka memakan hidung itu. Ia akan—

"Valentine."

Val mengerjap dan menyadari bahwa Bridget menangkup wajahnya dan memandanginya. "Valentine. Aku baik-baik saja."

Mata Val menyipit dan ia menatap wajah Bridget karena ia tidak bodoh. Mereka pasti sudah menyekap wanita itu beberapa hari untuk bisa membawanya kemari. "Sungguh?"

Bridget memberi Val tatapan sangat tegas. "Ya."

"Mereka tidak memerkosamu?"

"Tidak."

"Atau menyentuhmu sedikit pun?"

Bridget mendesah. "Mereka menyambar tubuhku saat menculikku. Mereka mengikatku."

Val membayangkannya. Ia tidak menyukai bayangan itu. "Apakah mereka membuatmu melakukan yang tidak ingin kaulakukan?"

Bridget tampak ragu.

Hawa dingin merambati tubuh Val. "Katakan kepadaku."

"Mereka..." Wajah Bridget merah padam dan dia membuang muka. "Mereka... ketika aku butuh... buang air kecil mereka tidak mengalihkan pandangan."

Ah. *Well.* Itu membuat Val menjatuhkan keputusan.

Ia melingkarkan tangan di tubuh Bridget. "Aku sangat menyesal kau harus mengalami kejadian yang begitu mengerikan, Séraphine-ku. Seandainya bisa, aku akan memutar waktu dan mencekik pria-pria ini saat mereka masih bayi."

"Itu..." Bridget menelan ludah dan menyandarkan kepala di dada telanjang Val, tubuhnya mulai berguncang.

Mungkin Bridget mendapat serangan kejang karena mimpi buruk malam ini? Dengan cemas Val memandangi wanita itu.

Bridget mengangkat wajah dan tertawa. "Oh, Valentine, apa yang harus kulakukan terhadapmu?"

Val menatap Bridget dengan pikiran menimbang-nimbang. Bridget tampak lembut, bisa dipengaruhi, bahkan mungkin akan bersikap terbuka menerima saran setelah syok yang dialaminya.

Val menampilkan senyumnya yang paling memesona. "Kau bisa menikah denganku."

Bridget membalas senyum Val dengan sedikit sedih. "Bisakah?"

"Ya," sahut Val sungguh-sungguh. "Bisa."

Tetapi Bridget hanya menggeleng dan kembali menyandarkan kepala ke dada Val.

Val berpikir dan berpikir—banyak yang menganggap Val genius, termasuk dirinya sendiri—dan akhirnya terpikir olehnya sesuatu untuk diucapkan. "Maafkan aku."

Bridget mengangkat wajah. "Apa?"

Ya, ini jelas hal yang benar untuk diucapkan. "Maafkan aku karena sudah membunuh Dyemore." Val teringat genangan darah di sekitar tubuh si topeng rubah. "Dan mungkin pria yang memakai topeng rubah."

Val teringat pria-pria yang menculik Bridget. Tetapi ia tidak melakukan apa pun terhadap mereka...*belum*. Val melirik Bridget dari sudut mata. Pastinya wanita itu tidak punya aturan tidak masuk akal tentang pembunuhan *di masa depan*?

Hanya untuk berjaga-jaga Val menyilangkan jemari.

Dan tersenyum kepada Bridget.

Namun sekarang Bridget memandanginya dengan tatapan ganjil. "Kau tidak harus meminta maaf karena membunuh Duke of Dyemore—atau pria bertopeng rubah."

Val mengerjap. "Apa?"

"Kau bertindak untuk menyelamatkanku—dan dirimu sendiri." Bridget mengerutkan alis. "Walaupun aku berharap kau tidak akan dituntut atas pembunuhan Dyemore."

"Siapa yang akan melakukan itu? Semua saksi sedang mengikuti pesta telanjang liar untuk menyembah berhala. Coba jelaskan *itu* di pengadilan." Val kembali ke topik yang lebih penting. "Tapi aku tidak mengerti. Maksudmu ada waktunya aku boleh saja membunuh seseorang."

*"Well..."* Bridget menggigit bibir dan Val bisa menebak bahwa wanita itu berusaha untuk tidak mengucapkannya, namun pada akhirnya dia harus melakukannya. "Ya."

Perlahan Val menyunggingkan senyuman. "Séraphine, apakah kau mengarang-ngarang semua aturan ini?"

"Tidaaaak," sahut Bridget. "Tidak, aku tidak mengarang-ngarang."

Dan mata Bridget yang seperti mata orang suci berapi-api penuh kesungguhan sampai Val harus menarik wanita itu kembali ke pelukannya dan menciumnya, menggerakkan bibir dengan posesif karena ia sudah sekali kehilangan Bridget. Kehilangan sekali lagi dan Val bisa saja tidak akan mendapatkan Bridget kembali.

Akhirnya Bridget menjauhkan diri dan menatap Val dengan mata gelap di wajah pucatnya, lalu berkata, ”Apa isi surat ibumu, Val?”

Lebih dari satu jam kemudian Bridget duduk di depan perapian di Kastel Ainsdale berbalut jas beledu ungu Val—jas yang sama yang Bridget pakai untuk melarikan diri dari pria itu sampai ke padang rumput. Jas itu diselamatkan Mr. Dwight yang menugaskan orang untuk membersihkannya. Sekarang jas itu hanya samar-samar berbau *bacon* dan terasa sangat nyaman.

Bridget sudah mandi dengan air hangat dan memakan hidangan yang dengan buru-buru disiapkan Mrs. Smithers, dan sekarang ia duduk dengan tangan di pangkuan, memandangi kotak gading terkutuk itu. Kelihatannya Val selalu membawa kotak itu bersamanya sejak Kyle melakukan pertukaran dengannya.

Val menyerahkan kotak itu kepada Bridget, setelah mandi dan makan, kemudian meninggalkan ruangan. Bridget curiga Val tidak sanggup tetap di kamar dan memandangi dirinya membaca surat. Itu membuat Bridget sangat sedih.

Bridget mendesah dan meraih kotak gading, membaliknya, dan mencari ukiran di bagian bawah kotak seperti yang ia lihat Val lakukan hanya beberapa minggu lalu. Ia menekan ukiran dengan kuku ibu jari. Ada potongan gading yang keluar dan ia mendorongnya ke samping, kemudian membuka kotak.

Suratnya masih berada di dalam kotak.

Namun segelnya sudah terbuka.

Bridget mengerjap kemudian menyipitkan mata. *Well.* Setidaknya Duke of Kyle mengembalikannya.

Bridget meraih surat dan membuka lipatannya.

Ibu Val punya tulisan tangan yang indah. Berbunga-bunga dan rapi, seperti sulaman indah di halaman surat. Dia menggambarkan putranya sebagai orang yang dirasuki iblis sejak lahir dan telah membunuh ayahnya, disertai tanggal dan rincian meyakinkan.

Bridget membiarkan surat itu jatuh ke pangkuan sembari memandangi api di perapian dengan tatapan merenung.

Kemudian ia mengangguk dan melemparkan surat itu ke dalam api.

Ia menunggu sampai surat itu terbakar habis kemudian pergi mencari Valentine, cinta sejatinya.



Menara tertinggi dingin dan gelap, dengan bintang-bintang di langit ribuan kilometer jauhnya, dan Val berpikir akan seperti inilah dirinya seandainya Bridget meninggalkannya. Begitu dingin dan gelap dan sendiri, selamanya memandangi bintang-bintang yang menyala terang dan begitu jauh dari jangkauan.

Kemudian Bridget memeluk Val, menghangatkannya, dan Val berbalik, menarik wanita itu ke dadanya, merasa lega, begitu lega dirinya tidak harus memandangi bintang-bintang sendirian selamanya.

Val membenamkan wajah di rambut hitam Bridget yang masih basah setelah mandi, dan berkata dalam

bisikan kasar, hanya kali ini saja karena wanita itu berhak tahu, "Ayahku menemukan dia. Eve. Aku membawa Eve ke Jenewa. Jauh sekali—atau begitulah menurut anggapanku. Tapi entah bagaimana dia menemukan Eve dua tahun kemudian, dan dia berniat membawa Eve kembali ke Lords-nya dan… jadi aku harus… aku *harus*… Aku mengambil belati dan membunuh ayahku dalam tidurnya. Menikamkannya ke leher ayahku. Tapi ibuku tahu. Dia berkata kepadaku bahwa aku harus meninggalkan Inggris selama dia masih hidup kalau tidak dia akan menyerahkan surat itu kepada hakim." Val menghela napas, berpikir keras. Rasanya tidak cukup. Bridget akan menganggap membunuh orangtua sebagai kejahatan yang terlalu besar. "Pilihannya ayahku atau Eve, Séraphine. Kau harus mengerti. Kalau aku tidak membunuh ayahku, aku akan harus membunuh Eve… dan aku tidak bisa melakukan itu. *Tidak bisa*. Tidak Eve."

"Sst," bisik Bridget sembari menjauhkan diri meski Val berusaha menahannya. "Sst. Aku mengerti. Apa kau dengar aku, Valentine? Aku mengerti."

Kemudian Val melihat mata Bridget yang berapi-api. Mata yang memandanginya dengan tenang dan Val melihat pemberkatan di dalamnya.

Val berlutut di hadapan Bridget, lalu menekankan wajah pada perut wanita itu yang terbalut beledu ungu. "Séraphine, Séraphine, Séraphine. Yang paling disayangi di antara para wanita, yang paling berapi-api di antara orang suci, jangan pernah meninggalkanku, *please*. Aku akan mendirikan pilar-pilar dari marmer putih untuk-

mu, membangun taman indah untukmu, melayarkan kapal dan memimpin pasukan untukmu, kalau kau bersedia tetap di sampingku."

Bridget tersenyum dan menangkup wajah Val. "Valentine, apakah kau mencintaiku?"

Ah Tuhan, rasanya seperti tembakan di perut.

Val memejamkan mata rapat-rapat. Untuk sampai begitu dekat dengan Bridget dan kehilangannya karena *ini*. "Seandainya mampu aku akan mencintaimu lebih besar daripada rasa cinta pria mana pun terhadap seorang wanita sejak awal zaman."

Bridget ikut berlutut untuk menatap Val dan berbisik, "Tapi kau *mampu*."

Val mencengkeram Bridget. Ia *tidak akan* melepaskan Bridget, tidak, bahkan tidak saat wanita itu menyadari… "Séraphine, sayangku yang berapi-api, tidakkah kau ingat? Aku pernah bilang, lama sebelum ini, bahwa aku tidak punya bagian itu. Aku *tidak bisa*—"

"Tapi kau bisa, Valentine." Bridget menyentuhkan jari ke pipi Val kemudian menunjukkannya kepada Val.

Val mengerjap.

Jari Bridget basah. *Mata* Val basah.

Bridget tersenyum kepadanya, Séraphine-nya yang berapi-api, dan rasanya seolah langit malam berkobar-kobar. "Kau mencintaiku."

"Aku mencintaimu," ujar Val takjub, dan merasa dadanya dipenuhi kehangatan. *"Aku mencintaimu."*

"Dan aku mencintaimu," bisik Bridget sambil menangkup wajah Val.

Jadi Val mencium Bridget sampai wanita itu melunak

dan melembut dan begitu hangat di tubuhnya, kemudian ia berkata di telinga Bridget, "Apakah itu berarti kau bersedia menjadi *duchess*-ku, Bridget Crumb sayang?"

Dan ketika Bridget balas mendesahkan, "Oh, ya, Val," Val mengangkat tubuh wanita itu dan membopongnya untuk melakukan sesuatu yang sangat nakal.

Karena mungkin saja sekarang Val punya hati namun ada beberapa hal yang tidak akan *pernah* berubah.

# *Epilog*

*Well, semua orang di istana dan penasihat raja gemetar ketakutan, karena menduga si ahli sihir dan putrinya akan diseret pergi lalu dieksekusi. Seperti inilah biasanya sang raja bertindak— cepat dan kejam—dan karena si ahli sihir tidak berhasil menemukan jantung hati baru bagi sang raja, mereka menduga itulah yang akan terjadi.*

*Namun sang raja terlihat lelah dan sedih. "Kau menjanjikanku jantung hati," ujarnya kepada si ahli sihir. "Walau begitu aku tidak memilikinya."*

*Si ahli sihir menelengkan kepala, matanya berbinar-binar. "Apakah Anda yakin, Your Majesty?"*

*Raja melambaikan tangan ke arah sang dokter. "Tidak ada jantung hati di dalam tubuhku."*

*"Tapi jantung hati tidak selalu berada dalam tubuh seseorang," balas si ahli sihir.*

*Sang raja menyipitkan mata mendengarnya. "Bicaramu tidak masuk akal."*

*"Memang tidak," kata si ahli sihir. "Saya menjanjikan Anda jantung hati dan saya sudah*

*memberikannya." Pria itu mengangguk ke arah putrinya. "Tidakkah Prue membantu dan membimbing Anda selama tiga malam terakhir?"*

*"Ya," sahut sang raja lambat-lambat.*

*"Dan tidakkah Prue memberi saran agar Anda memperlembut perangai Anda?"*

*"Ya."*

*"Dan tidakkah Anda menjadi pria yang lebih baik setelah mengenal Prue?"*

*Mendengar ini sang raja hanya mengangguk, karena dia sedang memandangi Prue, yang wajahnya merona dan mengalihkan pandangan.*

*"Prue adalah jantung hati Anda, tuanku," ujar si ahli sihir, "dan saya sudah mempertemukannya dengan Anda."*

Well, *sang raja mungkin tidak punya jantung hati, namun dia tidak bodoh. Dia berlutut di hadapan Prue dan meraih tangannya. "Bersediakah kau menikah denganku, Prue, dan menjadi ratu dan jantung hatiku dan hidup bersamaku sepanjang umur kita?"*

*Prue membuka mulut dan menutupnya. "Tapi saya bukan putri. Saya hanya Prue."*

*Mendengar itu sang raja tersenyum mungkin untuk pertama kali dalam hidupnya. "Aye, tapi kau jantung hatiku, Prue manis, dan seorang pria tidak bisa hidup tanpa jantung hatinya."*

*Prue hanya bisa sependapat mendengar itu, maka dia menikah dengan sang raja dalam acara pernikahan termegah yang pernah ada. Sang raja tidak lagi tanpa*

*jantung hati, namun alih-alih menjadi*
*Raja Jantung Hati.*
*Sedangkan si ahli sihir? Well, konon kabarnya dia*
*tidak pernah punya kekuatan sihir sungguhan, tapi*
*kurasa gosip itu tidak benar, karena sihir apa yang*
*lebih kuat dari yang membuat dua hati menjadi satu?*
*Tidakkah kalian setuju?*
—dari *King Heartless*

*Dua bulan kemudian, di Istana St James…*

"DUTA BESAR untuk Kekaisaran Ottoman?" Hugh tercengang menatap Shrugg. *"Duke of Montgomery?* Tidakkah itu seperti mengirim biang kerok ke sana?"

"Dia mungkin biang kerok, tapi dia biang kerok *kita*." Shrugg menyesap tehnya. "Lagi pula, Montgomery biasanya sedikit lebih halus dari itu, apalagi sekarang setelah dia memiliki istri yang seperti itu di sampingnya. Dulunya pengurus rumah tangga di rumahnya, dari yang kudengar, tapi kau tahu Montgomery. Begitu saja menikahi wanita itu, mengejutkan semua orang, walaupun itu perbuatan paling waras yang pernah dia lakukan. Dan itu mengingatkanku. Dia memberiku ini untuk diserahkan kepadamu."

Shrugg mencari-cari di meja sampai menemukan kertas lusuh yang kemudian dia sodorkan kepada Hugh dari seberang meja.

Hugh menunduk menatap kertas. Kertas itu bertulis-

kan nama empat pria, semuanya bangsawan. Ia tidak melihat adanya hubungan khusus di antara mereka.

Ia melemparkan tatapan menyelidik kepada Shrugg. "Apa yang harus kulakukan dengan ini?"

"Aku tidak yakin," sahut Shrugg lambat-lambat. "Tapi Montgomery ingin kau tahu bahwa mereka berempat adalah anggota Lords of Chaos."

SEMENTARA ITU...

*Ada begitu banyak bocah kecil di tamanku,* batin Val tidak senang. Ia keluar hanya karena ada begitu banyak orang dewasa di dalam rumah, sejumlah besar orang yang—pada suatu waktu—dengan aktif berusaha membunuhnya. Mereka sedang mengadakan acara makan setelah upacara pernikahan Eve di Hermes House dan Bridget sudah melarang Val meracuni siapa pun, termasuk Wakefield.

Menurut Val seharusnya ia mendapat dispensasi khusus untuk Wakefield.

"Aku tidak suka kau," kata suara bocah kecil yang tidak asing lagi.

Annalise Huntington mendongak menatap Val, pita merah muda di rambutnya hanya semakin menonjolkan wajahnya yang memberengut.

Val merenung menatap keturunan Lazarus Huntington, Lord Caire, salah satu dari sekian banyak orang yang pernah berusaha membunuhnya. Walaupun Val sudah menikahi adik Caire, pria itu kelihatannya

masih tidak menyukai Val, dan ia sering memergoki pria itu mengawasinya dengan ekspresi wajah merenung yang meresahkan. Nyaris seperti elang yang sedang menimbang-nimbang bagaimana cara terbaik untuk mencabik-cabik kucing.

Val tersenyum jahat kepada si bocah dan memasukkan tangan ke saku.

"Apakah kau suka anak kucing?" tanya Val.

Dan Val menyodorkan anak kucing berbulu hitam tebal dengan dada berbulu putih.

Annalise mengerjap menatap mata hijau si anak kucing.

Si anak kucing balas mengerjap.

"Oh, *ya*!" seru Annalise.

Val meletakkan si anak kucing ke tangan-tangan mungil yang montok lalu berjalan ke dapur, tempat tinggal Hecate dan anak-anak kucingnya, sembari mengayun-ayunkan tongkat jalan dari emasnya.

Masih ada tujuh anak kucing lagi yang tersisa dan taman yang dipenuhi anak-anak musuhnya…

SEBULAN KEMUDIAN DI ISTANBUL…

Matahari Mediterania yang cerah bersinar di luar, namun udara di kamar tidur mereka yang luas lumayan sejuk, berkat struktur lengkung tebal yang melindungi jendela yang menjulang dari lantai sampai ke plafon. Struktur lengkung itu dengan rumit dipasangi ubin biru, kuning, dan putih dengan motif yang berlanjut sampai ke lantai dan plafon, dan di bagian atas pilar-

pilar kecil yang berjajar berseberangan. Di suatu tempat imam memanggil para jemaah yang setia dari puncak salah satu menara tinggi yang bertaburan di kota itu, suaranya naik-turun dengan indah.

Bridget menyukai jam-jam yang seperti ini. Udaranya panas dan membuat malas dan Val paling sering menghabiskan jam-jam seperti ini bersamanya.

Hari ini Bridget berbaring di tempat tidur bersepraikan sutra kuning tua, memakan keik madu, dan membaca surat yang ditulis kakak iparnya, Lady Temperance Caire. Pip berbaring meringkuk di bantal berumbai di lantai dekat kaki tempat tidur.

"Annalise menamai anak kucing pemberianmu Lord Sneaky."

Val, yang sibuk membaca suratnya sendiri, bersungut-sungut. "Kemampuan Annalise memberi nama kucing sama buruknya denganku saat seusianya dulu."

Bridget mengerutkan hidung. "Kurasa itu nama yang manis."

*"Oh,"* kata suaminya, kedengarannya sangat senang atas sesuatu yang dia baca di suratnya.

"Apa?" Bridget bangkit ke posisi duduk, tanpa sengaja menumpahkan beberapa tetes madu ke payudaranya.

Sayangnya, ia tertulari kebiasaan telanjang suaminya tak lama setelah mereka menikah.

Valentine mengangkat wajah, namun perhatiannya langsung tertuju ke madu yang perlahan mengalir di payudara Bridget.

"Val..." Bridget bergerak untuk mencolek madu itu dengan jari.

Val menjulurkan tangan, memegang tangan Bridget.

”Oh, jangan,” kata Val lembut, lantas mencondongkan badan mendekat, memaksa Bridget berbaring.

Val menunduk, memejamkan mata sebiru langitnya, dan menjilat payudara Bridget nyaris dengan rasa hormat.

Tubuh Bridget menggigil.

”Sekarang tengah hari,” bisik Bridget.

Val membuka mata, tatapannya tampak jail dan geli. ”Aku tahu. Kesukaanmu.”

Bridget tersenyum kepada Val, lalu menyusurkan jemari pada rambut keemasan pria itu. ”Aku mencintaimu.”

”Dan aku mencintaimu,” gumam Val di bibir Bridget, sebelum melumat bibir itu dengan keras dan posesif.

Surat-surat mereka jatuh ke lantai, terabaikan, namun Bridget tak peduli.

Ia sedang bersama cinta sejatinya dan dunia di luar sana bisa menunggu.

*Historical Romance*

Duke of Montgomery yang tampan tersohor di seluruh penjuru London karena kebejatan dan kesukaannya memeras. Dan sekarang ia kembali dari pengasingan, berniat membalas dendam pada orang-orang yang menurutnya sudah merusak hidupnya. Tapi yang ia temukan di rumahnya bisa menggagalkan rencananya.

Bridget Crumb adalah pengurus rumah yang cerdas, berani, dan sangat setia. Ketika ibunya yang bangsawan jadi korban pemerasan, Bridget bekerja di kediaman Duke of Montgomery untuk mencari bukti skandal sang ibu, tapi malah menemukan hal yang lebih berbahaya.

Montgomery terpukau oleh kecerdasan mata-mata di rumahnya, dan Bridget tak bisa melawan pesona sang duke. Dalam permainan kucing-kucingan yang mereka mulai, mereka sadar mereka sama-sama punya rahasia—tak satu pun dari mereka sepenuh dosa—atau sepolos—yang tampak dari luar…

**Penerbit**
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com